Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Sekartaji 3:

Episode Pertemuan dan Penyadaran

ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

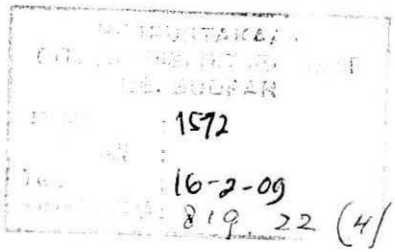
Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



5

SEKARTAJI III :

Episode Pertemuan dan Penyadaran



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

SEKARTAJI III : Episode Pertemuan dan Penyadaran

Tim Penulis : Dra. Dloyana Kusumah
Dra. Tatiek Kartikasari
Drs. Agus Heryana
Drs. Djoko M.
Penyunting : Dra. Siti Maria
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1999
Edisi 1999
Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta,** Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Sekartaji -3 : Episode Pertemuan Dan Penyadaran.*

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta

Pemimpin,



Dra. Renggo Astuti
NIP. 131792091

KATA PENGANTAR

Kelemahan sebuah penelitian lanjutan adalah adanya pengulangan baik seluruh maupun sebagian pokok bahasan. Dalam penelitian yang bersifat terapan mungkin tidak begitu kentara, namun untuk penelitian sebuah naskah tidak demikian, kecuali naskah-naskah yang digarap itu berlainan judul atau materi dasarnya, yaitu teksnya. Penelitian sebuah naskah yang digarap dalam 3 episode, mau tidak mau peristiwa pengulangan terhadap materinya tidak dapat terhindarkan. Hal ini disadari sepenuhnya dalam melanjutkan penggarapan naskah Sekartaji bagian ke-3 untuk episode Pertemuan dan Penyadaran.

Sehubungan hal tersebut, perlu ditekankan pada kesempatan ini bahwa titik berat penggarapan teks naskah Sakartaji episode ke-3 ini terletak pada isi kandungan teksnya. Penelaahan bersifat filologi, lebih khusus lagi pada bagian deskripsi naskah tidak perlu lagi dibahas secara mendetail. Penyebabnya tidak-lain pada episode kesatu dan kedua telah mendapat porsi sebagaimana mestinya. Kalaupun dipaksakan untuk dituliskan, maka yang terjadi tidak lain adalah pengulangan materi yang sudah dikemukakan pada episode yang dimaksud.

Selanjutnya, penelitian Naskah Dewi Sekartaji dalan buku ke-3 yang dimasukkan pada episode "Pertemuan dan Penyadaran", tidak lepas dari pembahasan episode sebelumnya. Episode Istri Durhaka, episode Pencarian dan Penyamaran,

serta episode Pertemuan dan Penyadaran merupakan tiga serangkai cerita yang mengarah pada kabulatan cerita Wawacan Dewi Sekartaji. Tanpa menyertakan episode sabelunnya, pembahasan Sekartaji episode ke-3 akan kehilangan makna dan arah.

Guna menelaah lebih lanjut tentang lelakon Sekartaji episode Pertemuan dan Penyadaran perlu dipahami beberapa hal sebagai berikut.

1. Redaksional bab pendahuluan nyaris identik dengan episode ke-1 dan ke-2 perbedaanya hanya terletak pada ruang lingkup atau penekanan materi yang dibahas.

2. Deskripsi Naskah tidak banyak yang dikemukakan mengingat pembahasan tentangnya telah diuraikan panjang lebar pada episode pertama dan kedua. Di samping itu, pada bab ini terjadi proses "penggantian" data. Artinya, persoalan yang sama pada episode ke-1 dan ke-2 diulang kembali redaksionalnya, namun contoh soalnya menggunakan episode ke-3.

3. Pembahasan episode ke-3 lebih memfokuskan pada isi kandungan naskah Dewi Sekartaji.

4. Langkah ketiga di atas perlu diambil dengan tujuan agar tidak terjadi pembahasan yang berulang-ulang dan membosankan.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bandung, Desember 1998

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktorat Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Pengantar ix

Daftar Isi xi

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 5
1,3 Ruang Lingkup 7
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Metode Penelitian 9
1.6 Sistematika Penelitian 10

Bab II Deskripsi dan Rekonstruksi Teks Wawacan Dewi Sekartaji

2.1 Keterangan Naskah 13
2.1.1 Nama dan Asal-usul Naskah 13
2.1.2 Bentuk dan Usia Naskah 16
2.2.3 Isi Teks Naskah Dewi Sekartaji 20
2.2 Rekonstruksi Teks 20
2.2.1 Struktur Teks Naskah 20
2.2.2 Pupuh 22
2.2.3 Pemenuhan Persyaratan Ketentuan Pupuh 26
2.2.4 Sisipan Jenis Sastra : Sawer 29

Bab III Alih Aksara dan Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji

3.1 Pengantar Alih Aksara 33
3.1.1 Pedoman Aih Aksara 34
3.1.2 Keterangan Penyajian Teks 36
3.1.3 Pedoman Pemakaian Pupuh 37
3.1.4 Alih Aksara Teks Naskah Dewi Sakartai 39
3.2 Terjemahan Teks Naskah Dewi Sekartaji 140
3.2.1 Pengantar 140
3.2.2 Terjemahan 142

Bab IV Analisis Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Pertemuan dan Penyadaran

4.1 Sinopsis Wawacan Dewi Sekartaji 242
4.2 Wawacan Dewi Sekartaji : Sebuah Karya Sastra 259
4.3 Strukturalisme 262
4.3.1 Alur Cerita 263
4.3.2 Tokoh dan Penokohan 268
4.3.2.1 Tokoh 268
4.3.2.2 Penokohan 270
4.4 Latar atau Setting 273
4.4.1 Latar Tempat atau Ruang 274
4.4.2 Latar Waktu 277
4.4.3 Latar Suasana 277
4.5 Tema 278
4.6 Kajian Nilai 283
4.6.1 Ajaran Moral 284
4.6.2 Yang Kecil Versus Yang Besar 289
4.6.3 Magisme : Animisme dan Dinamisme 290
4.6.4 Nepotisme Warisan Masa Lalu 292
4.6.5 Struktur Sosial : Feodalisme 295
4.6.6 Fitrah Manusia : Tak Ada Yang Sempurna 298

Bab V Simpulan 301

Daftar Pustaka 303

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, maka pokok permasalahannya berkisar pada tiga hal sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980:15). Beliau menyatakan bahwa wujud kebudayaan pada dasarnya meliputi tiga hal; pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam bagian nilai budaya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan sebutan sistem sosial. Ketiga, adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya yang kita kenal dengan sebutan kebudayaan fisik.

Dalam prakteknya, ketiga wujud kebudayaan yang dimaksud di atas tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan saling menunjang dan berkaitan satu dengan lainnya. Seseorang tidak dapat melepaskan wujud fisik sebuah kebudayaan manakala ia berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, guna memudahkan pengertian mengenai satu dari katiga wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan tadi, yang juga berkaitan dengan maksud penelitian ini maka wujud yang pertama dari kebudayaan tersebut mendapat lebih banyak perhatian.

Wujud kebudayaan yang partama pada dasarnya bersifat abstrak. Tak dapat dilihat, diraba, atau difoto. Karena wujud kebudayaan pertama ini berupa gagasan, idiil (ide), dan nilai-nilai yang sukar diwujudkan dalam bentuk konkret. Pendahuluan Gagasan, idiil dan nilai letaknya berada pada diri manusia itu sendiri yang berada dalam alam pikiran dari warga masyarakat saat kabudayaan yang bersangkutan hidup. Kalaulah masyarakat tadi menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka keberadaan kebudayaan gagasan atau idiil, sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian tidak berlebihanlah apabila karya-karya sastra (daerah) dianggap merupakan satu di antara sumber gagasan atau ide pada masanya yang pada gilirannya dapat diambil manfaat oleh para generasi kemudian.

Karya sastra daerah (selanjutnya disebut sastra Nusantara) adalah karya masyarakat yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai buah karya, sudah sewajarnya karya tersebut lahir dan berkembang sesuai dengan lingkungan suatu masyarakat yang melahirkan karya sastra yang dimaksud. Wujudnya, ada yang lisan, tetapi juga ada yang sudah dalam bentuk tulisan.

Sastra Nusantara yang ditulis dalam bahasa daerah masing-masing telah berkembang selama ratusan tahun. Dimulai dari bentuk lisan yang paling primitif sampai pada bentuk tertulis yang lahir di dalam lingkungan keraton-keraton. Oleh karena itu, banyak hal yang menarik di dalamnya untuk disimak, baik sejarah perkembangannya, bentuk dan variasinya, maupun fungsinya. Hal ini dimungkinkan mengingat uraian hakikat kebudayaan idiil di atas melahirkan kesimpulan, bahwa setiap karya sastra sangat penting karena ia mewaktu dunia gagasan manusia dalam zamannya. Seorang pengarang mengubah karyanya dalam konteks suatu sistem konvensi yang menawarkan kemungkinan tertentu sesuai dengan nilai-nilai masyarakat zamannya (Culler via Baroroh Baried. 1987:2).

Senada dengan maksud di atas, Robson di dalam Sulastin Sutrisno (1981a:6) menyatakan bahwa sastra bukan hanya milik bersama dari masyarakat, bukan hanya diturunkan angkatan demi angkatan, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran, sastra bukan hanya ide-ide seorang pengarang dan melalui dia dari masyarakat sebagai keseluruhan yang sekali timbul dan sekali tenggelam; sastra juga dapat memegang peranan aktif dan berlaku untuk jangka waktu yang lama, misalnya dipakai sebagai pedoman. Karena selain membayangkan pikiran, sastra juga membentuk norma baik untuk orang sezaman maupun untuk mereka yang akan menyusul kelak. Pernyataan ini secara tidak langsung menginformasikan bahwa sastra Nusantara sebagai wujud idiil kabudayaan dalam fungsinya sebagai duta dari suatu masyarakat tertentu, berfungsi tidak sekedar sebuah hasil karya seni yang menonjolkan aspek estetis. Tetapi juga membawa pesan-pesan moral, sosial dan budaya yang pada tingkatan tertentu dipedomani oleh masyarakat itu sendiri yang membentuk norma-norma.

Karya sastra sifatnya khas, mampu menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat pada kurun waktu dan situasi tertentu. Lebih jelas lagi adalah sebagaimana dikemukakan oleh A. Teeuw yang berpandangan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas dan bahkan karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Sulastin Sutrisno, 1984 b:224). Dengan demikian sudah dipahami apabila sastra dalam taraf tertentu dapat dijadikan sumber atau gagasan untuk mengetahui perikehidupan suatu masyarakat yang melahirkan karya tersebut.

Selanjutnya, sastra-sastra Nusantara pada perkembangan lebih lanjut dapat dijadikan pemersatu suku-suku bangsa di Indonesia. Alasannya, sederhana sekali. Yakni di setiap daerah suku-suku bangsa tersebut dikembangkan seni sastra yang sesuai dengan lingkungannya. Akibat berikutnya adalah tidak menutup kemungkinan sastra daerah memperkaya dan

mewarnai keanekaragaman kesusastraan Nusantara yang pada gilirannya melahirkan saling pengertian di antara suku bangsa di Nusantara.

Beralih pada bentuk konkret sastra Nusantara, akan ditemukan suatu kenyataan bahwa karya sastra Nusantara masih banyak tertulis dalam wujud manuskrip (tulisan tangan) yang ditulis dengan bahasa dan aksara atau huruf daerah. Karena wujudnya itu serta dikaitkan dengan usia naskahnya yang rata-rata berusia lebih dari setahunan, maka sesuai karya Nusantara cenderung dikelompokkan pada kelompok naskah Kuno. Sehubungan dengan hal itu, Haryati Soebadio (1973:6) mengatakan, bahwa Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai dengan sumber keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kita mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya.

Pentingnya pengungkapan naskah sebagaimana diungkapkan oleh Haryati Subadio itu, belum cukup menyadarkan kalangan masyarakat luas untuk memberi penghargaan yang sesuai dengan semestinya. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkan apabila dihubungkan dengan kegiatan pongadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang berakibat ke negara-negara maju (baca: Barat). Ditambah lagi dengan semakin langkanya orang-orang yang mau menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut.

Seyogyanyalah usaha penggarapan naskah kuno, baik pengalihaksaraan, pengalihbahasaan maupun penganalisaan suatu naskah patutlah didukung bersama, karena dengan cara ini isi kandungan sebuah naskah dapat terungkap.

Menelaah lebih dalam mengenai kepentingan studi naskah kuno, secara tidak langsung menunjukkan keanekaragamannya. Keanekaragaman naskah kuno oleh para pakar dibidangnya dikelompokkan berdasarkan persepsinya masing-masing.

Naskah Jawa, misalny, berdasarkan isinya dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Kronik, legende, dan mite
   Di dalamnya termasuk naskah-naskah : Babad, Pakem, Wayang, Purwa, menak, Panji, Pustaka Raja, dan silsilah.

2. Agama, filsafat, dan etika.
   Di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengambil unsur-unsur Hinduisme, Budhisme, Islam, mistik Jawa. Kristen, magi, ramalan, sastra wulang.

3. Peristiwa keraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan.

4. Buku teks dan penuntun, kamus dan ensiklopedi tentang linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya (Darusuprapta dalam Soedarsono, 1985:193).

Berbeda dengan pengelompokan naskah-naskah Jawa, di Jawa Barat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edi S. Ekadjati dkk., naskah-naskah Jawa Barat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar. Pertama, bardasarkan lokasi atau tempat adanya naskah; dan kedua berdasarkan jenis isinya. Berdasarkan jenis isinya dapat dikemukakan 12 macam, yaitu agama, bahasa, hukum/aturan, kemasyarakatan, mitologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (1988:34).

Selanjutnya, berdasarkan uraian pengelompokan jenis naskah; maka dengan sandirinya garapan yang dihadapinya adalah naskah kuno jenis sastra.

1.2 Masalah

Pada beberapa penelitian naskah-naskah sebagaimana dikemukakan di atas diketahui adanya pembagian atau pengelompokan berdasarkan isi kandungannya. Satu di antaranya adalah naskah hasil sastra (daerah) yang menunjukan zaman keemasannya. Ambil contoh, misalnya,

Wawacan Purnama Alam buah karya Rd. Soediredja serta *Wawasan Panji Wulung* buah karya Muhamad Musa, pada sastra Sunda adalah karya sastra daerah klasik yang sukar dicari bandingannya. Dengan adanya ini, tidak menutup kemungkinan hasil sastra-sastra daerah masih banyak tercecer dalam naskah yang perlu penanganan lebih lanjut.

Senada dengan di atas, sastra daerah Jawa pun mengalami hal yang serupa. Dalam arti banyak diminati dan di baca baik oleh pemiliknya maupun di luar areal lahirnya suatu naskah. Cerita-cerita Panji adalah contoh kongkret atas semua yang terjadi terhadap sastra daerah Jawa. Cerita-cerita ini demikian digemari dan diminati bukan saja oleh pendukungnya tetapi juga telah melampaui batas geografis lahirnya cerita tersebut. Beberapa negara seperti Thailand, Kamboja (Kampuchea) dan negara tetangga lainnya mengakui adanya cerita Panji di negaranya; masing-masing, walaupun dengan sedikit perbedaan atau beda versi (C. Hooykaas 1951:102-103).

Di Nusantara pun cerita-carita Panji tersebar. Satu di antara daerah yang "menerima" cerita Panji adalah tanah Sunda (Jawa Barat). Walaupun dalam jumlah yang relatif terbatas cerita-cerita Panji dapat dikenal melalui naskah-naskah kuno. Hal ini secara tidak langsung menunjukan akan keberadaannya atau eksistensinya cerita Panji.

Tidak jelas kapan dan bagaimana cerita Panji ini masuk dan tersebar di Jawa Barat. Hanya apabila kita berpedoman pada peristiwa sejarah tentang penyerbuan bala tentara Mataram ke Jawa Barat pada abad ke 16, memungkinkan akan berpendapat pada abad tersebut cerita Panji masuk ke tanah Sunda. Tentu saja angka ini bukan harga mati untuk dijadikan pedoman. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan lain yang menampilkan ketetapan angka tersebut.

Diduga, panyebaran cerita Panji di Jawa Barat dilakukan oleh para santri melalui dunia pesantren sebagaimana naskah-naskah yang lain yang ada di Jawa Barat. Penyalinan naskah kerapkali dilakukan oleh para santri atau peminat lainnya yang ingin memiliki suatu naskah.

Suatu hal yang menarik untuk dikaji adalah mengenai isi kandungannya. Kalaulah kita barlaku jujur, cerita-cerita Panji tersebut menceritakan tentang kerajaan-kerajaan di Jawa melalui peranan para putra-putrinya. Di sini yang menjadi peranan kunci adalah petualangan-petualangan putra-putri di beberapa kerajaan. Lebih spesifik lagi bercerita mengenai kisah percintaan dua sejoli dalam mencapai cita-citanya. Dengan penelaah sepintas jalan cerita Panji tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertama, sepengetahuan penulis, cerita Panji sangat digemari dan diminati oleh masyarakat Jawa; mengapa bisa muncul di Jawa Barat ? Hal ini menggiring kepada pertanyaan kunci yaitu unsur apa yang mengabulkan ketertarikan seseorang terhadap cerita tersebut ?. Kedua, adakah kemungkinan pengadopsian "konsep Jawa" melalui cerita yang dimaksud ?. Ketiga, melalui cerita ini, apa yang ingin disampaikan pengarang awal (penyalin) apabila dikaitkan dengan penggalian nilai-nilai budaya ?.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Cerita Panji yang berjudul Dewi Sekartaji (selanjutnya disingkat DS) ini masih berupa naskah yang ditulis tangan dengan aksara Arab-Pegon (manuskrip). Sehubungan dengan itu penelaahan dari segi filologi sebagai ilmu bantu sastra sangat membantu guna mencapai tujuan penelitian yang dimaksud. Dengan demikian ruang lingkup penelitian lebih menitikberatkan pada penggarapan teksnya, walaupun tidak menutup kemungkinan merambah pula pada konteks sosial lainnya yang ada di masyarakat.

Teks naskah Dewi Sekartaji yang menjadi objek penelitian ini sengaja dipilih karena dua hal. Pertama, kelengkapan cerita yang relatif lengkap; dan kedua naskah kelompok cerita Panji sangat kurang di Jawa Barat.

Secara garis besar, naskah DS terdiri atas 3 (tiga) buku yang ditulis di atas kertas folio bergaris. Pada dasarnya cerita ini merupakan kesatuan yang utuh. Pemisahan cerita ke dalam 3

(tiga) buku lebih merupakan masalah teknis saja, yakni ketiadaan kertas (buku) yang ketebalannya di atas 100 halaman pada masa itu.

Hal lain yag perlu diketahui adalah penelaahan struktur cerita yang cenderung bersifat mandiri. Dalam arti terdiri atas episode-epidose tertentu. Misalnya, pada buku ke-1 dapat dimasukkan ke dalam episode *istri durhaka*. Disebut sebagai episode istri durhaka karena dari sinilah berpangkal persoalan bermula. Seorang istri yang penuh ambisi dan tidak puas dengan yang ada, telah melahirkan serangkaian perbuatan keji dan munkar. Akhir perbuatannya berakhir dengan tragis, ia mati karena perbuatan dan kutukan suaminya.

Adapun buku ke-2 yang secara alur cerita tidak berhubungan secara langsung telah melahirkan kembali cerita baru yang berbeda dengan sebelumnya. Nama atau tokoh cerita yang baru bermunculan demikian pula nama-nama kerajaan lain.

Sementara buku ke-3 juga tidak berbeda jauh alur ceritanya dengan episode ke-2. Kemunculan tokoh-tokoh baru yang kemudian menjadi titik pangkal alur cerita bergulir serta diakhiri dengan *happy ending* merupakan pola yang terjadi pada naskah yang dimaksud.

Selanjutnya guna membatasi ruang lingkup penelitian sebagaimana dikemukakan di atas penelitian teks naskah Dewi Sekartaji melingkupi : pertama pengkajian filologi yang cenderung menelaah keotentikan suatu teks. Penelahan teks naskah DS dalam hal ini lebih bersifat "rekonstruksi" teks dengan mengabaikan pencarian keaslian atau kemurnian teks. Kedua, guna mengetahui isi yang terkandung di dalam teks DS akan disesuaikan melalui kajian nilai. Kedua, di samping pembatasan ruang lingkup kerja filologi, pembatasan materi masalah pun dilakukan, mengingat sifat cerita Panji canderung seperti cerita berbingkai. Karena itu memungkinkan pemilihan sebuah cerita dimasukkan ke dalam episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian cerita Panji ini, maka

ruang lingkupnya terbatas pada, episode *Pertemuan dan Penyadaran* yang terdapat dalam buku ke-3 teks naskah Dewi Sekartaji.

1.4 Tujuan penelitian

Selanjutnya, tujuan penelitian naskah DS meliputi dua hal:

1. Menyajikan teks naskah cerita Panji, dalam hal ini diwakili oleh teks naskah Dewi Sekartaji : episode Pertemuan dan Penyadaran yang merupakan lanjutan dari buku kedua episode Pencarian dan Penyamaran;

2. Menelaah kandungannya guna mengungkap nilai dan unsur kekuatan cerita yang terdapat di dalamnya.

1.5 Metode Penelitian

Tentunya, guna mencapai tujuan yang dimaksud diperlukan metode dan teknik penelitian yang terpadu. Dalam hal ini, mengingat naskah Wawacan Dewi Sekartaji yang, menjadi sumber kajian penulisan ini adalah naskah kelompok sastra, maka sudah selayaknya diperlukan pendekatan filologi dan pendekatan sastra. Adapun untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya digunakan metode analisis isi *(content analysis)*, yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan yang terkandung di dalam teks.

Pendekatan matode filologi adalah satu di antara cabang ilmu bantu sastra yang khusus menangani masalah naskah. Naskah-naskah digarap sesuai ketentuan yang berlaku di dalam ilmu tersebut guna ditelusuri keasliannya. Namun dalam pratiknya pencapaian tujuan tersebut sukar dilakukan bahkan pada perkembangan dewasa ini cenderung ke luar dari jalur tersebut. "Keaslian" sebuah naskah bukan lagi tujuan akhir ilmu filologi, tetapi tujuan utamanya adalah menyajikan teks

apa adanya. Dalam pangertian tidak terlalu jauh adanya penyimpangan dari suatu "teks naskah aslinya".

Teks naskah SD dicoba digarap secara filologi. Penggarapannya pun sebatas pengungkapan kesalahan-kesalahan teks dan penyimpangan-penyimpangan yang di perkirakan terjadi pada naskah aslinya yang tidak diketahui di mana adanya. Dalam hal ini sebutan untuk metode tersebut di dalam ilmu filologi dikenal sebagai metode standar. Selanjutnya, setelah teks naskah SD "bebas" dari kesalahan, maka pendekatan sastra digunakan untuk mengetahui dan menelaah dari segi strukturnya.

Kalaulah ilmu filologi berkisar pada ilmu penyajian teks naskahnya dan pendekatan sastra menelaah segi strukturnya, maka guna mengungkap isi kandungannya digunakan metode analisis isi. Setiap kata, dan kalimat yang pada giliranya kemudian membentuk sebuah wacana dicoba ditelaah dari berbagai segi.

Sementara itu, guna menunjang metode penelitian yang dimaksud digunakan pula teknik studi pustaka. Studi pustaka diperlukan guna memperoleh data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan bagi dicapainya suatu kesimpulan yang benar dan tidak menyimpang.

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil akhir penelitian adalah tersusunya sebuah naskah laporan. Laporan penelitian disusun atas 5 (lima) bab yang masing-masing menguraikan secara khusus bahasannya. Bab pertama menguraikan latar belakang serta hal-hal-lain yang berkaitan dengan kepentingan suatu penelitian dilakukan.

Bab kedua adalah deskripsi naskah DS yang dilanjutkan dengan rekonstruksi teks.

Bab ketiga adalah alih aksara dan terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode : Pertemuan dan Penyadaran.

Bab keempat dicoba dibahas mengenai isi kandungan naskah yang sebelumnya juga dikemukakan penelaahan dari segi pendekatan sastra.

Bab terakhir yang sekaligus pula sebagai penutup naskah laporan penelitian adalah kesimpulan. Kesimpulan dimasukkan ke dalam bab kelima merupakan hasil atau intisari dari uraian bab-bab sebelumnya. Intisari setiap bab dicoba dipadukan dan disarikan pada bab kelima ini sebagai kesimpulan terakhir.

BAB II

DESKRIPSI DAN REKONSTRUKSI TEKS WAWACAN DEWI SEKARTAJI

2.1 Katerangan Naskah

2.1.1 Nama dan Asal-usul Naskah

Informasi awal, mengenai keberadaan naskah Dewi Sekartaji, selanjutnya disingkat DS, diperoleh dalam buku *Naskah Sunda* (1988 : 432) buah penelitian Edi S, Ekadjati. Suku yang dimaksud berisi mengenai daftar inventaris naskah-naskah Sunda, baik yang ada di masyarakat maupun naskah naskah yang ada di mancanegara.

Selanjutnya, masih dalam buku yang sama, diuraikan mengenai asal naskah yang berasal dari (alm). M. Suja'i bartempat di Kiangroke, Banjaran, Kabupaten Bandung. Semula, naskah DS ini berada di tangan Siti Hafsah yang bertempat tinggal di kampung Lembang, Kiangroke, Banjaran, Kabupaten Bandung. Namun penelusuran labih lanjut naskah tersebut kini berada ditangan putranya, Drs. Syarif Hidayat. Beliau tinggal di Jl. Jati Handap No. 41 Komplek Mandala Bandung.

Menurut penuturan Siti Hafsah, naskah DS ini di peroleh ayahnya (Alm. H. Suja'i) dari daerah Ciparay kurang leblh 25 km dari Banjaran. Cara memperolehnyapun cukup mahal dan unik, yakni ditukar (barter) dengan seekor kuda.

Ada dua tempat di dalam teks sebuah naskah yang menginformasikan mengenai nama pangarang, penulis naskah atau permohonan maaf dari penulisnya. Yang pertama adalah *doxologi* dan yang kedua adalah *kolopon*. Doxologi merupakan pengantar awal dari pengarang dan biasanya berisi mengenai permohonan maaf atas berbagai hal. Sedangkan Kolopon yang diletakkan diakhir tulisan berisi mengenai pemilik naskah atau penyalin teks serta informasi tentang tempat dan waktu penyalinan teks tersebut namun demikian dalam beberapa penelitian ketentuan tersebut kadang-kadang berubah (baca: tidak konsisten). Ada yang mencantumkan doxologi saja tanpa Kolopon, ada juga yang sebaliknya kolopon tanpa doxologi. Yang paling parah adalah keduanya tidak di cantumkan.

Ditinjau dari stuktur cerita, baik doxologi maupun kolopon tidak demikian berpengaruh. Namun dari segi lain yakni guna menentukan usia dan identitas suatu naskah, doxologi dan kolopon penting sekali. Hal-ini harus disadari bahwa dalam sastra klasik tardisional sebuah karya bukan milik individual, tetapi milik bersama. Oleh karenanya guna mengetahui fungsi sebuah karya sastra pada teks suatu naskah keberadaan salah satu di antaranya atau keduanya sangat menunjang.

Berkenaan dengan teks naskah DS, penelusuran atas kedua penentuan tersebut melalui titik buntu. Keduanya baik doxologi maupun kolopon tidak ditemukan secara lengkap. Dalam arti menginformasikan sesuatu yang perlu dan penting. Didalam teks bagian akhir pada pupuh ke-84 kinanti bait ke 15 hanya diperoleh keterangan *tawis abdi anu nulis* pertanda saya yang menulis. Selanjutnya tidak di jelaskan lagi nama "saya" atau keterangan lainnya, kecuali satu bait yang kurang di pahami maksud tujuanya. Lengkapnya kedua bait yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:

15. Salamet deui nu kantun di nagara Majapait, lenang Sekarteja teu aya ka/n/ jeungna deui, ngan sakitu cariosna, *tawis abdi anu nulis.*

16. Jalma tujuh salanguntur, tumpak sampan teu di samping matros dua di calana, salapan di sastra sami, tilu welas di taranjang opat welas ngagilincing. (84. Kinanti)

Artinya:

15. Solawat yang di tinggal, di negara Majapahit, legalah Sekartaji, tak ada raja lagi, hanya demikian ceritanya, *pertanda saya yang menulis.*

16. Tujuh orang tanpa busana, naik sampan tak berkain, dua kelasi bercelana, sembilan sama-sama didaster, tiga belas telanjang bulat, empat belas tak punya apa-apa.

Apakah bait ke-16 diatas merupakan angka tahun atau berfungsi sebagat candrasangkala yang menunjukan akhir penulisan? Entahlah! Karena untuk sampai pada kesimpulan tersebut di butuhkan ketentuan lain yang cukup rumit.

Pada halaman terakhir buku ke-3 halaman 242 terdapat tulisan latin yang berbunyi: Kiangroke 16-9-1956. Jelas tulisan ini bukan petunjuk titi mangsa penulisan naskah DS. Titi mangsa tersebut berkaitan erat dengan permohonan pemilik naskah yang mengharapkan para pembaca teks naskah DS untuk menjaga ketertiban serta untuk tidak meminjamkan lagi kepada orang lain sebelum di kembalikan kepada pemiliknya. Lengkapnya isi teks tersebut sebagai berikut:

Kiangkore 16-9-1956

Kepada Yth.
Para pembaca yang budiman
dengan segala hormat
Para pembaca harap para
pembaca suka [nrima] ati
pada amanat yang dibawah ini

a. Djagalah katertibannya di wawatjan

b. Djanganlah suka pinjamkan kembali ini kitab

c. Bila di pindjamkan pulangkanlah kembali pada empunya selekas mungkin

Hormat kami

(K.Toha)

Hal senada pun terdapat pada buku ke-1. Namun nadanya lebih sederhana. Yakni permintaan untuk tidak merusaknya. Kutipannya adalah sebagai berikut:

Sekartadji
Perhatian kepada para pemindjam
di pinta dengan hormat
djangan-rusak

sekian

[.....] Yang punya

2.1.2 Bentuk Dan Usia Naskah

Penelusuran usia naskah berdasarkan informasi yang terdapat dalam sebuah kolopon tidak bisa di harapkan lagi. Yang jelas naskah DS telah lebih dari 50 tahun usianya. Angka ini diperoleh dengan berpedoman pada titi mangsa peringatan yang disampaikan pemilik naskah, yakni 16-9-1956. Sehubungan dengan itu, pedoman yang dapat di jadikan pegangan untuk usia naskah adalah bentuk fisik naskah yang bersangkutan. Namun demikian, adanya penyantuman nama seseorang yang terkenal dalam dunia pedalangan, sedikit banyaknya kita dapat memprediksi usia teks naskah DS. Pada kanto 31 Sinom bait ke-24 terdapat nama Partasuwandana. Lengkapnya bait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

"Haleuang Nyi Dalang ngora, ngareunah
kakawen istri, nyebut *Parta Suwandana,*
Dipati Weredinininingsih putra Pandawa
dipati, mulih saking gunung parasu,
Arjuna Aji Kusumah, Kusumah Aji Nawendih,
anu kasep ngan Pangeran Dananjaya".

Nama Parta Suwandana terkenal sebagai dalang kondang pada zamannya, yakni antara tahun 1935 - 1940-an. Ia bersama istrinya, Nyi Arnesah, yang juga seorang pesinden kondang; memimpin grup wayang golek "Pamager Sari" (PR, 2-10-1997). Jadi, penulisah teks DS ini kemungkinan besar ditulis sekitar tahun 30-an atau 40-an.

Secara fisik naskah DS terdiri atas 3(tiga) buah buku yang berukuran masing-masing 29.9 cm dan lebar 20.5 cm serta tebal 80 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas folio bergaris dengan ruang tulisan 28 cm x 19 cm. Ruang tulisan ini bisa menampung 19-20 baris per halamannya. Selanjutnya, warna kertas adalah putih memudar yang cenderung ke coklat-coklatan serta sebelah kiri dan kanan di bawah, ketebalan warna coklat terlihat jelas. Hal ini menunjukkan naskah tersebut sering dibaca.

Jenis tinta untuk manuliskan teks adalah tinta cair berwarna biru. Di beberapa tempat terlihat rembesan-rambesan tinta atau bahkan "ngagebleg", tidak jelas tulisannya karena terkena air.

Kondisi fisik naskah secara umum dalam keadaan baik dalam arti dapat di baca dan terawat. Namun beberapa halaman terdapat sobekan kecil yang tidak begitu mengganggu pada keseluruhan cerita teks.

Pada halaman pertama, buku ke-1, terdapat penebalan tulisan. Ponebalan tulisan dilakukan karena aksara yang pertama sudah tidak jelas lagi, atau samar-samar. Akibatnya terdapat aksara-aksara yang ditulis rangkap (ganda) yang justru menyebabkan kesukaran membacanya.

Berkaitan dengan fisik naskah DS, setiap naskah menggunakan buku tulis yang sama. Dasarnya adalah pada setiap jilid selalu terdapat merek toko buku yang di tempelkan di bagian akhir sebelah dalam. Merek yang dimaksud adalah *Toko hap tjiang parker telef, 1486, Bandoeng.*

warna jilid buku berwarna hijau kusam dan disampul dengan menggunakan kertas semen dan sampul payung warna coklat. Di jilid sebelah dalam setiap buku di tulis nama judul naskah dan pemiliknya, seperti : Sekartaji 1 Sekartaji 2, Sekartaji 3, serta diikuti nama H. Kulsum. Nama yang terakhir di duga adalah nama pemilik naskah.

Beralih pada teks naskah DS, penulisannya menggunakan aksara (tulisan) Arab Pegon. Yakni tulisan Arab namun bahasa yang digunakanya adalah bahasa daerah (Sunda). Setiap lembar teks tidak diterakan angka halaman, sehingga menyulitkan orang awam untuk menikmati ceritanya. Tampaknya penyusun yang sistematis bagi sebuah buku yang belum di kenal dan di pahami. Walaupun demikian pada setiap pergantian pupuh selalu diterakan nomor urut sebagai kelanjutan dari angka (nomor) pupuh sebelumnya. Nomor yang digunakan adalah angka Arab tampaknya penomoran ini dilakukan belakangan.

Sementara itu, tanda baca yang digunakan dalam teks ada tiga macam, yaitu pertama tanda b sebagai tanda pemisah lirik, kedua tanda bb sebagai tanda pemisah bait atau pada, dan ketiga tanda bbb .... bbb untuk tanda pergantian pupuh.

Tulisannya ada beberapa yang samar dan sukar di baca. Hal ini di sebabkan tintanya yang mulai memudar dan disamping itu terdapat beberapa halaman yang ditulis ganda dengan maksud untuk mempertebal tulisan. Perembasan tinta cair turut pula mempersulit pembacaan teks. Bayangan teks pada sebuah halaman sebagai akibat kertas yang tipis dan tinta cair yang terlalu banyak juga mempengaruhi di dalam, membaca teks. Namun demikian kesukaran membaca akibat pengaruh bahan teks naskah sedikit banyaknya tertanggulangi dengan penggunaan bahasanya yang relatif mudah di pahami.

Bahasa dipergunakan adalah bahasa Sunda masa kini yang telah di pengaruhi bahasa Melayu (Indonesia) serta beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Jawa. Banyak kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia yang dipakat di dalam teks. Beberapa kata atau kalimat diantaranya adalah : *mati* (3.13), *sakit* (3.16; 66.20; 69.22), *enak* (3.34), *berdiri* (18.35), *bagus* (20.48), *mananggung* (21.37), *marati* (12.15), *pada heran* (12.20), *senapan* (12.22), mati sampe beak (12.37), tatapina (31.22; 51.6), berhimpun (33.9,11; 38-23; 43-6; 81.3), di kantor (36.16), *kalangket* (35.20,22), *parlente* (36.18) *barandal*(43.7), *kabeh pada makin tuan* (44.7), *tikus* (44.15), *paracumah* (50.10), *abis* (61.21), mangaku (63,18), ka aku (66.11), *orang* (66.14),*cari keterangan* (68.5), *tereh tua* (68.21;22), *manyaut* (71.27), *kumpul orang* (72.4) *bikin busuk, hap peredomah, lekas sipa berani* (73.11), *keker semprong* (74.24).

Umumnya naskah dibaca dalam situasi dan kondisi tertentu. Jarang orang membaca sebuah naskah sendirian, walaupun tidak menutup kemugkinan seseorang dapat saja membacanya. Kelangkaan orang membaca naskah sendirian biasanya dikaitkan dengan sifat naskah itu sendiri yang cenderung umumnya tidak lepas dari irama-irama tertentu. Irama-irama inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *dangding*, atau puisi dendang. Berdasarkan irama-irama atau aturan-aturan tertentu pula teks naskah DS di sajikan. Cerita disusun dan diramu sedemikian rupa berdasarkan, "puisi-puisi dendang" yang pada gilirannya membentuk suatu alur cerita. Cerita yang di susun inilah yang kemudian melahirkan sebutan wawacan. Dengan demikian sudah dimengerti, apabila teks naskah Dewi Sekartaji ini di susun dalam bentuk wawacan.

Menyinggung masalah usia naskah, sedikit banyaknya kita mempunyai gambaran untuk menentukan usianya walaupun hanya sebatas perkiraan saja. Ketidakadaan kolofon yang tercantum pada akhir penulisan atau penyalinan adalah sebab utama kesukarannya. Namun apabila di kaitkan atau berpedoman pada bentuk fisik serta bentuk teks naskah yang bersangkutan dapat di perkirakan naskah DS berusia muda. Kemungkinan di tulis antara tahun 30-an dan tahun 50-an.

2.1.3 Teks Naskah Dewi Sekartaji

Secara umum teks DS memuat kehidupin Dewi Sekartaji sampai ia menikah dengan raja Mataram. Selama menjalani kehidupan itulah Dewi Sekartaji menjalani berbagai peristiwa. Peristiwa-peristiwa ini kemudian membentuk kisah tersendiri yang dapat dikelompokkan pada episode-episode tertentu. Dalam hubungannya dengan penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan episode yang diketengahkan adalah episode ketiga, yaitu mengenai pertemuan dan penyadaran.

Pada intinya, episode pertemuan dan penyadaran, menguraikan mengenai kekecewaan istri patih Majapahit yang ditinggal suami dan para pembesar kerajaan. Bernama putra dan istri muda Raja Mataram, yang juga ditelantarkan suaminya (Raja Mataram), meraka menuntut keadilan. Akhir cerita semua tokoh cerita menyadari kesalahannya yang terlebih dahulu melalui pertarungan yang sengit.

2.2 Rokonstruksi Teks Nasksh Dewi Sekartaji

2.2.1 Struktur Teks Naskah

Terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai pengertian stuktur teks. Istilah stuktur biasanya dikaitkan dengan unsur-unsur yang membangun sebuah cerita sebagaimana terdapat dalam dunia sastra. Namun dihubungkan dengan variabel/teks naskah/-walaupun pada intinya ada kesamaan dengan stuktur sastra maka yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang membangun secara "fisik" atas sebuah teks. Lebih berfokus lagi pada penggunaan pupuh.

Pada dasarnya teks naskah terdiri atas 84 pupuh. Angka ini bukanlah menunjukan jenis pupuh yang berarti teks DS memiliki 84 (jenis) pupuh. Maksud sebenarnya adalah jumlah penggunaan pupuh. Sedangkan jenis pupuh itu sendiri yang menjadi pedoman penulisan teks naskah berbentuk wawacan masih tetap 17 buah.

Selanjutnya, struktur teks yang akan dikemukakan berikut ini adalah struktur teks episode pertemuan dan penyadaran.

Struktur teks yang dimaksud terdiri atas 32 pupuh (kanto) dengan jumlah bait sebanyak 870 bait. Adapun jenis pupuh yang digunakan atau yang diterapkan ada 9 pupuh, yaitu: *Asmarandana, Sinom, Kinanti, Pangkur, Dangdanggula, Maskumambang, Durma, Gambuh* dan *Magatru/k/*. Lengkapnya struktur teks DS Episode Pertemuan dan Penyadaran adalah sebagai berikut:

No Urut	No Bait	Nama Pupuh	Jumlah Bait
1	53	Kinanti	6
2	54	Gambung	36
3	55	Asmarandana	28
4	56	Sinom	26
5	57	Dangdanggula	22
4	58	Maskumambang	38
7	59	Kinanti	40
8	60	Sinom	25
9	61	Kinanti	34
10	62	Dangdanggula	28
11	63	Sinom	30
12	64	Asmarandana	29
13	65	Kinanti	36
14	66	Pangkur	29
15	67	Maskumambang	6
16	68	Sinom	31
17	69	Kinanti	39
15	70	Dangdanggula	20
19	71	Pangkur	50
20	72	Asmarandana	32
21	73	Durma	25
22	74	Magatru	27
23	75	Sinom	20
24	76	Kinanti	38
25	77	Pangkur	33
24	78	Dangdanggula	21
27	79	Sinom	23
28	80	Asmarandana	19
29	81	Kinanti	26
30	82	Dangdanggula	19
31	83	Sinom	8
32	84	Kinanti	16
Jumlah			870

2.2.2 Pupuh

Istilah *Pupuh* di dalam dunia naskah, baik Sunda maupun Jawa, sering dijumpai ada beberapa pengertian tentang pupuh pertama, dalam istilah karawitan berarti *bait* atau *pada*, misalnya untuk sebutan *sapupuh* artinya *sebait* (satu bait) atau *sepada*. Kedua, *aturan*. Misalnya pada kata perang *pupuh* yang berarti perang yang beraturan. Ketiga, berarti *lagu* atau *tembang*. Pupuh Kinanti bisa diartikan *lagu Kinanti*. Keempat, *rangkaian bait yang memiliki pola yang sama*. Umpamanya, pupuh pertama yang terdapat didalam *Wawacan Dewi Sekertaji* terdiri atas 18 bait, maka kedelapan belas bait ini dapat dikatakan *sapupuh* (satu jenis pupuh). Kelima, berarti *puisi Jawa utama*. Arti ini bertitik tolak dari kenyataan para Pujangga Jawa yang mengutamakan pupuh sebagai hasil kesusatraan kuno yang menyajikan cerita -cerita dalam bentuk tembang-tembang Jawa. Keenam, pupuh berarti *puisi Jawa lama*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa puisi Jawa yang tertua adalah pupuh. Dan terakhir, ketujuh "pupuh" berarti *pola penyusun syair atau rumpaka*. Pengertian ini diambil berdasarkan fungsi pupuh itu sendiri, yakni sebagai sumber pola untuk membuat rumpaka (syair) yang akan digunakan sebagai sarana penyajian tembang (lagu) (Atik Soepandi, 1986: 3-4).

Selanjutnya, arti pupuh yang dipakai guna menelaah kajian teks naskah DS adalah aturan-aturan atau patokan-patokan puisi lama yang mengikat dalam menyusun sebuah rumpaka (syair). Aturan-aturan yang dimaksud adalah *guru lagu, guru wilangan*, jumlah baris, dan karakter atau watak pupuh. Sementara itu arti *guru lagu* adalah bunyi vokal akhir pada setiap baris, sedangkan *guru wilangan* adalah jumlah kata yang harus dipatuhi dalam setiap barisnya.

Penelusuran atas pemakaian pupuh di Jawa Barat mengantarkan kita pada suatu kenyataan, bahwa pupuh-pupuh tersebut berasal dari budaya Jawa. Namun demikian pupuh-pupuh tersebut dalam perkembangan selanjutnya dimodifikasi sedemikian rupa sehingga meninggalkan jejak-jejaknya yang lama.

Pada tradisi Jawa, pupuh dikelompokkan pada empat kelompok, yaitu *Sekar Kawi, Sekar Ageng, Sekar Tengahan, dan Sekar Alit.* Tetapi fakta di lapangan di Jawa Barat, hanya dikenal dua bagian saja, yaitu Sekar Ageng dan Sekar Alit. Itu pun masih berbeda dengan aslinya. Dalam arti, terdapat pola, *"balik sunggeng"* dengan tradisi pupuh di Jawa Barat. Apabila di Jawa termasuk Sekar Alit. maka di Jawa Barat termasuk Sekar Ageng.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa 17 (tujuh belas) pupuh yang terkenal di Jawa Barat itu pada hakikatnya berasal dari kelompok *Sekar Tengahan* dan *sekar Alit.* Sekar Tengahan pun, menurut Atik Soopandi (1986:5). adalah buah karya Prabu Daniswara di Medang Kemulan pada tahun 1090. Sekar Tengahan sering pula disebut *Macatri Lagu* atau *Sekar Dagelan* yang jumlahnya meliputi 51 macam. Sedangkan yang diambil oleh orang Sunda dari Sekar Tengahan ini sebanyak 8 pupuh, yaitu: *Balakbak, Gambuh 4, Girisa (Gurisa), Juru Demung, Magatru, Wirangrong, Lambang, Maskumambang.*

Adapun Sekar Alit atau Macapat Lagu atau Tembang Cilik adalah di susun oleh Prabu Sari di Sigaluh pada Tahun 1296 M. Yang termasuk ke dalam *Sekar Alit* atau Macapat ini hanya 8 pupuh, yaitu: *Asmarandana, Dandanggula, Durma, Kinanti* Mijil, Pangkur, Pucung dan Sinom. Berdasarkan intensitas Pemakaian pupuh dalam tembang *Sunda, Kinanti, Sinom, Asmarandana* dan *Dangdanggula* (KSAD) dikelompokkan ke dalam *sekar Ageng.*

Kalau kita menelaah struktur teks yang telah di kemukakan sebelumnya, tampaknya pola KSAD lebih dominan. Sehubungan dengan hal itulah pada tradisi pupuh Sunda, pupuh yang sering digunakan dan termasuk pupuh Gede adalah berpola KSAD. Di antara ketujuh belas pupuh yang biasanya sering di pakai adalah berpola KSAD, yakni akronim dari nama pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula. Sedangkan pupuh lainnya jarang dipakai, dalam arti kuantitas pemakaiannya tidak sebanyak pola KSAD.

Uraian di atas tidak menjelaskan sebuah pupuh yang "ketinggalan", yaitu *pupuh Ladrang*. Di Sunda dikenal 17 macam pupuh, sementara uraian di atas menunjukan jumlah 16 pupuh. Kekurangan inilah yang tidak di jelaskan Atik S. Di dalam bukunya *Lagu Pupuh*. Apakah pupuh Ladrang merupakan buah karya orang Sunda atau masih merupakan "jiplakan" ?

Kapankah sebuah pupuh di pakai? Guna menentukan pemakaian sebuah pupuh tidaklah dilakukan sacara sembarang. Namun harus didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang harus dibedakan dengan pupuh-pupuh lainnya.

Dikalangan penembang terdapat kriteria pemakaian suatu pupuh yang nampaknya dipegang sebagai suatu patokan. Setiap pupuh yang digunakan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Seorang ahli tembang Sunda, Satjadibrata, dalam bukunya *Rahasiah Tembang Sunda* (1952) memberikan patokan pemakaian pupuh. Dalam pengertian menerangkan sifat dan karakter pupuh-pupuh.

Berikut dikemukakan mengenai sifat dan karakter pupuh yang dimaksud.

1. *Dangdanggula* untuk menggambarkan kegembiraan yang amat sangat;
2. *Sinom* menggambarkan kegembiraan;
3. *Asmarandana* menggambarkan seseorang yang sedang kasmaran atau orang yang sedang berkasih-kasihan;
4. Kinanti, menggambarkan keprihatinan dalam kegairahan;
5. Mijil menggambarkan kesusahan dan kebingungan;
6. *Magatru*,menggambarkan pelakon cerita di dalam keprihatinan, tetapi terkadang dipakai juga untuk menggambarkan kekocakan;

7. *Pangkur* menggambarkan petualangan yang diiringi amarah (nafsu) atau persiapan berperang;

8. *Durma* menggambarkan kemarahan atau berperang;

9. *Pucung* digunakan untuk memberi pendidikan atau nasihat atau apa saja yang harus diumumkan kepada khalayak ramai;

10. *Balakbak* menggambarkan kekocakan, kekonyolan, dan kejenakaan;

11. *Maskumambang* menggambarkan ketragisan dan keprihatinan yang amat sangat;

12. *Wirangrong* menggambarkan kesialan dan mendapat malu;

13. *Gambuh* menggambarkan kebingungan atau kegundahan;

14. *Gurisa* menggambarkan keguyonan atau keisengan;

15. *Lambang* manggambarkan orang atau (anak-anak atau pesuruh) yang bermain-main atau bersenang-senang;

16. *Ladrang* sama dengan Lambang;

17. *Jurudemung* menggambarkan penyesalan namun tidak menjadikan kecil hati;

Umumnya di dalam teks sebuah naskah tidak dicantumkan penomeran pemakaian pupuh, kecuali untuk naskah-naskah yang lebih muda. Pada naskah-naskah yang usianya relatif muda, guna keperluan praktis selalu di beri nomer pada setiap pemakaian pupuh. Pergantian atau perpindahan pupuh jelas kentara dengan adanya nomer atau angka. Biasanya penomerannya menggunakan aksara Arab (Latin) yang menandakan ditulisnya belakangan.

Di lain pihak, dalam teks itu sendiri sebenarnya telah disediakan perangkat guna membedakan atau memberi tahu akan terdapat perubahan atau pepindahan sebuah pupuh. Perubahan sebuah pupuh pada pupuh berikutnya berupa

sinyal-sinyal tertentu, yakni kata-kata atau idiom tertentu yang mengacu pada persamaan bunyi pupuh berikutnya (Agus Heryana, 1995:16). Pada akhir pupuh 27. Sinom (bait 32) terdapat kalimat *ngahaturkeun tina awitna kasmaran*. Kata *kasmaran* disinonimkan pada pola pupuh berikutnya yaitu Asmarandana. Mengapa demikian? Karena sinyal pergantian diberikan melalui persamaan bunyi *kasmaran* dengan nama pupuh sebenarnya yaitu pupuh Asmarandana. Demikian pula kasus yang sejenis berikutnya seperti terjadi pada pupuh 42 (Asmarandana), terdapat kalimat *geura dur iang balad*. Kalimat ini mengacu pada pengertian Pupuh Durma yang harus digunakan pada pupuh berikutnya. Perhatikan persamaan bunyi antara kata *dur* dengan *Durma*.

Namun demikian, agak berbeda dengan teks DS pada episode ke-3 ini. Dalam hal ini peristiwa "penyinyalan" tidaklah kentara atau tidak dominan seperti episode sebelumnya. Kita ambil contoh bait dan lirik terakhir dari pupuh 60 Sinom berbunyi *timpuh teguh hese nyiar samana*. Kalimat tersebut seharusnya menyinyalkan pada pemakaian pupuh berikutnya, yaitu 61 Kinanti. Tetapi 7 pada kalimat yang dimaksud tidak sedikit pun kata mengacu akan digunakannya pupuh Kinanti. Demikian pula pada bait dan lirik terakhir pada pupuh 61 Kinanti, *sarawuh penggawa mantri* tak ada kaitannya dengan nama pupuh berikutnya 62 Dangdanggula.

Kedua contoh di atas menunjukkan ketidakkonsistensian pemakaian sinyal pupuh. Hal ini tentunya sekaligus memberi ciri bahwa pemakaian sinyal yang dimaksud bukanlah sesuatu yang mutlak. Karena itu pemakaiannya sangat bergantung pada penulis atau penyalin sebuah naskah,

2.2.3 Pemenuhan Persyaratan Ketentuan Pupuh

Sebuah pupuh dikatakan benar apabila memenuhi persyaratan yang telah di tentukan. Pemenuhan persyaratan inilah yang kemudian berfungsi membedakan sebuah pupuh dengan pupuh lainnya. Adapun persyaratan yang utama maliputi tiga hal, yaitu *guru lagu, guru wilangan*, dan jumlah

baris. Di dalam kenyataannya, jarang sekali dan mungkin tidak ada, sebuah teks naskah yang bebas dari kesalahan guna memenuhi ketentuan sebuah pupuh. Oleh karenanya hampir merupakan, suatu keadaan *status quo*, yang mutlak terjadi demikian, terutama untuk naskah-naskah yang bersifat "umum". Kekecualian mungkin dikhususkan pada teks naskah yang bersifat sakral (suci). Penyalinannya diperhatikan sedemikian rupa yang disebabkan takut berdosa; misalnya. Dengan demikian, tingkat kesalahannya relatif kecil dibanding dengan teks naskah yang disalin secara sembarang.

Banyak faktor yang mengakibatkan kesalahan atau penyimpangan teks oleh sebab penyalinan. Faktor dominan biasanya terjadi pada diri penyalinnya. Misalnya, kelelahan fisik, teknik penyalinan yang dilakukan dengan tanpa memperhatikan urutan kalimat atau kesempurnaan wacana.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi teks yang di salinnya adalah faktor "penguasa". Dalam hal ini perlu disadari bahwa pada masanya, orang yang menguasai tulis baca sangatlah kurang atau hanya orang-orang tertentu saja. Oleh karenanya, tidak menutup kemungkinan seorang penguasa dengan kekuasaanya menyuruh orang lain membuat atau menyalin suatu teks naskah. Tentunya hasil penyalinan ini sekurang-kurangnya menimbulkan keragu-raguan bagi seorang peneliti. Alasannya mudah di mengerti, tidak mustahil penyalin atau penulis memberikan keterangan yang bertolak belakang demi menyenangkan sang majikannya. Akibatnya akan terjadi penyimpangan yang cukup besar di samping visi atau titik pandang pun akan berbeda.

Faktor penguasa sebagai penyebab penyimpangan yang terjadi pada teks DS, nampaknya harus dibuang jauh-jauh. Hasil pengamatan dan pemeriksaan secara acak atas pupuh-pupuh yang tardapat di dalamnya menunjukan kesalahan pada penerapan *guru lagu, guru wilangan,* dan *jumlah baris.* Sebagian besar kesalahan terdapat pada penetapan guru wilanangan. Kelebihan atau kekurangan yang berkisar antara satu sampai tiga suku kata kerap kali ditemukan.

Penyimpangan dari katentuan guru wilangan kiranya dapat di kembalikan kepada:

a. Ketidaktahuan penyalin tentang ketentuan *guru wilangan*, atau

b. Ketidaktahuan penyalin akan ketentuan guru wilangan karena rupanya menghendaki kelancaran redaksional atau kejelasan maksud tiap lirik, seperti karangan dalam bentuk prosa.

Pada episode Pertemuan dan Penyadaran kesalahan atau penyimpangan teks relatif sedikit dibandingkan dengan episode sebelumnya. Beberapa contoh lirik yang terdapat dalam teks DS menyimpang dari ketentuan guru wilangan adalah sebagai berikut:

a. Gusti ulah milu perang
(78.1:10 = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)

b. Kumaha urang Mataram
(78.2:10 = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)

c. Anjeunna tilar kalangan
(78.3:10 = 8 suku kata, semestinya 7 suku kata)

Selanjutnya, bentuk penyimpangan terjadi pada penulisan kata. Penyimpangan ini disebabkan adanya pola guru lagu yang mensyaratkan pemakaian vokal tertentu pada baris tertentu. Kita ambil contoh kanto 56 pupuh Sinom bait 18 yaitu *Sutami henteu ke wawi* seharusnya kata *wawi* ditulis *wawa* Namun oleh karena ketentuan guru wilangan dan guru lagu, maka penulisan kata "patia" mendapatkan pembenaran. Demikian pula perubahan kata *durat* menjadi *durit* pada kanto 69, Kinanti bait 4 lirik 4 dapat dibenarkan.

Penyalinan yang tergesa-gesa dan atau penyalin yang tidak memperhatikan konteks kalimat wancananya kecendrungan melakukan kesalahan besar sekali. Kekurangan baris atau kesalahan yang cukup fatal seperti penyantuman nama, karena

tertukar misalnya adalah beberapa bentuk kesalahannya. Kekurangan jumlah baris atau *guru gatra* terdapat pada kanto 65. Kinanti bait 6 (kurang 2 baris); 76. Kinanti bait 23 (kurang 2 baris); 79. Sinom bait 16 dan 83. Sinom bait 6 (kurang 5 baris). Di dalam suntingan teks, ketiadaan sejumlah baris akan digantikan dengan tanda titik-titik pada baris-baris yang seharusnya ada. Sebagai contoh adalah sebagai berikit.

83. Sinom

6 [...], [...], [...], [...], [...], jeung putri Rarawis Ayu, cat deui Karna Barata, sareng Galuh Ajeng putri, ditema deui ku Den Panji Subrata.

Sementara itu, kesalahan penyantuman nama terjadi pada kanto 67. Maskumambang bait ke-23. Pada bait yang dimaksud tertulis kacarios Dewi Sutami ningali. Padahal berdasarkan uraian wacana secara keseluruhan, menunjukan pengertian kepada nama Putri Sekartaji. Di dalam suntingan teks diambil langkah berikut. Nama yang terdapat dalam teks diapit tanda garis miring yang mengandung arti bahwa tulisan tersebut tidak usah dibaca atau diabaikan. Sedangkan tulisan penggantinya dicantumkan diantara dua kurung siku. Jelasnya adalah sebagai berikut.

67. Maskumambang

23. Kacarios/Dewi Sutami/[Sekartaji] ningali, ka putri-kuwu mah, ngiceupan ka Nyi Sutami, ngadawuhan ku isarah.

2.2.4 Sisipan Jenis Sastra : Sawer

Sawer adalah menaburkan "sesuatu" yang bahannya telah ditentukan menurut adat istiadat Sunda. Dalam pelaksanaannya, sawer dapat dilakukan pada upacara-upacara

tertentu seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Sebelum penyaweran dilakukan biasanya didahului dengan lantunan lagu sawer yang syairnya berisi tentang nasihat, pepatah atau maksud dan tujuan sawer itu sendiri.

Pada upacara pernikahan Sekartaji ini, Nyi Putri Ratna Komalasari ingin berkaul melantunkan sawer sebagai rasa syukur dan kegembiraan atinya. Hal ini seperti tergambar pada kanto 61: 15 s.d 21,

15. Sapeuting beurang ngan ngungun, kapan manahna sang putri, Kanduruan Perdata, ngajawab ka Nyi Sutami, heueuh atuh ieu urang, dek nyawer teh lila teuing,

16. Nu baris nyawer geus jebul, ibu ratu Sekartaji, nya eta Ratna Komala, garwa Ratu Majapait, ieu ibu pakaulan, dek nyawer ka eneng geulis.

17. Tapi agung panuhun, neda maap ieu abdi, ka sadaya para raja, reh pakaulan permisi, Insa Allah cek para raja, prak nyawer raden putri.

18. Ieu kuring hatur unjuk, ka sadaya nu lalinggih, rek dek nyawer pangantenan, tapi moal ku kinanti, laguna ku raja pulang, sakama-kama nu ngawih.

19. Antekna mah henteu tukuh, kumaha tali paranti, ka hoyong nu ngarang tembang nguping laguna neuteuli, lamun lagu darongdong mah, dadanguan bae ceuli.

20. Nembang kinanti ditutup (178), engke dibalikan deui, diganti heula laguna, ku Nyai Komalaputri, nya eta kuraja Pulang atawa darongdong manis.

Sawer. (sair)

Baeu bangget nu saranten,
darangukeun ku maranten,
nu mahal ti batan inten,
ieu pitutur sakinten.

dina kitab geus disurat,
jaga di alam aherat,
loba nu geulis merat,
cahaya pating sumirat,

rupana nya widadari,
di sawarga balawiri,
panganggo inten biduri,
[ngenclang] batan katumbiri,

geulis lenggik mulya kaya,
cacak mun lahir ka dunya,
tangtu serab ka sadaya,
kahibaran ku cahaya.

21. Ieu nyawer enggeus tutup, ka sadaya kulawargi, sadaya geus pada terang, nyawerna jaman kiwari, dibujeng bae enggalna, nyawer teh parantos *abis*.

Bentuk sawer berbeda dengan pupuh. Sawer adalah sebuah nama dari rangkaian sebuah upacara, tetapi bentuknya merupakan adopsi dari sastra Arab sair. Pola strukturnya terdiri atas 4 baris dengan 8 suku kata setiap barisnya serta bersajak a-a. Pola inilah yang dipakai pada bentuk sawer di atas.

Selanjutnya, menelaah isi sawer, tampaknya tidak mewakili maksud sesungguhnya dari sebuah sawer lainnya jauh dari sebuah nasihat seorang ibu kepada anaknya. Bahkan, terkesan dipaksakan dan hanya mempermainkan persamaan bunyi saja. Disinyalir ada kemungkinan penyalinan yang tidak sempurna atau tidak lengkap.

BAB III

ALIH AKSARA DAN TERJEMAHAN WAWACAN DEWI SEKARTAJI
Episode : Partemuan dan Panyadaran

3.1 Pangantar Alih Aksara (Transliterasi)

Tahap kedua pengkajian sebuah naskah, setelah penginventarisasian (baca: pendeskripsian) naskah, adalah mengalihaksarakan atau mentransliterasikan aksara daerah ke aksara Latin. Upaya ini menurut Baroroh Baried (1985:65) sangat penting guna memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah mengingat kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah itu. Di samping itu, upaya ini pun harus diiringi dengan patokan yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan fungsi, mengingat teks-teks lama tersebut biasanya ditulis tanpa memperhatikan aspek-aspek tata tulis sebagai wujud kelengkapan dalam rangka memahami sebuah teks.

Alih aksara atau transliterasi secara umum diartikan sebagai usaha penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari tata tulis tradisional menjadi tata tulis moderen yang mempergunakan huruf Latin; tanpa mengubah bahasa teks. Dengan demikian, sebuah teks naskah kuno akan lebih banyak dibaca orang, lebih-labih bagi mereka yang menaruh minat ke arah penelitian isi yang terkandung dalam teks naskah kuno

tersebut. Oleh karena itu tugas pokok alih aksara adalah berusaha mengalihaksarakan suatu teks dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Selanjutnya, dalam hal panyeragaman ejaan - sebab diakui atau tidak, teks lama tidak menggunakan ejaan yang mantap - digunakan pedoman, yaitu *Pedoman Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan.* Berdasarkan pedoman inilah teks wawacan Dewi Sekartaji dicoba diketengahkan kepada khalayak ramai.

Ada dua tanda baca yang digunakan dalam mengalihaksarakan teks yang dimaksud. Pertama, adalah tanda titik (.) dan kedua tanda koma (,). Tanda titik digunakan sebagai penutup untuk setiap bait (dalam istilah setempat adalah *pada*), dan tanda koma digunakan sebagai tanda pemisah antara larik (Sunda: *padalisan*) dalam setiap bait. Hal ini dimaksudkan guna mempertahankan konvensi pupuh yang bersangkutan. Yakni mengacu pada "tanda baca" Yang terdapat dalam teks DS, yaitu tanda b untuk koma dan tanda bb untuk tanda titik.

Bentuk dialog yang ada dalam teks DS tidak dipergunakan tanda petik (") untuk mengutip kata atau kelompok kata itu. Selain itu, huruf kapital digunakan pada setiap awal kata untuk masing-masing bait, kemudian untuk penulisan nama orang, nama tempat, nama gelar kehormatan yang diikuti nama orang, nama-nama hari, nama-nama khas geografi, dan sebagainya sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku.

Penyajian alih aksara teks DS ditulis "menyamping". Artinya, ditulis tidak berdasarkan konvensi puisi sebagai mana berlaku umum. Hal ini dilakukan semata-mata karena masalah teknis belaka.

3.1.1 Pedoman Alih Aksara

Uraian di atas secara langsung menyatakan bahwa transliterasi atau alih aksara adalah usaha penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain lepas dari

lafal bunyi kata yang sebenarnya. Dengan demikian dalam mengupayakan alih aksara teks DS tidak diberikan perubahan apa-apa, apa adanya. Terkecuali apabila dihadapkan pada ketidakjelasan tulisan sehingga sukar dibaca, maka dalam hal ini dipakai pedoman berupa kamus Bahasa Sunda dan interpretasi yang didasarkan pada konteks kalimatnya.

Pedoman mengalihaksarakan teks DS dapat dikelompokkan pada dua bagian, yaitu kelompok vokal dan konsonan.

a. Pedoman Vokal

a. Vokal /a/ untuk tanda ..... contoh : lara

b. Vokal /i/ untuk tanda ..... contah : jalmi

c. Vokal /u/ untuk tanda ..... contoh : kuda

d. Vokal /e/ untuk tanda ..... contoh : sekar

e. Vokal /e/ untuk tanda ..... contoh : estu

f. Vokal /eu/untuk tanda ..... contoh : bikeun

g. Vokal /o/ untuk tanda ..... contoh : cikopi

b. Pedoman Konsonan

Beberapa dengan pedoman vokal di atas yang cenderung mengarah pada "sistem" satu tanda satu huruf, namun untuk pedoman konsonan tidaklah demikian. Ketidakajegan penulisan kata-kata Arab huruf Latin, mau tidak mau mengharuskan penyesuaian dengan lidah-Sunda. Oleh karena itulah kata-kata Arab yang dianggap buku berpedoman pada kamus Bahasa Sunda (LBSS).

Iskandarwassid, dkk (1993:8) saat meneliti huruf Arab di dalam teks-teks naskah lama, menemukan beberapa huruf yang tidak digunakan di dalam teks naskah non-keagamaan. Artinya, seorang pengarang atau penyalin tidak menggunakan seluruh

huruf Arab untuk menyampaikan pesan dan kesannya di dalam sebuah teks naskahnya, terutama sekali untuk teks naskah non-keagamaan, misalnya teks sastra. Ada 11 (sebelas) huruf yang jarang dijumpai di dalam teks sastra (baca : naskah DS), yaitu :

Selanjutnya, pedoman yang dipakai didalam mengalihaksarakan kelompok konsonan adalah sebagai berikut:

a. Konsonan /ny/ untuk huruf — Contoh : nyawa

b. Konsonan /ng/ untuk huruf — Contoh : ngajawab

c. Konsonan /g/ untuk huruf — Contoh : puguh

d, Konsonan /e/ untuk huruf — Contoh : kocap

e. Konsonan /p/ untuk huruf — Contoh : pupuh

f. Konsonan /s/ untuk huruf — Contoh : sadap

Di lain pihak, menilik corak bahasanya, DS dapat dikatakan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa sehari-hari. Oleh karenanya, ejaannya didasarkan pada *Pedomen Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan tahun 1974.*

3.1.2 Keterangan Panyajian Teks

Penyajian teks Wawacan Dewi Sekartaji didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Setiap halaman teks naskah yang bersangkutan ditandai kurung tutup dan kurung buka (...), yang terletak pada setiap pergantian halaman teks naskah;

2. Suatu kata atau kalimat yang diperbaiki sebagai hasil interpretasi diberi tanda kurung siku ([...]) pada setiap kata atau kalimat yang diperbaikinya itu. Contoh: m[e]r(a)ngan;

3. Kata-atau kalimat yang diapit dua tanda garis miring (/...../) dianggap kata tersebut tidak ada. Contoh: magatru/k/;

4. Penulisan nomor hanya mempergunakan angka Arab, sesuai dengan yang digunakan pada teks naskah. Angka Arab ini digunakan untuk penomoran pupuh yang dipakai dan jumlah bait yang dipakai dalam satu pupuh. Misalnya, pupuh 27 Sinom bait 7 baris ke-3 dapat ditulis secara singkat menjadi 27.7:3.

5. Demi koherensi dan kelancaran pembacaan, kata-kata yang kami anggap salah salin/tulis, dalam panyajian teks langsung diperbaiki.

3.1.3 Pedoman Pemakaian Pupuh

Sebagaimana telah dimaklumi bersama, bahwa DS ini ditulis dalam bentuk *wawacan*. Sementara itu kita pun maklum pula bahwa bentuk wawacan pun tidak luput dari konvensi-konvensi yang mengiringinya. Konvensi yang mutlak adanya adalah pemakaian pupuh-pupuh. Pupuh adalah lagu yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, terutama didasarkan pada aturan *guru lagu, guru wilangan*, dan jumlah baris pada setiap baitnya. Guru lagu adalah bunyi vokal terakhir pada setiap baris sedangkan guru wilangan adalah jumlah suku kata pada setiap baris.

Ada 8 (delapan) pupuh yang dipakai di dalam menyajikan Wawacan Dewi Sekartaji episode : Pertemuan dan Penyadaran. Kedelapan pupuh yang dimaksud sebagaimana telah dikesukakan pada awal tulisan adalah Asmarandana, Sinom, Kinanti, Maskumambang, Pangkur, Dangdanggula, Durma, dan magatru. Sehubungan dengan itu, pedoman yang digunakan untuk memeriksa pupuh-pupuh DS mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh R. Satjadibrata (t.t.).

Pedoman Pupuh
Teks Wawacan Dewi Sekartaji

1. Kinanti

1. ..... 8u
2. ..... 8i
3. ..... 8a
4. ..... 8i
5. ..... 8a
6. ..... 8i

2. Magatru

1. ..... 12u
2. ..... 8i
3. ..... 8u
4 ..... 8i
5 ..... 8o

3. Dangdanggula

1. ..... 10i
2. ..... 10a
3. ..... 8e/o
4. ..... 7u
5. ..... 9i
6. ..... 7a
7. ..... 6u
8. ..... 8a
9. ..... 12i
10. ..... 7a

4. Asmarandana

1. ..... 8i
2. ..... 8a
3. ..... 8e/o
4. ..... 8a
5. ..... 7a
6. ..... 8u
7. ..... 8a

5. Pangkur

1. ..... 8a
2. ..... 11i
3. ..... 8u
4. ..... 7a
5. ..... 12u
6. ..... 8a
7. ..... 8i

6. Durma

1. ..... 12a
2. ..... 7i
3. ..... 6a
4. ..... 7a
5. ..... 8i
6. ..... 5a
7. ..... 7i

7 Sinom

1. ..... 8a
2. ..... 8i
3 ..... 8a
4. ..... 8i
5. ..... 7i
6. ..... 8u
7, ... 7a
8. ..... 8i
9. ..... 12a

8 Maskumambang

1. ..... 12i
2. ..... 6a
3. ..... 8i
4. ..... 8a

3.1.4 Alih Aksara Teks Naskah Sekartaji Episode 3 : Pertemuan dan Penyadaran.

53. KINANTI
(Bait 1 sd 26 masuk pada Sekartaji-2)

27. Ganti heula nu kacatur, geus lila hanteu kawarti, malikan tunda ka tukang, kocap ratu Majapait, Kanjeng Perbu Den Daha, kedanan ku putra istri.

28. Milang bulan milang tahun, neangan nyi Sekartaji, ngajajah unggal nagara, weleh putra teu kapanggih, tuluy nyasab mileuweungan, panganggona langkung rudin.

29. Sinjang raksukan barutut, geus taya ajen saduit, leungit harkat karajaan, angkat sabeurang sapeuting, kurang kulem kurang dahar, Sang ratu matak hawatir.

30. Sasambatna Sang Perebu, aduh Nyai Sekartaji, ama moal weleh pisan, sanajan tepi ka pati, kulantaran nyusul anak ama sakaliwat saking.

31. Teu owel teu dahar nginum, sugan lantaran ti nyai, marga pikiran pertapa, geus kitu Sang Majapait, pitulung ka salirana, beuki jauh ti nagari.

32. Kapidangdung beuki jauh, geus kitu pastining widi, nyorang gunung Ardi Suna, yen petapan maharesi, pandita nujum ningalan, ka Perebu Majapait.

54. GAMBUH

1. Sanggeus kitu enggalna kawarti, Sang Parbu Den Daha, barang ngalirik ka gigir, aya anu ngagupayan.

2. Hiap Ratu Den Daha ing Majapait, naha mana lila, didadago siang lan wangi, bet karek sumping ayeuna.

3. Kangjeng ratu kaget barina ningali, nyaur dina manah, bet nyahoeun ngaran aing, na atuh ieu teh saha.

4. Cek pandita maneh nyaur jero galih, kaula ge terang, bisi anjeun can tingali, ieu gunung Ardi Suna.

5. Montong kaget sampean bopati, satiap mendakan, kolot mukim jero giri, tangtuna aya ngarana.

6. Ka emutan Sang Den Daha Maja-(160) pait, geus cop kapandita, tinya ratu mendak takdim tuluy bae geus munjungan.

7. Nuhun pisan kuring tepang sareng resi, meureun ayeuna mah, dina jero prihatin, pinaros puguh tangtuna.

8. Ceuk pandita bener Ratu Majapait, kaula geus terang, sampean eukeur prihatin, kedanan ku tuang putra.

9. Putri geulis Ratu Ayu Sekartaji, eta teh kusumah, dangiangna Majapait, harkat ngaliwatan rama.

10. Anu matak sampean teh Majapait, katarajang papa, teu pantes mungguhing aji, panganggo hina kacida.

11. Enggeus kitu wawales nu jadi aji, bongan gawe salah kabales ku para Meswari, kasiku gunung ngayuga.

12. Ngabeakeun ka ibuna Sekartaji, sampean Den Daha, nurut harta Sekarwangi, pang jadi soteh Nalendra.

13. Pulunggana diturut rancana iblis, sampean teu terang, patina eta Meswari; adilna hukum yang Sukma.

14. Babareuhan awitna teh tina biwir, mapay kana awak, bauna kaliwat saking, mabek sajero nagara.

15. Urang nagri taya hiji anu sudi, ngalayad ka dinya, ti batan aya nu sudi, anggur birat pada nyingkah,

16. Aya oge ratu-ratu anu sudi, ngalayad ka dinya, pirang-pirang sato anjing, lir gagak manggih babatang.

17. Pulunggana dipagorenyangkeun ku anjing, layona sampurna, beak dihakan ku anjing, patina kadungsang-dungsang,

18. Sang Den Daha barang sumping tuluy nangis, ngemutkeun salira, boa-boa diri aing, kasarikat ku si kucang.

19. Ku pandita kacipta deui Sang aji, he Ratu Den Daha, lamun teu kaburu eling, sampean ka Sekarteja.

20. Geus kantenan moal beda ti pangadil, yen dekna ayeuna, mun palay enggal papanggih, jug-jug Nagara Mataram.

21. Tangtu dinya patepung jeung Sekartaji, nu jadi lantaran, wayahna ti dieu indit, dagang hoe ka Mataram.

22. Sabab tangtu di dayeuh Mataram Nagri, sakabeh para menak, tungteng nyiar hoe leutik, eukeur meujeuhna gawena.

23. Geura hempek ngala hoe ti kiwari, ngahuleng Den Daha, nyaur dina jero galih, aing mindeng ka Mataram.

24. Di Mataram saban poe saban peuting, neangan pun anak, lebeng bae taya warti, samalah Ratu Mataram.

25. Ku lantaran leungit putra Raden Panji, sarta lebah manah, benduna, kaliwat saking, bendu ka diri sorangan.

26. Lamun sing ka Mataram bulak-balik, [akumambang] lebet paribasa, oray nyampeurkeun gagendir, meureun dipahala,

27. Kalakuan ku lantaran Sekarwangi; dulurna nu wafat, bareto oge ka aing, dek nempuh pati maehan,

28. Kawuwuhan ku, lantaran Rama Panji, dipalsu pacangan, tangtuna tambah kasakit, manahna Ratu Mataram.

29. Panji oge mun aya eta di nagri, tangtu ngangluh manah tangtuna, males ka aing, Den Daha loba curiga.

30. Sang Pandita Ardisuna mesem manis, naha bet sampean, bodo mah pangkat bopati, pikir bodo dimanahan.

31. Bodo sepuh mana kitu paingan teuing, nagara baruntak, kapan neangan nyi putri, deukeut teu kapendak.

32. Geura kieu silokana Sekartaji, lamun dibentur kaliwat, mun diciduhan upami, kalamot tina deukeutna,

33. Cohagna mah geura kieu mun teu ngarti, Sekartaji tea, jadi geus boga salaki, nya eta ka tukang nyadap.

34. Gawena teh dagang lahang jeung salaki, di nagri Mataram, jeung balantik hoe deui, payu pisan di nagara.

35. Mun sampean dagang hoe tangtu panggih, Sang Den Daha nyeblak, nyaah teuing Sekartaji, sakitu deui ayeuna.

36. Kajeun teuing supaya ama papanggih, di dinya Den Daha, seug nurut piwuruk deui, ngala hoe ka wahangan.

55. ASMARAN[DANA]

01. Kumambang disalin deui, ku tembang Asamaranda, ganti anu dicarios, sigeug Ratu Den Daha, kocap di Nagri Mataram, sakalangkung tina ribut, mantri ponggawa sadaya.

02. Nagara dibangun [tekin], kuat bentengna dipulas, campur ngadamel puwade, bebetek saluar-luar, nu ngadamel pada pangeran, dipamekang geus ngagebur, ku cahaya aer emas.

03. Nyondongkeun. Den Panji sumping, sareng ngormat para raja, pikeun tempat para bupatos, kinten saminggu lamina, bet beres geus parantosan, nu kantun di luar wungkul, unggal lawang kaca-kaca.

04. Dibangun ukiran rajin, rupa areuy kembang-kembang, rarancang kabeh ku hoe, terus kana bebetekna, [nungu] hoe di Mataram, malah Den Daha ti gunung, dongkap ka dayeuh Mataram.

05. Hoena raris di beuli, lampahna susulumputan, sieun aya nu nyaho, damelna teh sang Den Daha, ngan neneangan tukang nyadap, saban poe isuk-isuk, sok nyampeurkeun tukang lahang.

06. Sugana jeung Sekartaji, geura (161) gok bae tepung, sakur tukang lahang kabeh, sok ditalete bojona, geus euweuh anu sangaran, amung teu weleh mirurah, sigeug nu neangan puteri.

07. Kocap sri Nalendra aji, Ratu Kuripan Mataram, kumpulan para bupatos, sumawon mantri ponggawa, aria jaksa pangulu, Ratu Mataram nimbalan.

08. Ayeuna ponggawa manteri, rawuh pangeran nonoman, enggeus sedeng ayeuna teh, kawantu geus diangkeran, mangga putri sareng putra, sami geus hayang gok tepung, sareng deui henteu nyana.

09. Putri Ayu Sekartaji, henteu nyana binantara, horeng nu ngadeg nagri teh, di Nagara Karanganyar, nalukeun baladya raja, malawa Yogya ka pupul, henteu nyana hantu urang.

10. Parameswari unjuk takdim pisan timbalan, tangtu jadi raja gede, sababna jimat nagara, dipasihkeun ku gamparan, [nampan kujang ti] karuhun saha anu katetepan.

11. Ku golek kancana rukmi, nyeta nu mangku nagara, Sang Mataram imut walon, leres pisan nyai eta, akang teu emut ka dinya, urang ge geus nutur tinangti, ka ilu ku golek tea.

12. Nuhun rebu laksa keti, ka tuluykeun yen ku anak; ayeuna gancangkeun bae, geura papag Panji Karta, Nyai Arya ulah mapag, sadia di dieu tunggu, dimana waktuna dongkap.

13. Mariem masing sayagi, sumawona tatabeuhan, ulah kakirangan bae, geure los nu pikeun mapag; kasinoman matur mangga, para pangeran enggeus jung, beunang nganggo geus sadia.

14. Sami pada tunggang rangin, tegesna rangin teh kuda, beunang midang kararasep, barang dek jung para pangeran, nyeungeut mariem pamangkat, gelegur marenga jeung jung, geus mios kabe nu mapag.

15. Enggeus lunta ti nagari kira geus meunang sapal, geus katingal para bopatos, nya eta anu dipapag, Perbu Anom Karanganyar, nu ngiring perentul hurung, hurung ku cahya makuta.

16. Dilapan likur bopati, genep likur tunggang kuda, [sobek] ponggawa sakabeh, sami pada tunggang kuda, digandeng para kumendan, omyok (162) na taktak nalambur, ari nu pangpayuna.

17. Pangeran Cakranagari, jeung Arya Barata Nagara, nitihan kareta gede, ditema ku Panji Karta, ngarendeng sareng Andaya, nitih madu rata agung, Sekartaji jeung Sutama.

18. Sami madu rata deui, ditema deui kareta, nitihan putri salawe, lobana genep kareta, jumlah salapan kareta ari nu jadi palatuk, bapa kuwu kanduruan.

19. Tunggang kuda dawuk putih, payuneun pangeran Yogya, nunggang kuda nulak cangkeng, nyoren ladrang Aradeya, nganggo peci pasmen perak, bendona licin ti pungkur, endogna sagede muncang.

20. Gular giler bari nilik, balas ngalieukan ladrang, lingas beungeut tina gandang, nyipta-nyipta aradeya, kocap Sutama ti pungkur, ngawaskeun nu nitih kuda.

21. Sutami nyeluk pangandika, masing gancang anu gandang, abong-abong anu nyengsereng, bet haben dilieukan, ladrang teh da lain emas, puguh oge siga kukul, wandana tacan waruga.

22. Ger gumujeng para boupati, Ratu Yogya sosokolan, ngagumujengkeun nu moyok, bapa kuwu seug nembalan, ari eulisku teu paya, komo engke di ditu, seueur isteri di Mataram.

23. Ayeuna enggeus mimiti, timburuan kana ladrang, gumujeng puteri salawe, Sekartaji seug ngandika, na ari embi Sutama, gaugeut teh sa[....] masih di jelema loba.

24. Keun bae antep ku embi, sakarepna tong dicawad, bapa kuwu asup landong, ngangen oge tarangna, ari kurang sambarana, kadangu ku bapa kuwu, piwejangna Sekarteja.

25. Ngalieuk barina seuri, aya larna emi dinya, Sutami imut jeung nyengel, diogo komo ngalunjak, asa kasep bae sorangan, bari imut nyesiminggul, ieu koja geura bawa.

26. Belege aki panyumpit, anu ngadeukeuta rawa, geuwat itu aki cokot, entod leuncang loba pisan, geura wadahan ku koja, Sekartaji imut nyaur, bapa kuwu tong dilawan.

27. Teu lami waktuna deui, gok tepang sareng nu mapag, geus tepang di dinya bae nu mapag jadi tiheula, kacida pisan sukana, ayeuna mah kudu terus, saur Raden Panji Karta.

28. Seug ti heula hiji mantri, ngiberan ka jero nagara, [..sobek..] (163) kudana wani hanaang, enggeus sumping ka Mataram, mangga ayeuna urang, sadaya parantos cunduk, geus sumping ka kaca-kaca.

56. SINOM

01. Enggalna bae harita, barang sadaya geus sumping, geleger mariem disada, borobot bedilna baris, ger tatabeuhan muni, ngaguruh lir banjir laut, pilemburan pikampungan, ngadangu mariem di nagri, geus katara yen sumping putra Mataram.

02. Ngiring hormat pikampungan, ger kabeh pada pabuis, tatabeuhan warna-warna, kohkol dogdog calung buncis, terebang reujeung kacapi,warna-warna nu tatalu, aya anu tutunggulan, geus puguh di jero nagri, geus ngaguruh surak reujeung tatabeuhan.

03. [Tanji] sarawuh gamelan, tambur tarompet jeung suling, lir bedah banjir sagara, ting geleger mariem muni, eundeur sajero nagari, nu lalajo ngabrul, lanang wadon kolot budak, paboro-boro ningal, jero dayeuh geus pinuh ku nu naringal.

04. Kocap Raja Aden Daha, kaget anjeunna ningal, damelna ngan papariksa, na ieu teh kangjeng gusti mana rame-rame teuing, karia puun sang ratu seuge dijawab ku baturna, nya eta urang nagari naha atuh sampean dusun kacida.

05. Kapan lalajo teu terang, sageuy henteu meunang warti, ieu lamun teu terang, dek rendengan Raden Panji, Raden Panji Kantapati, putrana eta sang ratu, kitu kula meunang wawar sang Den Daha naros deui, istrina teh putri saha.

06. Nu ditaros ku Den Daha, eta seug ngajawab deui, ari eukeur wartosna mah, garwana Rahaden Panji, putri Karang Anyar nagri, wastana kula teu weruh, ka kuping ku Aden Daha, kapulut manahna gusti, ras ka putra nangis nyurucud cisoca.

07 Nyaur dina jero manah, ras ka enden Sekartaji, lamun teu digagal-gagal, meureun tulus ka Den Panji. kitu deui diri aing, moal sangsara teu puguh, teungteuingeun Pulunggana, salahna enggeus kabukti, paehna teh eta ku henteu mupakat.

08. Sigeug deui sang Den Daha, anu keur prihatin galih, kocap sang ratu Mataram, lungsur mapagkeun nu sumping, [...sobek...] mewari, ibu Raden Panji lungsur, sareng Ratu Ampel Denta, Tumenggung Bonang Amroin (164), pada mapag hurmat nganggo karajaan.

09. Pangeran Cakra Nagara, Ratu ing Karta Nagari, geus lungsur tina kareta, sareng garwana meswari, ibuna Andayaningsih, dikaleng ayang-ayanggung, tinya para ratu sadaya, geus pada lungsur deui. Raden Panji reujeung putri sadayana.

10. Sanggeus ngalinggihkeun aji, rap deui mapag kang putra, Panji sareng Sekartaji, dikaleng ku para mewari, aduh lenjang anak ibu, Sekartaji kembang soca, haturan ka anu sumping, ibu teh waras ka sawat.

11. Duh enung Panji haturan, kenging kacandak si nyai, anu ayu kembang soca, momongan di Majapait, putri nu dewata sari, Sekartaji buah kalbu, jadi susuhunan manah, nu jadi pujaning ati, anu gaduh golek kancana mancura.

12. Tuluy dilinggihkeun putra, jeung putri salawe nagri, geus pada calik ngajajar, ti dinya para bopati, sami geus pada lalinggih, na korsi gading harurung, hibar ku cahaya makuta, papatih pada papatih, para ponggawa sami para ponggawa.

13. Riung kumpul sadayana, putra putri para wargi, tukang laden kasisoman, jadi jongos jeung koki, susuguh enggeus sayagi, katuangan pepeg kumpul sumawon inum-inuman, anggur beureum jeung bir, brak sadaya barang tuang suka-suka.

14. Kocapkeun Dewi Sutama, milu jadi piribumi, ngalaladenan para meswara, jadi kasinoman istri, pantes binangkit pertiti, nembongkeun perceka surup, caroge ngalangkung suka, ningal Ka Dewi sutami, beunang midang gelung jabing gandaria.

15. Gelurig malang pudak lugar, gandangna waras srikandi, cucuk konde ting burinyay,-paparin ti Sekartaji. deoena tepa saeutik, tina ramana jeng ayu,.bapa kuwu Kanduruan, mencerong bae ka'Sutami, bapa kuwu kawas anu kaedanan,

16. Sutami seug dideheman, cing Ka dieu anu geulis, sugan aya bolu koja, anu uduh-udub amis, loba oge kuyoh kering, kuran teurak nyeri huntu, ku Sutami teu ningal, api-api teu kA kuping, Sekartaji ngadawuh Ka nyi Sutama.

17. Embi itu gugu geuwat, ngadeheman ti tadi, kawas teu nyaho diadat, Sutami imut ngalahir, ku embi ge tingali, kadenge ngan teu digugu, (165) cumah eta los ogoan, ngabarubahkeun pribumi, diladenan sok tambah bae ogoan.

18. bapa kuwu heheotan, Sutami henteu Ka wawi, piseurioun enggeus bedah, ehgga[llna seug nyandak lapis, tuluy eta kuyoh lapis, -dibikeun Ka bapa kuwu, bapa kuwu suka manah, diladenan ku.Sutami, bapa kuwu ngaharewos Ka Sutama.

19. Na bet emi salin rupa, asa bet ngadadak teuing, jiga nyi putri cempala, Dewi Sutami ngalahir, puguh bae da enya geulis, na ceuk saha goreng patut, bapa kuwu ngucap, mana kitu oge emi, meureun beger mana teu nenjo Ka akang.

20. Mani menta bolu koja, teu mere kalah sok lapis, geura engke ieu akang mah, dek pundung bae balik, bongan emi teu ngagugu, ari geus datang ka Yogya, arek kawin ka nu geulis, ceuk Sutami jor bae dek pundung mah.

21. Henteu ninang henteu melang, masih nyerahkeun ge hencig, boga era ka nu lenjang, sukur ngadoakeun ngaing, di dieu ge diri kuring, mo kurang nu aralus, loba ieu para pangeran, nu karasep rek dipilih dek pundung mah teu sawios caang bulan.

22. Bapa kuwu deuk ngucap, saha anu arek balik, Sutami imut ngajawab, kapan akang bieu geuning, nyarita arek balik, arek ngeresakeun pundung, carek kuwu Kanduruan, heueuh ari kersa tadi, ayeuna mah da teu tulus arek mulang.

23. Pundung soteh bobodoan, da puguh melang ka emi, pikir akang kakaitan, balas pelesir tikait, tikait teh kana jabing, mana teu tulus pundung, tibelat ka bolu koja, Sutami seuri ngagikgik, seug diketig pundukna kuwu perdata.

24. Jeung keuna kana bendona, cuplak pisan bendo keplik. kalanguan iket Yogya, endolna ge ragrag deui, seug dicokot ku Sutami, sihoreng teh muncang gendul, nu pake bendo endogna, nya lumayan ceuk Sutami, eukeur nyambel milaur teu boga muncang.

25. Bapa kuwu seug ngagakgak, eta mah lain nu emi, muncang paranti pangade, nu emi mah lain deui, kapan dua muncang emi, duanana muncang adu, dina rambut dituendeunna, (166) muncang jimat mah nu emi, ditendeunna ieu dina rambut handap.

26. Ger gumujeng sadayana, Panji sareng Sekartaji, sumawona Ratu Yogya, para putri ting garikgik, sang Mataram padang galih keur suka jeung putra tepung, kawuwuhan tambah suka, bapa kuwu landong galih, kacaturkeun reup peuting kocap geus beurang.

57. DANGDANGGULA

01. Dangdanggula panglejaring galih, Srinalendra Kuripan Mataram, nyaketan para sang katong, linggihna papayun-payun, sareng sang Karta nagari, Pangeran Cakra Nagara, miwah para ratu, Patih Maja henteu angger, enya eta patih agung Majapait, Ratu Mataram unjukan.

02. Hatur unjuk ayana kang rai, enya ieu ka sang Ratu Yogya, reh kang rai ayeuna teh, gaduh niat ti kapungkur, hal Panji jeung Sekartaji, bener kapungkur geus nikah, tatapi dipalsu, nu mawi abur-aburan, ieu Panji ewena ti Majapait, nya bisa tepung di Yogya.

03. Ayeuna kedah nikah deui, dilajengkeun ieu di Mataran, ayeuna saboleh-boleh, duanana ieu mantu, dihelar sareng

Panji, dangdosan raja kaputraan, rama sareng ibu, saperkawis pakawulan, kaduana teras diangkat Narpati, perbu anom di Mataram.

04. Para ratu matur ka Sang Aji, ngiring pisan sakersa eyang tuan, geus kitu saena bae, upami henteu di kitu, taya tawisna pangasih, sumuhun ceuk Ratu Yogya, mangga langkung mah nun, ngan atoh bae nu aya, Ratu Ayu Ratna Sekartaji nguping, anu eukeur gandu rasa.

05. Cedok nyembah putri bari calik, pok unjukan ka Raja Mataram, abdi nyanggakeun pitaros, rehing nguping rasa ulun, ngasih pikeun ka sim abdi, kasuhun ka lingga murda, dicangreud ku rambut, katampi ku asta dua, ditetepkeun dina ati sanubari, nuhun sewu palamarta.

06. Namung agung bebendu jeng gusti, jisim abdi dilali-lali teu hilap, teu weleh pikir hawatos, siang wengi sering emut, ka rama Sang Majapait, manawi idin gamparan, abdi hoyong tepung, pikeun neda di walian, rehing abdi lucu ku Andayaningsih, agan putri putra Yogya.

07. Riung-riung ku kurupung linggih, ibu rama nungkulan ka putra, geus taya wagelan hate, Ratu Mataram ngadangu, piunjukna raja putri, manahna asa kasuat cisoca murubut, ka emutan ka ibuna, kendel teuing (167) lamun aya Sekarwangi, ibuna nyi Sekarteja.

08. Nun anaking ama hilap teuing, abong-abong ama enggeus sepuh, kantenan [..] gede, mun teu aya rama enung, tangtu ngantos taya wakil, kamana neanganana, atuh rama enung, ama teh geus meunang kabar, enggeus teu aya di Majapait, kedanan neangan putra.

09. Ka kocapkeun garwa Majapait, anu anom sang Ratna Komala, ngupingkeun putra hawatos, ka gagas ku rama ibu, seug dikaleng bari nangis, anak ibu Sekarteja, nyai ulah kitu, pamali matak kasawat, kapan ibu gagantina Sekarwangi, nya ieu nu kapesenan.

10. Balik aceuk Sekarwangi, bener ibu ukur kajalanan, nu hese mah ibu anom, ngan Sutami reujeung ibu, Sutami ngupingkeun putri, nyampeurkeun ka Sekarteja Sutami jeung nyaur, Sekartaji seug ditepak, ulah kitu ieu silaing sing eling, kabawa sa kaba-kaba.

11. Mun teu nyaho ieu diri embi, sareng ieu Nyi Ratna Komala, sami nu kapesenan teh, ulah nalangsa kitu, saolah-olah si nyai, ka sebut binantara, yen putri pinunjul, imut ka kusumahan, sugan isin eta saha ua patih, nu agung Baratanagara.

12. Sekartaji emut jeung ngalahir, henteu embi abdi emut pisan, sumawon ka ibu anom, henteu pisan-pisan kitu, nalangsa soteh sim abdi, emut ka kangjeng rama, hoyong Pisan tepung, kitu deui ku kang putra, kangjeng rama ayeuna teh geus ka impi dijero dayeuh Mataram.

13. Matuhna teh dijero impi, kangjeng rama matuhna di tukang gula, di lembur kampung Pakuan, amung doif kalangkung, panganggo geus ruwag-rawig, manawi teras impian, mugi kedah jugjug, Den Arya Baratanagara, enya eta patih agung Majapait, mesem midanget kaputra.

14. Kanjeng Ratu Kuripan ngalahir, lamun kitu ama teh guligah, jadi teu jauh lalakon, asa kagunturan madu, tina atohna nya galih, cing atuh ari ayeuna, enggal bae jug-jug papag bae ku sadaya, Raden Arya Batara ngalahir, unjuk ka Raja Mataram.

15. Raos pun ponggawa mantri, didawuhan mapag sang Dedaha, moal terang sadaya ge, manawi sadaya rempug, kedah ngutus Nyi Sutami, eta nu bakal awas dirupina ratu, moal kapalsu ku raja, geura helos geura indit Nyi Sutami, teangan raja Den Daha.

16. Mun kapanggih ku maneh Sutami, lamun aya eta ti tukang wedang, di Kampung Karang Pakuan, aing engke dek timburu, (168) ka juragan maneh putri, nuding putri kusumah, binantara punjul, sarta jenenganana, Sekartaji geus pantes kudu diganti, nya kieu gentosna.

17. Sekarpanggung Ratna Pakuningsih, atohna Sekarpukuningrat, ka kuping ku Para katong, empak sadaya surup, eta panggentosna patih, surup jeung manah para raja, samina sumuhun, kocap deui Raden Arya, nyaur deui nya eta Sutami, maneh teh kudu sadia.

18. Kudu mawa panganggo keur gusti, raka perbu yen kudu masihan, panganggo dangdosan katong, Sang Mataram enggal rusuh, nyandak panganggo sayagi, pikeun Raja Den Daha, Sutami ka payun, nampi panganggo ti raja, geus kacandak Raden Arya Majapait, seug ngandika ka Sutama.

19. Tapi maneh kudu bisa dangding, tempat heula di bumi ponggawa, aku rumah tangga maneh, dimana maneh geus tepung, jeung sang ratu Majapait, bawa ka imah ponggawa, dangdosan sang ratu, pasrahkeun di bumi eta, hiji mantri geus masrahkeun ka Sutami, bumina di kaca-kaca,

20. Enggal bae anu digurit, Nyi Sutami enggeus nitih kareta, jeung Kanduruan ngarendeng, kuda kareta dipecut geus sumping ka bumi mantri, di dinya tuna kareta, jeung panganggo ratu, Sutami jeung Kanduruan, tuluy angkat mapay-mapay tukang gendis, di lembur kampung Pakuan.

21. Bapa kuwu ngomong Ka Sutami, cing ayeuna urang badami heula, dimana engke geus jongok jeung Raja Den Daha ratu, akang teh engke ku emi, kudu sebut salakina, caroge dan ayu, tah ieu kitu rakana, bagus rangun caroge Den Sekartaji, engke akang nyebut ama.

22. Ceuk akang teh ieu ama uing, kuring akeup hayu urang Ka imah, Sutami seuri ngajembel, eta manggul ulah kitu, mun kitu eta pamali, bisi ka siku ku raja, isin ku sang ayu, teu lami deui waktuna, eukeur kitu teh kapanggih tukang gendis, enya eta tukang wedang.

58. [MAS]KUMAMBANG

01. Sanggeus kitu enggalna anu kawarti, kocap sang Den Daha, geus kapendak ku Sutami, matak hawatir kacida.

02. Eukeur ngasur-ngasur seuneu bari calik, buburuh dugana, jeung kukurud gulana, Dewi Sutami teu samar.

03. Barang gok teh cedok nyembah Nyi Sutami, tukang gula ningal, naha itu istri geulis, ka aing bet jol-jol nyembah.

04. Marukan pikir eta tukang gendis, nyembah ka manehna, jongjon sang Den Daha Aji, ka Sutami tacan ningal.

05. Tukang gula seug nanya (169) ka Nyi Sutami, nyai nu ti mana, Sutami ngajawab gasik, kakang kula mawi dongkap.

06. Seja ieu ngamitkeun dunungan kuring, Ratu Aden Daha, Srinalendra Majapait, enya ieu bujang kakang.

07. Tukang gula seug ngadeg reuwas teh teuing, seug ampun-ampunan, san Den Daha seug ningali ka Sutami ka hilapan.

08. Ngan ningali mandeg salebeting galih, naha saha eta, bet nyaho ieu ka aing, Sutami mesem haturan.

09. Naha gusti bet ningal bae ka abdi, lamun gusti hilap, nya ieu abdi Sutami henteu kantun sareng putra.

10. Agan putri Ratu Ayu Sekartaji, Ratu Aden Daha, barang terang Sutami, ngarontok nangis ngalimba.

11. Aduh nyawa Sutami pujaning ati, naha sami hilap, nya kaya maneh Sutami, Sutami mongmongan nyawa.

12. Na dimana teh maneh Nyai Sutami, jeung deui dimana, anu geulis Sekartaji, hayang teuing geura tepang.

13. Cik kumaha anu geulis Sekartaji, Sutami unjukan, berekah hibar gusti, putra teh kawilujengan.

14. Mulus luwis Sabana Nyi Sekartaji, mawat golek tea, jadi beunghar liwat saking, nangkodna di Mataram.

15. Montong lami ayeuna mah kangjeng gusti, paparios putra, kuma engke bae, gusti uninga dina buktina.

16. Abdi tea pangdongkap ka payun gusti, taya sanes maksad, lian ti utusan putri, Sekartaji anu mulya.

17. Enggal bae ayeuna di luar linggih, sono palay tepang, Ratu Den Daha ngalahir, nuhun geulis Nyi Sutama.

18. Ari ieu pameget ti mana nyai, Sutami unjukan, sumuhun timbalan gusti, ieu teh Mas Kanduruan.

19. Caroge abdi panutan siang jeung wengi, asalna ti Yogya, nu nelah ieu kakasih, Mas Uget Tihul Perdata,

20. Bapa kuwu ngagakgak peureum nu seuri barina ngahahah, matak aneh ari emi, ngaran make uget ketan.

21. Tong kapalang Mas Uget bae salaki, eta sasarina, tiap ngaran kitu emi, istrina Dewi Togancang.

22. Nyi Sutami ngagikgik poho ka isin, gusti pangampura, abdi teh hilap diisin, ieu abdi gaduh raka.

23. Jadi seunggak kapiguyon siang wengi, lowong dilanjatan, Ratu Den Daha ngalahir, puji nuhun Nyi Sutama.

24. Jadi landong panyipuh, nu ngangluh galih, ngan akang kumaha, masih ku anak ge isin, akang ramag panganggean, (170).

25. Nyi Sutami unjukeun deui ka gusti, gusti ulah mangmang, di abdi oge sayagi, pikeun dangdang gamparan.

26. Tangtos gusti liren heula sim abdi, urang nitih kareta, ti rorompok jisim abdi, nepangan ka raja putra.

27. Saur Ratu atuh nuhun Nyi Sutami, ti dinya Sutama, seug amit ka tukang gendis, pangapunten kuring kakang.

28. Kuma engke kang panarima kuring, geus tanwande aya, panarima jisim kuring, reh nyandangan ieu raja.

29. Tukang gula mando bari matur takdim, duh bendara mangga, enggaling nu batur kuring, ti kampung Pakuan jengkar.

30. Henteu lami geus sumping ka bumi mantri, sup raja ka dinya, dibantun ku Nyi Sutami, geus sayagi pasuguhan.

31. Dihajakeun dilandongkeun ku den mantri, prak bae taruang, Kangjeng Ratu Majapait, nembe mendak tuang endah.

32. Saparantos barang tuang kangjeng gusti, sor panganggo tea, dangdosan dines bopati, kaget Ratu Aden Daha.

33. Naha ieu panganggo teh Nyi Sutami, geuning karajaan, Sutami unjukan takdim, kantenan kenging ngahaja.

34. Ulah ayed gusti dina jero galih, kapan gusti raja panganggo kudu bopati, dines pertawis yen raja.

35. Sang Den Daha nyaur deui ka Sutami, ku sieun katara, bawa engke diri kami, ka panggih ku sang Mataran.

36. Kalakuan ratu keur bendu ka kami, Sutami unjukan, ulah rempan manah gusti, nanggel lamun kabenduan.

37. Lajeng raja enggal nganggo geus sayagi, katon cahayana, Kanduruan tamba isin, geus nitih kana kareta.

38. Sareng eta caroge Dewi Sutami, Nyi Dewi Sutama, ngusiran kalangkung ginding, jeger-jeger pecutna disada.

59. KINANTI

01. Kinanti pangebat catur, kareta geus mangkat gasik, kuda lumpatna teh derap; ti heula aya kumisi, tarik ngalumpatkeun kuda, nya eta sahiji mantri.

02. Barang dongkap ka kadatun, mantri jeung unjuk ningali, yen kacandak Aden Daha, ku nyi mas Dewi Sutami, Ratu Mataram nimbalan, geuwat patih nyeungeut bedil.

03. Rai Majapait rawuh, enggal bae raden patih, nimbalan nyeungeut Mariamna, tatabeuhan pasang deui, teu lami deui tangtuna, (171) jeger pecut Sutami.

04. Geleger mariem disundut, ger tatabeuhanana muni, salendro pelog disada ngaguruh beng surak tarik, lir bedah banjir sagara, ngahurmat sang Majapait.

05. Den Daha kaget kalangkung, seug nyaur ka Sutami, aeh naha Nyi Sutama, ayeuna teh maneh ka kami, bet kawas ieu kareta, meneran ka jero puri.

06. Carek Sutami sumuhun, na marukan ieu bedil, sageuyeundeur sorana, tatabeuhan surak tarik, eta ngahormat gamparan, hormatan Mataram ngabdi.

07. Kapan Ratu Sekarpanggung, ratu ayu Pengkuningsih, Perbu Anom Karang Anyar, saestuna Sekartaji, kapan ayeuna nikahna, ka Pangeran Karta Panji.

08. Ngajengkeun nu ka pungkur, pakumpulan para bopati, ieu di nagri Mataram, Yogya jeung Malawapati, sumawon salawe nagara, tatalukan Sekartaji.

09. Malah raka patih agung, kitu deui garwa gusti, Den Ayu Ratna Komala, pakumpulan geus lalinggih, ieu di nagri Mataram, barang midanget sang Aji.

10. Kaliwat suka buk nyuuh, kana pangkon Ruwu nagri, nangis hanteu sasauran, kocap kareta geus sumping, kana latarna pamengkang, sakabeh para bopati.

11. Ti pamengkang pada lungsur, ngahurmat sang Majapait, repot anu marunjungan, Pangeran Cakra Nagari, sareng Pangeran Mataram, munjungan ka Majapait.

12. Haturan yayi perebu, naha mani lami teuing, nuhun akang bisa tepang, sareng salira kang rai, sang Ratu Den Daha mandap, ajrih barina ngalahir.

13. Nun kang rai unjuk nuhun, katampi ku asta galih, kasuhun kalingga murda, nuhun salaksa dumiring, pangasih raka nalendra, nu ageung nimbang pertiwi.

14. Rai neda cukup lumur, geus rumaos pisan ajrih, tina seueur kaawonan, nu mawi sakieu rai, pinanggih jeung nalangsara, taya sanes nu kaeling.

15. Kasiku ku raka parbu, barang raka Arya Patih, mugi raka ngahampura, tina kairegan rai, Ratu Mataram nimbalan, Insya-Allah pisan rai.

16. Mugi wilujeng ka payun, diteda waluya jati, ulah mendak pancabaya, kaawonan geus kapanggih, parendene teu kedah lambat, dicarios henteu hasil.

17. Menggahing urang mah atuh, buruk-buruk papan jati, haseum-haseum mangga (172) sege, moal leungit pancakaki, menggahing jeung dulur tea, asup ka babasan deui.

18. Ari anggang wangi majmu, ari deukeut bau tai, kirang-kirang berbudina, matak genah pancakaki, moal teu aya asalna, mawi buktina kapanggih.

19. Kitu deui lamun emut, najan digoda ku iblis, tara pegat karenggangan, cindekna mah kudu eling, eta jampe pang matihna, salamet lahir jeung batin.

20. Gancangna anu kacatur, Ratu Den Daha geus linggih, Ratu Mataram jeung Yogya, patih sareng para bopati, geus caralik magelaran, sami dina korsi gading.

21. Sekartaji amit munjung, solondo sumujud ka gusti, ngambung ka dampal sampean, Ratu Den Daha ningali, nangis cisoca rambisak, anak ama Sekartaji.

22. Duh dunungan ama enung, ieu geulis ama nyai, ama nu talingeh tea, haturan patepang deui, wirasat ama ayeuna, ama paeh hirup deui.

23. Pangacian asa kumpul, ama jeg asa ngimpi, seug mundur sekar ka ningrat, ganti munjungan ku Panji, sujud ka dampal sampean, Den Daha ningali Panji.

24. Tambih-tambih lejar kalbu, duh haturan Raden Panji, mongmongan nyawa si ama, mundur Panji dongkap deui, nya eta Dewi Andaya, sumujud ka sang Majapait.

25. Saha ari ieu enung, dawuhan sang Majapait, Sutama unjuk haturan, gusti eta garwa Panji, Andaya putra Sriyogya, ka kuping ku Majapait.

26. Nuhun geulis buah kalbu, atuh ama baroga bati, anak hiji jadi dua, mundur Den Andayaningsih, ganti ku Ratna Komala, garwa ratu Majapait.

27. Solondo munjung ka ratu, barang ret ratu ningali, aeh-aeh bet Ratna Komala, na kumaha maneh rai, bet pipilueun teu aya, make ngalolos ti nagri.

28. Lain nambaan ka bingung, anggur nambahan kasakit, Ratna Komala unjukan, nuhun teuing kangjeng gusti, ari dimanah kitu mah, cirina salah katawis.

29. Peupeurih abdi ka pungkur, teu aya hatur utami, ayeuna mah geus mangsana, saksian kami Sutami, jeung ku Nyai Sekarteja, kawuwuhan ku para bopati.

30. Meungpeung ieu keur berhimpun, duh gusti sang Majapait, sampean kudu dilokat, eta aya keneh iblis, bisi pupus ka sarikat, dipagorenyangkeun ku anjing.

31. Make aya basa kitu (173), bet okotan keneh kucing, kasalapan Pulunggana, tukang [ng] icu nyidar pati, ari satru dipisobat, ari sobat dipinajis.

32. Sagala fitnah digugu, omong Pulunggana iblis, mana-mana anu awas, anu nyinggahkeun balahi, ayeuna dimana salah. majar nambahan ka sakit.

33. Teu emut raga sakujur, pinanggih reujeung pirhatin keur waktu alam ka tukang, [ari] eta di Majapait, sakitu salangsarana, Panji mun teu ku Sutami.

34. Cacak ayeuna geus tangtu, Majapait runtang-ranting, ku lantaran Pulunggana, asal sugih jadi miskin, Ratu Salawe geus runtag, nuturkeun dangiang nagri.

35. Hyatana dangiang ratu, enya ieu Sekartaji, duka lamun kapayunna, rehna hama anggeus leungit, geus euweuh tumpur ludesna, ka kuping ku Nyi Sutami.

36. Mangga bae nyai ratu, sesedek bae sakali, mangke kuring ngabantuan, urang era-era sakali, bareto tukang nyukuran, ceuli oge dek digunting.

37. Euweuh hulu nu teu dugul, diamuk ku bima kunting, kaula sareng Nyi Ratna, bingbisan teu boga ceuli, lamun henteu geuwat ngejat, miceun nagri Majapait.

38. Moal tepang jeung rahayu, Raden Sekartaji nguping, kaemutan salirana, tungkul barina jeung nangis, sumarambah cisocana, Ratu Dendaha ningali.

39. Gandrung-gandrung kapirarung, kapisedek tanpa budi, rumaos tanpa wiwirang, ngusik-ngusik gula mani, ngagugahkeun macan tibra, Dendaha alon alon ngalahir.

40. Duh Nyai Komala ayu, akang rumaos teh teuing, geus tarima pisan salah, mugi akang dihampura, ulah ujar teu utami.

60. SINOM

01. Tembang sinom kapigagas, ratu ayu Sekartaji, parendene henteu kebat, kitu deui parameswari, nya eta Komala putri henteu tutuluyan ngangluh, teu sawios-wios pisan, wilujeng tembal Utami, kebat bae sadayana barang tuang.

02. Reup peuting-kocap geus beurang, Ratu Mataram badami, sareng Perebu Dendaha, ayeuna ieu perkawis, Panji sareng Sekartaji, aturan urang kapungkur, ngalaksanakeun ayeuna nikahkeun Panji ka putri, sang Dendaha ngiring sakersa Mataram.

03. Ratu Mataram nimbalan, nya eta ka raden patih sing sadia kasinoman, ponggawa rawuh para mantri para pangeran kitu deui, kudu (174) tumpak kuda wungkul, nganggo kelebet bandera, nganggo kukuncung na topi, para pangeran kudu koneng banderana.

04. Sumawona papakean, pakasep paginding-ginding, pikeun helaran ayeuna, nikah mah di dieu patih, [ayeuna] geus salamet kawin, dur mariem helaran tuluy, den patih unjuk sumangga, prak marentahkeun ka mantri, sakumaha dawuhan nalendra.

05. Sumawon tatabeuhan, sakabeh enggeus sayagi, lawe rontek tumbak binang, para pangeran sayagi, nitih kuda wungkul mutih, kaosna hideung topi wungu, lancingan hejo sadaya, bandera koneng ngalewir, raksukan hideung sarta nganggo pendok emas.

06. Udeng gadung modang jingga, pameres [suwengna] sami. taretes inten berlian, dikarancang adu manis, ku salaka kilap putih, jubur rotan deui kitu, warna titironna, tongtonan kasmaran galih, kuda kosong sadia dirarangkenan.

07. Jeung duabelas kareta, ari kareta nu hiji. nya eta kareta perak, keur pikeun pangeran putri, ti luhur dibangun tekin, kukekembangangeus pinuh. warna [...] tujuh kekembangan, hejo paul kuning putih, beureum kayas katujuhna kembang jenar.

08. Nomber kadua kareta, keur pikeun Dewi Sutami, panganten jeung Kanduruan, kareta cet koneng manis, ari ti luhurna deui sarupa reujeung kasatu, make warna kekembangan, hiji kembang manuk leutik, pamatukna jiga keur macokan kembang.

09. Anu sapuluh kareta, pikeun opat puluh putri sahiji kareta opat, nu nitihan para putri, rupana kareta sami, kareta cet beureum wungkul, ti luhur nganggo bandera hejo jeung kuning, geus ditata hanteu aya kakurangan, den patih geus ngadeuheusan, kocap sang Mataram nagri.

10. Sareng sadaya para raja, para papatih ngabaris, kabeh linggih na alketip, aria jaksa pangulu, sarat kaom sadayana, halipah hatib jeung modin, Raden Panji geus linggih payun halipah.

11. Bade nikah dilapadna, kocap Ratu Majapait, harita prak ngawalian, rahaden halipah nagri, nikahkeun anak sim kuring, (175) enya ieu Sekarpanggung, atawa Eneng Pakuningrat, ka ieu Rahaden Panji, Raden Ayu Sekarpanggung Pakuningrat.

12. Suka yen lakiyanana, Nyi Sekar Ka Raden Panji, mas kawin saratus dinar, bayar kontan sarta bukti, kalih perkawis deui, diteda tolakna hukum, putus anu ngawalian, ti dinya Rahaden Panji, dilapadan dur mariem salamet nikah.

13. Ger tatabeuhan disada, ngaguruh sada ka indit, lir pendah banjir sagara, surak rame abdi-abdi, sumawon jero nagri, kampung gunung ger tatalu, kocap deui ipekahna, geus pada dibagi-bagi, urang kaum untung seupaheun jeung uang.

14. Kocap deui Panji Karta, putri Yogya Sekartaji, geus nganggo raja kaputran, nganggo kuluk emas rukmin, raksukan taretes resmi, sinjang dodot bangbintulu, sinjang buatan Mataram, nyoren wangkingan mas rukmin, angkeng lengkeh jiga Dewa Kamajaya.

15. Kitu deui Sekartaji sareng neng Andayaningsih, ngaranggoan geus sadia, sapasang sarua geulis, kawas jambe dikacip, sakembaran sarua ayu, gelung poni kembang goyang, sinjangna sami perkesit, geulang cincin anting-anting tebah teja.

16. Kutang pakuning sarua, pinarep eukeur cumengkir, panganggona Sekarteja, teu dijejelan digending, dibujeng enggalna gending, kana kareta geus lungguh, Raden Panji nu di tengah, garwa ti tengen ti keri, dikepetan ku tilu parameswara.

17. Kocap deui kanduruan, kana kareta geus calik, ngarendeng jeung Nyi Sutami, bendo kuwu buleud licin, cepilna make susumping, lir Arjuna Sastrabau, socana aantiyeman, niron Arjuna teu seuri, ngomong oge teu bedas haharewosan.

18. Cetaan ngomong Arjuna, ge ngomong ka Sutami, he nyai ieu si kakang, bisi katoelan susumping, leungeun akang embung usik, panggarokeun ateul bujur, heug ieu calana sutra, pakean Rahaden Panji, bisi akang busiat sok kababayan.

19. Sutami imut ngajawab, masih niron ge da geuning, Arjuna geus ti tukangna, pangawakan jiga munding, awak bengkung jeg surili, irung jeg liang siraru, bapa kuwu seug ngagakgak, naha atuh ari emi, ari moyok sok tara teuing ngagehan.

20. Urang gampangkeun carita, buburon ti heula cicing, ditema ku tumbak binang (176) jeung lawe rontekna deui, ditema deui ku tanji, salendro reog jeung degung, ditema ku kasinoman, para pangaran garinding, tunggang kuda sami papak kuda bodas.

21. Seug ditema ku kareta, kareta koneng Sutami, ngarendeng jeung Kanduruan, dikepetan ku para nyai, diiring kareta deui, nyeta putri opat puluh, sapuluh kareta mirah, bandera cing halewir, tema deui eta ku kareta perak,

22. Eusina panganten tea, Sekartaji sareng Panji, katilu putri Andaya, nu ngubeng tilu meswari, ditema ku nu ngariring, hibar makutana hurung, nya eta salawe raja, panutun pa mantri, langkung ginding sami pada tumpak kuda.

23. Geleger dur mariemna, pamangkat jengkar ti puri, legeder mangkat helaran, pinareng jeung angin leutik, angin tiis ngadalingding, ngahelar ka alun-alun, terus nguriling nagara, para menak suka ati, panon poe iyuh ku linduk buana.

24. Kacatur panganten tea, Ratu Ayu Sekartaji, mangsa keur iring-iringan, aya anu ka pieling, patih istri Majapait, kasingsal henteu kasaur, manah wirasat nalangsa, palangsiang ua patih, jadi bendu niscaya jadi kasawat.

25. Batur-batur pada aya, naha atuh ua patih, mana teu nyaur geureuha, kalakuan ua istri, papadaning eta istri pilih gending jeung ti batur, moal kacek ka digjaya, ua pameget jeung istri, timpuh teguh hese nyiar samana.

61. KINANTI

01. Enggalna nu mangun catur, ayeuna anu kawarti, Ratu Ayu Pakuningrat manahma kadua leutik, sukan-sukan di Mataram, boa-boa ieu gusti.

02. Suka manggih tungtung bingung, parendene Pakuningsih, hanteu lambat di pimanah, hayang nyaho bae aing, ieu kapanggih hanteuna, juk tina wirasat aing.

03. Nyaur soteh eta kitu dina salebeting galih, kocapkeun bae halaharan geus kaputer jero nagri, ngaguruh ayeuh-ayeuhan, nu lalajo balawiri.

04. Anu deukeut anu jauh, pada dongkap ka nagri, lalajo anu helaran, pasedek-sedek ningali, anu labuh nu kadupak, ku baturna uang sisi.

05. Geus sumping ka alun-alun, sondongkeun mariem deui, sing gelegur diseungeutan, dibarung jeung surak tarik, lir bedah banjir sagara, ngaguruh sada ka indit.

06. Kareta panganten cunduk, (177) kana papajangan sumping, geus lungsur tina kareta, ngadeg samemenah linggih, para raja ti pungkurna, sami pada tacan linggih.

07. Bapa kuwu tungkul imut, ningali kana susumping, tungtung rarawis teh kembang, endog bendona licin, gedena sagede muncang, modang beureum batik sisi.

08. Jigana jambu bol ruhruy, para raja mesem sami, da baredas gumujengna, isin ku sang raja putri, pada imut sadayana, kayungyun ku amis budi.

09. Sarta tungkul bapa kuwu, niron tungkul Semiaji, nulak cangkeng pananganana, bari ningal kana keris, antiyem aarjunaan, bujurna hitut nyelegik.

10. Diketig pundukna kuwu, ku Nyimas Dewi Sutami, kadangu ku para raja, keur hitut leutik nyelegik, gumujeng bedah sadaya, para raja cingcikikik.

11. Bapa kuwu ngagelenyu, barina jeung nyarek seuri, Sekartaji jeung Andaya, sumawona Raden Panji, seuri teu beunang dipondah, gumujeng lali ti isin.

12. Tungtungna kabeh para ratu, gumujeng ngaguruh tarik, taya nu balem saurang, bapa kuwu seuri leutik, bari ngomong ka Sutama, ku garandeng ieu emi.

13. Sutami ngajawab imut, tihul sia montong seuri, tayoh teu boga ka era, make kongkorongok leutik, mun cocokan liang kadal, ulah sina bijil angin.

14. Sing rumasa bobos bujur, ulah dihanakeun teuing, jeung kuring sejena ningali. Ratu Ayu Pakuningsih, kawas mesem hanteu berag, keur meujeuhna ngangluh galih.

15. Sapeuting beurang ngan ngungun, kapan manahna sang putri, Kanduruan Perdata, ngajawab ka Nyi Sutami, heueuh atuh ieu urang, dek nyawer teh lila teuing.

16. Nu baris nyawer geus jebul, ibu ratu Sekartaji, nya eta Ratna Komala garwa Ratu Majapait, ieu ibu pakaulan, dek nyawer ka eneng geulis.

17. Tapi agung panuhun, neda maap ieu abdi, ka sadaya para raja, reh pakaulan permisi, Insya Allah cek para raja, prak nyawer raden putri.

18. Ieu kuring hatur unjuk, ka sadaya nu lalinggih, rek dek nyawer pangantenan, tapi moal ku kinanti, laguna ku raja pulang, sakama-kama nu ngawih.

19. Antekna mah henteu tukuh, kumaha tali paranti, ka hoyong nu ngarang tembang, nguping laguna neuteuli, laguna lagu darongdong mah, dadanguan bae ceuli.

20. Nembang kinanti ditutup (178), engke dibalikan deui, diganti heula laguna, ku Nyai Komalaputri, nya eta ku raja pulang, atawa darongdong manis.

    Sawer. (sair) sae sangget nu saranten, darangukeun ku maranten, nu mahal ti batan inten, ieu pitutur sakinten, dina kitab geus disurat, jaga di alam aherat, loba nu geulis merat, cahaya pating sumirat, rupana nya widadari, di sawarga balawiri, panganggo inten biduri, [ngenclang] batan katumbiri, geulis lenggik mulya kaya, cacak mun lahir ka dunya, tangtu serab ka sadaya, kahibaran ku cahaya.

21. Ieu nyawer enggeus tutup ka sadaya kulawargi, sadaya geus pada terang, nyawarna jaman kiwari, dibujeng bae enggalna, nyawer teh parantos abis.

22. Ayeuna ieu diwuwuh, ku sisindiran saeutik, jahe leuweung pamuruan, anaking paralay teuing, tutu gunung keong reuma, sumangga geura gek calik.

23. Panganten geus pada lungguh, ngarendeng na korsi gading, dikepetan ku parukan, digandeng ku para istri, jeung mayunan kekembangan, katuangn kitu deui.

24. Dirupikeun cara manuk, kakawihan nu maranis, bapa kuwu hanteu beda, ngarendeng sareng Sutami, nyanghareupan katuangan, bapa kuwu ngomong leutik.

25. Ngaharewos bari nyium, ka Nyimas Dewi Sutami, pok bapa kuwu ngandika, naha enya geura emi, ka urang bet euweuh pisan, kapan loba para bopati.

26. Akang mah heran kalangkung, euweuh nu nyarecep duit, kaurang taya nu kelar, Sutami imut ngalahir, na kumaha rarasaan, bet palay dicecep duit.

27. Raos yuswa tujuh taun, ujang teh mulih ti cai, pang raos beunang sepitan, bet palay dicecep duit, nurustunjung si pundaka, puguh huis pajar semi.

28. Den Panji Karta ngadangu, enggeus puguh Pakuningsih, bapa kuwu Kanduruan, palay dicecep ku duit, samaruk entas sepitan, gumujeng mani nyikikik.

29. Sekartaji seug ngadawuh, embi ulah suka teuing, antep bae sakarepna, karana ayeuna kuring, eukeur sumpeg pikiran, laleuleus teunangan teuing.

30. Taya sanes nu ka emut, ua patih Majapait, manahna kalingganata, waktuna terap prihatin, geura bae moal gagal, teu jauh wirasat diri.

31. Sapeuting barangna ngungun, keur meujeuhna ngangluh (179) galih, kocap deui para raja magelaran suka galih.

32. Sakabeh antenar kumpul, aria-jaksa papatih, para mantri para ponggawa, teu lami waktuna deui, katuangan geus dipasang, geus sadia warni-warni.

33. Sangu sareng opor semur, saadat tali paranti, pasang ambeng geus sadia, parek ngijabkeun salamet kawin, gelendeng raden khalifah, ngadua gentrana rusmi.

34. Teu lami ngadua putus, Raja Kuripan ngalahir, sumangga nyanggakeun tuang, brak sadaya parabu patih, ngiring tuang sukan-sukan, sarawuh ponggawa mantri.

62. DANGDANGGULA

01. Dandanggula ngagentos kinanti, ngan panganten anu misah tuang, sang Andaya Sekarpanggung, Bapa Kuwu jeung Sutami, diriung para parekan, ngiring Bapa Kuwu, Bapa Kuwu ponyo pisan, dahar empal perkedel aseh kumeli, barina pepelengkingan.

02. Teu kawawa ngik hitut celengik, hitut leutik harusna kacida, Para nyai nguping kabeh, pada dipengkek gumuyu, cek kuwu sapok nabeuh suling, ku Tami seug ditaktrak, kabeh anak asu, naha bet kacida pisan, abong-abong jalma kurang ti pamilih, nguknguk-ngikngik eukeur tuang.

03. Sekartaji teu kaur ngemu pirhatin, balas mindeng eta ka landongan, jadi senggak kapiguyon, kasmaran jadi panglipur, saur putri Sekartaji, ayeuna ulah kapalang, Embi jeung Pa Kuwu, kuring ge geus salin nama.

04. Ratu Sekarpanggung Pakuningsih, bapa ge disalin nama, duanana jeung Embi Sutami, ari Bapa Kuwu Badranaya, Sutami ge gentos bae, lir putra batara Sambu Sutiragen nama Embi, kuring minangka Arjuna. Mintaraga bangun, ngumbara ka suralaya, lalakonna jumeneng Weredíningsih, saperti ieu urang.

05. Sok ditunda ieu Sekartaji, anu eukeur nyipta-nyipta ngumubra, kitu deui para katong, di nagri Mataram kumpul, beurang kaganti wengi, pesta rame sukan-sukan, jeung para ratu tamu, keur meujeuhna suka bungah, kasigegkeun lalakon diganti sempal deui carita.

06. Nyarioskeun nu ditinggal di nagri, enya eta di Majapait nagara, ratuna anu ngangolos, taya patih taya ratu, nu kantun di Majapait, garwa patih Baratanagara, sakalangkung ngangluh, teungteuingeun raden patya, teu ras teuing henteu inget bari ngising, tega miceun geureuha.

07. Sumawona eling ka nagri, cara miceun tai upamana, bet ka lingganata abong, (180) teu eling ka putra lembut, jadi naha

diri aing, Galuh Ajeng mun teu geuwat, ku aing dipulung, si nyai matak hawelas, moal enya boga batur anu ngatik, ayeuna enggeus sawawa.

08. Galuh Ajong anak ibu geulis, hiap nyawa deudeuh Dewi Rara, si ibu keur ngangluh raos, sapeuting barangna ngungun, keur meujeuhna parihatin, ibu teh geus kenging warta, dulur maneh sepuh, Sekartaji nu sangsara, ayeuna teh geus munggah kana kamukti, nguyah salawe nagara.

09. Binantara bubuhan berbudi, abong enya turunan kusumah, sabar ku sangsara manah turutan ku maneh enung, Galuh Ajeng maneh sami, pada turunan raja, ulah ngalap indung, nya ngalap dulur nu mulya, enya eta Sekartaji nu binangkit, ngan ibu ieu teu ngeunah.

10. Ua maneh eta raka patih, mere nyeri ibu hanteu suka, ayeuna teh parantos, di Mataram sakalangkung, nikahkeun Pangeran Panji, ngajengkeun ka Sekarteja, remen kalangkung, pakumpulan sadayana, sabab ibu geus ngutus sahiji mantri, naros ka Ardisuna.

11. Ngan balikan raka Arya patih, tega teuing teu welas ka garwa, sakalangkung ibu hoyong, tepang jeung nu pahatu, nya eta Sekartaji, hayang teuing milu suka, teungteuingeun ditu, dengki kabeh di Mataram, euweuh hiji menakna anu berbudi, abong ka nu pangkat handap.

12. Taya pisan anu akur sahiji, kuma atuh ieu teh landongna, ambih ibu cageur hate, tidinya nyi patih emut, ka pandita nujum sidik, nu di gunung Ardisuna, enggal bae nyaur, nyi patih ka mantri tea, raden mantri kabupaten enggeus linggih, ngadeuheus ka nyai Arya.

13. Pok ngadawuh eta nyai patih, he ki mantri kami arek nyaba, ieu tungguan karaton, para putri baris dibantun, kami rek lalandong diri, ka pandita Ardisuna, kami banget langkung, sakitu sami rusiah, sasat kami anggo lati bari mikir, kamana bae parengna.

14. Jadi nge[n]tab ieu hate kami, kuma engke ieu balukarna, ku kami dianteur hate, jeung deui nyi patih emut, kana kadigjayaan jurit, emut ka purwadaksina, wiwitan ka pungkur, wekasan emut ajian (1810, nyandak endang jimatna wulungsung bumi.

15. Dua putri enggeus pada manjing, kana endong mantri pada lemah, hookeun manehna bengong, nembe ningal saumur, raka rai bena perjurit, tidinya deui nyipta, nganggo-nganggo lucu, lancingan keperjuritan, nganggo topi pasmen emas hurung kuning, omyok namru dina taktak.

16. Seug ngagentos anjeuna kakasih, Raden Anom Panji Mindaraga, he matri titip karaton, mantri jero nyembah matur, nun sumangga dawuh gusti, enggal anu kacarita, nyi patih geus mundur, ngajujug ka Ardisuna, teu dicatur dimargina nyai patih, geus sumping ka Ardisuna,

17. Geus kasondong sang Pandita Sidik, Mindaraga mando bari nyembah, sang pandita awas nempo, he Mindaraga ayu, maneh eukeur mindah rupi, si eyang engeus terang pisan, maneh eukeur ngangluh, lantaran ku tuang raka, pantes pisan satiap ninggalkeun galib, jadi tilar ka ki boa.

18. Tuang raka lain teu eling, aya pisan eta nu ngipetan, putri kusumah nu nyaho, ngan geus pustina kitu bakal pinanggih jeung pasti, bubuka tina lantaran, yen bakal kaduhung, asup kana paribasa, pikir maneh ka nyeri lamun dibeuli, moal lipur ku salaksa.

19. Kitu deui saenyana nyai, lain wungkul ti lantaran raka, sanajan Mataram oge, tangtu bakal manggih bingung, moal aya hiji bopati, nu bisa nebus kasusah ka Mataram ratu, lian ti putri kusumah, ieu tea ka nyeri maneh teh nyai, moal burung waras manah.

20. Sabab lain wungkul bae nyai, anu eukeur bedah ka nyerina, aya dua tilu mangga, sasat maneh boga batur, gaduh saderek ka nyeri, eukeur neangan lantaran, ayeuna geus tangtu, sakanyeri ku Mataram, sabab kieu geura dangukeun ku nyai, aya sahiji hikayat.

21. Sakawitna sang Mataram Aji, sakalangkung sieun kugeureuha, ibu Panji Karta Anom, aya hiji putri ayu, wasta Dewi Sukaeni, putrana Pandita Pajang, sang Mataram ratu, sakalangkung yen bogohna, namung ari dek nikah teu wani, sabab sieun ku geureuha.

22. Hiji mangsa keur ka Majapait, eta garwa sang Ratu Mataram, suka ati geuwat nyai, ditikah eta ku ratu, sabet keur di Majapait, enya eta geureuhana, maneh oge tangtu, waktuna (182) kagungan putra, Sekarwangi ngababarkeun Sekartaji, eta waktuna harita.

23. Geureuha sang Mataram Aji, lami pisan tunggu anu babar, di Majapait karaton, kenging dua bulan tilu, barangna eta dek mulih, ti Majapait nagara, nyeratan ka ratu, harita mundut dipapag, bade mulih ti nagara Majapait, ari eta sang Mataram.

24. Sanggeus nampi serat bade mulih, geureuhana sang Ratu Mataram, sieuna mani ngahodhod, sarehing eta sang ratu, nikah Dewi Sukaeni, Sukaeni geureuha, gancangna ditundung, dibuburak ti Mataram, sina balik atuh Sukaeni ceurik, ditundung tanpa karuhan.

25. Taya dosa Dewi Sukaeni, atuh mulang neangan ramana, ditundungna mawa bobot, waktuna rupa euweuh ratu, di gunung jumeneng resi, manapan di gunung Pajang, geus uninga wantu enggeus jadi resi, diupahan bae putra.

26. Lami-lami Dewi Sukaeni, bobotna teh yen beuki mendoyang geus tepi waktuna bobot, Nyi Sukaeni ngajuru, putra eta lalaki, kakasihna anu nelah, eta anu kasebut, Den Panji Suraya, Mataram putra kasep ayeuna eukeur birahi, putra gede di patapan.

27. Kitu deui Dewi Sukaeni, pangbalikna ti nagri Mataram, ku raja henteu dikeser, diantep saumur-umur, teu ditakon teu di lari, tur henteu aya dosana, dadalan geus tangtu, ratu mendakan ka susah, karana eta saumurna Sukaeni, prihatin teu kendat tapa.

28. Sasat eta Dewi Sukaeni, geus lami di pandita wikuna, coba ayeuna teh, gunung Pajang geura jugjug, Ku nyai bawa sakait, tapi nyai mawa surat, amih teu lumumu, suratna enya ti eyang, kitu deui eyang teh ka Sukaeni, tunggal anak alo eyang.

63. SINOM

01. Sinom nyalin dangdanggula, pandita ngalahir deui, kieu bae ayeuna mah, nyai patih Majapait, geuning nyandak putra istri, sarua dua dikandung, eta dina endang aya, sumuhun ceuk nyai patih, sang pandita nyaur (183) deui ka nyi patih.

02. Eta putra nyai tea, nu ngaran Dewi Rarawis, reremokeun sakalian, Surya Mataram Panji, jeung kawas tapelna pati, eta putra nyai kudu, engke dimana geus tepang, nu ngaran Dewi Rarawis, enggeus tangtu jodo jeung putra Mataram.

03. Engke dimana geus tepang, nyai sareng Sukaeni. pun Panji putra Mataram, kudu dijieun bupati, di nagara Majapait, mantu dijungjung perebu, anu dipake rerebutan, nu dijieun pasanggiri, lempeng pisan nyieun kaget ka riwayat.

04. Eta dayeuh Karanganyar, anu dijieun nagari, Tegal Sura Karangwandan, bawahan ka Majapait, sarta Karanganyar cabut, kudu dirurud namana, ulah Karanganyar nagri. memeh taluk jenengan Karanggantungan.

05. Geura los bae ayeuna, he ieu suratna nyai, mangke ku eyang dijaga, dina waktu ngaben jurit, ngabobotohan ka nyai, supaya pinanggih lulus, ngan ieu ku manah bawa, wasiat mustika wari, sategesna mustika cai ngarana.

06. Ieu teh pangawasana, mun dibalangkeun ku nyai tinangtu jadi sagara, jung ieu panepak wari, tegesna panyerot cai, lamun eukeur jadi laut, diserot ieu panepak, beh deui mustika wari, enggeus tangtu aya dina cinggir tangan.

07. Enggalna nyi patih nampa, rupina teh eta cingcin, piunjukna Mindaraga, nuhun pasihan sang resi, Mindaraga

nyembah amit, sang pandita geus ngajurung gancang anu kacarita, Mindaraga geus kumaris, enggeus lunta ti patapan.

08. Dimargina teu dikocap, kocapkeun bae geus sumping, dinya nujum beunang resi, sang Pandita Kondapati, keur dideuheusan ku putu, ku Raden Panji Mataram, sareng ku nyi Sukaeni, sang pandita harita eukeur miwejang.

09. Baris aya tamu dongkap, ti nagri Majapait, tamu istri minda rupa, nya rupa jiga lalaki, garwa patih Majapait, sarta ngabantun piutus, ti pandita Ardisuna, anggolati kaprihatin, lalakona teu jauh ti maneh pisan.

10. Sukaeni suka manah, ngupingkeun saur sang resi, hoyong geura gok patepang, sareng nyai Majapait (184), sanggeus nguping Sukaeni, gandrung-gandrung kapirangrung, kahudang kaprihatinan, emutan Nyi Sukaeni, enggeus sedeng males pulih kanyeriyan.

11. Geus nista majah utama miceun rumas nu wajib, barangna eukeur ngamanah, sumping nyai Majapait, sampurasun neda idin, mando nyembah bari diuk, sang Pandita Pajang ningal, rupina satria ginding, sang pandita seug ngandika mangga lenggah.

12. Mindaraga seug munjungan, geus munjungan ti maha resi, munjung ka Surya Mataram, nerus ka Nyi Sukaeni, geus munjung gek bae calik, mando hurmat bari tungkul, tatanayuda nagara, Pandita Pajang ngalahir, duh haturan nu rawuh ka Gunung Pajang.

13. Ieu satria ti mana, mana rurumpaheun sumping, banjarkarang panglayungan, nya balik geusan ngajadi, menak nu ti mana deui, Mindaraga nyembah matur, kaula nun dawuh pariksa, nyanggakeun diri nu ajrih, geus teu hilap ama nu langkung uninga.

14. Sumawona abdi terang, sahingga teu unjuk warti, rama nu langkung waspada, mesem sang pandita resmi, nya

bubuhan ama resi, ku remen ka tuduh patut kasebut rupa pandita, ari kudu-kudu teuing, hanteu kenging ama bodo-bodo acan.

15. Raden ku ama disebat, nyai teh ti Majapait, anggolati landong manah, lantaran tarik kanyeri, teu ditakon teu ditarik, anu matak jadi ngangluh, enggeus kersaning yang pimargieun mendak wargi, Sukaeni pidulureun maneh papa.

16. Nya boa ieu perkara, kajadian niat nyai, ngayunan Ratu Kuripan, buktina nyi raden patih, ngabatun komara resi, ti Ardisuna nu tangtu, leres walon Mindaraga, teu geseh saucap resi, bari surat disanggakeun ka pandita.

17. Geus katampa ku sang Pajang, diaos enggeus kajudi, jadi enggalna ayeuna, Suria Mataram Aji, maneh kudu gaduh rai, ka Dewi Rarawis ayu, putra Baratanagara, patih agung Majapait, enya ieu ibuna nu Mindaraga.

18. Sarta maneh Panji Surya, engke teh di Majapait, mangku jadi Nalendra, Perbu Anom Majapait, kadua namana deui, maneh teh kudu mangku, sang Ratu Karanggantungan, anu jadi senapati, Sukaeni maneh (185) kudu ganti rupa.

19. Rahaden Surialaga, ari anu jadi patih, Raden Surya Mindaraga, enya ieu nyai patih, sing pada jadi lalaki, ieu buat nyangga musuh, pikeun ngayonan ngalaga, karana Den Sekartaji, lain pikeun bantrakeun nu kurang-kurang.

20. Wantu perjurit kusumah, geus jadi Pakuning jurit, enggeus jadi madu warsa, awas saperti resi, tina derajatna putri, geus mapakan maha wiku, samalah jenenganana, Sekarpanggung Pakuningsih, Sekarpanggung luhung ningsih bulan.

21. Eta kitu kiratana, mana ayeuna sing telik, ieu bawa jimat gendam, wawadah keur nangkep jurit, jeung ieu tah endong jin, engke dina perang puput, mun geus dongkap nyi kusumah, Sekarpanggung Pakuningsih, lamun mentang panah pun ongkawijaya.

22. Pasangkeun ieu wadahna, siloka ngalambang sari , upama nu bobogohan, geus heubeul henteu papanggih, pameget ningal nu geulis, keur bogoh ditangtang imut, pasti ka gendam tangtuna, hanteu hayang balik deui, eta kitu watekna endong wawadah.

23. Nyi Sukaeni geus nampa, pusaka ti maha resi, sang pandita gunung Pajang, maparin ka nyai patih, he nyi patih Majapait, coba tampa ieu enung, keur ngayonan tuang raka, bakal manggih kapal resmi, enya eta pangawasa tuang raka.

24. Ieu panglindung buana, jimat pepengeping jurit, panjang irung ka siluman, rupana nya ieu nyai, buka keun dimana burit, tangtu poek eta laut, dilingkupkeun tangtu caang, kop sakieu bae nyai, gampang bae mun kurang dina waktuna.

25. Engke geus tangtu ditingal, keur waktu jurit diaping, kajaba lamun pasrah, serah bongkokan teu wani, kitu deui ieu nyai, nu matak nanggalkeun musuh, ulah dek hayang maehan, ngan ngadoja bae nyai, jeung ngawarah kana lampah nu ngahina.

26. Eukeur abong kena jadi raja, teu isin ku hukum pati, rasa maneh boga garwa, sajarahna karuhun, mungguh tina muda, nu jadi menak jeung kuring, henteu beda eta teh sarua jalma.

27. Nama gusti ku kaula, nama kaula ku gusti, dimana atuh bedana, menggah anu jadi gusti, misti disembah ku abdi, nu jadi gusti nya kitu, wajib nyaah ka kaula, ari pangkuduna asih, menggah, abdi (186)- anggot bodo di kaula.

28. Kudu nyaah ka bodona, mungguh anu jadi gusti, anggot surti pinterna, geuning kitu basa kawi, naha atuh kari-kari, ari sang Mataram kitu, ngabinasa ka kaula, nu matak ayeuna wajib, ku maneh teh ayonan pangawasana.

29. Mun kalah pangawasana, Ratu Kuripan Dipati, maneh teu kudu ngaraja, Kuripan nu jadi ngabdi, kitu upamana nyai, mana bae nu dikabul, sakitu ama ngupama, sumuhun ceuk nyai patih, Mindaraga bari nampa payung jimat.

30. Enggal nu mangun carita, harita teu lami deui, pada munjung ka pandita, nyi patih jeung Sukaeni, kitu deui Surya Panji, sadaya geus pada munjung, geus jengkar ti gunung Pajang, di margina teu kawarti, kocap sumping ka Majapait nagara.

64. ASMARAN[DANA]

01. Enggalna anu digurit, barang sumping ka nagara, mantri jero geus kasondong, nyai patih geus lalenggah, sumawon mantri Mataram, ngadeuheus di handap tungkul, Raden mantri ngadeuheusan.

02. Nyai patih seug ngalahir, ka mantri jero nimbalan, he ki mantri jero maneh, geuwat kudu mepek balad, saena di nagara, sabab urang baris ngalurug, nempuh nagara Mataram.

03. Maneh bisi teu ngaharti, ieu teh ayeuna urang, sasatna enggeus kaboyong, ieu dilindih nagara, ku ieu Surya Mataram, di dieu nu jadi ratu, sang Ratu Karanggantungan.

04. Ayeuna kersana aji, baris nempuh ka Mataram, anu matak ayeuna teh, mantri kudu mepek balad, elingan kabeh ponggawa, kumendang leknan sing kumpul, loceng titirkeun sing goyang.

05. Mantri jero enggal gasik, nitirkeun loceng geus goyang, goong kabuyutan oge, di lebet nitir sorangan, kaget nguping sadayana, sarta ditembalan tambur, turuktuk ngek tarompetna.

06. Jeung tanji ngaguruh muni, haneut deui di nagara, perjurit geus baris kabeh, alun-alun geus mayak, sartana geus diwartosan, kitu-kitu sapiwuruk, leknan kumendur geus terang.

07. Kocap deui para mantri, ngiring ka jaksa nagara, ngadeuheus ka Perbu Anom, geus hempak nu ngadeuheusan, para mantri sadayana, (187) ngabehi kaliwon kumpul, asor hurmat ratu anyar.

08. Sarta geus pada ningali, ratu yen mantu aria, para antenar aratoh, di Majapait nagara, satadi dayeuh dek runtag, kari-kari aya ratu, ngadadak hurip nagara.

09. Haneuteun di Majapait, sanggeusna nepangan raja, ti dinya bubar sakabeh, ka bumina pada dangdan, sanggeus sadia dangdana, kumpul deui ka kadaton, kudana pating harowang.

10. Kocap deui Sukaeni, geus nganggo kaperjuritan, sapasang jeung nyi patih teh, Suryalaga Mindaraga, senapati ing ngalaga, kocap kangjeng ratu, Perebu Karanggantungan.

11. Nanganggo-nganggo geus sayagi, nganggo makuta barata, ngalangkoyang langkeh kasep, lir pedah batara rama, wantu putu maha wiku, lungguhna lir Danonjaya.

12. Titihan enggeus sayagi, Mindaraga Suryalaga, suwawona Perbu Anom, enggeus pada nitih kuda jedur mariem disada nginditkeun wadya pupuh, namung saeutik baladna.

13. Ngan sapuluh tambur baris, opat ratus wadiya balad, jaba kumendang jeung jayeng, geus legedey pada mangkat. bandera pating hararay, ari nu buat dijugjug, pinggir nagri Karanganyar.

14. Tepung wates Majapait, jeung tanah nagri Mataram, sasat Tegal Suro keneh, sakalangkung tegal lega, cawisan pikeun kalangan, kacarios enggeus cunduk wadiya Karanggantungan.

15. Eureun sadaya perjurit, tuluy pada masanggrahan, korsi mejana ngaberes, raden patih Mindaraga, ngencarkeun balad tunjung bang, nyokotan parabot alus, ti nagara Karanganyar.

16. Parabot Salawe nagri, diringkid balad tunjungbang, korsi meja beak kabeh, pasar nagri Karanganyar, dirayah balad tunjungbang, geus parongpong warung, toko-toko geus dirayah.

17. Nyokotan sirop anggur bir, gula tangkueh manisan, sakabeh enggeus parongpong, dibawa ka pasangrahan, geus rayap ku korsi meja, dieusian kadaharan, unggal meja pararinuh, jeung parabot (188) geus ngalayah.

18. Jadi ngadak-ngadak sugih, wadiya balad kaget pisan, sakabeh pada barengong, naha ngadak-ngadak loba, ieu teh di pasangrahan, kadaharan geus ngaliud, tempat-tempat parabot imah.

19. Urang teh jol-jol bet sugih, tempat sakieu genahna, teu ka nyoan sieunna teh, ratu urang teh bet digjaya, paingan wantun ngayonan, ka Mataram ratu mashur, kasaktena geus kapendak.

20. Tangsi tempatna perjurit, enggalna wadiya balad, geus tetep tempat sakabeh, kocap deui Suryalaga, sareng patih Mindaraga, katilu nu jadi ratu, Perebu Karanggantungan.

21. Unjukan ka Sukaeni, kang putra manawi rempag, panasaran ku carios, putra teh ngan ukur kabar, hoyong terang jeung yakin, kadigjayana ratu ku abdi arek didoja.

22. Ka dayeuh Mataram nagri, seja ngaku putu Pajang, putra Sukaeni raden, ngaku henteuna mah putra, henteu atawa rumasa, kagungan putra di gunung, lamun teu ngaku ka putra.

23. Kantenan di dinya abdi, ninggalan serat panangtang, jeung abdi saboleh-boleh, dek ngawedar pangawasa, payuneun anu garagah, cing saha engke nu nangguh, enya eta kusumahna.

24. Nu bakal dunungan abdi, kumawula salawasna, siang wengi jadi gandek, Mindarasa Suryalaga, ngunikeun unjukan putra, cocokna mah kalangkung, nuhun raden raja putra.

25. Atuh masing ati-ati, seug ayeuna diidinan, raden masing hurmat asor, ari rek ngayakinkeun mah, kawelasanana rama, teu ngaku garwa ka ibu, atawa teu ngaku putra.

26. Los bae ayeuna indit, cedok nyembah raja putra, ti payun ibu geus mios, geus lunta ti pasangrahan, henteu kocap dijalana, kocapkeun bae geus cunduk, ka dayeuh nagri Mataram.

27. Bengong sang Pangeran Panji, nyorang nagara Mataram, sakitu ramena agreng, nyaur salebeting manah, kumaha aing petana, pikeun ngadeuheus ka ratu, muni atawa nyarita.

28. Eh mending ge nyorang buni, tedak gunung padusunan, sareng ama hayang nyaho, budina henteu sasmita, lamun teges teu ka manah, lamun teuing teu ngaku (189), ratu tilar kawiwaha.

29. Enggalna Pangeran Panji, ngarudin anjeun salira, nganggo pakean garoreng, anu sae di buntelan, disorendangkeun ka tukang, calana komprang jeung butut, ngahaja rudin pakean.

65. KINANTI

01. Kinanti nu nyalin pupuh, sigeug ieu Kartapati, kocapkeun ratu Mataram, masih keneh suka ati, harita keur magelaran, jeung sadaya para bupati.

02. Saderek caralik kumpul, ngabaris na korsi gading, dina puwade pamengkang, para mantri putra-putri di luar anu ngajaga, para ponggawa perjurit.

03. Kocap Panji putra cunduk, nyolondo ka payun gusti, nu ngajaga henteu ningal, ku Surya Mataram Panji, kanyoan geus ngadeuheusan, ka payuneun kangjeng gusti.

04. Patih Majapait agung, ningali eta ka Panji, enggalna seug dipariksa, naon maksud ieu santri, maneh teh anu sabar, atawa maneh dek ngemis.

05. Maneh kawas urang gunung, padusuna urang sisi, coba terang naon maksad, cedok Surya Panji, sumuhun dawuh gamparan, nyanggakeun bebendu gusti,

06. Sarebu abdi teh ampun, rehing abdi urang sisi, torojog tampa raratan, [.....], [.....], ari saur arya patih.

07. Pok bae geura piunjuk, hoyong geura terang kami, cedok nyembah Panji Surya, kaula nun jisim abdi, banjar karang panglayungan, nu matuh lembur sim abdi.

08. Ti gunung Pajang nya lembur, abdi anak Sukaeni, sakieu abdi lawasna, gumelar di alam lahir, henteu terang rupi rama, anu ngayugakeun abdi.

09. Ari saurna kang ibu, maneh tedak anak nagri, rama maneh teh nyatana, sang Ratu Kuripan Aji, Srinalendra di Mataram, ari ngaran jisim abdi.

10. Panji Surya anu matuh, sakitu piunjuk abdi, nyanggakeun dikalepatan, upanten katampi sari, sakalangkung bab ajrih mah, kirang layak jisim abdi.

11. Ngan sugan-sugan ka emut, ku kersa kalih gusti, nu agung Ratu Mataram, sakitu persaca abdi, diunjuk kapanembahan, ka kuping ku raden patih.

12. Sareng ku sadaya ratu, kabeh para mantri nguping, Aria Bataranagara, ngalirik ka sang dipati, nya eta (190) ka sang Mataram, nyanggakeun yayi dipati.

13. Sarehing aya nu kitu, akang teh kirang tingali, kocapkeun garwa Mataram, ibu Panji Kartapati, seug nyampeurkeun ka rakana, mangga akang masing eling.

14. Muga-muga raka perbu, masing saestuna galih, ulah aya ekol manah, emutkeun pastining diri, peupeuseuh rai tadina, waktu nikah Sukaeni.

15. Engkang teu maparin welas, ayeuna ieu kabukti, kagungan putra ti Pajang, geus sedeng kang putra gusti, pihaturna Panji putra, ngarana ge Panji.

16. Rudin mah wantu ti gunung, wantuning putra ti sisi, ari sorot mah da menak, kuring engkang seja ngiring, kana satimbalan raka, kuma kersa raka gusti,

17. Teu acan soteh diaku, ieu teh Suriya Panji, ngantosan dawuhan raka. hariring ratu ngalahir, nya eta Ratu Mataram, geus henteu dimanah deui.

18. Gedena nu diemut, isin ku para bupati, nya eta ku Ratu Yogya, sumawon henteu digalih, sanajan yen dimanahna, sarengna ningali rudin.

19. Kanu ngangken rama ulun, teu sudi manahna aji, raos mendakan wiwirang, ajrih ku para bopati, anyar wirang ku mewara, wekasan sang ratu pusing.

20. Ka mewari seug ngadawuh, he garwa akang mewari, beak-beak teu rumasa, pikir akang henteu sudi, ku ieu diaku bapa, sanajan beak hanteu sudi.

21. Lamun engkang teh kapungkur, moal teuing ewuh ati, kalakuan boga garwa, nu matak engkang teu sudi, sumawona boga anak, nikah ka nyi Sukaeni.

22. Teu rumasa langkung-langkung, ka lian maneh sahiji, anak ngan ki Panjikarta, ieu mah pitenah badis, olah-olah kurang ajar, aing teh teu sudi teuing.

23. Tangkep ieu jalma palsu, misti kudu hukum pati, ieu asup jalma hama, rek ngajahatkeun nagari, lamun teu dipaehan, tangtu ruksak ieu nagri.

24. Geura borogod tambalung, asupkeun ieu ka bui, teu lami deui waktuna, ieu anu ngaku Panji, nu ngaku rama ka raja, rob ditangkep ku para mantri.

25. Diraponan ditambalung, diiringkeun ku perjurit, asup kana kamar gelap, Panji putra seug ngalahir, nangis dina jero kamar, rama nganiaya teuing.

26. Moek garwa kangjeng ibu, sumawona eyang resi, kumaha aing petana, ari enggeus rek metakeun (191) kadigjaya, sieun eyang henteu idin.

27. Sok sieun tamba ka siku, mugi-mugi eyang resi ka putu masih uninga, ti gunung Pajang ningali, teu lami deui waktuna, beh payuneun ganda pati.

28. Enya eta resi wiku, jamak maneh teh lalaki, he Panji Surya Mataram ku maneh enggeus kabukti, tah kitu eta buktina, talajak Kuripan Aji.

29. Mungkirna kaliwat langkung, ti dinya Surya Panji, ku pandita gunung Pajang, geus ka luar ti jero Puri, jongjon nu ngajaga, nu ngajaga jero puri.

30. Surya Mataram dicatur, papada yen balik deui, maneh Panji urya ujang, ratu teh tepangan deui, maneh teh jadi nangkulak, ayeuna di salin rupi.

31. Tapi cicing heula enung, papada nya balik deui, maneh teh mawa salaka, tapi ku eyang dipasti, bakal aya nu dicipta, kaciptaan kang dumadi, /bakal aya nu dicipta/. /siloka anu kabukti/

32. Enggal ngawatek pangirut, ajina sang lemah nagri, didamel lemah sacipta, saciptaeun kang dumadi, jol payuneun resi Pajang, garwa sang Mataram Aji.

33. Henteu terang kaler kidul, ibu Panji Kartapati, ditepak ku resi Pajang, jadi kuda samparani, ceples pisan eta kuda, teu aya benten saleutik. .

34. Ku maneh kudu ditungtun, ditumpakan mah pamali, matak ka milu doraka, maneh ulah wani-wani, anggur maneh kudu nyembah, ka [i]eu kuda samparani.

35. Suriya Mataram tumut, seug disembah samparani, ceuk eyangna resi Pajang, pek jual ku maneh Panji, tawarkun ka sang Mataram, kuda bikang samparani.

36. Panji seug diketig punduk, tuluy jadi aki-aki, barina jeung nuntun kuda, kocap sang Kuripan Aji, sareng sadayana raja, leungit garwa teu katawis.

66. PANGKUR

01. [.....], Ratu Mataram narepkeun jangji, bisi aya jalma malsu, montong diantep tangkepan, bisi cara anu tadi ngaku-ngaku, ponggawa mantri nyarembah, nun sumuhun dawuh gusti.

02. Teu lami deui waktuna, torojol kuda samparani, torojog payuneun ratu, sang Mataram seug mariksa, arek naon ieu aki-aki cunduk, jeung itu mamawa kuda, kuda bikang samparani.

03. Aki teh nyembah unjukan, jisim abdi nu mawi cunduk ka gusti (192), isu kuda bikang alus, pantes keur garwa gamparan, dek dijual sugan kamanah ku ratu, kaget nguping para raja, ku omongan aki-aki.

04. Bendu deui sang Mataram, sakalangkung nguping unjuk aki-aki, anu dagang kuda alus, kesit deui ka ponggawa, kudu tangkep aki-aki ngucap kitu, rob deui para ponggawa, nangkep eta aki-aki.

05. Aki-aki tuluy ngejat, langsung lingas kudana cul teu ditolih, tapi aki geus kakepung, kakepung buaya mangap, rap ditewak pada ngetig pada numbuk, aki ceurik gegeroan, totobatan bari nangis.

06. Bapa Kuwu Kinduruan, milu ngepung barina ngomong jeung seuri, bangkawarah aki kitu, bongan sia ngabibita, puguh oge mencakan kuda mah alus, karesep aing sorangan, teu kungsi ditangkap deui.

07. Para mantri, para ponggawa, ting cikikik euweuh anu henteu seuri, sakur nu nguping pa kuwu, aki-aki, teh teterejelan, mani leueur henteu beunang ditambalung, horeng aki kaemutan, kana aji belut putih.

08. Aki barina susumbar, coba cekel jeung sakabeh kami wani, ngan kami bisi kasambut, bisi paeh ku sampean, eta pasrahkeun bae ka ratu, sina dianggo geureuha, ku Ratu Kuripan Aji.

09. Bapa Kuwu Kanduruan, langkung wani wantuning ka aki-aki, dirontok barina diuk, seug ku aki-aki disepak, bluk nangkuban geus kaleler bapa kuwu, geus lami pa kuwu hudang, cingkud balik hanteu wani.

10. Sekartaji jeung Sutama, ningalikeun Nyi Sutami ngeunah seuri, ngera-ngera ka nu labuh, tayoh teu boga ka era, nurustunjung bet eleh ku aki bengkung, kuring mah meungpeung nu carang, balik oge juag isin.

11. Teu dek narima nu cacad, ti tadi ge waktu diparios indit, teu cingked eta pa kuwu, seuseurian Nyi Sutama, ceuk pa kuwu kacida teuing emi ka *aku*, mangmeunangkeun aki tea, mana kitu bogoh emi.

12. Aya kadua ngubaran, mana kitu eta kabogohna aki, mana mangmeunangkeun itu, Sutami imut ngajawab, nuhun, pisan muga di rujukan atuh, kasartaan ku akina, tangtu daek [sartana], kuring. (193)

13. Henteu seja nampik lawan, komo teuing itu aki-aki sakti, aya gagah digjaya punjul, Sekartaji Pakuningrat, seug ngupingkeun gumujeng barina nyaur, meugeus embi montong panjang, panjang kapiguyon manis.

14. Ieu kalakuan *orang*, loba-loba tongtonan loba pamanggih jadi barang aneh wungkul pantes dijieun sasmita, ulah suka teuing nyeungseurikeun kuwu, coba ku emi manahan, masing telik ku pamilih.

15. Ieu teh lalakon kuda, mangga ka payun eta telikeun ku embi, sing awas engke ka payun, ceuk kuring damel sasmita, hantem tetek ku manah embi sing estu, ceuk kuring ge kudu awas, kana lampah aki-aki.

16. Malah asup ka siloka, aya basa tamiang meulit ka bitis, teukteuk curuk dina tuur, malahan nu jadi kuda, geus bisa jadi tutunggangna ratu, lain pikeun ka nu lian, sorangan bae embi.

17. Ku Nyi Sutami dimanah, sawejangan Sekarpanggung Pakuningsih, sarta aya nu kaemut, ku Sutami na manahna, Sekartaji eta lamuna geus kitu, waktu dikartanagara, aya telik cidra julig.

18. Tungtungna eta Sutama, sanggeus harti kana wiayatna putri, nyampeurkeun ka bapa kuwu, jeung digoengkeun ceulina, mana ari jadi [kalub] mudu timpuh, kersa pipilueun maksa, nangkep aki-aki sakti.

19. Pikireun jieun rasiah, mending-mending lamun henteu katampiling, hulu dugul tuur cingked, pa kuwu peupeureundeuyan, teu ngalawan batina jeung ngeluk tungkul, amrih hawatireun garwa, lungguh niron Samiaji.

20. Carek Nyi Dewi Sutama, kadongdora ayeuna dek lungguh deui, *sakit* ngarasakeun cingkud, ngajedog bae di dinya, kudu boga pikiran kadua lembut, ari rumasa ngumbara, ceuk pa kuwu moal emi.

21. Ayeuna dek turut akang, geus kapikir kanyaah nyai teh emi, sanggeus ku akang diemut, pikir kadua anakan, ceuk Sutami naon aya basa kitu, make kadua anakan, ari mungguh eta pikir.

22. Taya bejana endogan, bet ieu mah make jeung anakna mikir, basahing kadua lembut, nu lembut leutik anakna, kudu lantip pikiran (194) seukeut lir jarum, sinigeug Dewi Sutama, nu keur guyon suka resmi.

23. Kacarios aki tea, tuluy leungit hanteu katangkep ku mantri, langkung pusing kangjeng ratu, ditangkep bae kudana, pikeun ganti purkuntul bet jadi tunggul, purgagak bet jadi tunggak, leungit aki aya wangi.

24. Ratu Mataram ngandika, coba-coba eta beunangkeun si aki, tareangan sing katimu, reujeung coba eta kuda, coba ajar sakitu alusna lucu, barang ku mantri dipancal, kuda nyepak ngejat bengis.

25. Ganti ku sanes ponggawa, ngejat deui abrug-abrugan teu kenging, tidinya pek ku para ratu, tibatan beunang dipancal, eta kuda anggur gugulingan diuk, Sekartaji seug nembalan, hawatos kaliwat saking.

26. Sekartaji seug ka luar, eta kuda nyampeurkeun ngepotan asih, Sekartaji tuluy diuk, Ratu Mataram ngandika, kawas-kawas ka nyai mah eta anut, Sekarpanggung Pakuningsih, unjukan ka kangjeng gusti.

27. Sim abdi unjuk uninga, ieu kuda tetela Kagungan gusti, Ratu Mataram seug nyaur, da ama henteu boga, kuda kieu sanajan alus, na kumaha katarana, ciri wanci anu sidik.

28. Sartana bae kuda ama, saur putri ku panginten abdi, sanajan kabeh para ratu, sumawon bangsa ponggawa, moal aya nu yasa nitihan tangtu, kajabi lamun ku ama, sabab nu kagungan sidik.

29. Saurna ratu Mataram, coba-coba ku ama dipecak nyai, ama dek nurut ka enung, enggalna kuda dicandak, seug dipecak kuda cicing sarta tungkul, raja geus di luhur kuda, les kuda janggelek putri.

67. [MAS]KUMAMBANG

01. He kumanembang leungit kuda jadi putri, nyeta parameswari, ibu Panji Kartapati, ras emut di payun raka.

02. Tuluy nangis raraosan asa ngimpi, duh gusti bendara, karai kacida teuing, sok komo mun terang emas.

03. Dunya barana diringkes lamuna leungit, komo hanteu terang, pantes oge teu katawis, barang engkang disimpena.

04. Cacak garwa nu raket teu misah kulit, (195) datang ka teu terang, kinayah kacida teuing, mani taya nu neneangan.

05. Kangjeng Mataram bengong ningali, hemeng mamanahan, sumawona para bopati, geus puguh Baratanagara.

06. Carunaneluk saurang taya nu muni, lami-lami raja, sang Ratu Mataram Aji, enggal mariksa ka garwa.

07. Na kumaha atuh engkang tacan ngarti, mana kitu lampah, jadi kuda semparani, akang menta katerangan.

08. Ku hal eta kinayah engkang teh nyai, geus rumaos pisan, ngan kumaha margi nyai; parameswari seug haturan,

09. Hatur unjuk sim abdi ewuh sajati, sanes mipandita, nyieun kaanehan sakti, atawana pangawasa.

10. Nya nu puguh raos rai asa ngimpi, teu puguh nya ras, paribasa dibawa jurig, kelong atawana yaksa.

11. Sang Mataram midanget piunjuk putri, dimanah ku raja, ieu aya nu cilimit, jalma nu ngalalakianan.

12. Maling jiwa tapi jalmana geus sidik, bangkawarah pisan, eta moal saha deui, mangga manah raka arya.

13. Saur Arya Patih Agung Majapait, leres sadawuhan, moal tebih eta telik, asup kana paribasa.

14. Tedak jurit nu teu katingali, da moal bet saha; ka lian ti aki-aki, anu jadi duratmaka.

15. Tukang kicu bangsat remis jiwa putri, sang Ratu Mataram, seug naros deui ka patih, duh raka Bataranagara.

16. Sakalangkung kang rai teu sudi teuing, lamuna teu beunang, dikira eta si maling, ngajedog keneh di urang.

17. Jadi ratu mangneangankeun kakang patih, mun dikira aya, kabeh sina pada indit, tempuhkeun ka para ponggawa.

18. Nurus tunjung bisa nyaksrak si aki, mana putra landang, hanjakal bodo perjurit senapati ing ngalaga.

19. Henteu becus nyaksrak aki-aki bucin, cindekna ayeuna, ka sakabeh para mantri, sakur kasebut antenar.

20. Lamun saur ieu raka Arya patih, eta duratmaka, aya keneh di nagari, misti bae kudu beunang,

21. Henteu pilih ka urang piribumi, ponggawa Mataram, sanajan ti sanes nagri, sadia para ponggawa.

22. Sami pada kamandang menta pulisi, ponggawa (196) sadaya, sami pada nyembah takdim, unjuk sumangga dawuhan.

23. Kacarios /Dewi Sutami/ [Sekartaji] ningali, ka putri kuwu mah, ngiceupan ka Nyi Sutami, ngadawuhan ku isarah.

24. Ku Nyi Dewi Sutami kaharti, seug noel rakana, kudu ngajawab ka gusti, Bapa Kuwu Kanduruan.

25. Bapa Kuwu panoel Dewi Sutami, belet teu uninga, ceuk pa kuwu naon emi, tacan kaharti ku akang,

26. Nyi Sutami seug ngaharewosan saleutik, geuwat kuwu jawab, ngiring satimbalan gusti, siang wengi kumawula.

27. Eta kitu ngaharewosna Sutami, pa kuwu nembalan, ngajawab ka Nyi Sutami, saliwang eta nembalan.

28. Naon embi pangdenge bieu ceuk emi, eta simeut udang, paraban ku gula amis, Sutami imut ngandika.

29. Naha atuh bet eta teh ceuli rebing, naha bet saliwang, tayoh kacocokan anjing, kacocokan anjing ewean.

30. Nyi Sutami kapigagas tungkul seuri, nyaur jero manah, teungteuingeun Sekartaji, make miwarang ngajawab.

31. Kocap deui patih agung Majapait, eta duratmaka, geus dimanahan ku patih, aya keneh di Mataram.

32. Ngan teu bisa nyebutkeun eta si maling, yen jauh deukeutna, kitu pangandika patih, neangan wantuning bingah.

33. Kitu soteh susuganan lir upami, nu babaledogan, mun keuna pinasti kenging, mun teu keuna teu meneran.

34. Sang Mataram harita ngembarkeun deui, saha para ponggawa, atawana para mantri, nu meunangkeun duratmaka.

35. Geus tinangtu bakal diganjar ku kami, dijadikeun pangkat, ieu di Mataram nagri, jadi papatih kadua.

36. Sami nyembah sadayana para mantri, ari piunjukna, neda jiad dampal gusti, sami budal nareangan.

68. SINOM

01. Sinom ngagentos kumambang, geus bubar kabeh para mantri, sami ngumis neangan, sarta pada ati-ati, telikna kalangkung apik, ngulon ngetan ngaler ngidul, weleh teu acan kapendak, tunda lampah para mantri, anu eukeur nareangan duratmaka.

02. Kocapkeun parameswara, ibu Panji Kertapati, geus pajauh ti rakana, diri kamana sang aji, bopati pada hadir, ngajaga meswari kumpul, sakur tamu-tamu raja ti sang Mataram teu tebih, aya hiji wawakil Ratu Matarim.

03. Sang Tumenggung Harungbinang, kapala kumisi paling, upama aya ponggawa, anu teu milu ngumisi, ditangkep asup kabui, dipocot (197) sarta dihukum ngulincer jero nagara, unggal kapala digilir, saimahna bisi aya nu teu iang.

04. Kocap dijero kaputren, Ratu Ayu Pakuningsih, jeung Pangeran Panji Karta, katilu Andayaningsih, rawuh Dewi Sutami, kalimana bapa kuwu, eukeur meujeuhna samita, enya eta "sapining sarata yunan".

05. Perang sajeroning ka kurungan, henteu weleh ngangluh galih, putri cus-cos ngamanahan, kacatur bae geus peuting, sumping tilik pulisi, Harungbinang jeung Tohbahu, noong tina jandelana, aya anu katingali, Kanduruan teu milu *cari katerangan.*

06. Pating harewos duaan, dek ditangkep henteu wani, halangan ku Panji Karta, duaan pating kulinting, sanajan tamu teu pilih, lamun teu indit geus tangtu, dicatet ku Harungbinang, pikeun unjukan ka gusti, rehing aya hiji ponggawa teu iang.

07. Ka ratu teu kumawula, salaki Dewi Sutami, peuting kabujeng ku siang, Harungbinang tuluy mulih, nya eta ka pancaniti, sareng Tumenggung Tohbahu, tunggu laporan ponggawa, sok tunda nu mancaniti, Sekartaji kocap deui di kaputran.

08. Dideuheusan ku Sutama, namung seweng Raden Panji, keur disaur ku ramana, nya eta ka srimanganti, Sekartaji seug ngalahir, sing ati-ati pa kuwu, peuting tadi teh ka urang, kadatangan dua telik, saha-saha ponggawa nu teu neangan.

09. Kapendak ku Harungbinang, geus tangtu dihukum najl, tina hal teu kumawula, Nyi Dewi Sutami nguping, reuwas pacampur jeung risi, tah kitu jalma murugul, diharewosan ge ieu mah, ditampa saliwang ceuli, majar maneh simeut sudang menta gula.

10. Pa kuwu peureum teu jawab ajrih ngupingkeun sang putri, Sutami deui unjukan, kumaha petana embi, jadi reuwas nguping nyai, eta ngadawuhkeun kitu, naon atuh pamegatna, supados nyingkir balai, sae awon ku salaki embi nyaah.

11. Ceuk deungeun-deungeun mah samar, da ari ceuk pikir embi, kasepna jiga Arjuna, pa kuwu ngupingkeun seuri, Sutami ningal nu seuri, diketig pundukna kuwu, bet seuri disebut parta, puguh salakina puji, sing rumaos Arjuna ge ti tukangna.

12. Sekartaji bosen jawab, na ari (198) embi Sutami, tibatan bosen jeung raka, beuki lami tambah asih, Sutami ngalahir deui, duh kantenan bae enung, mistina ge kudu kitu pisan, kapan guru embi nyai, beuki peot beuki geugeut ku peotna.

13. Jadi ulah kadongdora, pameget geugeut ka istri, eukeur pengker pinareupna, nyebut pamajikan geulis, contona geura ti karihin, biting enggeus rayud susu, di dinya waktu geugeutna, enggeus diparin milik, loba anak sugihna barang pangeran.

14. Tapel tulisna geus nyata, aeh naha ieu nyai, bet ngomong ka tutuluyan, asal naroskeun ka nyai, mangga bae atuh nyai, embi naros geura wangsul, kuma pisaeeunana, sangkan salamet salaki, Sekartaji ngawawadian ka Sutama.

15. Manawi kawilujengan, sarehing urang mah embi, da puguh oge ka purba, jadi teu nandur waringin, muntang ka nu murba siti, neda lantaran rahayu, wirasat teu acan tamat, teu lami waktuna deui, dongkap tamu nini-nini nu babarah.

16. Manahoreng duratmaka, mindarupa nini-nini, nya bengkungnya oge bengkang, binangkitna Surya Panji, nyumputan ponggawa mantri, dina sajeroning nyamur, lalar liwat jeung ponggawa, mindeng tepung jeung pulisi, teu ditangkep kabeh oge mata peda.

17. Nini-nini ngadeuheusan, kapayuneun Sekartaji, Sekartaji seug mariksa, nu ti mana ieu nini, seja naon maksud nini, eta nini nyambah matur, bibi teh seja ka agan, sumeja arek musafir, Sekartaji ngawalon ka nu babarah.

18. Manawi nini babarah, heug dinya sing betah calik, sang putri ku anjeun pisan, nyuguhan eta ka nini, deungeun ngopi beunang meuting, lain katuangan uduh, kabeh sakur nu tareuas, kembang gula jeung kiripik, roti garing nu nuruktuk geus tareuas.

19. Sekartaji geus nimbalan, nini mangga tuang kopi, nini teh mesem unjukan, bet ponyo atuh nini, ngan bati kabita gusti,

huntu geus taya nu kantun, enggeus ompong hanteu teurak, saur putri Sekartaji, bongan nini waos weuteuh dikilungan.

20. Naha sageuy henteu teurak. ari nini reujeung kuring, na marukan kolot saha, kapan geuning kolot kuring, (199) indung nini karek kawin, indung kuring mah ngajuru, ngababarkeun kuring pisan, nini mistina ka kuring, mistina ge kudu aceuk bener pisan.

21. Nini tea seug unjukan, jadi ana kitu gusti, abdi atuh tereh *tua*, agan abong putri geulis, nu awet anom teh teuing awon naros kula nun, nini teh rada kasmaran, loba pohona pun nini, naha agan ka nini mana uninga.

22. Nini sakieu nya *tua*, indung bapa poho deui, lembur oge hilap pisan, agan mah meureun ningali, mana uninga ka nini, mani poho lembur matuh, Sekartaji seug ngandika, atuh puguh bae nini, terang pisan indung nini urang Pajang.

23. Bapana urang Mataram, duratmaka tungkul isin, kateguh teu yasa jawab, nyaur salebeting galih, nyata ieu Sekartaji, putra kusumah pinunjul, paingan saur kang eyang, ayeuna enggeus kabukti, pangawasna tiasa neguh teu salah.

24. Sekartaji seug ngandika, perkara ayeuna nini tong kapalang gede manah, baris ditangkep ku kuring, ulah jadi rempan nini, disanggakeun ka sang ratu, ari kitu kieuna mah, teu langkung di ditu nini, ngan bubuhan kuring meunang undang-undang.

25. Pun nini nyembah haturah, unjukan sumangga ngiring, sadaya-daya tarima, jisim abdi suka ati, dikembangkeun ku gusti, Sekartaji deui nyaur, ka eta kuwu perdata, caroge Dewi Sutami, bapa kuwu kop eta geura talian.

26. Sanggakeun ka Harungbinang, jeung kudu disebut aki, nu ngajual kuda tea, duratmaka telik jurit, mangke ditongton ku kuring, kuma lelewa di ditu, pa kuwu unjuk sumangga, enggal eta nini, ku pa kuwu cangkengna seug ditalian.

27. Sutami berag manahna, duh cageur salaki kuring, aya ubarna nu fitnah, Sutami bari ngalahir, agan masing gasik-gasik, engkang ulah lami ditu, bapa kuwu enggal angkat, ngiringkeun eta si nini, beunang segut panganggo ka antenaran.

28. Kocapkeun Ratu Mataram, kumpulan para bopati, Pangeran Cakranagara, Ratu Dikarta nagari, sareng perbu Majapait, nyeta sang Dendaha ratu, temanku Baratanagara, patih agung Majapait, Karna Barata Tohbau jeung Harungbinang.

29. Harungbinang lurah raja, wawakil Mataram (**200**) Aji, upama aya ponggawa, salah gawe geus pinasti, dihukum ku Harungbinang, henteu kalawan piunjuk, pangalakna di Mataram, kocap deui Para mantri, geus dongkap kapayuneun Harungbinang.

30. Ngunjukeun hal duratmaka, geus weleh hanteu ka panggih, unggal imah ku para mantri, digaradah tapi luput, Arya Baratanagara, nguping piunjuk para mantri, rada lingsem sabab neguh eta aya.

31. Unjukan para ponggawa, ku Harungbinang katampi ceuk Tumenggung Harungbinang, najan euweuh suka ati, karana maneh para mantri, aya larna dawuh ratu, teu cara hiji ponggawa, kapanggih bukti ku aing, teu ngaula ngedul baris dihukuman.

32. Rasa maneh dipibapa, ku Pangeran Kartadipati, rasa aing pangagungna, diugung-ugung ku putri, da aing panganten rukmin, asa pangkasepna unggul, puguh oge siga badak, na dikira awak aing, moal bisa ngahukuman eta jalma.

33. Pangeran Bonang unjukan, agung pitaros sim abdi, ponggawa anu teu ngaula, mugi didawuhkeun gusti, Harungbinang seug ngalahir, anu disarebut kuwu, Kanduruan Perdata, salakina Nyi Sutami, tayohna mah di Yogya ge pangkedulna.

34. Harungbinang tacan tamat, ngupat ka kuwu perdata, tur jol harita dongkap, payun Harungbinang Aji, ngadeuheuskeun nini-nini, sartana meunang nambalung, Harungbinang seug nimbalan, ka eta Kuwu Perdata, henteu lami gancang bae dipariksa.

35. Dek naon Kuwu Perdata, bet mamawa nini-nini, reujeung make ditalian, ku naon dosana nini, jeung eta perkara nini, sumawon eta teu gaduh, najan dibogana dosa, sapira tanaga nini, montong ditalian dikakaya.

69. KINANTI

01. Kinanti nu nyalin pupuh, Harungbinang seug ngalahir, mariksakeun ka Perdata, na ku naon ieu nini-nini, anu matak ditalian, bet dideuheuskeun ka kami.

02. Kanduruan nyembah matur, kaulanun kangjeng gusti reh abdi nampi timbalan, nangkep duratmaka maling, nini mawi ditalian, sugan bae ieu aki.

03. Bilih aki jadi nyamur, ngajadikeun nini-nini, susuganan ieu enya, nu mawi ieu ku abdi, nini-nini ditalian, Harungbinang nalek pusing.

04. Tayoh teuing nurustunjung, (**201**) sugan tea ieu nini, anu geus puguh dosana, barang atawana durit, lamuna kitu petana, matak ngawiwirangan.

05. Enggal nini teh disaur, eukeur naon tadi nini, basa maneh ditalian, nini unjuk takdim, sim abdi eukeur babarah, musapir ka abdi gusti.

06. Kula nutu geus teu wantun, kirang tanaga sim abdi, nu matak abdi babarah, musapir ka abdi gusti, sugan aya anu kelar, ka sim abdi anu miskin.

07. Ti tukang jol mas kuwu, nalian ka jisim abdi, atuh sim abdi kasima, raos pikir jisim abdi, nu diceta palangsiang, didamel parepeh abdi.

08. Bet disanggakeun ka ratu, kitu awitna sim abdi, ki Tumenggung Harungbinang, ngareret ka paradati, pusing cuana kacida, teu pantes teu pernah teuing.

09. Nganiaya jalma lulus, nganyenyeri nu beberesih, nyangsara nu taya dosa, nurustunjung tayoh teuing, bet teu jauh ti patutna, ngawonkeun nu jadi Aji.

10. Helos bae geura undur, ulah lila-lila cicing, Kanduruan Peredata, cedok nyembah mundur nyingkir, geus lunta ti pakumpulan, kantun nini anu cicing.

11. Harunbinang seug ngadawuh, alaan borogod nini,ku ponggawa geus dilaan, sanggeus ucul tali nini, nini cengkat sarta jagjag, jangelek bae aki-aki.

12. Duratmaka nu dikepung, nyampeurkeun nangtung Aji, Harungbinang direuhakan, oek bijil reuhak aki, barina jeung molototan, pok ngomong sartana bengis.

13. Aki ngomong bari nunjuk, naha sia bodo teuing, kumis nyinglid gede mata, bolotot bet mata awi, mata peda mata liang, buncelik taya hasil.

14. Ari aya anu teguh, senapati ingajurit, anu ngungkulan kasia, naha ku sia dipigih, aya Perdata digjaya, anu bisa nangkep aing.

15. Bodo teh sia geus cucud, kumis sia nu ngajedig, euweuh maunat sia, geura nyampuran tai ucung, ieu di nagri Mataram, euweuh hiji nu berbudi.

16. Ka lia Perdata kuwu, jeung garwana Nyi Sutami, cacak anakna Mataram, anu ngaran Kartapanji, budeg cara sia pisan (202), mun teu kapangku ku istri.

17. Pek ayeuna aing kepung, geura cekel awak aing, meungpeung jongok reujeung sia, kabeh ge ieu ku aing, sakabeh urang Mataram katut jeung rajana deuih.

18. Ku aing tangtu di gempur, rajana baris dibasmi, satria ingduritmaka, lujag-lejeg bari pusing, untang-anting ka para raja, tungtungna eta nu nulis.

19. Lung surat ka para ratu, na meja payun para aji, rot deui ka Harungbinang, disepak tibalik jungkir, sanggeus nyepak Harungbinang, les satria musna leungit.

20. Hookeun kabeh para ratu, taya nu obah sahiji, jempe lir gaang katincak, sumawona para mantri, kawas anu pilangketan, nu puguh mah para bopati.

21. Ngaraos wirang ka langkung, tungkul teu aya nu muni kang Tumenggung Harungbinang anu disepak ku aki, ngajoprak korsina rujad, potong tangana ti kiri.

22. Ngajopak payun para ratu, Harungbinang tuluy sakit, geus dicandak ka bumina, nadah wiwirang jeung nyeri, gumebeg kareureuwasan, ginggiyapeun liwat saking.

23. Lantaran ku harung gampung, kena-kena pangkat nacri : ngahina ka pangkat handap, teu emut ka owah gingsir, wawales nu sabar tea, sok diwales ku yang widi.

24. Taya manusa nu punjul, anging Allah anu sakti, sareng deui kageget [...], ngan ka nu sabar jeung takdim, ari ka cuana tea, ka nu takabur jeung kibir.

25. Nyata ka nu harung gampung, ngahina ka pada jalmi, ari lampah kitu tea, mana teu idin yang Widi, ngahina ka damel Allah kitu sababna nu sidik.

26. Kocap deui para ratu, geus lami, ras deui eling, maraca *subhanallah*, Ratu Mataram ngalahir, Ka Patih Baratanagara, aduh raka arya patih.

27. Kang rai kumaha atuh, ieu urang teh bet manggih, gara-gara henteu ngeunah, naon sabab teu kaharti, teu pupuguh aya bangsat, kang rai dihina teuing.

28. Gagah aing henteu batur, kawas nu geus bosen hirup, enggalna Baratanagara, patih agung Majapahit, nimbalan ka sang Mataram, rai teu perlu disikil.

29. Tadi kapanggih ti musuh, ngalungkeun surat (203) ka gusti, coba eta dina meja, suratna eta si telik, coba buka urang baca, enggalna surat ku patih.

30. Para ratu sor ka payun, sami pada pareng nguping, saunggeling eta surat, barang dibaca ku patih, kieu unggel eta surat, ieu kasakabeh aji.

31. Babakuna nu tujul, nalandra Kuripan Aji, srinata ing Mataram, kaula nu jadi telik, nalendra ti Karanggantungan, Prebu Anom Majapahit.

32. Nu matak kaula kitu, jadi telik cidra jurit, nulungan Panji Suriya, kanyerian ku ditampik, menta nempuh ka Mataram, tukerna wirang kanyeri.

33. Saperkara eta kitu, kadua perkara deui nu matak ieu kaula, ngarebut ka Majapait, rehing ka kocapkeun pisan, arya patih Majapait.

34. Jadi senapati pupuh, perjurit pakuning bumi, kaula hayang ngayonan, geus toh jiwa raga pati, kaping teluna perkara, rehing tanah Majapait.

35. Asalna eta kapungkur, wandan tanah Majapait, ayeuna jadi nagara, Tegalsurobuka nagri geus disebut Karanganyar, patih nu ngabedah nagri.

36. Eta ku nu jadi ratu, di Karanganyar nagari, ka urang kudu ngaula, sabab sawah Majapait, upama teu dek ngaula, geura tempuh ieu kami.

37. Malah ayeuna geus tangtu, Karanganyar geus dilindih, geus dipake pasangrahan, ngadago panadah jurit, eta Ratu Karanganyar, upama henteu dek ngabdi.

38. Geura enggal kami tempuh, beurang peuting nganti-nganti, jeung kami teh henteu pira, ngan sapuluh tambur baris, opat ratus boga balad, jeung tujuh senapati.

39. Teu pira nu jadi pamuk, ngan cumah dua perjurit, wasta Patih Mindaraga, patih kami Majapait, jeung Raden Suriyalaga, anu jadi senapati.

70. DANGDANGGULA

01. Abong eta mun teu wani, nurustunjung teu boga ka era, mun wani jago kolot, kontol teundeun dina punduk, lami mabok ti kiwari, bisina Baratanagara pikir mundur maju, masing inget (**204**) kana yuswa, jauh ka tukang cupet ka hareup sadetik, hate ulah dileutikan.

02. Sugan era ku wani kami, cumah dua nu baris ngahuap, ka batur maneh sakabeh, para ratu puluh-puluh, geuning ku kami dianti, wareg henteuna dihuap ku kami can puguh, Sabab ari kami tea, narimakeun gembul hate nya ka wani, wani henteu asa-asa.

03. Diterangkeun ieu niat kami, seja pasrah muni cindek ngalaga, hirup nuhun paeh rampes, tiningal kami teu pupuh, jeung arya Bataranagari, sareng ka Ratu Mataram, maneh ge nya kitu, montong dek aya emutan, hayang panjang ngaraton Mataram nagari, laku maneh geus dicacad.

04. Rumasa maneh henteu gingsir, ratu agung sarta binantara, puguh ge harus kolotok, lain kolot ku panemu, kolot dina beuheung munding, harus teu aya unina, buktina geus puguh, nadahkeun maneh tea jogol, garwa maneh meswari henteu dipikir, henteu dijieun sasmita.

05. Mutuh maneh nu geus dumuk nyeri, ku lantaran diyugakeun kuda, ku duratmaka kekentong, bisi maneh henteu weruh, kanyataan Sukaeni, wirangna nya kitu pisan, sarupa dikitu, dihinakeun rupa hayon, anu matak keur dibelaan ku kami, kitu sabab kanyerina.

06. Kami bela ka Nyi Sukaeni, anu matak kami masanggrahan, ngarebut nagara maneh, ieu surat ngan sakitu, ka maneh panangtang kami geuwat ulah lila-lila, kami geura turug, ngadago di Karanganyar, sarta ieu surat ditanda ku kami, Mindaraga Suryalaga.

07. Raden Arya Bataranagari, ngaos surat barangna geus tamat, reup, geuneuk bari ngadegdeg, geuneuk bawaning Ku nafsu, Mataram nya kitu deui, kacida teuing ngahampas, balikan si musuh najan gede wawanena, jangkung gede Ku kuring moal ditampik, jeung moal ditarajean.

08. Gampang temen ngahihina rai, carek saur Raden Arya Barata, geus montong panjang wiraos, sarerea oge nya kitu, ari ngomong sok gampil, pira letah teu tulangan, imut para ratu, ger satadi para raja, jeung ngong pisan nguping eta musuh jurit, sakitu leber hatena.

09. Barang ningal patih henteu gimir, para raja ngiring hate leber, karana Barata seug naros, manawi idin ratu, nujadi pupucuk jurit, (**205**) nu damel cikal bugang, wakil para ratu, kang rama Perbu Dendaha, ngabelaan Karanganyar Majapait, reh geus dilindih nagara.

10. Sang Mataram ngalahir sawari, enggal bae sang Raja Mataram, nimbalan ka patih jero, kudu mepeg soldadu, enggoning anu digurit, Panji Mataram geus angkat, ngumpulkeun soldadu, geus kumpul wadya balad, jendral leknan kumendan jeung opsir, ajidan sartana sadaya.

11. Sadayana kapala perjurit, wantu-wantu yen salawasna, tara teu sayagi bae, bilih rusuh sore isuk, ngan kari natakeun jurit, nu matak enggal sadia, sakabeh soldadu, rawuh parabotna perang; tumbak bedil sayagi rageng bayonit, pating gurilap senapan.

12. Bedil weuteuh pedang kitu deui, geus turuktuk tambur nata balad, bandera pating kelebet, kocap deui para ratu, geus ngaranggo dangdosan jurit, makuta karajaan, geus parentul hurung, warna-warna makutana, Ratu Yogya makutana binokasih, Mataram puger kancana.

13. Adendaha Perebu Majapait, makutana cara sisir rama, karna brata sang katong, nganggo makuta kerepus, wandana berureum mas kuning, cara dipati ngawangga, nu loba para ratu, lir bedah banjir sagara, Sumber Waru Kali Tikus, Tuban Rembis, Pasuruan Balangbangan.

14. Geus sadia Salawe Nagari, sami pada naritihan kuda, Sekartaji enggeus nganggo, dandosan kalangkung lucu, gelung poni pundak wangi, lir pedah cempala putra, wangina teh duyung, perwatek golek kancana, dicocontong saputangan sutra putih, enggeus niti madurasa.

15. Hentu kantun Nyi Dewi Sutami, sami nitih santana duaan, niron putri Sutiragen, lir putra Batara Sambu, gelung puter wanda poni, lucu jabing gandaria, sarta ngagelenyu, wiraraos nu lalamunan, Sekartaji guneman ka Nyi Sutami, urang mun ka salametan.

16. Bapa kuwu masing jadi patih, nagih jangji bongan di Mataram, eta rama geus wiraos, ka saksi ku para ratu, eta perjangjian tadi, mun batal teu kajadian, tangtu kuring ngutus, wakil ka Karna Brata, ngaulan milik bongan aya nu pelekik, wawakil menak Mataram.

17. Harung gampung nyangsarkeun nagari, masih lamun (206) ka hartaan, nu digjaya bentang panon, da eta mah Harung Gampung, soca lolong torek ceuli, lain andelan nagara, Nyi Sutami imut, embi mah lain kituna, bet eta kumaha kanyaah nyai, sakieu ge pirang-pirang.

18. Neundeun hikmat ka ami ka nyai, seuri soteh lalam-pahanana, boro segut topi pamen, tuang kuring bapa kuwu, rasana meunang madali, reh meunangkeun duratmaka, aribareto mah palu, dipentulkeun ka manehna, ari balik nyeuseul meunang pikir kencing, ngan bejana sabar manah.

19. Catur deui Mataram nagari, kuring menak kabeh pada budal, pada harayang lalajo, kaliwon jaksa pangulu, menak nu kantun di nagri, nu tunggu dayeuh Mataram,

Tumenggung Tohbahu, lian tinya pada budal, para putri ngiring Sekarpakuningsih, sami nitihan kareta.

20. Kacaturkeun sakabeh perjurit, gus tiheula, muru pasanggrahan, gegedug mangkat pamios, mariem sada nu rugrug, turuktuk tamburna muni, marengan jeung tarompetna, sakabeh enggeus jung, pedang tumbak sing suriya, ngaleut ngeungkeuy bandera pating ngalewir, matak kelar anu ningali.

71. PANGKUR

01. Pangkur sinalinan tembang, para ratu sakabeh, geus tunggang rangin, sawareh deui para ratu, Ratu Mataram jeung Yogya, sakareta jeung putri Salawe ratu, sami ngiring madurata, nyata Ratu Pakuningsih.

02. Anu bendi nu kareta, dina hiji kareta eta geus pasti, dua bandera di payun, bandera beureum sadaya, yen nandakeun berani ngalawan musuh, anu ngobeng putri putra nu jadi kapala putri.

03. Bapa Kuwu Kanduruan, barang eukeur nganggo-nganggo parajurit, ku para putri pa kuwu, seug pada ngangsar ku minyak, enggeus mabek pa kuwu seungitna madmur, pa kuwu imut ku suka, sakitu anu gareulis.

04. Tah bener kudu berehan, da akang teh geus ka idinan ku embi, ka sartaan ku sang ayu, sakur nu tacan rakaan, dawuhan teh kudu dirampaan susu, mun nu hipu dicabakna, tangtu parawana leutik.

05. Lamun pengker dicabakna, tangtu eta parawana tacan leungit, kitu dawuhan sang ayu, para putri gumujeng suka, puguh raos lamun digugu mah atuh, taksiran sakama-kama, kana kampaan ge tepi.

06. Meureun ngaterok kokod nyaba (**207**), kandel bae marengan kenjah si kimin, daek-daek utah tihul, pa kuwu seuri ngagakgak, langkung ngeunah nguping jawab putri kitu, Para putri sasauran, cing nyatur sadaya putri.

07. Teraskeun ka Nyi Sutama, jeung ka Ratu Sekarpanggung Pakuningsih, mun enya ngadawuh kitu, nya pa kuwu geuwat coba, jeung ngahuit ceuk pa kuwu ulah kitu, bieu oge bohong mamang, ger putri pada sareuri.

08. Sutami ngawaskeun ningal, bapa kuwu eukeur ngaheureuyan putri, Sutami barina imut, enggal nyandak pasirihan siki jebug dicolekkeun kana apu, Sekartaji seug nimbalan, eukeur naon eta embi.

09. Sutami imut ngajawab, eukeur itu maledog nu bendo licin, keur nyengsereng ka anu lucu, batur susah ieu suka, nu dek majeng kana brata yuda pupuh, Sekartaji imut jawab, ingkeun bae resep embi.

10. Ceuk Sutami leres agan, anu matak dek dibaledog ge nyai, bakating resep kayungyun, da lain timburuan mah, Nyi Sutami biur maledog ku jebug, ka bapa kuwu api-api bari tungkul, nenjo ka Nyai Sutama, culang-cileung bari seuri.

11. Para putri pada ningal, pada mencrong bapa kuwu cararicing, culang-cileung bari imut, seug bae haharíringan, api-api tamba era ku sang ayu, barina jeung guguritan, pangkur ngaguritkeun keris.

12. Seredadu Balangbangan, Pasuruan nagara ing Majapait, Cirebon bejana ibur, Losari lan Palimanan, pakumpulan Galuh kalawan Dermayu, Majalengka same Tegal, Kuningan pabuis keris.

13. Sakitu nu guguritan, enggal bae gancangna anu digurit, kocap deui para ratu, ti Mataram enggeus jengkar, karna Brata nu jadi andelan pupuh, senapati ingalaga, sareng Parta Sondangwangi.

14. Ngaleut ngeungkeuy para raja, Sumberwaru Kalitikus kabeh candi, kalawan Rembang winangun, Pawuruan Balangbangan, Sita Bondan Jampara lan Timur Lahut, Geresik Kenda Lambangan, Pamelingan Jambaringin.

15. Teu dicatur dijalana, kacarios eta sakabeh bopati, sareng wadia balad rawuh, geus sumping ka Karanganyar, kana sirah dayeuh sakabeh serdadu, di dinya aya nu megat, mantri urang Majapait.

16. Utusan Karanggantungan, eta matrol megat dina sirah nagri, ku patrol teu meunang maju, meh kabeh balad Mataram, kudu terus maraneh ulah murugul, sabab kami teh utusan, meunang perjangjian (**208**) gusti.

17. Mun kami mulang unjukan, henteu meunang maneh dicaras dipahing, Perbu Anom tangtu bendu, wadya balad sadaya, pada eureun ku patrol teu beunang maju, tinya pada arunjukan, wadia ka para bupati.

18. Para bupati sadayana, pada nyaur naon sabab wani-wani, nyaram henteu meunang asup, ari Karanganyar tea, da puguh ge eta pajemuhan ratu, reujeung deui ieu urang, loba cokoteun di nagri.

19. Nya eta parabot perang, ulah beunang dicaram sabab pirbumi, balikan si musuh sadu, coba mana kapalana, wani-wani nyaram henteu meunang asup, Ratu Salawe seug dongkap, kana kaca-kaca nagri.

20. Utusan Karang kaputran, enya eta para mantri Majapait, geus pada dikepung wakul, dibuder buaya manggap, nu sawareh wadia geus pada asup, sawareh deui para raja, dicaram mantri teu kenging.

21. Asuk ka jero nagara, nu sawareh maduan eta para aji ka mantri nu nyaram asup, naon sabab eta sia, anu matak wani-wani nyaram asup, coba aing menta jawab, pok coba paterol para mantri.

22. Sabab nu matak teu meunang, geus di dago dina sapinggireun nagari nyeta pikeun perang pupuh, eta dina Tegalsuro, pikeun ngadeg perang barata yuda pupuh, nu jadi kalangan medan, kadua perkara deui.

23. Taya lain ngan nagara, Karanganyar nu dipake pasanggiri nu matak teu meunang asup, kajaba mun para raja, niat talukka Perbu Anom pinunjul, Perebu Karanggantungan, nu ngageugeuh Majapait.

24. Nambalang deui para raja, jadi kitu nu matak matarol teh para mantri, ngagokan ka wani batur, rujak jeruk kadongdangan, amis bae carita kitu ka batur, ari dek kitu nya peta, montong ngantos para mantri.

25. Ku maneh datang sorangan, ari enya wani mah megatan aing, balikan maneh jig undur, mun maneh nahan ka urang, moal kuat tangtu maneh potong umur, nu balik maneh teh ngaran, patrol caricing teu muni.

26. Teu lami deui waktuna, Suryalaga anu jadi senapati, lir koneng katerapan apu, saciptaan kang tumeka, wantu-wantu yen rembesing maja wiku, jol payuneun para raja, teu katawis larna sumping.

27. Jol manyaut payun raja, jadi kitu maneh teu nurut ka mantri (209), boga rasa aing ratu, panyaram eta ponggawa, teu dianggo saluhureun oge punduk moal ngaliwatan sirah, kitu rasa para bopati.

28. Urang ge henteu ngeukeuhan, mun enya mah dek maksa bae ka kami, panyaram henteu diturut, coba los bae ayeuna, geura asup ulah aya anu kantun, geus kitu eta para raja, sup asup jero puri.

29. Sawareh deui para raja, Karna Barata, sareng Parta Sundangwangi, nu ka dinya henteu cunduk, ti pungkur sareng Mataram, sang Den Daha sir Yogya jeung patih agung, ningali ka Tegalsura, pasangrahan Majapait.

30. Liren sami pada ningal, amung tina katebihan katingali, dasar tegal lega alus, terus ngancik saheulaan, sabab itu si musuh pasangna ditu, pihatur Baratanagara, saena di dieu nya linggih.

72. ASMARAN[DANA]

01. Asmaran nyalin gending, berek sadaya para raja, ngancik di dinya sakabeh, Ratu Mataram ngandika, ka patih agung Barata kumaha itu para ratu, anu geus itu ti heula.

02. Susulan sing balik deui, ku paniat bieuna mah, hayang terang heula katong, nagri resik Karanganyar, cing ka dieu anak ama, Sekartaji ratu ayu, enggal putri ngadeuheusan.

03. Geus dipayuneun sang aji, Ratu Mataram mariksa, kumaha ayeuna eneng, satadina niat ama, samemehna kana medan, Sekartaji unjuk hatur, manawi abdi dimanah.

04. Eta Karanganyar nagri, dina mangsa ayeuna, sim abdi teu wantun bae, lebet ka jero nagara, sarehing kumpul orang, ayeuna enggeus tinangtu, eukeur dianggo larangan.

05. Samalah ayeuna abdi, geus henteu rumaos pisan, di dieu gaduh karaton, rumaos kaboyong tempat, ngan saha bae nu bisa, nalukeun eta pun musuh, nya eta senapatina.

06. Karna Barata seug nguping, unjukan ka Pakuningrat, jisim abdi anu bade, nu wantun anu ngayonan, sakur ceuk Ratu Mataram, atuh geus kieu mah puguh, geus aya nu tanggoh laga.

07. Katunda heula jeung gusti, nya eta Ratu Mataram, anu eukeur gunem raos, kacatur deui para raja, nu maksa ka jero nagara, namung sanggeusna arasup, ka jero nagri Karanganyar.

08. Ku Suryalaga ditelik, eta nagra dicidra (210) sirah nagrina saketep, kaca-kaca seug sitepak, dicipta kanda wahangan, jadi leuweung luwang-liwung, jol deui sang mindaraga.

09. Mesem ningal Sukaeni, nagara dicipta alas, Mindaraga enggal bae, ngencarkeun balad tunjungbang, tina endong enggeus budal, ka jero alas arasup, riab dina jero alas.

10. Neangan eta para aji, rek diarah diheureuyan, reujeung baladna sakabeh, siluman riab jero alas, geus kiru Den Suryalaga, tina alas enggeus mundur, sareng Raden Mindaraga.

11. Ka pasangrahan geus sumping, geus tepang jeung Panji Surya, kocap deui para katong, sareng wadia baladna, sanggeus nagri jadi alas, linglung jadi luwang liwung, ting alasruk di nu bala.

12. Kawas manjah sareng eurih, enggeus puguh kakaian, jadi alas leuweung gonggong, para raja pada sangsara, teu lami deui waktuna, ting garerem ting galaur, para siluman tunjungbang.

13. Sifatna teu katingali, para raja diheureuyan, aya anu dileketek, sawareh anu ninjuan, anu ngabetot kontolna, dicocoan dibetotan, aya nu ngabekem sungut, barina jeung dibekokan (dibedolan).

14. Wantuning di puak jurig, wadia balad ting garero, ting koceak totobatan, ari mungguh para raja, risina kalangkung-langkung, barina ampun-ampunan.

15. Ting kurusuk beurang peuting, sangsara jeung diheureuyan, loba anu ngaleketek, ting araduh para raja, barina jeung gogoakan, sampean pinuh ku cucuk, panganggo rowek jeung ruksak.

16. Balas tikakarait, jeung dihaben diheureuyan, ku siluman dileketek, para ratu pabarencay, kawas sapu pegat simpay, sawareh anu ku pulus, tuluyna kadungsang-dungsang.

17. Tilu poe tilu peuting, para raja di jero alas, manahna langkung rumaos, ngaraos apes digjaya, ku Ratu Karanggantungan, ari anu jadi musuh, ka urang teu nganiaya.

18. Balikan urang nu sidik, teu beunang dipikanyaah, ireug talingeh nu bodo, kawuwuhan diri urang, taya hiji nu unjukan, ka raja putri nu agung, nu awas ka diri urang.

19. Mugi-mugi raja putri, ningali nu keur sangsara, ka abdi nu keur kabendon, dicidra musuh gamparan, barengna eukeur sasambat lir koneng katerapan apu, saucapan terus rasa. (211)

20. Ratu Ayu Sekartaji, ningali ka para raja, nu sangsara di ganggong, seug nyandak golek kancana, diantelkeun kana alas, katingal ku para ratu, sang putri medaling teja.

21. Burinyay caang teh teuing, les leungit eta teh alas, beh deui nagara aneh, dayeuh resik Karanganyar, sadayana para raja, di nagara enggeus kumpul, tepang jeung wadia balad.

22. Enggal bae para bopati, ka luar ti kaca-kaca, sanggeus ningal putri kahot, nu keur terap pangawasa, para raja geuwat mulang, ngajugjug ka putri agung, geus ka luar ti nagara.

23. Sanggeus ka luar para aji, ti nagara Karanganyar, Sekartaji nyimpen golek, barang enggeus disimpenan, nagri jadi alas, amung sadaya para ratu, geus ngabujeng pasangrahan.

34. Langkung isin ku sang putri, sadaya geus ngadeuheusan, geus calik sami ngaberes, Ratu Mataram ngandika, kumaha di Karanganyar, henteu dilindih ku musuh, para ratu pada unjukan.

35. Nun sumuhun raka aji, cilaka rai sadaya, meh teu yasa wangsul kabeh, eta dayeuh Karanganyar, emutan rai sadaya, dek ngabantun parabot pupuh, jero dayeuh Karanganyar.

36. Teu lami waktuna deui, dongkapna pamidra tea, teu katawis dongkap teh reup poek jero nagara, sarta jadi leuweung bala, luwang-liwung jeung halimun, rai sadaya sangsara.

37. Siluman sileman bijil, ngaheureuyan ka sadaya, tiasa barijil soteh, pitulung putra gamparan, asihna putri kusumah, leungit eta luwang liwung, maparin warga waluya.

38. Ratu Mataram ngalahir, lamun kitu petana, lain pikeun balangah teh, sadaya masing iatna, ulah tolobeh sing awas, kawasna ieu si musuh, waktuna batarayuda.

39. Lain ngedg musuh jero jurit, peperangan ku pangawasa, geura coba ayeuna teh, sidikeun eta lampahna, coba geura mepeg balad, pasang baris medan pupuh, enggalna patih Mataram.

40. Ari jenengan eta patih, Den Arya Nata Sujana, nimbalan ka kumendang teh, pasang baris dina medan, enggalna raden kumendang, gasik mepek sardadu, geus pasang di Tegalsura.

41. Kitu deui musuh (212) jurit, wadia Karanggantungan, geus baris di medan kabeh, namung saleutik baladna, ditambah balad siluman, bijil ti endong murudul, nya eta balad tunjungbang.

42. Pasang bandera sayagi, bandera beureum panangtang, ti Mataram kitu keneh, bandera beureum dipasang, amregna wani ngalaga, enggalna der perang pupuh, taya nu mundur saurang.

73. DURMA

01. Musuh lawan enggeus bruk brek silih tembak, dibarengan mariem tarik, pelor rante ting garebe, ting geleger musuh lawan, Karna Barata anu ngaping, rai jeung raka, Raden Parta Sundangwangi.

02. Kitu deui kapala Karanggantungan, sami pada ngobeng baris, Suryalaga Mindaraga, reup poek dina medan, lantaran ku haseup bedil, ku suryalaga, dicipta halimun jurit.

03. Karna Barata nyandak jimat kepet laga, pelor si musuh jurit, gebut ku kepet jimat, pelor malik teu leupas, balad urang Majapait, geus palastera, poleak pada mati.

04. Eukeur kitu ngangseug balad Mataram, dideukeutan sakali, anu ngedrel anu numbak, teu lami deui waktuna, rob datang balad dedemit, wadia Mataram, kabeh direbutan bedil.

05. Beak bedil tuluy direbutan pedang, enggeus beak pedang deui, tuluy direbutan tumbak, geus beak dirayah, mariemna dirayah deui, balad Mataram, geus bulucun beak ledis.

06. Taya hiji parabot perang nu tingal, beak pedang beak bedil, ari geus beak parabotna, eta teh balad Mataram, dirayah topina deui, taya nu ningal, geus beak topina ledis.

07. Pakeanana dirayah ditaranjangan, iket bajuna jeung samping, sarawuh calanana, geus beak taya nu tingal, seug diheureuyan sakali ditarinjulan, ceuli kontol padanyiwit.

08. Wadia balad Mataram pada lalumpatan, sakalangkung wirang diri, rabul kana pasangrahan, ting ulutud ditaranjang, ka ratu nyanggakeun diri, keuna wiwirang, ngan leungeuna parajurit.

09. Nu pake nungkupan eta rarangan, para ratu geus ningali, langkung wirangna, geuwat diduum pakean, geus pada kumpul di tangsi, nu sawareh mah, perjurit kalabur balik.(213)

10. Mileuweungan dimargana sieun eta, kocap deui parajurit, anu ngobeng perang, Tumenggung Karna Barata, sareng Parta Sundangwangi, tanggoh di medan, nitih madu rata jurit.

11. Kuda hejo samrani boga jangjang, nangtang dina Medan aing menta lalakina coba geura datang, *bikin busuk* ku si jurit, *hap peredomah* lekas siapa berani.

12. Anu nangtang teu acan putus tandang, balad tunjungbang, dedemit, rob nyempeurkeun madu rata, Karna Barata teu ningal, yen aya balad dedemit, payuneunana, ngan kuda samparani.

13. Anu awas ka eta balad siluman, ngejat kuda samparani, madu rata kabawa, diberik ku wong siluman, ditewak kuda samparani, ku wong tunjungbang, teu maju kareta cicing.

14. Dek dipaling kudana ku wong siluman, kaget Parta Sundangwangi, jeung Karna Barata, kudana gugurubugan, kawas aya telik, pangindra jala, sesegrok samparani.

15. Raden Parta Sundangwangi seug unjukan, duh aduh raka dipati, aya gara-gara, ieu beurat madu rata, Karan Barata seug ngalahir, rai tetela, enggal ratu humbariring.

16. Nyandak kaca enya eta jimat tasma, seug dianggo sakali, nyata setan siluman, katingal kabeh harita, Karta Barata seug ngalahir, Ka raina, he Parta Sundangwangi.

17. Kembang boled pertela ieu si bangsat, balad siluman dedemit, Raden Karna Barata, nyandak pangebut jimat, seug dikebut bae gasik, sakali birat, taya hiji anu kari.

18. Katambias lir pendah katebak tomapat, taya banyu sinaring, Raden Mindaraga, ningali balad tunjungbang, *kalah* panguasa jurit, lawang endongna, seug dibukakeun sakali.

19. Para siluman arasup kana tempatna, nya eta kana kakandi, barang geus asup ka dinya, beh nagri tunjungbang, kocapkeun sang Jambaringin, Karna Barata, kenging damel dina jurit.

20. Wadia balad digupay miwarang surak, baladna enggeus ngaharti, keur surak urang Mataram, kaget dipasangrahan, perebu Mataram ngalahir, ka para raja, (**214**) eta surak naon jurit.

21. Anu terang unjukan ka sang Mataram, sumuhun dawuhan gusti, Raden Karna Barata, bisa nempuh wong siluman, sakabeh balad dedemit, anu ngaruksak, ka perjurit abdi gusti.

22. Sadayana geus kalah ku Karna Barata, geus tumpes ka tempuh mati, sang Arya Bataranagara, unjukan ka sang Mataram, percaya yen senapati, Karna Barata, pilih tanding dina jurit.

23. Kocap deui Tumenggung Karna Barata, pasang bandera ngelewir, menta perang tandingan, sumping raden Mindaraga geus jol payun musuh jurit, Karna Barata, didupak jungkel tibalik.

24. Raden Parta Sundangwangi geus lap lapat, ningali raka tiguling, jol-jol didupak nangkarak, Karta Barata gugup marah, kurang ajar musuh jurit, coba-coba tungguan, dek males ngadupak tarik.

25. Barang sebrut musuh ilang tampa karana, Karna Barata langkung pusing, nyandak jimat tasma, barang geus dianggo kaca, bet katingal musuh jurit, ngajentul aya, dina tengahing jurit.

74. MAGATRU/K/

01. Ganti durma tembang ku lagu magatruk, Karna Barata Jambaringin, ningal ka musuh jeung imut, ngawahan ngadupak tarik, barang bek musuh teh tanggoh.

02. Henteu ngejat ngajentul lir cara tunggul, didupak ka dua kali, tibatan si musuh rubuh, anggur tambah ngajungkir ing, gede luhur jeung molotot.

03. Raden Parta Sundangwangi milu campuh, ngawahan ngadupak tarik jedag ti pungkureun musuh, Mindaraga henteu gimir, meunang teu lembek teu ngomong.

04. Karna Barata seug nyandak kepet pangebut, musuh dikebut sakali, katepak jimat kakebut, lir kapuk katebak angin, Den Mindaraga ngoloyong.

05. Karna Barata ngagupay ka seredadu, wadia jambaringin, ger surak rame ngaguruh, para ratu suka ati, ti Mataram ting kaleprok.

06. Para ratu seug ngangseg ka medan pupuh, lucu ningal anu jurit, Karna Barata pamuk punjul, (215) Mataram jeung Majapait, ngangseg kabeh pada nongton.

07. Enggeus kumpul dina sisi wandan pupuh, Mindaraga dongkap deui, ngalungkeun cingcin ka musuh, nya eta mustika wari, balad jambaringin nenjo.

08. Manggih musuh [ngal] jebolan kalah pupuh, keur pada nyurakan tarik, arek naon deui musuh, tinggaleun naon anaking, da teu manggih bedog potong.

09. Karana Barata nyipat jamparing ka musuh, ngaran senjata si kincir, biur meneran ka musuh, Mindaraga nyingcet gasik, seug lumpat diudag sewot.

10. Disurakan ku balad Mataram campuh, rame surak parajurit, diwiwirangna ku musuh, Karna Barata suka ati, ningal manahna keur ngobrot.

11. Mindaraga diudag ku panah musuh, malik dilawan jamparing, panah kana endong asup, teu lila waktuna deui, medal pangawasa kahot.

12. Tinya cingcin Mindaraga medal banyu, nyata ti mustika wari, sakabeh antero musuh, enggeus ka kepung ku cai, musuh cicing dina pulo.

13. Ngadak-ngadak medan jurit jadi laut, sarta jero liwat saking, dikira sapuluh laput, caina mawa kasakit, tirisna mani ngahodhod.

14. Pasangrahan Mataram dikubeng laut, antara legana cai, dua pal opat panyeluk, panjangna mah teu kawarti, muter sakubengna pulo.

15. Lapat-lapat antarana sisi laut, Raden Mindaraga patih, antara sisi laut, pasang bandera ngelewir, nagri Karanganyar tembong,

16. Geus marakbak gedong-gedong tembong alus, katingalna matak resmi, ting lalenyap para ratu, asa dina jero impi, jeung kaget para sang katong.

17. Ngadak-ngadak dina saunggeling laut, Ratu Mataram ngalahir, nya eta ka patih agung, Baratanagara patih, nya urang jadi helok.

18. Euweuh medan ayeuna bet aya laut, laut sakuriling bungking, urang teh ieu kakepung, aya dina tengah cai, urang cicing dina pulo.

19. Patih Agung Majapait seug miunjuk, (216) sumuhun timbalan gusti, ieu pangawasa musuh, kedah ditempuhkeun jurit, Karana Barata Kahot.

20. Saenggalna Ratu Mataram seug ngutus, nyaur Jambaringin, teu lami anu disaur, Karana Barata enggeus sumping, seug ngadeuheus ka sang katong.

21. Patih Agung Baratanagara nyaur, he kang putra Jambaringin, naha ieu lawan musuh, kapan kasurak geus lumpuh, dina medan jurit, kari-kari ieu helok.

22. Jaba tina ieu anu kalah pupuh, Karana Barata unjuk takdim, sanggem ngaleungit laut, enggal nyandak kepet wiring, jimat pangebot nu kahot.

23. Jimat kepet enggeus dikebotkeun ka laut, tapi henteu leungit cai, dua tilu ngebot-ngebot, sagara laut teu leungit, dengdeng bae ngemploh hejo.

24. Katingali Karna Barata ku musuh, Mindaraga senapati, sareng Suryalaga pamuk, jeung Surya Mataram Aji, sami pasang *keker* semprong.

25. Disurakan Karna Barata ku musuh, reh jajaten teu jadi, wirang teu kaliwat langkung, Karna Barata peteng galih, kenging wiwirang katongton,

26. Saenggeusna Karna Barata imut, Patih Agung Majapait, ngentab manahna kalangkung, Rahaden Baratanagari, dasaring yen jago kolot.

27. Jajatena diwatek sarta dikabul, pulo nu ka kubeng cai,didamel lemah sagunduk, satekana kang dumadi, ditepak geus leungit pulo.

75. SINOM

01. Sinom sinalinan tembang, manjur pangawasa jadi, leungit pulo jadi kapal, geleser leumpang di cai, sadaya pada ningali, tunggang kapal enggeus maju, ger surak kabeh para raja, alamat hanjat ti cai, leungit wirang geus kababar pangawasa.

02. Teu lami deui waktuna, Hindaraga seug ningali, pulo teh geus jadi kapal, Mindaraga peteng galih, seug ditepak eta cai, jadi leugeut eta banyu, nagara leugeut harita, kapalna teu maju cicing, langkung cepel kapal henteu bisa lunta.

03. Susah deui para raja, dua poe dua peuting, kapal cicing henteu jalan, na kumaha para bopati, Patih Majapait mikir, masih teu acan (217) ka emut, sili tuding na kumaha, ponggawa mantri disirik, sugan aya nu bisa majukeun kapal.

04. Kabeh taya anu hojah, ngan bapa kuwu nu muni, sugan kudu dikiihan, aya jambal sugan leungit, ger gumujeng para bopati, Sutami imut ngawangsul, lauk buruk milu mijah, ngajedog bae geus cicing, montong campur make pipilueun ngucap.

05. Bapa Kuwu Kanduruan, nguping ucapna Sutami, jep cicing teu deui coba, barina eta jeung seuri, dibasakeun amis budi, teu kinten awet gelenyu, pok ngalahir Nyi Sutama, bet ku awet amis budi, ceuk pa kuwu puguh bae da gulaan.

06. Sutami enggal ditepak, ku sang putri Pakuningsih, embi ulah dijalanan, sing isin ku ua patih, keur meujeuhna uapatih, sapeuting barangta ngungun, keur aya nu dimanahan, sasatna urang teh embi, ieu urang pirhatin jero ngalaga.

07. Perang jero pangawasa, hartina urang teh embi, saupama teu ngaheureuyan, kana cai laut pasti, meunang kabendon ku cai, lir baruang eta laut, saha anu kana-kana, nu wani ngiihan cai, geus niscaya eta teh bareuh rarangan.

08. Hookeun Dewi Sutama, nguping putri Pakuningsih, kocap deui raden arya, Patih Agung Majapait, lami-lami geus kailmi, sagara leugeut dibanjur, dibanjur eta ku minyak, minangka kira sapisin, eta laut geus jadi sagara leunga.

09. Hartina sagara minyak, kapal nyedot maju tarik, ger deui surak na kapal, senang rek muru ka sisi, aya anu ngucap deui, rahaden ngalaga pamuk, jeung nyandak pajeng harita, pajeng jimat, dibukakeun diungkul keuna ka sagara.

10. Reup halimun di sagara, tuluy poek buta rajin, teu puguh kulon jeung wetan, poek saperti ti peuting, kapal teu puguh nya margi, uprak-apruk jadi linglung, asup kana paribasa, bulak-balik cara nyair, los ka urut los ka urut los ka asal.

11. Kawantu eta teh kapal, teu aya dayung kamudi, henteu bisa labuh jangkar, sumawon nangkoda deui, nu nyangking keker pulisi, sumawon (218) padoman tuduh, mualim sareng istirman, teu bisa nuduhkeun margi, nu sakitu sabab suwung pangkat kapal.

12. Den Arya Baratanagara, hemeng manah peteng galih, nyipta seuneu muntab-muntab, teu lami jol hujan angin, seuneu pareum angin leungit, poekna mah enggeus puguh,

ti dinya Baratanagari, seep pangawasa jurit, totobatan, tamada ka sang Mataram.

13. Rai perebu ing Mataram, ayeuna akang geus sisip, geus seep pangawasa, ieu dipulangkeun deui wangsul, ditepak eta teh kapal, mulang jadi pulo deui, sadayana geus aya di pulo nusa.

14. Kocap deui Den Ngalaga, dilingkupkeun pajeng jurit, ger surak Karanggantung, leungit poek caang deui, perjurit ti Majapait, surakna mani ngaguruh, coba eta pangawasa, geura balikkeun satadi, masing jadi tegalsura medan perang.

15. Saha bae anu bisa, tangtu jadi gusti kami, cing saha ahli Mataram, geura tumpeskeun ieu cai, ayeuna waktuna jurit, coba budalkeun panemu, jeung mana Baratanagara, eta asal Majapait, coba pempek beakeun nya pangawasa.

16. Perebu Dendaha ngandika, karang kumaha petana,geus kieu urang petana, geus kieu urang pirhatin, keur pikir urang satadi, nu matak fgalawan musuh.

17. Wiwirang reujeung kaera, ku sarerea kapanggih,unjuk matur raden arya, sumuhun timbalan gusti, sumawanten dipilahir, najan henteu ge kulanun, da puguh kieu nyatana, ngan aya saperkawis, bapa sepuh nu aya kekeritikan.

18. Nya ayeuna dipakena, sumawon nu jadi aji, sanajan dina pakarang, ngan pamorna nu di pamrih, manusa jadi bopati, elmuna nu kudu metu, enya di dieu mangsana, pami taya talna jurit, boa jadi wadal parab perang.

19. Lamun nu kieu petana, taya hiji nu berbudi, kari ngantos ditakonan, ku Karanggantungan Aji, pasrah jiwa tegang pati, kocap sadaya para ratu, sumawon mantri ponggawa sami ngeluk susah galih, nanggung beurat kaburu, pegat rancatan.

20. Pager papak pagelaran, potong tihang bobo kai, runtuh teu aya manahan, rungkad hiji kabeh sami, tungtungna ka [bendo] pati, lungguh tutut seug ngareluk, nepi ka kelor hejona, (219) antukna masrahkeun diri, nganti-nganti nya kumaha balukarna.

76. KINANTI

01. Kacaturkeun nyai kuwu, nya eta Dewi Sutami, medal ti tempat meswara, indit bari gudag-gidig, ku Sekartaji dipariksa, naha dek ka mana embi.

02. Sutami teras ngawangsul, nyaba bae kesel cicing, tuluy bae Nyi Sutami, pa kuwu nyusul pandeuri, bisina los ka sagara, Nyi Mas Sutami ngalahir.

03. Ningali ka bapa kuwu, dek naon nuturkeun kami, bapa kuwu seug ngajawab, akang diutus ku putri, nuturkeun Nyai Sutama, Nyi Mas Sutami ngalirik.

04. Ningali ka bapa kuwu, maneh nutur pandeuri, bisina los ka sagara, akang diutus ku putri, nyai teh bisina minggat, bisina los ka basisir.

05. Kalakuan eta laut, usina buaya putih, sok ngahakanan jelema, sumawon buaya putih, keuyeupna oge garalak, bisi nyapit eta kijing.

06. Sutami imut ngawangsul, naon anu disebut kijing, nga denge oge kakara, di jelema aya kijing, bapa kuwu seug ngajawab, anu sok disebut kijing.

07. Paragi nampa si tihul, nampaan minyak kaliki, sutami ngadelek angkat, mana horeng los ka patih, ka Raden Bataranagara, nyeta arya Majapait.

08. Sutami nyembah gek diuk, mando dipayuneun patih, raden arya seug mariksa, arek naon Nyi Sutami, gero pok maneh unjukan, kami hayang geura nguping.

09. Sutami nyembah pok matur, kaula nun jisim abdi, mawi marek ka paduka, tara-tara ti sasari, gamparan sering ngalaga, abdi tara nguping ajrih.

10. Ari eta ayeuna bet kitu, abdi helok liwat saking, gamparan mana ka surak, geus seep jajaten jurit, den arya alon ngandika, he nyai rai Sutami.

11. Rumaos kami teu mampuh, pasti teh anyar pinanggih, nya ayeuna mangsa kalah, kari nganti-nganti diri, diboyong ku Mindaraga, peupeurih di Majapait.

12. Nagri geus kalindih musuh, Sutami imut ngalahir, nepi ka kelor hejona, antukna juragan patih, nepi ka pondok saurna, cing coba ayeuna abdi.

13. Awewena arya maju, rek ngayonan ieu cai, jajaten Karang-gantungan, lamun-lamun ieu cai leungit, cirina Sutami gagah, Sutami seug leos indit. (220)

14. Sekartaji ratu ayu, reuwas ngupingkeun Sutami, kitu deui para raja, poekeun midanget raja, lamun tepikeun ka enyana, kapanggih leungitna cai.

15. Estu Sutami pinunjul, kocapkeun deui Sutami, geus tepang jeung Sekarteja, kop ayeuna Pakuningsih, nyerenkeun eta ngayonan, mentogna mah geus ku kami.

16. Pakunihgsih ratu ayu, nyingkir ka nu rada tebih, nyingkir nyimpenan rasiah, sumping ka nu rada buni, top golek dianggo kaca, ngeunteungan rasiah cai.

17. Lapat-lapat anu mancur, teja metu tina cingcin, carek manah Sekarteja, nyata yen mustika wari, sekartaji enggal nyandak, senjata sinurup enjin.

18. Ongkowijaya seug matur, duh gusti jungjunan abdi, kumaha keresa tuan, ngadawuh naon ka abdi, Sekarpanggung Pakuningrat, mesem leleb jeung ngalahir.

19. Pangnyokotkeun itu, tuh cingcin mustika wari, maneh engke teh dipentang, ku ieu embi Sutami, senjata unjuk sumangga, sot dicandak ku Sutami.

20. Para putri Salawe ratu, dawuh Ratu Pakuningsih, kudu ngiring ka Sutami, Sutami enggeus teu[neung) indit, kapayuneun para raja, nempo ka sisi basisir.

21. Sutami kakawen saur, nandang ngalaga jurit, baksa ngi bingkeun senjata, lir pendah putri Mintarsih, tedak cempala di raja, birit hirup matak resmi.

22. Angkat keplok ombak banyu, cara istri sukabumi, nyeluk-nyeluk para raja he para pangagung gusti, ieu Sutami tingalan, dek ngayonan ieu cai.

23. Laut jajatenna musuh, baris disenjata cai, para ratu pada nyaksian, enggalna Dewi Sutami. [.....], [.....]

24. Panahna disipat biur, kuciwet ka jero cai, senjata geus keleres, cingcingna mustika wari, geus kacandak ku senjata, leungit cai tampa lebih.

25. Timbul tegal medan pupuh, jamparing geus niir cingcin, senjata ongkawijaya, enggeus ngadeuheus ka putri, nyanggakeun cingcin mustika, Ratu Ayu Pakuningsih.

26. Geus nyimpeh senjata pamuk, sinareng mustika wari, kocapkeun balad Mataram, sanggeus leungit eta cai, ger surak rame kacida, para ratu suka ati.

27. Kocapkeun sahiji ratu, Pangeran Cakranagari, Ratu ing Kartanagara, mertuana Kartapati, mupakat sareng Mataram, katilu Dendaha Aji.

28. Kaopatna patih agung, nya eta Baratanagari, (221) pihatur Pangeran Yogya, agung piunjuk utami, sanajan estu ramana, moal enya geus ningali.

29. Pun akang mah enggeus maklum, weruh jajatenna putri, tina kalantipanana, Ratu Ayu Pakuningsih, teges perjurit tamtama, sanajan Dewi Sutami.

30. Tiasa soteh sakitu, rasiahna Pakuningsih, enyanamah Sekarteja, nu kenging jajaten jurit, Den Arya Bataranagara, mesem leleb dangu warti.

31. Sanggeus midanget para ratu, ting curinghak para bopati, carek babasaeun siloka, ngusik-ngusik kula mandi, ngagugahkeun macan tibra, puguh nyeta nu diintip.

32. Padang galih para ratu, nepak meja suka ati, mobok cadas nimu-nimu emas, harita teu lami deui, Ratu Ayu Sekarteja, enggal disaur ku gusti.

33. Enggal bae ratu ayu, geus marek ka srinarpati, ka payuneun sang Mataram, lesu rupa agan putri, geus kabetus rasiahna. mando dipayuneun gusti.

34. Ratu Mataram ngadawuh, anak ama Pakuningsih, ama teh tulung wiwirang, belaan ku diri nyai, sakadarna nyai kersa, karanten mungguh di nyai.

35. Geus aya panyeluk tangtu, rasiah ti nu utami, ieu perang barata yuda, geus teu ngaborongkeun teuing, bul[e] hideung eleh meunangna, kocap nyai seug geura tampi.

36. Cedok nyembah putri matur, sumangga dawuhan gusti, manawi yen ka awakan, namung yen papasten diri, teu acan nangtoskeun yasa, musuh sareng diri abdi.

37. Tepang jeung kawilujengan [nuju], lamuna pastina sim abdi, kalah ku musuh kabandang, mudu apes jisim abdi, mugi sing kawilujengan, panungtungan tepang abdi.

38. Jeung paduka rama ulun, seug munjungan Pakuningsih, ka sri maha pahembahan, dijurung pangdunga gusti, saparantos sujud sembah, liggar ti payuneun gusti.

77. PANG[K]UR

01. Enggalna nu kacarita, Ratu Ayu Sekartaji Pakuningsih, geus henteu didamel ngangluh, asa di jero longgangga,

ari hartina longgangga ieu disebut, leumpang di sisi muara, ka gunung tengen cai.

02. Ret ka cai beh buaya, rek ka tonggoh aya, maung eukeur ngintip, nu ngarah lalat jeung laut, kitu hartina longgangga, geus dikepung ku balai kenca katuhu, (222) saperti Sekarteja dipajukeun kana jurit.

03. Ka rama mun teu ngaula, tangtu matak kasiku tunggal balai, sumawon itu kumuwuh, da puguh tunggal sepuhna, mun dimusuh tangtuna meureun ka siku, nu matak jadi longgangga, kitu ka ngangluhan putri.

04. Perang sajero kurungan, tacan der ge putri enggeus perang tanding, ti dinya putri ras emut, ka nu wisesa kawasa, nu kagungan hukum adil anu patut, menggah abdi mah ka purba, ngan derma ngalakoni.

05. Sok katunda Sekarteja, anu eukeur sasmita lantining budi, ka kocapkeun itu musuh, Mindaraga Suryalaga saenggeusna jajaten eta kateguh, sarta kabandang jimatna, katangkep mustika wari.

06. Geus rumaos yen kasoran, kalah jurit nyata wudu Sekartaji, tarima kalah si ibu, ayeuna montong kapalang, hirup oge kapalang saumur-umur, tuluy nangtang di kalangan, sok maju musuh jurit.

07. Nya Patih Karanggantungan, coba mana nu ngaran Baratanagari, atawa Kuripan ratu, nu jadi Ratu Mataram, hayang nyaho ayonan aing dipupuh, geura bijil kana medan, hayu pada rebut hurip.

08. Gampang sirnaning nalendra, ieu heula ayonan papatih jurit, rasakeun cunduk ka wuku, barang keur nangtang tatandang, Sekartaji barang jol ka tengah pupuh, barina jeung nyipta panah, Raden Ngalaga ningali.

09. Seug noel sang Hindaraga, raka emas itu aya putri jurit asup kana medan pupuh sarta bari mentang panah,

Mindaraga awas ningali ka musuh, kembang boled geus tetela, mantuna Mataram Aji.

10. Karana Ki Panji Karta, enya eta ngaran putri Sekartaji, ayeuna asup ka pupuh, he rai mangga iatna, Sekartaji boga jimat panah pamuk, ngarana Ongkawijaya, kajabian ratuning jin.

11. Tapi akang boga kasang, enya ieu pilawaneunana jurit, endong pun gendam sriduyung, tempatna Ongkawijaya, moal burung ayeuna bisa ka duyung, bongana daek nyuluran ayeuna sia ka basmi.

12. Tangtu moal boga panah, bongan bae nu aing mustika wari,(223) ditangkep ka surak pupuh, kocap putri Sekarteja, geus dileupas senjatana biur mangpung, karepna Ongkawijaya, nigas pacing musuh jurit.

13. Teu lami deui waktuna, eta panah dipasang ku gendam kandi, barang datang panah musuh, reug payuneun Mindaraga, kari-kari kairut ku endong duyung, sup asup ka jero gendam, geus katangkep ku kakandi.

14. Lampahna Ongkawijaya, sil[o]kana pang asup ka jero kandi, lir upama taun pungkur, eukeur suka bobogohan kari-kari papisah teu bisa tepung, keur sono ka tingal pasah, kedanan ngalambang sari.

15. Kari-kari bisa tepang, henteu eling ka urut ngumbara tadi, henteu hayang deui wangsul, sabab geus tepung pasukaan, paribasa mun muncang labuh ka puhu, kebo mulih ka kandangna, yen balik geusan ngajadi.

16. Mindaraga ngutus surak, balad Gantungan reujeung balad Majapait, ger surak mani ngaguruh, ngera-ngera Sekarteja, panah malah ayeuna enggeus dicabut, nu ngaran Ongkawijaya, sabab ieu panah aing.

17. Mulang ka dununganana, Sekartaji ngadangu panah kacangking, taluk kasurakna pupuh, emut ka jimat

tangkepan, enya eta mustika wari ti musuh, dibebetekeun di payuneunana, leungit cingcin jadi cai.

18. Palang tegal jadi sagara, balad Karanggantungan jeung Majapait, diudag-udag ku banyu, sang ratu Karanggantungan geus ditapuk, ku balad sieuneun banyu, nu kaudag geus ka kemplang, wadia baladna careurik.

19. Sina kaliput sagara, Parabu Anom Karanggantungan lalahir, he wadia balad sadarum, p[o]ma ulah pada susah, bener ieu pangawasana si musuh, tapi moal burung pecah, mangke oge cai leungit.

20. Kocap Raden Mindaraga, suka ati diterapan jaten cai, balad meh karem ka laut, panyerot banyu di candak, song-song leutik gedena sagede curuk, wasiat ti Gunung Pajang, seug di serot eta cai.

21. Jadi leungit (224) cai tanpa musna, kantun cingcin nya eta mustika wari, kaduyung jimat tulup, geus payuneun Mindaraga, top di candak, geus dianggo dina curuk, puguh ge kagunganana, mustika rawat deui.

22. Ger surak Karanggantungan, kacaturkeun patih Karanganyar deui, Panji Subrata nu pamuk, papatihna Sekarteja nya eta putra Mindaraga pamuk, sakalangkung matak welas, marek ka ibuna takdim.

23. Mindaraga seug ngandika, aya naon ujang teh kawas nu gasik, geura piunjuk ka ibu, Panji Subrata seug nyembah, kaula nun ibu lami musuh, sareng ratu Karanganyar, hawatos ulah katawis.

24. Kalah dina barata yuda, barina ge asa teu puguh teh teuing, hal ma[n]salah sakitu, ku dipentog oge cekap, entong jadi tepi kana perang pupuh, bet mamawa kasadaya, meugeus ibu ulah pusing.

25. Mindaraga seug nambalang, ulah kitu maneh oge musuh aing, naha ari nu ka yungyun, jelema anu kumaha, kapan kudu daek ngajalankeun akur, sumawon ka indung bapa, ka dulur ka deungeun wajib.

26. Diri maneh ge ayeuna, lamun pikir curang bapa maneh patih, teu perlu jeung ibu wawuh, buktina jeung ibu pisan, bisa soteh nyarita maneh jeung ibu, *sakit* ibu bisa datang, ngahaja ti Majapait.

27. Maneh lila jadi pangkat, di nagara Karanganyar jadi patih, geus sababaraha kali ka ibu, datang ngahaturkeun salama rasa ibu tacan pisan bisa tepung, lian ti ayeuna pisan, dimana dek bisa nuding.

28. Nyebut bageur ka andika, coba pikir ku manah teh bulak-balik, di maneh atawa ibu, surup maneh teh jeung rama, coba timbang di mana salahna enung, ibu atawa andika, pek coba rawuh ku pikir.

29. Jeung deui ibu dek nanya, ari basa tatana eta nagari, kumaha makena atuh, saperti ibu ayeuna, anu matak reujeung rama maneh musuh, deungeun-deungeun balangbangan, dulur soteh lamun eling.

30. Yen teges dulur mah hurmat (**225**) anu akur elingan ka sanak wargi, tara ngabireukeun batur, sumawon ka kabeh kanca, henteu galib yen sawenang-wenang hirup, ari lain jalma duda, anu tacan laki rabi.

31. Kanyeri lain ku pedang, lamun gering tara tukuh ku panyakit, aya nu leuwih ti kitu, nya ieu ibu buktina, bisi maneh nyorang kalakuan kitu, tulak ulah dipibanda, matak-ngaruksak ka diri.

32. Raden Patih Subrata, ngeluk tungkul piwejang ibu ka harti, paingan teuing mun kitu, Raden Patih Mindaraga, seug ngandika mun maneh melang ka ratu, ka dunungan Sekarteja, coba harewosan hencig.

33. Jeung pake kopeah jimat, Raden Panji harita bae seug amit, geus nganggo kopeah wulung, leungit sapada harita, seug nyampeurkeun ka payuneun ratu ayu, Sekartaji eukeur susah, geus seep pakakas jurit.

78. DANGDANGGULA

01. Kacaturkeun Ratu Pakuningsih, geus kasurak dina medan perang, ditongton para sang katong, Panji Subrata nyaur, aduh gusti ieu abdi, wasta Panji Subrata eukeur make kuluk, mawi nepangan gamparan, pun engkang teh diutus ku ibu patih, gusti ulah milu perang.

02. Mangga bae gusti urang mulih, ayeuna urang nyieun telik pangidera, nyidra sajeroning rempan, ilang sajeroning pupuh, kantunkeun bandera putih, enggalna bandera putih, lajengna barata yuda, geus kumaha itu, itu anu boga dosa, hese cape itu ge da senapati, kumaha urang Mataram.

03. Pakuningsih geus [midanget] patih, sukur akang eta leres pisan, raja putri gentos nganggo, nya eta kusumah baju, dianggo ku raja putri, kereles leungit ti medan, ilangtina pupuh, seug nyandak bandera bodas, pake ganti dina satengahing jurit, anjeuna tilar kalangan.

04. Tuluy marek ka ibuna patih, Mindaraga herang-herang cai beye, ibu haturan ka maneh, maneh tetep make kuluk, ulah tembong Sekartaji, tapi ulah jauh (226) nyingkah di dieu jeung ibu, jeung Ki Panji Subarata, harita nyumput sajeroning telik, moal waka sosonoan.

05. Kocap deui Salawe narpati, ti Mataram kaget pada ningal, para ratu aralohok, Pakuningsih ratu ayu, ilang tina medan jurit, taya kateranganana, banderana nu kantun, kawuwuhan ku bandera, enggeus nyata bandera nu kalah jurit, nya eta bandera bodas.

06. Kocap deui balad Majapait, sareng balad ti Karang-gantungan, ger surak kalangkung rame, Mindaraga nangtang pupuh, coba aing menta ganti, mana Raja Mataram, coba geura jebul, jeung Patih Baratanagara, urang pada perang cucul begal pati, nya ieu Raden Ngalaga.

07. Senapati parwira jurit, Karanganyar nya aing nu boga, hayu saha anu tanggoh, kocap deui para ratu, lumbang limbung

henteu wani, dek maju teu ka awakan, ras ku putri ayu, gusti aing ge teu aya, hayu batur urang kabur miceun jurit, tungtungna bungbeng lalumpatan.

08. Tina medan barirat para bopati, dek ngajugjug mulang kanagrina, paheula-heula ngalolos, Suryalaga nyandak payung, dibukakeun enggeus tartib, reup poek buta rata, nu kalabur linglung, kitu deui menak Mataram, gaus poekeun henteu puguh eta margi, leumpangna saparan-paran.

09. Lami-lami anu kabur jurit, sakalangkung capena geus nahnay, areureun pating rampahpoy, gek caralik para ratu, raosna di sisi margi, [teunangan] kabina-bina, leuleus asa lumpuh, calikna asana samak, datang deui ratu nu kabur pandeuri, Parebu Yogya jeung Mataram.

10. Katiluna patih Baratanagri, uyup-ayap leumpang mapay jalan, poek mongkleng lir nu lolong, leumpangna patuyun-tuyun, jeung teunangan liwat saking, taya tangan pangawasa, kawas anu lumpuh, ngadupak ka Para raja, saha ieu ceuk anu Salawe nagri, saderek Ratu Mataram.

11. Carek Ratu nu Salawe nagri, jawab Mataram kaula, ceuk Ratu Mataram yaktos, keur naraon para ratu, piunjuk Salawe nagri, sim abdi henteu kawawa, eureun tina lesu, Yogya Mataram nembalan, kaula ge ieu teh henteu (227) kawawi, milu eureun pakumpulan.

12. Barang diuk asana alketip, linglung raos linggih sang Mataram, ngan hanjakal ku paroek, guneman jeung para ratu, urang teh jeung Para aji, kira-kira lebah mana, ti musuh geus jauh, pirempag kabeh para raja, geus kantenan [sabab] jauh mah urut tadi, sukur lahirna Mataram.

13. Ngan diparek ieu urang nyingkir, musuh bageur mindingan ka era, nerapkeun jajaten poek, urang henteu era kabur, pinyanaeun urang tadi, manggih kieu sangsara, geus hamo dipaju, barang eukeur sasauran, datang deui Raden Panji Kartapati, carogena Sekarteja.

14. Bapa kuwu Sutami jeung para mantri, leumpangna teh geus antay-antayan, tulag-tolog wantu poek, saha ieu ceuk para ratu, pa kuwu ngajawab gasik kula urang Mataram, sumeja jajaluk, naon bae nya pasihan, cing juragan masing welas ka nu ngemis, sugan aya-aya seupan.

15. Ger gumujeng nu Salawe nagri, geus teu emut jero sangsara, seuri soteh seuri koneng, tur eta teh para ratu, taya manah kadua leutik, rasana nyingkahan bahla, geus jauh ti musuh, mana horeng para raja, nyorang eta pasanggrahan leuwih resik, ka tempat Karanggantungan.

16. Samalahan Ratu Majapait, Perebu Anom Suriya Mataram, harita keur linggih baris, Mindaraga patih pamuk, sareng Suryalaga deui, jajar dina korsi lenggah, Sekartaji kumpul, namung sajero panginra, paribasa nyumput buni di nu caang tapi buni, sajero ngaraga sukma.

17. Mindaraga sareng Suryalaga deui, ningal musuh keun sia keun sia, jogor-jogor ka bobodo, rasana nyamur nyarumput jauh, tina tempat musuh jurit, puguh beunang ngalengketan, hareupeun musuh, anggu[r]si(a) diwuwuhan, ulah aya hiji ratu bisa indit, dipupul banyu sadaya.

18. Tambah lesu leuleus tulang sanding, Suryalaga nyandak payung jimat, geus dilingkupkeun pajeng teh, barebet caang kalangkung, (228) bumi langit katingali, gek kabeh para raja, kasima lalumpuh, ngejat euweuh pangawasa, Suryalaga sareng mindaraga patih, ngancunan ka sang Mataram.

19. Ayeuna mah manehteh pinasti, dipareuncit tapi ngan duaan, Ratu Kuripan nu serong, jeung Baratanagara nu palung, nu lobamah moal dipeuncit, Mataram Baratanagara, nyembah pada ampun, agung sewu palamatra, jisim abdi diteda ditampi gusti, supados ulah nelasan.

20. Naon kersa pamundut ka abdi, amur abdi dibeuli ku dunya, ngiring dek sabaraha bae, ceuk Suryalaga teu butuh, moal

nguyang diri kami, sapira dunya barana, lain ngarah kitu, ngarah soteh marengan, taya lian ngan tina dua jalmi, Kuripan jeung Arya Maja.

21. Sang Mataram ngeluk sareng patih, sumarabat metu cisocana, unjukan deui rampohpoy, agung-agung nya bebendu, papada sim abdi misti, ditelasan ku gamparan, dihukuman bunuh, ari geus tepi ka mangsa, henteu tiasa naha.

79. SINOM

01. [Sebat] bae nu unjukan, pok deui Mataram aji, sim abdi sadaya-daya, ari geus teu kenging idin, ditulak ieu balahi, amung samemeh dibunuh, seja naros sayaktosna dosa abdi nu mateni, anu gamparan keukeuh kacida.

02. Ngajawab Raden Ngalaga, heug maneh teu ngarti, samemeh dek dibuktina, baris didadar ku kami, maneh teh jadi narpati ngukut parempug jeung batur, lain dek dilakonan, lain pantes di narpati, kari lain dek dipilayak.

03. Liyok bohong dipibanda, bet henteu isin ku nabi, ngebonkeun kamasiatan, ngilangkeun ilmu hawatir, nyobat jeung rancana iblis, nganyeurikeun ati batur, anu kitu lampah sampean, nu matak dirurug jurit, raja kitu pantes dibasmi telasan.

04. Heug ayeuna dibuktina, lampah sampean nu gilib, enggalna Raden Ngalaga, nyaur hiji pangkat nagri, pangulu Mataram Aji, harita enggeus disaur, (229) enggal pangulu Mataram, ngadeuheusan bae gasik, sadongkap eta pangulu Mataram.

05. Dipariksa saestuna, ku Raden Ngalaga sakti, mariksa waktu baheula, tempo babar Sekarwangi, ngababarkeun Sekartaji, di Majapait kapungkur, garwa Mataram ngalayad, ka nagara Majapait, sab[o]t garwa Mataram ngalayad babar.

06. Sang Ratu Kuripan nikah, di dayeuh Mataram Aji, tah eta waktu harita, sang Ratu Mataram Aji, sumangga raden pangulu, geura terangkeun istrina, kasaha kagungan rabi, enggal matur raden pangulu Mataram.

07. Sumuhun ka emut pisan, naha Dewi Sukaeni, anu ditikah harita, ku Kangjeng Mataram Aji, lami kenging tilu sasih, dijurung wangsul ku ratu, namung hanteu papegatah, samalah harita putri, nyieun angkat dek mulih ka Gunung Pajang.

08. Ti jisim abdi angkatna, ngabujeng ramana resi, nya eta ka Gunung Pajang, samalahan waktu indit, Raden Ayu Sukaeni, panyariosan kapungkur, teras ngandeg putraan, sakitu nu terang abdi, Den Ngalaga midanget hakim carita.

09. Pangandika Den Ngalaga, tah kitu buktina geuning, bohongna Ratu Mataram, make teu ngaku rabi, ka Nyi Dewi Sukaeni, naha bet make teu ngaku, sumawona ka putrana, kasurak Mataram Panji, beak-beak ngawiwirang ka salira.

10. Cing ayeuna dek kumaha, pikarepeun sri narpati, dek terus ngabohong panjang, enggal sang Mataram Aji, matur sakalangkung isin, nyuhunkeun dawuh sang ratu, rumasa bebendon salah, lampah awon dilakoni, kantun wirang malindes kana salira.

11. Mawi eta kapendak, bebendon ti Sukaeni, geus rumasa salah lampah, sadaya aya sim abdi, geus tarima lahir batin, kasalahan laku kitu, ayeuna dampal gamparan, kuma kersa ka sim abdi, sumawona pikeun maparin hampura.

12. Ka jisim abdi nu salah, nya eta anu dipamrih, *sahingga* hanteu masihan, kedah ditelasan pati, rumaos dihukum adil, teu weruh ngoretkeun umur, Raden Ngalaga ngandika, ka Perebu Kuripan Aji, nya heug maneh ayeuna tarima dosa.

13. Kami nimbang kana salah, ari geus rumasa sidik, ari kersa tadina mah, mun tacan nelasan pati, ku acan kurang (230) upami, ayeuna mah moal tulus, ngan eta bae ayeuna, kumaha Nyi Sukaeni, baris terus dipihukum tawa moal.

14. Ngeluk tungkul sang Mataram, permios bade mikir, Raden Ngalaga ngidinan, prak dimanah ku sang aji, ku Ratu Mataram Aji, ngeluk barina menekung, sidakep sinuku tunggal, nyaur sajeroning galih, he hayang teuing tepung aing sosonoan.

15. Kutan kitu marga perang, lantaran ti Sukaeni, Srinalendra ing Mataram, nemberas ka Sukaeni, ngadak-ngadak duriatna bijil, mani hayang gok patepung, kari-kari sang Mataram, dimanah deui ku galih, [.....], [.....], palangsiang sang Ratu Karanggantungan.

16. Mana wani ngabelaan, kanyerina Sukaeni, boa-boa dek diarah, mun dikoretkeun ku aing, eta Dewi Sukaeni, tangtu aing diasih teu ditelasan.

17. Enggeus kitu sang Mataram, cengkat barina ngalahir, abdi nyembahkeun unjukan, aperkawis Sukaeni, bade ditolak ku abdi, ngan pun anak lamun rempug, Ki Panji Surya Mataram, diteda ku jisim abdi, pikeun jadi senapati di Mataram.

18. Raden Ngalaga ngandika, he Perbu Mataram Aji, eta kaula tarima, geus ditolak Sukaeni, eta perkara Ki Panji, kuma niatna nu purun, kaula henteu kawasa, ngoretkeun eta Ki Panji, geus kantenan Ki Panji moal beda.

19. Kulantaran di Mataram, henteu diaku Ki Panji, turug-turug jeung disiksa, diasupkeun kana bui, mending lamun eucreug jurit, di Mataram bolang wungkul, ngan manggih hiji kusumah, garwa Panji Kartapati, enya eta putri ayu Sekarteja.

20. Awas ka Surya Mataram, kusumah pakuning bumi, ngan cumah eta nu mulya, jeung deui kaula jangji, ka Ratu Mataram Aji, jaga pageto ka payun, bilih kagungan geureuha, ulah rek cara sasari, kudu gaduh ingetan pangkat nalendra.

21. Dikebutkeun ger beurang, kagungan garwa nyamuni, teu matak leungit wiwirang, anggur matak apes diri, ngabarubahkeun sanagri, nyilakakeun anu lembut, ku lantaran menta bela, perjurit *matina* jurit, lebih terang sieun ge ku pamajikan.

22. mungguh istri pamajikan, bung dicandung ku salaki, galak oge [sagokna], jeung di mana istri matih, ku lantaran tina wani, sarua jeung sima maung, tanapi sanajan macan sicuna eta ku jalmi, pangsieuna manusa elmuna akal. (231)

23. Lalaki sieun ku garwa, ilahar di menak jeung kuring, tatapi lamun dilawan, ku pikir anu sajati, tegesna nu sajati, nya eta anu saestu, eta kitu ngalawan, tangtu digjaya lalaki, batan kalah istri nyaah saestuna.

80. ASMARANDANA

01. Asmarandana sumarin, ari menggah istri tea, ana geus dilawan serong, dibawa teu bener lampah, ku salaki [palkemiwah], istri mah sok tambah manjur, sok tambah kadigjayaan.

02. Ronggeng oge mere sindir, ka anu jadi handelar, atawa anu dagang teh, moal dagang beunang ngutang, kieu sisindiranana, tongtolang katinggang pendul, samar teuing jadi nangka.

03. Nu disindiran lalaki, nyeta mungguh dagang tea, boga modal beunang ngentren, tongtolang mungguhing dagang, nangka teh mungguhing banda, keur dagang kaburu lacur, samar teuing jadi banda.

04. Batan jadi banda deui, anggur modal beuki beak, diremuk dihakan ronggeng, sabab ari ronggeng tea, eta ngaran istri tea, samalah ieu disebut, aya deui sisindiran.

05. Anak japati ditulis, ngalayang ka sawah lega, eunteup dina pare koneng, diboro ku alap-alap, indungna kakalayangan, lungguh ka ganti tapakur, ari eling duit beak.

06. Kitu digjayana istri, nu serong ti pamajikan, digjaya nyurup ka ronggeng, ari beak duit tea, nya beak pangawasana, jeung pamajikan teu wawuh, dek pegat gede duriat.

07. Bareng nyarioskeun deui, nu ngesto ka pamajikan, kalakuan nu geugeut teh, lain sabab eukeur ngora, aya deui lian tinya, biting enggeus rayud susu, waktu geugeut teh di dinya.

08. Ulah cara miceun tai, ari lampah ka geureuha. sok matak kabendon, wawales ti nu ngayuga, ulah cara rai Maja, tepang reujeung bungah kalbu, henteu emut ka geureuha.

09. Aya oge nu berbudi, di Mataram nu ngingetan, Sekartaji pikir hade, teu diturut sabab budak, kolot aing batan sia, poma ulah cara kitu, cara lampah Baratanagara.

10. Arya Patih Majapait, ngeluk tungkul geus rumasa, jeung era tina geus kolot, jeung era ku para raja, emutanana den Arya, tur pananya para [raja] nepi ka kieuna.

11. Den Ngalaga nyaur deui, he ayeuna sadayana, (232) ieu ka meswari kabeh, sumawon ka para raja, mantri ponggawa sadaya, wates ayeuna ka payun, sing pada boga rumasa.

12. Mun lalaki nu rarabi, mun awewe nu lakian, sing pada ngandung rumasa, sakanyeri sakasusah, na jeung saha pakumaha, pikir kudu pada estu, Gusti Allah sifat wenang.

13. Wenang amis wenang pait, samangsa ku salakina, lamun geus dibawa serong, serong deui dilawana, nyerina oge sarua, samangsa dibawa estu sukana oge sarua.

14. Sapapait samamanis, saka suka saka palay, anu layeut langkung raos, ngan aya saperkara, istri kade tinggal hurmat, raka kudu dipiratu, bisi kasiku ku raka.

15. Mun raka maparin asih, enggal ku urang dipulang, naon anu jadi aneh, lila-lila mun kapendak, tatambangan nu utama; tangtu geus jadi [selawu], kanyaho sapamendak.

16. Para putri para mewari, sumawona para raja, para ponggawa sakabeh, ngupingkeun Raden Ngalaga, piwurukna sae pisan, pating sareset lalinu, hempak dempak sadayana.

17. Mewari Mataram nguping, kasmaran dina manahna, gandrung-gandrung kapirangon, manah putri sumarsana, ngaraos yen mendak nikmat, pitulung Gusti Yang Agung, mendak nikmat sadayana.

18. Den Ngalaga nyaur deui, kami ayeuna geus tamat, ngan sakitu pituah teh, pitutur kami sorangan, ngan ieu Den Mindaraga, nu baris kebat mitutur, ngan jangji kami ayeuna.

19. Ieu Karanganyar nagri geus jadi leuweung ayeuna, saha-saha anu hoyong, panggih deui jeung nagara, kudu bisa deui muka sing jadi cara kapungkur, sing rupa deui nagara.

81. KINANTI

01. Diganti anu kacatur, kocapkeun Dewi Sutami, garwa Pa Kuwu Perdata, maju ka payun gek calik, naros ka Raden Ngalaga, kula nun bebendu gusti.

02. Sumeja naros ka ratu, naroskeun dunungan abdi, Ratu Ayu Sekarteja, kusumah Den Pakuningsih, batur pada aya, ari putri Pakuningsih.

03. Di dieu taya *berhimpun*, henteu nepangan ka gusti, tunggal yen musuh-musuh gamparan, Raden Ngalaga ngalahir, heh maneh Dewi Sutama, nya bela maneh ka putri.

04. Dunungan maneh teh kabur, teu acan taluk ka kami, tatapi mana ayeuna, ieu Panji Kartapati, salakina Sekarteja, enggeus kabandang ku kami. (233)

05. Geus kudu maneh jeung kudu, najan kabur Sekartaji, geus moal jauh ti urang, wantu istri senapati, keur telik pangindra jala, wantuning kusumah hangkit.

06. Nu awas ka ati musuh, ngan dunungan maneh putri, tapi samangsa ayeuna, henteu kebat meunang telik, ku sabab ningal rakana, jeung diri maneh Sutami.

07. Ku aing arek dititutuduh, supaya ayeuna panggih, he Pakuningsih kusumah, maneh ulah lila telik, moal kebat ku mupalang, wani-wani ge pribadi.

08. Raka jeung rama geus taluk, maneh ulah lami-lami, aya di ngaraga sukma, geura seug tembong ka kami, enggal bae Sekarteja, jangelek payuneun Panji.

09. Raden Ngalaga ngadawuh, heh Panji reujeung Sutami, geura ngalieuk ka tukang, enggal Sutami jeung Panji, barang ngalirik ka tukang, beh Sekartaji keur calik.

10. Serengeh Sutami imut, asa teu kareueung teuing, putri kabeh pada suka, sumawon Andayaningsih, sampean musuh kaula, dipungkureun Sekarteja, Den Panji Subrata patih.

11. Raden Ngalaga ngadawuh, waleh ayeuna Pakuningsih, enya ge musuh kaula, ayeuna kakara panggih, kumaha ari ayeuna, rehna ieu para bupati.

12. Kabeh geus pada taraluk, ngan kari Nyi Sekartaji, rek taluk atawa moal, lamun masih keneh mungkir, hayu pada perang tanding, perang cucu begalan pati.

13. Coba-coba anu tangtu, Sekartaji matur takdim, ngiring sakersa gamparan, kumaha timbalan gusti, kedah bae abdi perang, atuh abdi seja ngiring.

14. Dawuh gusti kudu taluk, abdi seja taluk ngiring, Raden Ngalaga ngandika, edas bae Sekartaji, pikirna teh leuwih lega, masih wani kana jurit.

15. Kieu ayeuna nu tangtu, ieu Karanganyar nagri, ku sabab geus jadi alas, mun bisa malikeun deui, sing jadi deui nagara, maneh tetep jadi aji.

16. Srinalendra ratu ayu, pek ayeuna ari wani sang putri unjuk sumangga, enggal bae Sekartaji, ngadeg payuneun para raja, teu gentos ngisukeun deui.

17. Nyandak golek ratu ayu, nya eta mustika nagri, diungkulkeun kana alas, eta maunatna bijil, nya eta medaling teja, cahaya maunat nagri.

18. Lir koneng katerapan apu, [sanak] kang dumadi, enggeus leungit eta alas, enggeus deui jadi nagri, resik dayeuh(234) Karanganyar, marakbak rame teh teuing.

19. Sadayana para ratu, Ratu Salawe nagari, Majapait jeung Mataram, hookeun bae ningali, horeng ieu pasangrahan, aya dina sirah nagri.

20. Raden Ngalaga ngadawuh, teges maneh senapati, teges putri binantara, kusumah pakuning bumi, maneh tetep jadi raja, tuluykeun di Majapait.

21. Tapi ayeuna ka payun, ieu Karanganyar nagri, eta diganti ngarana, dua ngaran ieu nagri, ngaran nagri Karangwandan, atawana Wandanahris.

22. Di dieu masingna kumpul, pajemuhan para bopati, tatapi mangsa ayeuna, di dieu nu jadi patih, Rahaden Karna Barata, sarta kudu boga rabi.

23. Sekartaji boga dulur, Dewi Galuh Ajeng putri, tikah ku Karna Barata, nya eta nu jadi patih, di nagara Karangwandan, poma ulah teu ngajadi.

24. Den Ngalaga minda nyaur, ka sakabeh para bopati, ayeuna kami saksian, meredih ka Sekartaji, heh nyi Ratu Pakuningrat, ayeuna kami dek balik.

25. Tatapi kudu ditujum, babarkeun rasiah kami, ieu sing saha tea, kudu disebut ku nyai, piunjuk putri sumangga, ibu gusti Sukaeni.

26. Putra Gunung Pajang wiku, Raden putri Sukaeni, sanggeus dibuka rasiah, jangelek geus rupa putri, medal katong cahayana, anak hiji keur gumeulis.

82. DANGDANGGULA

01. Kacarios putri Sukaeni, sanggeus bukti tina mali warna, cahaya putri moncorong, geulisna kalangkung mancur, lir putri Dewata Sari, widadari suralaya, imut ngagelenyu, mulek deosna kaluar, Sukaeni amis budi jeung ngalahir, ieu Kula neda maap.

02. Bade wangsul, ka patapan resi, teu perelu kula lila-lila, sabab enggeus lengoh, sareng kaula geus putus, enggeus teu gaduh kanyeri, lara wirang geus kababar, ayeuna sing runtut, ulah aya pancabaya, didungakeun sakabeh nu jadi aji, miwah nu jadi mewara.

03. Sukaeni rap nganggo kuwilambi, enya eta pun antera kusumah, les leungit terus bae mios, dimargina teu dicatur, ka Gunung Pajang geus sumping, (235) sareng ramana matapan, kocap para ratu, eta nu dikantun tea, sakalangkung bengong hookeun ningali, kutan teh Karanggantungan.

04. Henteu nyana Dewi Sukaeni, kacarios sang Ratu Mataram, handeueul mani rampohpoy, tina sabab manah rusuh, gancang dikeser satadi, sang Mataram kaedanan, sasauran linglung, satengah jeung diheureuyan, sang Mataram eta ku Nyi Sukaeni, rada teu jejeg manahna.

05. Sasauran barina langlang lingling, para mewari geura sang Mataram, nanging bawaning hawatos, ku Sekartaji diburu, enggal dilandongan gusti, [deos] nu larap di raja, ku putri dipupus, leungit sapada harita, sang Mataram waras sabiasa tadi, para mewari langkung bungah.

06. Tambah nyaah eta sang mewari, ka mantuna putri Sekarteja, asa nanggeuy endog bae, pupus lampah nu

kaduyung, kocap deui senapati, nya eta Mindaraga, masih dipiratu, dideuheusan ku sadaya, ku ponggawa sarawuh jeung para mantri, manahna Raja Mataram.

07. Boa-boa susurupan deui, Mindaraga nyaur Sekarteja, he Sekartaji eneng, jeung sa kabeh para ratu, saperangna ieu lami, lain ti Karanggantungan, jelema kapahung, ari niat akur hayang, sareng anu jadi bopati mewari, ngan euweuh anu nyambat.

08. Sakalian anu jadi salaki, abong-abong ka nu goreng rupa, henteu ras ka nu umambon, geus puguh jadi ratu, Perebu Dendaha narpati, pada mariceun nagara, meh baruntak muru, nu matak ayeuna kula, ngahudangkeun deui nagri Majapait, ieu ku anak kaula.

09. Reujeung garwa arya patih, anu jadi ieu Mindaraga, Dewi Kuraesih awewe, garwa arya patih agung, Baratanagara papatih, sakitu deui ayeuna, masih rame mashur, di jero dayeuh Karangwandan, moal waka *lari* ka jero nagari, lamun tacan mulang heula.

10. Ka nagara dayeuh Majapait, sarta urang ramekeun nagara, abdi-abdi kabeh sono, sahiji sahiji (236) kitu, dua perkawisna deui, handeueul teuacan waras, lir upama bisul, ka malangkem tacan bucat, eta bongan atuh, henteu aya anu eling, kariaan di Mataram.

11. Eta sia Dewi Sutami, tur baraya aing teh ka sia, ieu aing rasa maneh, unggah pangkat jadi kuwu, henteu inget bari ngising, poho kapurbaduksina, tur mah sakaruhun, tapi ku aing didoja, beunang angkus sia pelekik aing ka aing, teu sabaraha digjayana.

12. C[ob]a maneh teh Sutami, naon sabab nu matak teu nyambat, sadaya para bupatos, sumawon Mataram ratu, ngeluk tungkul pada ajrih, rumaos kalepatan, sadaya para ratu, enya ge nyeuseul Sutama, yaktosna mah Mataram nu nampi ajrih, meupeus keuyang ka Sutama.

13. Nyi Sutami seug unjukan takdim, kaula nun mugi nyi ariya diteda, manah nu salah, ieu sadaya para ratu, geus rumaos nampi ajrih, nyanggakeun kalelepatan, agung nya bebendu, mugi gamparan teh waras, ulah lajeng didamel nya ngangluh galih, ti wangkid ieu ayeuna.

14. Mugi-mugi ka payun sing eling, ayeuna mah rek ngiring sakersa, supados pinanggih landong, sadaya nganti dawuh, tah ieu nya Sekartaji, bukti wirasat sampean, teu salah kapungkur, ayeuna nyata buktina, nuhun pisan ayeuna enggeus kapanggih, ngan kari ngantos timbalan.

15. Mindaraga midanget Sutami, rada leuleus manah ka landongan, Mindaraga seug ngawalon, he Sutami bapa kuwu, ayeuna kami teh amit, baris mulang tiheula, dek muru kadatun, ka Majapait nagara, Nyi Sutami nyembah seug unjukan deui, kumaha atuh gamparan.

16. Kirang raos teu linggih ka nagri, ieu di dayeuh Karangwandan, sayagi panghurmat ngantos, Mindaraga deui nyaur, kami moal waka linggih, ku sieun kalingganata, matak embung wangsul, engke bae dibarengan ari enggeus karia di Majapait, kami tangtu meureun dongkap.

17. Nyi Sutami seug unjukan deui, sareng abdi ieu kawakilan, ku nyi ratu ayu katong, Sekartaji ratu ayu, (237) manawi gamparan idin, tina banget hoyong tepang, mugi panunuhun, eta Galuh Ajeng putra, neda kantun pikeun ngadeuheus pandeuri, nyarengan jeung Sekarteja.

18. Saur Raden Mindaraga patih, hade pisan enggal Mindaraga, nyaur putri tina endong, Galuh Ajeng geus lungsur, salin rupi geus mencenit, sipuhun ti Gunung Pajang, sarta tamba lungguh, kawas putri Dewi Sinta, putri saking srinalendra ing Mantili, Galuh Ajeng jadi kembar.

19. Jeung saderek putri Sekartaji, Sekartaji nangis teu kawawa, Galuh Ajeng seug dirontok, duh haturan nyai enung, aceuk sono liwat saking, asa dina pangimpian, lir katilar pupus, eukeur sono basa tepang, jadi kelar hate teh anu ka eling, dikaleng digalemohan.

83. SINOM

01. Sinom purwaning duksina, basa purwa asal tadi, pisah sareng saderekna, duksina patepang deui, sigeug nu sono putri, Mindaraga nu kacatur, geus jengkar di pasangrahan, rek ngabujeng Majapait, putrana anu ngiring Panji Subrata.

02. Anu angkat pangheulana, kocap deui para aji, ti Karangwandan geus jengkar, ngaleut ngeungkeuy suka ati, Ratu Ayu Sekartaji, jeung Galuh Ajeng teu kantun, tunggu dina madu rata, katilu Andayaningsih, kareta patih jeung Raden Karna Barata.

03. Anu ti payuneun pisan, Dendaha Kuripan Aji, ditema ku para mewara, ibu Panji Kartapati, ditema ku para putri, meunang nganggo nu aralus, sadayana para raja, pada tunggang kuda sami, teu dikocap di margina para raja.badami Para raja.

04. Kocap geus sumping sadaya, ka Nagara Majapahit, disondongken tatabeuhan, geleger mariem muni, ngaguruh surak di nagri, para ratu geus lalungguh, urang kampung pagunungan, pada darongkap ka nagri, nu lalajo geus sumping deui dangiang.

05. Di Majapahit nagara, harita haneuteun deui, sanggeus sumping dangiangna, jalma pada suka ati, katuangan geus ngabaris, dina meja nyarusun, sajajar keur baris tuang, sadia sagala warni, saniskara teu aya pisan kakirang. (238)

06. [.....], [.....], [.....], [.....], [.....], Jeung Putri Rarawis ayu, cat deui Karna Barata, sareng Galuh Ajeng putri, ditema deui ku Den Panji Subrata.

07. Tema deui ti pungkurna, nya eta anu pandeuri, Kanduruan Perdata, maridang sareng Sutami, bendo kanduruan Licin, endogna teh muncang gendul, janggot digantelan kembang, guang goyoyong bari seuri, nulak cangkeng nganggo ladrang aradaya.

08. Niron dipati Awanggga, edeg bari seuri leutik, bari ngalieukan ladrang, ret katukang ret kagigir, diketig ku Nyi Sutami, punduk iket kantun dugul, ceuk Sutami sia puas, mana euweuh euih-euih, para raja garumujeng sadayana.

84. KINANTI

01. Kinanti deui nu kacatur, der deui sakabeh putri, sami narunggang kareta, beunang nganggo para putri, niron badaya sadaya, ti pungkur para bopati.

02. Seug dipajukeun ka payun, narpati Salawe nagri, sami pada tunggang kuda, jadi kasinoman ginding, panganggina karajaan, ti pungkur ponggawa mantri.

03. Barang geus sayagi kumpul, jedur mariem sakali, ger tatabehan disada, gamelan tanji lan beri, legedet mangkat helaran, muter sajero nagri.

04. Rame kaliwat langkung, eundeur sajero nagri, sup asup kana pamengkang, caralik deui ngabaris, tinya teras sadaya, geus maranis.

05. Sareng dina hiji waktu, seug ngembang ka Sekarwangi, ka ibuna Sekarteja, sanggeus putus ngembang deui, prak badami para raja, sadaya bade marulih.

06. Tatapi geus jadi tangtu, saban tahun hal upeti, cawis ka Karangwandan, ti Wandan ka Majapahit, kitu ditangtukeunana, harita para bopati.

07. Amitan pada warangsul, ka sang Ratu Pakuningsih, sadayana Para raja, anu pangheulana mulih, Mataram jeung Raja Yogya, dijajap salawe aji.

08. Bapa kuwu geuwat munjung, ka Raja Yogya nagari, gusti atuh pileuleuyan, daun luhur jeung sayang papanting, masing ras ka badan hamba, masing mindeng [mulang mulih].

09. Ger gumujeng Para ratu, Perbu Mataram ngalahir, naha ari ka kaula teu mileuleuyan mulih, bapa kuwu seug unjukan, atuh kantenan jeung gusti.

10. Ari ka gamparan mah atuh, pileuleuyan jisim abdi, supados hideung dina catang, harees mayangan deui, ningnang ka agung Mataram, nu enggeus hayangeun deui.

11. Sadaya pada gumuyu, bari nyatur warni-warni, sadaya silih hampura, Den daha perebu nagari, sareng nyi ariya Maja, sami pada takdim,

12. Meswari Mataram puguh, munjungan Ka arya istri, terus ka Ratna Komala, Sekartaji kitu deui, mugia *selamat jalan*, ibu di margina mulih.

13. Ceuk ibuna salamet kantun, mugia nu kantun linggih, mugi salamet waluya, mana Patih Majapait, he Ujang Surya Mataram, ieu ibu bade mulih.

14. Ibu kantun du'a enung, Panji Surya unjuk takdim, ka suhun ka lingga murda, pangdu'a ibu ka abdi, enggal para ratu jengkar, salamet anu marulih.

15. Salamet deui nu kantun, di nagara Majapait, lenang Sekarteja, teu aya lajengna deui, ngan sakitu cariosna, tawis abdi anu nulis.

16. Jalma tujuh salanggutur, tumpak sampan teu di samping, matros dua dicalana, salapan di dastar sami, tilu welas ditaranjang, opatwelas ngagilincing. (241)

3.2 Terjemahan Wawacan Dewi Sekartaji Episode: Pertemuan dan Penyadaran

3.2.1 Pengantar

Terjemahan atau alih bahasa DS memudahkan pemahaman teks sebagai dasar telaah dari segi sastranya. Diharapkan lewat terjemahan DS dapat dinikmati oleh masyarakat luas yang

meminatinya, yang mungkin ingin mengetahui bagaimana bentuk cerita panji di Jawa Barat, atau yang hanya sekedar ingin mengetahui ceritanya saja.

Beberapa ilmuwan telah menelaah bermacam-macam cara terjemahan dan menulis tentang dasar-dasar terjemahan pada umumnya. Misalnya, Catford lewat Partini Sardjono P.(1986:172) berpandangan bahwa terjemahan yang paling mengenai sasaran ialah suatu perpindahah teks dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) dengan padanannya. Sedangkan Nida & Taber menyatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padangannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya kemudian gayanya.

Ada pula yang berpendapat bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian, yaitu agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud, pengarang semula, seperti yang dilakukan Ekadjati dalam menerjemahkan sebuah teks Sunda dari abad ke-19 (1179:21). Partini Sardjono P, dalam *Kakawin Gajah Mada* (1986:173) berkesimpulan bahwa terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, apabila teks yang diterjemahkan itu berbentuk prosa dan bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk satu rumpun bahasa, sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk dan gaya. Namun apabila teks berbentuk puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan, terutama dalamnya. Bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas, yang bertalian erat dengan latar belakang kebudayaannya.

Sehubungan dengan beberapa "cara" menerjemahkan sebuah teks seperti diungkap di atas, maka dalam menerjemahkan teks Wawacan Dewi Sekartaji tidak dilakukan secara harfiah, tetapi diusahakan mencari padanannya yang sesuai dengan gaya dan artinya. Di samping itu kecenderungan hasil terjemahan bercorak gaya "prosa" dikarenakan gaya puisi yang ditampilkan teks DS pun kecenderungannya bercorak gaya "prosa". Oleh karenanya, terjemahan yang dimaksud tidak akan

memenuhi tuntutan konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Namun diusahakan semaksimal mungkin agar pesan, kesan dan amanat yang tersurat di dalam teks sumbernya terlukis kembali di dalam teks terjemahan.

3.2.2 Terjamahan Wawacan Dewi Sekartaji : Episode Pertemuan dan Penyadaran

53. KINANTI

27. Ganti cerita, lama tak diceritakan, menoleh masa lalu, tersebutlah Ratu Majapahit, Kangjeng Prabu Den Daha, tergila-gila oleh putrinya.

28. Dari bulan ke tahun, mencari Nyi Sekartaji, menjelajah tiap negara, tetap tidak ditemukan, akhirnya tersesat di hutan, pakaiannya sudah sangat lusuh.

29. Berkain jelek, uang tak sepeser pun, hilang wibawa raja, berjalan siang malam, kurang tidur kurang makan, Sang Ratu mengenaskan.

30. Sang Prabu meratap, putraku Sekartaji, ayah rela, walau sampai mati, mencarimu, ayah tetap senang.

31. Tak apa tak makan minum, semoga darimu, memperoleh ilham bertapa, setelah itu Sang Majapahit, menyebabkan dirinya, semakin jauh dari negeri.

32. Akhirnya kesasar makin jauh, namun suratan takdir, (ia)menuju Gunung Ardi Suna, ke pertapaan Maharesi, pendeta nujum melibat, Prebu Majapahit.

54. GAMBUH

01. Singkat cerita, Prabu Den Daha, saat melirik kesamping, ada yang melambaikan tangan.

02. Kemarilah Ratu Den Daha dari Majapahit, mengapa lama, ditunggu-tunggu siang malam, baru datang sekarang.

03. Kangjeng Ratu kaget, hatinya berkata, mengapa tahu nama saya, siapakah (orang) ini.

04. Kata pendeta saya tahu, kau berkata dalam hati, jika kamu belum pernah melihat, inilah Gunung Ardi Suna.

05. Janganlah kaget kamu bupati, setiap menemukan, orang tua yang menetap di gunung, tentu ada namanya.

06. Teringat Sang Den Daha Majapahit, pastilah ini pendeta itu, lantas ratu menghadap takdim, sambil menyalami.

07. Terima kasih saya bertemu dengan resi, mungkin sekarang, lagi prihatin, minta nasihat tentunya.

08. Kata pendeta benar Ratu Majapahit, saya tahu, kamu sedang prihatin, tergila-gila pada putra.

09. Putri Ratu Ayu Sekartaji, turunan ningrat, ratunya Majapahit, wibawanya melampaui ayahnya.

10. Akibat ulah kamu Majapahit, ditimpa miskin, tidak pantas seorang raja, berpakaian sangat hina.

11. Sebagai balasan seorang raja, yang berbuat salah, terbalas oleh permaisuri, mendapat murka dari penguasa.

12. Mengenalkan diri kepada ibunya Sekartaji, kamu Den Daha, menikmati harta Sekarwangi, hingga menjadi raja.

13. Pulunggana mengikuti keinginan iblis, kamu tidak tahu, matinya permaisuri, keadilan hukum Yang Sukma.

14. Mulanya bibir membengkak, menyebar ke seluruh tubuh, sangat bau busuk, menyebar ke seluruh negri.

15. Tak ada seorang pun yang sudi, menengok ke sana, dari pada sudi, lebih baik menyingkir lari.

16. Ada ratu yang sudi, menengoknya, ternyata banyak anjing, bagai burung gagak melihat bangkai.

17. Pulunggana diperebutkan anjing, bangkainya habis, dimakan anjing, matinya tersiksa.

18. Sang Den Daha menangis pedih, ingat ulah dirinya, sungguh saya, terbawa jahat.

19. Pendeta Sang Aji mengingatkan kembali, hai Ratu Den Daha, kalau tidak keburu sadar, kamu kepada Sekartaji.

20. Tentunya tidak berbeda dengan mencari keadilan, kalaulah sekarang, ingin segera bertemu, datangi Mataram.

21. Di sana akan menemukan Sekartaji, yang menjadi sebab, terpaksa harus pergi, berdagang rotan ke Mataram.

22. Sebab tentu di kota Mataram Negri, semua bangsawan, berseliweran mencari rotan kecil, lagi musimnya.

23. Segeralah mencari rotan, Den Daha termenung, berkata dalam hati, saya sering ke Mataram.

24. Di Mataram setiap pagi dan malam, mencari anak, tetap saja tidak ada berita, malahan sebaliknya Ratu Mataram.

25. Kehilangan anak Raden Panji, di dalam hatinya, sangat marah, marah kepada dirinya sendiri.

26. Andai ke Mataram bolak-balik, masuk, peribahasa, ular menghampiri pemukul, tentu aku celaka.

27. Sesumbarnya ketika Sekarwangi, saudaranya yang wafat, kepadaku, (ia) akan membunuhku.

28. Ditambah lagi kepada Panji, yang dipalsu pacarnya, tentu benci sekali, hati Ratu Mataram.

29. Panji pun, hatinya akan masgul, membalas dendam kepadaku, (pikir) Den Daha banyak curiga.

30. Pandita Ardisuna tersenyum, kenapa engkau, seperti bukan bangsawan, berpikir sempit.

31. Sungguh orang tua bodoh, tak heran negara kacau, mencari putri pun, dekat tapi tidak ketemu.

32. Begini pertandanya Sekartaji, dilempar terlampaui, diludahi basah kuyup, begitu dekatnya.

33. Pendeknya begini bila tidak mengerti, Sekartaji itu telah bersuami, kepada penyadap.

34. Kerjanya berdagang lahang bersama suaminya, di Mataram juga berdagang rotan, yang laku keras di kota.

35. Bila engkau berdagang rotan tentu bertemu; Den Daha matanya berbinar, aduh anakku Sekartaji kapan lagi bertemu.

36. Biarlah Ama berdagang, dari situ Den Daha, menuruti nasihat, mencari rotan di sungai.

55. ASMARAN [DANA]

01. Kumambang disalin lagi, dengan tembang Asmarandana, ganti yang dicerita, tunda Ratu Den Daha, tersebut di negri Mataram, selewat keributan, mantri ponggawa semua.

02. Negara dibenahi kembali, bentengnya dilabur, (pekerja) sibuk membuat puade, hingga yang kecil-kecilnya yang membuat para pangeran, dipamekang telah gemerlap, oleh cahaya air mas.

03. Menyiapkan sambutan Panji, serta menghormat para raja, dan tempat para bupati, kira seminggu lamanya, pekerjaan telah beres, kecuali bagian luar, setiap pintu gapura.

04. Dibuat ukiran, berupa alur berkembang, kerangka dari rotan, terus kepada bagian kecilnya, menunggu rotan di Mataram, malah Den Daha dari gunung, datang ke kota Mataram.

05. Rotannya laku keras, lakunya sembunyi-sembunyi, takut ketahuan, kerja Den Daha, mencari tukang sadap, setiap pagi, menghampiri tukang lahang.

06 Kalau-kalau Sekartaji, bertemu dengannya (161) setiap tukang lahang, ditanya istrinya, tak ada yang senama, namun tidak kesal hati, tunda yang mencari putri.

07. Tersebut Srinalendra Aji, Ratu Kuripan Mataram, berkumpul para bupati, begitu pula mantri ponggawa, aria jaksa penghulu, Ratu Mataram berkata.

08. Sekarang ponggawa mantri, dan para pangeran, telah tiba waktunya karena telah diniatkan, silahkan putri dan putra, dipertemukan, lagi pula tidak disangka.

09. Putri ayu Sekartaji, seorang pahlawan (binantara), orang yang mendirikan negri, di negara Karanganyar, menaklukkan raja, malah Yogya kalah, ternyata orang sendiri.

10. Permaisuri berkata takdim, tentu bakal jadi raja besar, sebab jimat negara, diberikan paduka, penerima kujang leluhur, siapa yang menerima.

11. Golek kancana rukmi, ia memimpin negara, paduka Mataram senyum, benar sekali dinda, kakang tak ingat hal itu kita pun telah mendapat tuahnya, terbawa tuah golek.

12. Sungguh bersyukur, terwarisi sang anak, sekarang singkatnya, cepatlah sambut Panji Karta, Nyai Arya jangan pergi, di sini saja menunggu, bila waktunya telah tiba.

13. Meriam telah siap, begitupun tetabuhan, jangan kekurangan, segera berangkat menyambut, kesinoman berkata mari, para pangeran telah pergi, berpakaian resmi.

14. Sama berkendaraan rangin, yaitu kuda, kuda peliharaan yang gagah, saat akan berangkat, menyulut meriam tanda berangkat, gelegur bersamaan dengan berangkat, pergi menyambut semua.

15. Telah jauh dari negri, kurang lebih satu pal, telah terlihat para bupati, yang disambut, Prabu Anom Karanganyar, pengiring bercahaya, gemerlap cahaya mahkota.

16. Dua puluh delapan bupati, dua puluh enam berkuda, [....] semua ponggawa, menunggang kuda, didampingi para komandan, penuh (162) bahunya dengan tambur, paling depan.

17. Pangeran Cakranagari, dan Arya Barata Nagara, mengendarai kereta besar, diikuti Panji Karta, bersanding dengan Andaya, mengendarai *madu rata agung*, Sekartaji dan Sutami.

18. Juga dimadu rata, diikuti kereta, yang dikendari putri, duapuluh lima, banyaknya enam kereta, jumlah sembilan kereta, dan yang jadi pimpinan, Bapa Kuwu Kanduruan

19. Menunggang kuda putih abu, di depan Pangeran Yogya, di atas kuda bertolak pinggang, menyelendang ladrang Aradea, berpeci pasmen perak, blangkon licin dibelakang, mandolon sebesar kemiri.

20. Melirik-lirik sambil menilik, melirik keris, wajah jauh dari gagah, membayang-bayang Aradeya, tersebut Sutama dari belakang, memperhatikan penunggang kuda.

21. Sutami berseru, cepatlah, mentang-mentang "menyoren", sering dilirik, keris pun bukan emas, yang jelas seperti "kukul", bentuknya tak jelas.

22. Tertawalah para bupati, Ratu Yogya terbahak-bahak, men tertawakan yang mengolok-ngolok, bapa kuwu menimpal, kok "eulis" gampang marah, apalagi di sana, banyak perempuan di Mataram.

23. Sekarang telah mulai, cemburu kepada keris, tertawa putri dua puluh lima, Sekartaji berkata, mengapa embi Sutami, bersikap mesra, masih banyak orang,

24. Biarkan saja, sesukanya jangan dilawan, Bapa Kuwu termasuk obat, berpikir pun hanya dahinya, bila kurang bumbunya, terdengar oleh kuwu, nasihat Sekartaji.

25. Menoleh sambil berkata, ada jalannya ke sana, Sutami senyum timpul, dimanja ngelunjak, sok tampan sendiri, sambil senyum dikulum, ini wadah koja bawalah,

26. Persis Aki Panyumpit, yang mendekati rawa, cepat kakek ambil, angsa air banyak sekali, masukan ke koja, Sekartaji tersenyum berkata, bapak kuwu jangan dilawan,

27. Tak lama kemudian, bersua dengan yang menyambut, bertemu di situ saja yang menyambut paling depan, sangat bersuka cita, sekarang terus saja, ujar Raden Panji Karta,

28. Seorang mantri duluan, memberi tahu isi negara, [.....] **(163)** kudanya sangat haus, telah tiba di Mataram, mari sekarang, semua telah sampai, datang dikaca-kaca (gapura).

56. SINOM

01. Singkat cerita, setelah semua datang, gelegar meriam disulut, borobot suara bedil, ger tetabuhan, bergemuruh bagai banjir laut, pedesaan pedusunan, mendengar meriam nagri, menandakan putra Mataram telah datang.

02. Pedesaan ikut menghormat, semua sibuk, tetabuhan rupa-rupa, kentongan dogdog calung buncis, terbang dan kecapi, macam-macam perkusi, ada yang *tutunggulan*, sudah tentu di dalam negri, bergemuruh sorak sorai bercampur tetabuhan.

03. Tanji gamelan, tambur terompet dan suling, bagai tanggul bobol, saling bersahutan suara meriam, ramai seluruh negri, penonton berduyun-duyun, lelaki perempuan tua muda, berlomba melihat, kota telah dipenuhi penonton.

04. Tersebut Raja Den Daha, bengong melihatnya, kerjanya hanya melihat-lihat, apakah ini kangjeng prabu, begini ramai sekali, pesta sang ratu, dijawab oleh kawannya, yaitu warga kota, mengapa kamu "kampungan" sekali.

05. Apakah tidak tahu, bohong bila tidak ada kabar, jika tidak tahu ini (beritanya), akan menikahkan Raden Panji, Raden Panji Kartapati putra sang ratu, begitu saya dapat kabar, Den Daha menanya lagi, istrinya putri siapa.

06. Yang ditanya Den Daha, menjawab lagi, kata kabar berita, istri Raden Pinji, putri Karanganyar, namanya saya tidak tahu, terdengar oleh Den Daha, tersentuh hatinya, ingat kepada putra berurai air matanya.

07. Berkata dalam hati, teringat Sekartaji, jika tidak digagalkan, tentu jadi dengan Den Panji, begitu juga aku, tak akan sengsara, keparat Pulunggana, salahnya terbukti, hanya matinya yang tidak puas.

08. Tunda Dendaha, yang sedih prihatin, tersebut sang Ratu Mataram, turun menyambut tamu,[.....] ibu raden Panji turun, dengan Ratu Ampel Denta, Tumenggung Bonang Amroin **(164)**, menyambut hormat.

09. Pangeran Cakranagara, Ratu ing Karta Nagara, telah turun dari kereta, bersama istrinya, ibunya Andayaningsih, digandeng, dari sana para ratu semua, turun juga, Raden Panji dengan putri semua.

10. Setelah mempersilahkan prabu, kemudian menyambut sang putra, Panji dengan Sekartaji, digandeng parameswari, waduh molek anak ibu, Sekartaji buah hati, selamat datang, ibu sembuh sakitnya.

11. Duh Panji terimakasih, telah membawa si nyai, yang ayu buah hati, idaman di Majapahit, putri Dewata Sari, Sekartaji buah hati, menjadi pengikat hati, pujaan kalbu, si empunya golek kencana.

12. Kemudian dipersilahkan, beserta Putri Salawe negri, telah duduk berjajar, disitu para bupati, juga sama duduk, di atas kursi gading, gemerlap cahaya mahkota, patih dengan patih, ponggawa dengan ponggawa.

13. Berkumpul samua, putra-putri dan saudara, pelayan kesinoman, menjadi jongos dan koki, menyuguhkan suguhan, makanan berlimpah, apalagi minuman, anggur merah dan bir, semua makan minum sesukanya.

14. Syahdan Dewi Sutami, ikut menjadi pribumi, melayani para undangan (tetamu), menjadi pelayan kesinoman, persis terampil, memperlihatkan keterampilannya, suami sangat suka, melihat Dewi Sutami, hasil bersolek sanggul jabing gandaria.

15. Sanggul melintang *pudak lugar,* cantiknya seperti Srikandi, tusuk konde gemerlap, pemberian Sekartaji, sifatnya ketularan sedikit, dari ayahnya, Bapa Kuwu Kanduruan, melihat tajam kepada Sutami, seperti orang kasmaran.

16. Sutami didehemi, kemarilah sang ayu, kalau-kalau ada bolu koja, yang empuk-empuk manis, banyak juga kueh kering, tidak kuat sakit gigi, oleh Sutami tidak dilirik, pura-pura tidak terdengar, Sekartaji berkata kepada Sutami.

DITJEN

17. Bibi itu layani, mendehemi dari tadi, bagai tak tahu adat, Sutami tersenyum, oleh embi juga terlibat, terdengar hanya tidak diturut (**165**), percumah suka kolokan, membuat ribut pribumi, dilayani suka tambah kolokan.

18. Bapa kuwu bersiulan, Sutami tak tahan, menahan ketawa, akhirnya membawa lapis, kemudian kueh lapis, diberikan kepada bapa kuwu, bapa kuwu suka hati, dilayani Sutami, bapa kuwu berbisik kepada Sutami.

19. Mengapa emi berganti rupa, seperti mendadak sekali, bagai putri Cempala, Dewi Sutami berkata, pasti saja sebab aku cantik, kata siapa buruk rupa, Bapa kuwu berkata, bila begitu emi, mungkin kasmaran tidak akan melihat kakang.

20. Meminta bolu koja, tidak diberi malah diberi lapis, nanti kakang, akan "pundung" saja pulang, karena emi tidak menurut, bila datang ke Yogya, akan kawin dengan yang cantik, kata Sutami silahkan saja.

21. Tidak sungkan tidak hawatir, mau menceraikan pun silahkan, bila tidak punya malu, sukur aku mendoakan, di sini pun aku, tak kurang yang tampan, banyak pangeran, yang tampan dipilih, mau "pundung" tidak peduli.

22. Bapa Kuwu berucap lagi, siapa yang akan pulang, Sutami menjawab, barusan akang, berkata akan pulang, akan pundung, kata kuwu Kanduruan, ia itu tadi, sekarang tak jadi pulang,

23. Ngambeknya bohong-bohongan, karena sayang emi, pikiran kakang terkait, akibat pelesir, terkait pada sanggul, oleh karenanya tak jadi ngambek, terkenang bolu koja, Sutami terkekeh, kemudian memukul tengkuk kuwu.

24. Kena pada blangkonya, blangkon masam dan tipis, buatan Yogya telurnya jatuh, diambil oleh Sutami, tak tahunya kemiri, yang dipakai pentolan blangkon, lumayan kata Sutami, untuk menyambal kalau tak punya kemiri.

25. Bapa Kuwu ngakak tertawa terbahak, itu bukan yang emi, kemiri untuk penghias, yang emi lain lagi, kemiri punya emi, keduanya kemiri adu, dirambut disimpannya juga, kemiri jimat itu punya emi, disimpan dirambut bawah.

26. Tertawalah semua, Panji dan Sekartaji, begitu juga Ratu Yogya, Para putri terkekeh, Raja Mataram berlapang dada, senang bertemu putra, ditambah lagi, Bapa Kuwu obat susah hati, malam tiba berganti siang.

57. DANDDANGGULA

01. Dangdanggula pelipur hati, Srinalendra kuripan Mataram, menghampiri para raja, berhadap-hadapan, dengan Raja Kartanagari, Pangeran Cakranagara, beserta para ratu, Patih Maja diganti, yaitu Patih Agung Majapahit, Ratu Mataram berkata.

02. Harap maklum kakang, kepada ratu Yogya, sebab adik sekarang, berniat dari dulu, tentang Panji dan Sekartaji,

benar dulu telah menikah, namun dihasut hingga kabur, inilah Panji istrinya di Majapahit, bertemu di Yogya.

03. Sekarang harus menikah lagi, dilanjutkan di Mataram, seadanya saja, keduanya mantu, disandingkan dengan Panji, pakaian raja keputraan, ibu dan ayah, disamping kaulan, keduanya pun diangkat Narpati, Prabu Anom di Mataram.

04. Para raja berkata kepada sang Aji, setuju kemauan tuan, begitu baiknya, jika tidak begitu, seperti tidak berterimakasih, benar kata raja Yogya, silahkan saja lebih pun, kami gembira saja, Ratu Ayu Ratna Sekartaji mendengar, yang sedang berembuk.

05. Putri menyembah terus duduk, berkata kepada raja Mataram, saya mengajukan pertanyaan, karena mendengar paduka, mengasihiku, teramat suka cita, terkait oleh rambut, diterima kedua tangan, tercatat dalam sanubari, beribu terimakasih.

06. Namun ampun sebesar-besarnya, hamba walaupun dilupakan, selalu terkenang kawatir, siang malam teringat, kepada ayahanda Majapahit, bila izin paduka, hamba ingin bertemu, untuk menjadi wali, karena hamba sayang kepada Andayaningsih, putri Yogya.

07. Berkumpul berembuk duduk, ibu bapa menyaksikan anaknya, tak ada halangan hati, Ratu Mataram mendengar, perkataan putri, hatinya teriris air matanya berurai, teringat ibunya, kalaulah **(167)** ada Sekarwangi, ibunya Sekartaji.

08. Anakku mengapa kulupa, mentang-mentang telah tua, tentu saja, [.....], bila tidak ada ayahmu, tentu tidak ada wali, kemana mencari ayahmu, ayah telah mendapat kabar, sudah tidak lagi di Majapahit, karena tergila-gila mencari putra.

09. Tersebut istri Majapahit, yang muda Ratna Komala, mendengarkan putranya, teringat masa silam, digan-

dengnya sambil nangis, anakku Sekartaji, engkau jangan begitu, nanti engkau sakit, bukankah ibu pengganti Sekarwangi, inilah pesan terakhirnya.

10. Kepulangan kakak Sekarwangi, ibu hanyalah menjalankan amanah, yang sulit adalah ibu muda, hanya Sutami dan ibu, Sutami memperhatikan putri, menghampirinya dan berkata, sambil menepuk Sekartaji, jangan begitu engkau sadarlah, jangan terbawa yang bukan-bukan.

11. Bila kau tak tahu embi, dan Nyi Ratna, Komala, kamilah yang diamanati, jangan bersedih, seolah engkau, *binantara* (terkemuka), putri unggul, ingat jati dirinya, semoga malu oleh uak patih, yang agung Baratanagara.

12. Sekartaji senyum dan berkata, tidak embi saya sadar, juga kepada ibu muda tidak sekali-kali, saya nelangsa hati, ingat kepada ayahanda, ingin sekali bersua, begitu juga olehku, ayahanda telah terimpikan, di kota Mataram.

13. Tinggalnya dalam impian itu, ditukang gula, dipedusunan kampung Pakuan, namun sangat miskin, pakaian compang-camping,. karena impian, semoga dapat dibuktikan, Den Arya Baratanagara, yaitu Patih Agung Majapahit, senyum simpul mendengarnya.

14. Ratu Kuripan berkata, jika begitu aku tidak sampai hati, karena tidak disangka, seperti durian runtuh, karena senangnya hati marilah sekarang, kita datangi, kita sambut, Raden Arya Batara berkata, kepada raja Mataram.

15. Menurut saya ponggawa mantri, diperintahkan menyambut sang Den Daha, tak akan ada yang tahu, jika semua setuju, kita utus Sutami, dialah yang bakal awas wajah ratunya, tak akan samar; segera berangkat Sutami, cari Raja Den Daha.

16. Jika ketemu olehmu Sutami, ditukang gula, dikampung Karang Pakuan, aku nanti akan mengusulkan, kepada raja

majikan putri, menganggap putri Kesumah, putri terkemuka, serta namanya, Sekartaji telah masanya diganti, inilah gantinya.

17. Sekarpanggung Ratna Pakuningsih, senangnya Sekarpakuningrat, terdengar para raja, semuanya setuju, penggantian nama itu, pas dengan hati para raja, semuanya mensinyakan, kembali kepada Raden Arya, ia berkata lagi kepada Sutami, engkau harus membawa bekal.

18. Membawa pakaian untuk raja, kakang prabu harus memberikannya, seperangkat pakaian raja, Raja Mataram segera, menyediakan pakaian, untuk aja Den Daha, Sutami kedepan menerima pakaian raja, setelah diterima Raden Arya Majapahit, berkata kepada Sutami.

19. Engkau harus bisa "menggurit", tempatnya di rumah ponggawa, anggap saja rumah sendiri jika telah bertemu dengan Majapahit, bawalah kerumah tersebut, pakaian untuk raja, berikan dirumah, seorang mantri menyerahkan ke Sutami, rumahnya di batas kota.

20. Singkat cerita, Sutami telah ada di kereta, dengan Kanduruan berdampingan, kuda kereta dicambuk, telah sampai dirumah mantri, kereta ditunda, beserta pakaian raja, Sutami dan Kanduruan, berangkat mencari tukang "gendis", dikampung Pakuah.

21. Bapa kuwu berkata kepada Sutami, kita berembug dulu, bila nanti ketemu, dengan Raja Den Daha, kakang nanti oleh emi, harus dipanggil suaminya, suami den ayu, nah inilah kakangnya, bagus benar suami den Sekartaji, nanti kakang akan menyebut "ama" (ayah).

22. Kata kakang ini ama, saya peluk mari kita kerumah, Sutami tertawa mencubit, memanggul jangan begitu, begitu tidak boleh, nanti takut kualat raja, malu oleh den ayu, tak lama kemudian, ketika bergurau, bertemu tukang gendis, yaitu tukang wedang.

58. [MAS] KUMAMBANG

01. Demikianlah-singkat cerita, tersebut Den Daha, telah ketemu oleh Sutami, sungguh menggenaskan.

02. Sedang mengasurkan api sambil duduk, menjadi buruh serta mengolah gula, Dewi Sutami tak samar

03. Begitu ketemu langsung menyembah, tukang gula melihatnya, mengapa nona cantik, kepadaku tanpa sebab menyembah.

04. Pikir tukang gula, kepadanya, Raja Den Daha acuh, belum, melihat Sutami.

05. Tukang gula kemudian bertanya (**169**) ke Sutami, Nyai dari mana, Sutami menjawab, kakang kami datang.

06. Bermaksud meminta majikan kami, Ratu Den Daha, Srinalendra Majapahit, yaitu pembantu kakang.

07. Tukang gula kaget sekali, mohon ampun berkali-kali, Den Daha melihat Sutami, lupa lagi kepada Sutami.

08. Hanya berkata dalam hati, siapakah ini, tahu kepadaku, sutami senyun simpul.

09. Mengapa paduka melihatku saja, bila paduka lupa, hamba Sutami yang selalu bersama putra.

10. Ratu Ayu Sekartaji, Ratu Den Daha, begitu tahu Sutami, Merangkul menangis.

11. Aduh Sutami buah hati, mengapa lupa, sekarang nyata engkau Sutami, Sutami momonganku.

12. Sekarang engkau di mana Sutami, dan di mana pula, Sekartaji, kuingin sekali bertemu.

13. Bagaimana kabarnya Sekartaji, Sutami berkata. berkat dua paduka, putra selamat.

14. Mulus sabar Sekartaji, perbawa golek itu, menjadi sangat kaya, tinggalnya di Mataram.

15. Jangan lama-lama paduka, bertanya kepada hamba, nanti saja, bila sudah bersua.

16. Maksud hamba menghadap, bukan lain sebagai utusan putri, Sekartaji yang mulia.

17. Marilah kita sekarang pulang, rindu ingin bertemu, Ratu Den Daha berkata, terimakasih Sutami,

18. Dan lelaki ini siapa, Sutami menjawab, benar paduka, ia Mas Kanduruan.

19. Suami saya panutan siang malam, asal dari Yogya, yang digelari Mas Uget Tihul Perdata.

20. Bapa Kuwu tertawa lepas, sambil terbabak, sangat aneh emi, nama memakai uget ketan.

21. Jangan tanggung Mas Uget suami, begitu biasanya, setiap nama itu emi, istrinya Dewi Togancang.

22. Sutami terkekeh lupa malu, ampun paduka, hamba lupa, saya mempunyai kakak,

23. Yang selalu bergurau siang malam, bagaimana pun keadaannya, Ratu Den Daha berkata, tidak apa Sutami.

24. Menjadi obat pelipur lara, hanya bagaimana kakang, malu kepada anak, memakai pakaian rudin (**170**).

25. Sutami berkata lagi, paduka jangan khawatir, hamba telah menyediakan, pakaian untuk paduka.

26. Tentu kita beristirahat dahulu, kita menaiki kereta dari rumah hamba, menemui putra paduka.

27. Jawab Ratu syukur Sutami, dari situ Sutami, pamit kepada tukang gula, maafkan kami kakang.

28. Bagimana nanti saja, tentu ada, tanda terimakasihku, karena hasil maksud.

29. Tukang gula berkata takdim, terimakasih paduka, singkat cerita, di Kampung Pakuan pulang.

30. Tak lama sampai di rumah mantri, raja masuk ke dalam diiringi Sutami, telah tersedia makanan.

31. Sengaja disediakan den mantri, mereka makan, Kangjeng Ratu Majapahit, baru menemui lagi makanan yang lezat.

32. Setelah makan minum kangjeng gusti, pakaian diberikan, seperangkat pakaian bupati, Ratu Den Daha kaget.

33. Mengapa pakaian ini Sutami, pakaian kerajaan, Sutami menerangkan takdim, memang sengaja.

34. Jangan malu, paduka, bukankah paduka raja, pakaiannya harus bupati, pakaian dinas tanda raja.

35. Den Daha berkata lagi kepada Sutami, takut terlihat, bawalah diri saya, menemui Ratu Mataram.

36. Sebab ratu sedang marah kepadaku, sutami menjawab, jangan risau hati paduka, hamba jamin bila marah.

37. Kemudian raja sagera berpakaian, terang bercahaya, Kanduruan agak malu, segera naik kereta.

38. Dan itu suami Dewi Sutami, mengusiri kereta dengan gagah jeger-jeger cambuk bersuara.

59. KINANTI

01. Kinanti penyegar kata, kereta berangkat cepat, lari kuda menderap, yang duluan ada *kumisi*, tarik melarikan kuda, ia seorang mantri.

02. Sampai di keraton, mantri melapor kata, Den Daha dijemput, oleh Nyi Mas Dewi Sutami, Ratu Mataram memerintahkan, patih segera menyulut bedil,

03. Ratu Majapahit datang, secepatnya raden patih, memerintahkan menyulut meriam, tetabuhan ditata lagi, tak lama kemudian, (171) jeger cambuk Sutami.

04. Jegur meriam disulut, tetabuhan ditabuh, salendro pelog berbunyi, bergemuruh sorak sorai, bagai banjir laut, manyambut sang Majapahit.

05. Den Daha sangat kaget, dan berkata kepada Sutami, eh mengapa Sutami, mengapa sekarang engkau kepada ku, seperti kereta ini, menuju ke puri.

06. Kata Sutami benar, tak mungkin bedil ini, berguncang suaranya, tetabuhan bersuara kencang, kecuali menyambut paduka, tamu kehormatan Mataram.

07. Karena Ratu Sekarpanggung, Ratu Ayu Pakuningsih, Prabu Anom karanganyar, adalah Sekartaji, sekarang menikahnya, kepada Pangeran Karta Panji.

08. Melanjutkan maksud tertunda dahulu, telah berkumpul para bupati, di negri Mataram, Yogya dan Malawapati, begitu pula negara Salawe, taklukan Sekartaji,

09. Bahkan kakang patih agung, begitu pula istri paduka, Den Ayu Ratna Komala, telah hadir berkumpul, di negri Mataram, ketika mendengar sang Aji (prabu),

10. Saking sukanya bersimpuh, di atas paha kuwu nagri, menangis haru, singkatnya kereta tiba, di latar pamengkang, semua bupati.

11. Di pamengkang semua turun, menyambut Ratu Majapahit, repot bersalaman, Pangeran Cakranagara, dan Pangeran Mataram, bersalaman kepada Majapahit.

12. Selamat datang *yayi* prabu, mengapa lama sekali, syukurlah kakang bisa bersua, dengan kang rai, Ratu Den Daha, *ajrih* berkata.

13. Nun kang rai terimakasih, diterima dengan senang hati, melubar selaput kepala, mengiring selaksa terimakasih, pengasih *kang* nalendra, yang besar pertimbangannya,

14. Adik memohon ampun, sangat merasa *ajrih*, sebab banyak kesalahan, oleh karenanya, mendapatkan kesengsaraan, tak lain tak teringat

15. Kena sumpah kakang prabu, Kakang arya patih, semoga mengampuni, dari kekhilapan adik, Ratu Mataram berkata, Insya Allah adik.

16. Semoga selamat berkah, sehat walafiat, tidak menemui bahaya, kejahatan telah bukti, oleh karenanya tak perlu telat, dicerita tak hasil.

17. Sungguh kita semua, seburuk-buruknya papan jati, masamnya mangga "sege", tak akan hilang tali saudara, karena kita semua bersaudara, masuk dalam peribahasa.

18. Jika jauh wangi "majmu", sudah dekat bau tahi, bila berbudi, akhlak akan enak persaudaraannya, pasti, ada sumbernya, oleb karenanya bukti ditemukan.

19. Begitu pula bila ingat, walau digoda iblis, tak putus persaudaraan, tegasnya harus eling, itu obat paling mujarab, selamat lahir batin.

20. Singkat cerita, Ratu Den Daha telah duduk, Ratu Mataram dan Yogya, patih dengan para bupati, telah duduk, di atas kursi gading,

21. Sekartaji mohon sungkem, bersimpuh kepada raja, mencium telapak kaki, Ratu Den Daha menatap, bercucur air mata, anakku Sekartaji.

22. Dua buah hatiku, ini ayah nyai, ayah yang *talingeh*, selamat-bertemu kembali, ayah sekarang merasa, orang mati hidup kembali.

23. Ingatan kembali kumpul, ayah bak mimpi, kemudian mundur Sekarningrat, diganti sungkem oleh Panji, bersujud mencium telapak kaki, Den Daha melihat Panji.

24. Menambah suka kalbu, duh terimakasih Raden Panji, mongmongan nyawa ayah, Panji mundur ganti lagi, yaitu Dewi Andaya, bersujud kepada sang Majapahit.

25. Siapakah engkau, tanya sang Majapahit, Sutami berkata, paduka ia istri Panji, Andaya putra Sri Yogya, terdengar oleh Majapahit.

26. Terimakasih eneng buah kalbu, waduh ayah punya laba, anak satu jadi dua, mundur Andayaningsih, ganti oleh Ratna Komala, istri Ratu Majapahit.

27. Bersalaman kepada ratu, begitu ratu melihat, "lho kok" Ratna Komala, mengapa engkau begini, ikut-ikutan kabur, melarikan diri dari nagri.

28. Bukan menambah kebingungan, namun menambah kesengsaraan hati, Ratna Komala berkata terimakasih kangjeng gusti bila dipikir begitu, ciri salahnya terlihat.

29. Sungguh hamba dahulu, tak sempat berkata, sekarang telah waktunya, saksikan olehmu Sutami, dan oleh Sekartaji, ditambah para bupati.

30. Mumpung sedang berkumpul, maaf Sang Majapahit, engkau harus disucikan, sebab masih ada Iblis, kalau-kalau mati musrik, diperebutkan anjing.

31. Seperti ada ungkapan begitu (**173**). mending *okotan* dibanding kucing, terselip Pulunggana, tukang pemicu fitnah, musuh jadi kawan, kawan jadi lawan.

32. Segala fitnah dilakukan, ucapan Pulunggana iblis, mana-mana yang awas, yang menyingkirkan celaka, sekarang salah di mana, katanya menambah penyakit.

33. Tak ingat sekujur badan, bertemu dengan prihatin, ketika masa silam, di Majapahit, begitu sengsaranya, Panji jika tidak oleh Sutami.

34. Sekarang telah kejadian, Majapahit pontang-panting, karena Pulunggana, asal kaya jadi miskin, Ratu Salawe runtuh, mengikuti dangiang nagri.

35. Nyatanya dangiang ratu, yaitu Sekartaji, entahlah ke depannya, kalau pengacau telah hilang, telah ditumpas ludes, terdengar oleh Sutami,

36. Silahkan saja nyai ratu, desak sekalian, nanti saya membantu, kita permalukan sekalian, dahulu tukang mencukuri, telinga pun akan digunting.

37. Tak ada kepala yang tak gundul, diamuk bima gunting, hamba bersama Ratna, hampir tidak bertelinga, bila tidur cepat lari, melarikan diri dari Majapahit.

38. Tak akan rahayu, Raden Sekartaji memperhatikan, teringat dirinya, tunduk sambil menangis, bercucur air mata, Ratu Dendaha melihatnya.

39. "Gandrung-gandrung kapilarung", terdesak tanpa budi, mengaku tanpa malu, mengusik sari gula, membangunkan macan tidur, Den Daha perlahan-lahan berkata.

40. Duh Nyai Komala ayu, kakang mengaku, terima salah, semoga kakang diampuni, jangan diomong demikian.

60. SINOM

01. Tembang sinom mengenang, Ratu Ayu Sekartaji, kesedihannya tak lama, juga prameswari, Putri Komala tidak berlarut risau, telah biasa lagi, syukurlah jawab Sutami, akhirnya semua makan bersama.

02. Malam tiba singkat cerita siang datang, Ratu Mataram berembuk, dengan Prabu Den Daha, sekarang ini, Panji dengan Sekartaji, sebagaimana janji dahulu, akan menikahkan Panji kepada putri, Den Daha menyetujui keinginan Mataram.

03. Ratu Mataram memerintah, kepada raden patih, siapkan *kesinoman*, ponggawa dan para mantri, apalagi para pangeran, semua harus (174) menunggang kuda, memasang kibaran bendera, kuncungan di atas topi, para pangeran kuning benderanya.

04. Begitu pun pakaiannya, saling bergaya nan mewah pakaian, untuk iring-iringan, kalau nikah di sini saja, selesai menikah, meriam *helaran* disiapkan, den patih berkata memerintah mintri, sebagaimana ucapan ratu.

05. Begitu pula tetabuhan, semua telah siap, lawe rontek tumbak, para pangeran bersiaga menunggang kuda putih semua, kaos hitam topi ungu, celana hijau semua bendera kuning berkibar, baju hitam serta berkeris emas.

06. Blangkon gadung warna jingga, sisir antingnya sama bertahta intan berlian, dipadukan serasi, dengan perak kilat putih, *jubur* rotan pun begitu, warna tiruan, tontonan yang kasmaran, kuda kosong dihias.

07. Ada duabelas kereta, kereta ke satu, kereta perak, untuk pangeran putri, di atas di buat *tekin*, dari bunga-bunga, warna tujuh macam, hijau biru, kuning putih, merah ping ketujuhnya kembang jenar.

08. Kereta kedua, untuk Dewi Sutami, menikah dengan Kanduruan, kereta cat kuning, di atasnya sama dengan kesatu, memakai bunga aneka warna, satu bunga burung kecil, paruhnya seperti mematuk bunga.

09. Kereta kesepuluh, untuk empat puluh mantri, satu kereta empat, yang menaiki para putri, warna kereta sama, warna kereta merah semua, di atas dipasang bendera hijau dan kuning, ditata tak ada yang kurang, den patih telah melaporkan, tersebut sang Mataram nagri.

10. Dan semua raja, pepatih berbaris, duduk di atas alketip, aria jaksa penghulu, persyaratan kaus, halipah khotib dan muadzin, Raden Panji duduk di depan halipah.

11. Akan menikah walimahan, Ratu Majapahit, saat itu menjadi wali, raden halipah negri, menikahkan anakku, **(175)** ini Sekarpanggung, atau Eneng Pakuningrat, kepada Raden Panji, Raden Ayu Sekarpanggung Pakuningrat.

12. Suka bersuamikan, Nyi Sekar kepada Raden Panji, mas kawin seratus dinar, dibayar kontan, selain itu juga, diminta talak hukum, selesai yang mewalian, Raden Panji, ditikahkan meriam disulut tanda selamat menikah.

13. Ger tetabuhan berbunyi, bergemuruh bunyi mengiring, bagai banjir laut, sorak sorai abdi-abdi, apalagi di dalam kota, kampung gunung ramai, tersebut lagi *ipekahnya*, telah dibagi-bagi, orang kaum mendapat *seupaheun* dan uang.

14. Kembali ke Panji Karta, putri Yogya Sekartaji, telah berpakaian kebesaran, memakai untaian emas, baju gemerlap memancar, samping *bobot bangbintulu*, samping buatan Mataram, menyandang senjata mas, pinggang kecil bagai Dewa Kamajaya.

15. Begitu pun Sekartaji, dengan Andayaningsih, telah berpakaian, sepasang dan sama cantik, bagai pinang dibelah, sekembaran pada ayu, sanggul poni kembang goyang, samping kainnya sama parikesit, gelang cincin anting-anting.

16. Kutang pakuning sama, buah dada sedang ranum, pakaiannya Sekartaji, tak dijejali, diambil singkatnya, telah duduk di dalam kereta Raden Panji duduk di tengah, istri di kiri kanan, dikipasi tiga *parameswara*.

17. Diceritakan Kanduruan, didalam kereta duduk, bersanding dengan Sutami, blangkonnya bundar licin, telinga memakai *sumping*, bak Arjuna Sastrabahu, matanya kelap-kelip, meniru Arjuna menahan tawa, bicara pun berbisik lirih.

18. Meniru laku bicara Arjuna, pun bicara kepada Sutami, he Nyai ini kakang, takut menyenggol *sumping*, tangan

malas gerak, tolong garuk gatal pantat, dan ini celana sutra, celana Raden Panji, kalau-kalau kakang *busiat* suka *kababayan*.

19. Sutami senyum menjawab, walau meniru pun, Arjuna takkan kesampaian, tubuh bagai kerbau, badan metengkung seperti *surili* (sejenis monyet), hidung bagai lubang laron, Bapa Kuwu tertawa terbahak, ah bibi, kalau mengejek selalu keterlaluan.

20. Kita mudahkan cerita, pengawal paling depan, diikuti tumbak binangp, **(176)**, dan lewe rontek, kemudian tanji lagi, salendra reog dan degung ditambah oleh kasinoman, para pangeran bergaya tampilan, menunggang kuda putih sama rata.

21. Kemudian diiring kereta, kereta kuning Sutami, bergandeng dengan Kanduruan, dikipasi para nyai, diiring kereta lagi, kereta putri empat puluh, sepuluh kereta merah, bendera berkibar, disambung Kereta perak.

22. Isinya para penganten, Sekartaji dengan Panji, ketiga putri Andaya, dirubung tiga meswara, diikuti para pengiring, cahaya mahkota bersinar, yaitu Salawe negara, penuntun para mantri, sangat gaya sama-sama menunggang kuda.

23. Gelegar suara meriam, pertanda berangkat dari puri, mulai berangkat *helaran* (iring-iringan), bersamaan dengan angin kecil, angin dingin semilir, menuju ke alun-alun terus mengelilingi negara, para bangsawan suka hati, matahari teduh oleh mega buana.

24. Tersebut pengantin, Ratu Ayu Sekartaji, saat iring-iringan, ada yang teringat, patih istri Majapahit, terlupakan tak diundang, hatinya berfirasat jelek, jangan- jangan uwak patih, menjadi marah.

25. Saudara yang lain hadir, mengapa, uwak patih, tidak memanggil istrinya, tabiat uak istri, walau seorang

perempuan, berbeda dengan orang lain, digjayanya lebih, uak dan uak istri, orang yang teguh yang sukar orang menyamainya.

61. KINANTI

01. Singkat yang menulis, kini yang dicerita, Ratu Ayu Pakuningrat, hati kecilnya, bersukaria di Mataram, jangan-jangan ini gusti.

02. Suka cita di akhiri kebingungan, walau begitu Pakuningsih, tidak lambat berpikir, ingin tahu saja aku, terbukti atau tidak, asal dari firasatku.

03. Berkata demikian, hanya di dalam hati, tersebut saja *helaran*, telah berkeliling, bergemuruh sorak sorai, penonton kesana-kemari.

04. Yang dekat yang jauh, datang menonton ke negri, menonton, *helaran*, berdesak-desakan, yang jatuh yang tersenggol, oleh temannya orang desa.

05. Sampai di alun-alun, telah siap meriam, suara gemuruh disulut, diiring sorak sorai, bagai bendungan banjir, bergemuruh riuh.

06. Kereta pengantin tiba (**177**), ke pelataran datang, turun dari kereta, berdiri sebelum duduk, para raja di belakang, sama-sama belum duduk.

07. Bapa Kuwu tunduk senyum, melihat yang datang, ujung rawisnya kembang, telur *mondolonnya* licin, sebesar biji kemiri, *mondolonnya* merah batik sisi.

08. Sepertinya jambu bol ranum, para raja mesem, mau tertawa, malu oleh raja putri, semua senyum dikulum, tanda berbudi manis.

09. Bapa Kuwu menunduk, meniru Semiaji, bertolak pinggang, sambil melirik keris, berlaga Arjuna, pantatnya kentut kecil.

10. Dipukul kuduk kuwu, oleh Dewi Sutami, terdengar para raja, kentut kecil melejit, tak tahan semua tartawa, para raja terbahak.

11. Bapa Kuwu tersenyum, sambil melarang tertawa, Sekartaji dan Andaya, juga Raden Panji, tak dapat menahan ketawa, tertawa tanpa malu.

12. Akhirnya semua para ratu, tertawa bergemuruh, tak ada yang diam seorang pun, bapa kuwu tertawa kecil, sambil berkata kepada Sutami, mengapa gaduh bibi.

13. Sutami tersenyum menjawab, jangan tertawa, sungguh tak tahu malu, berkokok kecil, coba disumbat lubang kadal, agar tidak keluar angin.

14. Harus merasa diri kentut, jangan memungkiri, dan saya pun menyaksikan, Ratu Ayu Pakuningsih, bermuka masam kusut, sedang menanggung risau hati.

15. Siang malam gundah, mengapa sang putri, Kanduruan Perdata, menjawab kepada Sutami, kita ini, akan *disawer* lama nian.

16. Yang menyawer telah datang, ibu ratu Sekartaji, yaitu Ratna Komala, istri Ratu Majapahit, ibu ini kaulan, akan menyawer pengantin.

17. Namun agung pengampun, mohon maaf diri, kepada para raja, memohon izin, Insya Allah kata para raja, raden putri *nyawer.*

18. Saya menghaturkan, kepada hadirin, akan menyawer pengantin, tapi bukan dengan kinanti, lagunya *Raja Pulang,* semaunya yang *ngawih.*

19. Aturannya tak tentu, bagaimana kebiasaan,keinginan pengarang tembang, mendengar lagunya enak, bila lagu *Darongdon,* selalu ingin mendengar.

20. Tembang kinanti ditutup (**178**), nanti diulang lagi, diganti dulu lagunya, oleh putri Komala, yaitu *Raja Pulang*, atau *Darongdon manis*.

[sawer]

Sawer yang paling manjur, dengarkan oleh Anda semua, paling mahal dari intan, ini sekedar nasihat, dalam kitab tersurat, kelak diakhirat, banyak perempuan *merat*, cahaya gilang gemilang, wajahnya bidadari, di surga kesana-kemari, pakaian intan biduri, lebih agung dari pelangi, cantik mulia kaya, kalau lahir di dunia, tentu silau semua, tertutupi cahayanya.

21. Sawer ditutup, kepada semua saudara, telah pada tahu, sawer zaman sekarang, disingkat saja, nyawer telah selesai.

22. Sekarang ditambah, dengan sedikit pantun, jahe hutan diburu, anakku ingin sekali, tutut gunung bekicot *reuma*, silahkan segera duduk.

23. Pengantin telah duduk, bersanding di atas kursi gading, dikipasi para pelayan, digandeng para istri, menghadap taman bunga, begitu pun makanan-minuman.

24. Disepertikan burung, bernyanyi riang, bapa kuwu tak beda, bersanding dengan Sutami, menghadapi makanan, bapa kuwu berkata kecil.

25. Berbisik sambil mencium, kepada Dewi Sutami, kata bapa kuwu, mengapa bibi, tak seorang pun kepada kita, padahal banyak para bupati.

26. Kakang heran sekali, tak ada yang memberi uang, kepada kita tak ada, yang kasihan, Sutami berkata manis, bagaimana pikiran kakang, ingin diberi uang.

27. Memangnya umur tujuh tahun, ujang dari kamar mandi, pikir ujang dikhitan, makanya ingin diberi uang, kurang ajar engkau, yang jelas uban telah banyak.

28. Panji Karta mendengar itu, apalagi Pakuningsih, bapa Kuwu Kanduruan, ingin diberi uang, pikiran sudah disunat, tertawa terkekeh-kekeh.

29. Sekartaji kemudian berujar, bibi jangan terlalu suka cita, biarkan sekehendaknya, karena saya sekarang, sedang sumpek pikiran, lesu tak bersemangat.

30. Tak lain yang terkenang, uak patih Majapahit, hatinya teringat saja, sungguh prihatin, coba saja takkan salah, tak jauh firasat diri.

31. Siang malam sedih risau, sedang saatnya bersedih hati, **(179)**, tersebut lagi para raja, berpesta suka hati.

32. Semua aparat kumpul, aria jaksa pepatih, para mantri ponggawa, tak lama kemudian, makanan telah tersedia, terhidang aneka warna.

33. Nasi opor semur, kebiasaan leluhur, peralatan sudah siap, bermaksud ijab kabul selesai menikah, senandung raden halipah, berdoa suaranya menghiba.

34. Berdoa telah selesai, Raja Kuripan berkata, silahkan makan, semua prabu patih, makan bersama-sama, bersama ponggawa mantri.

62. DANGDANGGULA

01. Dangdanggula mengganti kinanti, hanya pengantin yang memisahkan diri, Andaya Sekarpanggung, bapa kuwu dan Sutami, dikelilingi para pelayan, melihat bapa kuwu, yang lahap sekali, makan empal perkedel tumis kentang, sambil meram-meram ayam.

02. Tak sadar bersuara ngik, kentut kecil namun keras, para pelayan mendengar semua, menahan ketawa, seru kuwu siapa yang meniup suling, Sutami memarahi, semua anak anjing, sungguh amat sangat, mentang-mentang bukan manusia pilihan, kentut sedang makan.

03. Sekartaji yang prihatin, pering terobati oleh tingkahnya, Yang menjadi bahan tertawaan, kesedihan menjadi pelipur, putri Sekartaji berkata, sekarang-jangan tanggung, bibi dan pa kuwu, saya telah ganti nama.

04. Ratu Sekaranggung Pakuningsih, bapa juga harus ganti nama, berdua dengan bibi, bapa kuwu namanya Bandranaya, Sutami juga diganti saja, bagai putra Batara Sambu Sutiragen itu nama embi, saya sebagai Arjuna, Hintaraga bagai, mengembara ke suralaya, pada lakon kehidupan Werediningsih, seperti kita ini.

05. Kita tunda Sekartaji ini, Yang sedang membayangkan mengembara, begitu pula-para raja, di negri Mataram, Siang diganti malam, pesta ramai suka ria, dan para tamu ratu, yang sedang bersuka cita, tunda cerita ini ganti lagi cerita.

06. Menceritakan yang ditinggal di negri, yaitu di negri Majapahit, raja yang merana diri, tak ada patih tak ada ratu, yang tinggal di Majapahit, istri Patih Baratanagara, yang amat sedih, kecewa kepada raden patih, tega melupakannya, tega meninggalkan istri.

07. Apalagi ingat kepada negri, bagai membuang kotoran saja, mentang-mentang berkuasa, tak ingat putra kecil, (180) jadi diriku ini apa, Galuh Ajeng kalau tidak cepat, diambil olehku, pasti mengibakan, tak ada yang mengurus, sekarang setelah dewasa.

08. Galuh Ajeng anak ibu, kemarilah Dewi Rara sayang, ibu sedang bersedih, semalaman hati risau, karena prihatin, ibu mendapat kabar, saudara tuamu, Sekartaji yang sengsara, sekarang telah raharja, menguasai 25 negara.

09. Terpandang karena berbudi, mentang-mentang turunan *kesumah*, sabar saat sengsara hati, contohlah olehmu, Galuh Ajeng engkau pun sama, turunan raja, jangan mencontoh ibu kandung, contohlah saudara yang mulia, yaitu Sekartaji, hanya ibu tidak enak hati.

10. Uakmu kakang patih, menyakiti hati ibu, sekarang telah, berada di Mataram, menikahkan Pangeran Panji, dengan Sekartaji, ramai sekali, semua kumpul, ibu tahu karena telah mengutus mantri, bertanya kepada Adisuna.

11. Hanya sebaliknya kakang patih, tega benar kepada istri, ibu sangat ingin, bertemu dengan anak piatu, yaitu Sekartaji, ingin sekali ikut bergembira, sungguh keterlaluan, semua dengki orang Mataram, tak ada bangsawan yang berbudi, mentang-mentang kepada golongan rendah.

12. Tak ada seorang pun yang berbudi, bagaimana mengobatinya, agar ibu sembuh hati, dari situ nyi patih ingat, ke pendeta nujum, yang di gunung Ardisuna, segera saja memanggil, nyi patih kepada mantri, raden mantri kabupaten telah duduk, menghadap nyi patih.

13. Berkata nyi patih, he mantri kami akan pergi, tungguilah keraton, putri akan dibawa, kami akan berobat, kepada pandita Ardisuna, ini sangat penting, itulah maksud kami, sungguh kami berpikir, kemana saja jadinya.

14. Kami panas hati, bagaimana nanti akibatnya, kami akan mengantar keinginan hati, lagi pula nyi patih ingat, kepada kedigjayaan jurit, ingat kepada jati diri asal mula dahulu, ingat mantra ajian(181), membawa kantung jimat wulungsung bumi.

15. Dua pelayan putri datang, melihat kantung, mantri heran, mereka tersentak bengong, baru pertama kali, adik kakak pergi jurit, dari situ mencipta lagi, perhiasan lucu, celana keprajuritan, memakai topi pasmen emas cahaya kuning, penuh di atas bahunya.

16. Kemudian mengganti namanya, Raden Anom Panji Mindaraga, he mantri titip keraton, mantri jero menyembah ujar, baiklah paduka, singkat cerita, nyi patih telah pergi, menuju Ardisuna, tak diceritakan di jalannya, telah sampai di Ardisuna.

17. Terlihat pandita betulan, Mindaralaga menghormat sinembah, sang pandita waspada, he Mindaraga ayu, engkau sedang menyamar, eyang telah tahu benar, sedang bersedih hati, lantaran ulah kakakmu, pantas saja bila meninggalkan keumuman, berakibat lupa kemungkinan.

18. Kakakmu bukan tak sadar, ada yang mengembus-ngembus, putri kesumah yang tahu, hanya memang telah takdirnya, bakal bertemu pasti, pembukaan dari sebab, bahwa bakal menyesal, masuk pada peribahasa, pikirmu sakit hati bila dibeli, tak akan terbeli oleh selaksa.

19. Itu pun sebetulnya, bukan karena sebab kakakmu, walau Mataram juga, tentu bakal mendapat getahnya, tak ada seorang bupati, yang bisa menebus kesusahan, kepada Ratu Mataram, kecuali putri kesumah, ini adalah sakit hatimu, sudah pasti tercapai.

20. Sebab bukan hanya nyai saja, yang sedang sakit hati, ada dua atau tiga orang, seperti kamu punya teman, punya teman senasib, sedang mencari jalan lantaran, sekarang telah pasti, sakit hati oleh Mataram, sebab dengarkan oleh nyai, ada sebuah riwayat.

21. Semula Ratu Mataram, sangat takut istri, ibu Panji Karta Anom, ada seorang putri ayu, bernama Dewi Sukaeni, putra pandita Pajang, Ratu Mataram, sangat mencintainya, namun untuk ditikah tidak berani, sebab takut istrinya.

22. Satu saat sedang ke Majapahit, istri Ratu Mataram sangat suka hati, ditikahlah oleh ratu, waktu di Majapahit, yaitu istrinya, engkau juga tahu, saatnya (182) mempunyai putra, Sekarwangi melahirkan Sekartaji, itu waktunya.

23. Istri Ratu Mataram, sangat lama menunggu yang melahirkan, di keraton Majapahit, sampai dua atau tiga bulan, ketika akan pulang, dari negara Majapahit, menulis surat kepada ratu, mohon dijemput, akan pulang ke negara Majapahit, sedangkan Ratu Mataram.

24. Setelah menerima surat akan pulang, istri Ratu Mataram, takut sekali, karena sang ratu, menikahi Dewi Sukaeni, Sukaeni istrinya, segera diusir, diusir dari Mataram, disuruh pulang tentu Sukaeni menangis, diusir tanpa sebab.

25. Tanpa dosa Dewi Sukaeni, pulang mencari ayahandanya, saat diusir sedang mengandung, ketika lahir tanpa ratu, di gunung menjadi resi, menetap di gunung Pajang, telah waspada tahu karena telah menjadi resi. putra *diupahan.*

26. Lama-lama Dewi Sukaeni, kandungannya membesar, saat waktu melahirkan, Sukaeni melahirkan, putra lelaki, namanya disebut, yaitu yang disebut, Den Panji Surya Mataram, putra tampan sekarang telah dewasa, putra yang besar dipertapaan.

27. Begitu pula Sukaeni, pulangnya dari negri Mataram, oleh raja tidak dicerai, dibiarkan seumur-umur, tak ditanya tak dinafkahi, dan tak ada dosanya, saatnya telah tentu, ratu mendapat kesusahan, karena seumur hidup Sukaeni, prihatin terus-terusan bertapa.

28. Sebab itu Dewi Sukaeni, lama menjadi pendita wikunya, coba sekarang, gunung Pajang datangi, bawa senasib sepenanggungan, tapi nyai membawa surat, agar lancar, surat dari eyang, karena eyang kepada Sukaeni, adalah anak ipar tuggal.

63. SINOM

01. Sinom mengganti Dangdanggula, pandita berkata lagi, begini saja sekarang, nyai patih Majapahit, Iho membawa putra perempuan, sama dua dikandung, di dalam endong (dikantung), benar sahut nyai patih, pandita berkata(**183**) lagi kepada nyi patih.

02. Putra nyai itu, yang bernama Dewi Rarawis, sekalian jodohkan, dengan Surya Mataram Panji, seperti akan jodohnya, putra nyai harus, nanti ketika bertemu, dengan Dewi Rarawis, sudah tentu jodohnya dengan putra Mataram.

03. Nanti saat bersuami, nyai dengan Sukaeni, Panji putra Mataram, harus dijadikan bupati, di negara Majapahit, menantu dijungjung prabu, yang dijadikan rebutan, yang dibuat perlombaan, lurus mulus membuat kaget riwayat.

04. Dan itu kota Karanganyar, yang dijadikan negri, Tegal Sura Karangwandan, dibawah Majapahit, serta nama Karanganyar, harus diganti, dengan negri Karanganyar, sebelum takluk namanya Karanggantungan.

05. Sekarang berangkatlah, ini suratnya, nanti oleh eyang dijaga, saat perang jurit, mengawasi nyai, agar berhasil lulus, hanya bawa olehmu, wasiat mustika wari, hakikatnya mustika air namanya.

06. Ini kekuatannya, bila dilemparkan, tentu menjadi lautan, bawalah panepak wari, tegasnya penyedot air, bila telah menjadi laut, disedot oleh panepak, sebelah sini mustika wari, tentunya berada di kelingking kanan.

07. Secepatnya nyi patih menerima, bentuknya berupa cincin, kata Mindaraga, terimakasih sang resi, Mindaraga sembah pamit, pandita telah mengiakan, singkat cerita, Mindaraga telah pamit, telah pergi dari pertapaan.

08. Dijalannya tak diceritakan, singkatnya telah sampai, hasil nujum resi, Pandita Kondapati, sedang didatangi cucu, Raden Panji Mataram, dan Nyi Sukaeni, pandita saat itu sedang bertutur.

09. Bakal ada tamu yang datang, dari negri Majapahit, tamu perempuan ganti rupa, rupa seperti lelaki, istri patih Majapahit, serta membawa utusan, dari Pandita Ardisuna, sebab keprihatinan, riwayat hidupnya tidak berbeda dengan kalian.

10. Sukaeni senang hati, mendengar ujaran resi, ingin segera bersua, dengan Nyai Majapahit (**184**), setelah mendengar Sukaeni, *gandrung-gandrung kapirangrung*, terkenang keprihatinannya, ingatan Sukaeni, ingin sudah membalas sakit hati.

11. Telah habis kesabaran, membuang rasa yang wajib, saat sedang berpikir, datang Nyai Majapahit, permisi mohon izin, sembah sembari duduk simpuh, Pandita Pajang melihat, wajahnya satria gagah, pandita menjawab silahkan duduk.

12. Mindaraga bersalaman, setelah bersalaman, bersalaman kepada Surya Mataram, terus kepada Nyi Sukaeni, telah bersalaman kemudian duduk, duduk tunduk hormat, lakunya yuda perang, Pandita Pajang berkata, selamat datang di Gunung Pajang,

13. Satria dari mana ini, datang mengunjungi, asal tempat tinggal, yaitu tempat lahir, bangsawan dari mana, Mindaraga berkata hormat, hamba daulat periksa, serah diri risi, sudah tentu eyang lebih mengetahui.

14. Apalagi saya tahu, hingga tak memberitahu, eyang tentu lebih waspada, pandita tersenyum lucu, karena seorang resi, sering disangka benar, disebut rupa sang pandita, jika terpaksa harus, eyang tak boleh menyembunyikan.

15. Raden oleh eyang ditebak, nyai dari Majapahit, bermaksud mengobati diri, lantaran sakit hati, tak ditanya tak dihirau, karenanya mangkel, kesal, sudah waktunya, jalan mendapatkan saudara, Sukaeni bakal saudaramu.

16. Mungkin perkara ini, maksud niat nyai, menghadapi Ratu Kuripan, buktinya nyi raden patih, membawa karisma resi, tentunya dari Ardisuna, benar jawab Mindaraga, tak salah ucapan resi, sembari surat diserahkan kepada pandita.

17. Diterima oleh sang Pajang, dibaca telah terbayang, jadi sekarang, Surya Mataram, engkau harus mempunyai adik, kepada Dewi Rarawis, putra Baratanagara, patih agung Majapahit, yaitu ibunya Mindaraga.

18. Dan engkau Panji Surya, nanti di Majapahit, menjabat nalendra, Prabu Anom Majapahit, kedua nama ini, engkau harus mengaku, sang Ratu Karanggantungan, yang menjadi senapati, engkau Sukaeni harus ganti rupa.

19. Raden Suryalaga, yang menjadi patih, Raden Surya Mindaraga, yaitu nyai patih, harus seperti laki-laki, ini untuk melawan musuh, bertarung dilaga, karena Sekartaji, bukan untuk orang sembarangan.

20. Karena prajurit kesumah (pilihan), telah menjadi *pakuning jurit*, menjadi *madu waksa*, awas seperti resi, dari derajat putri, telah menyamai maha wiku, bahkan namanya, Sekarpanggung Pakuningsih, Sekarpanggung luhur ningsih bulan.

21. Itulah gambarannya, sekarang harus cerdik, bawalah jimat genggam, wadah menangkap jurit, dan ini kantung jin, nanti waktu perang, bila telah datang nyi kesumah, Sekarpanggung Pakuningsih, bila menarik busur panah Ongkawijaya.

22. Pasangkan wadah ini, pertanda *ngalambang sari*, misal yang pacaran, telah lama tak bertemu, pria melihat wanita cantik, seorang yang cinta diberi senyum, pasti tergoda, tak mau balik lagi begitulah khasiat *endong wawadah*.

23. Nyi Sukaeni telah menerima, pusaka dari maha resi, Pandita Gunung Pajang, memberi kepada nyi patih, he nyi patih Majapahit, terimalah ini, untuk menghadapi kakakmu, bekal menemui kapal, yaitu andalan kakamu.

24. Ini *panglindung buana*, jimat pelindung jurit, memanjangkan hidung kesiluman, bentuknya ini nyai, bila sore hari buka, tentu laut gelap, ditutupkan tentu benderang, segitu saja nyai, gampang bila kurang pada waktunya.

25. Tentu diawasi, saat bertarung dijaga, kecuali bila pasrah, menyerah tak berani, begitu pula ini, oleh karena usahakan kalahkan musuh, jangan ingin membunuh, hanya digoda saja, untuk mendidik pada kelakuan yang menghina.

26. Mentang-mentang jadi raja, tak malu oleh hukum mati, mentang-mentang punya istri, sejarah leluhurnya, sungguh dari yang muda, bangsawan dan jelata, tak beda sama-sama manusia.

27. Nama paduka oleh hamba, nama hamba oleh paduka, di mana bedanya, sungguh yang menjadi paduka, mesti diabdi oleh hamba, begitu juga paduka, wajib menyayangi hamba, dan semestinya asih, jangan hamba apalagi bodoh di hamba. **(186)**

28. Harus sayang karena bodohnya, sungguh yang menjadi paduka, apalagi mengerti karena pintarnya, begitulah basa kawi, mengapa yang bukan-bukan, sang Mataram, menganiaya kepada hamba, karenanya sekarang wajib, olehmu lawan kekuasaannya.

29. Bila kalah kuasanya, Ratu Kuripan, engkau tak perlu menjadi raja, Kuripan yang mengabdi, begitu perumpamaannya, mana saja yang dikabul, demikian eyang berujar, baiklah kata nyai patih, Mindaraga sambil menerima payung jimat.

30. Ganti yang menulis cerita, waktu itu tak lama, sama-sama bersalaman kepada pandita, nyi patih dan Sukaeni, begitu juga Surya Panji, semua telah bersalaman, berangkat dari Gunung Pajang, dijalannya tak diceritakan, singkatnya sampai di negara Majapahit.

64. ASMARA(DANA]

01. Singkatnya yang ditulis, sesampainya di negara, *mantri jero* telah hadir, nyai patih telah duduk, begitu pula mantri Mataram, duduk menunduk di bawah, Raden Mantri menghadap.

02. Nyai patih berkata, kepada *mantri jero* memerintah, he ki mantri jero, cepat siapkan prajurit, yang terbaik di negara, sebab kita akan menyerang, meluruk negara Mataram.

03. Jika engkau tidak mengerti, kita sekarang, hakikatnya telah kalah, negara dijajah, oleh Surya Mataram ini, (ia) di sini menjadi ratu, Sang Ratu Karanggantungan.

04. Sekarang maksud beliau, akan menyerang Mataram, makanya sekarang, mantri harus menyiapkan prajurit, beritahu semua ponggawa, komandan letnan harus kumpul, lonceng bunyikan yang keras.

05. Mantri jero segera memukul lonceng, gong pusaka pun, di dalam berbunyi sendiri, semuanya kaget, serta disahuti tambur, *turuktuk ngek* suara terompet.

06. *Tanji* bergemuruh, negara ramai lagi, prajurit telah berbaris, alun-alun penuh sesak, semua telah diberitahu, segala perintah, letnan komandan telah tahu.

07. Tersebut para mantri, mengikuti jaksa negara, menghadap Prabu Anom, telah banyak yang menghadap, para mantri semua (**187**), ngabehi kaliwon kumpul, merendah hormat kepada ratu baru.

08. Semua telah maklum, ratu adalah turunan aria, para antenar gembira, di negara Majapahit, semula negara akan runtuh, kini muncul ratu, negara mendadak bergairah.

09. Ramai di Majapahit, setelah menemui raja, semua bubar, masing-masing berpakaian di rumahnya, setelah siap, kumpul kembali di keraton, kudanya saling mendengus.

10. Tersebut lagi Sukaeni, berpakaian keprajuritan, sepasang dengan nyi patih, Suryalaga Mindaraga, senapati ing ngalaga, kemudian kangjeng ratu Prabu Karanggantungan.

11. Telah berpakaian lengkap, memakai makuta barata, tampan gagah, bagai batara rama, karena cucu maha wiku, pendiam bak Danonjaya

12. Kendaraan telah siap, Hindaraga Suryalaga, serta Prabu Anom, telah menaiki kuda, *jedur* meriam disulut, mengiring wadya perang, namun sedikit prajuritnya.

13. Hanya sepuluh baris tambur, empat ratus tentara, kecuali komandan *jayeng*, telah berangkat, bendera berkibar, tujuannya, perbatasan negeri Karanganyar.

14. Perbatasan Majapahit, dengan tanah negri Mataram, sungguh masih tegal *suro*, berupa tanah lapang yang luas, peruntukan untuk berperang, singkatnya telah sampai balad Karanggantungan.

15. Semua prajurit berhenti, kemudian berkemah, kursi meja memberes, raden patih Mindaraga, mengeluarkan balad tunjungbang, mengambil perabotan bagus, di negara Karanganyar.

16. Perabotan salawe negri, diambil balad *tunjungbang*, kursi meja habis, pasar negri Karanganyar, diserbu balad tunjungbang, warung kosong bolong, toko-toko telah digasak.

17. Menggasak sirup anggur bir, gula tangkueh manisan, semua telah ludes, dibawa ke kemah, telah penuh kursi meja, diisi makanan, setiap meja penuh, dan perabotan (188) penuh sesak.

18. Jadi mendadak makmur, tentara kaget sekali, semua bengong, mengapa mendapat banyak; ini di perkemahan, makanan berlimpah, perabotan rumah di mana-mana.

19. Kita ini mendadak makmur, tempat begini enaknya, tidak ketahuan asalnya, ratu kita sangat digjaya, karena itu berani melawan, Ratu Mataram mashur, kesaktiannya terbukti.

20. Tangsi prajurit, untuk bala tentara, telah tetap tempatnya, tersebut lagi Suryalaga, dengan patih Mindaraga, ketiga sang ratu, Prabu Karanggantungan.

21. Berkata kepada Sukaeni, kang putra bila setuju, penasaran oleh cerita, putra hanya tahu kabar, ingin yakin benar; kedigjayaan ratu akan kucoba.

22. Ke kota negri Mataram, akan mengaku cucu Pajang, raden putra Sukaeni, mengaku tidaknya putra, ya atau tidak, mempunyai putra di gunung, bila tidak mengaku putra.

23. Tentunya diri saya, meninggalkan surat tantangan, dan saya sebisanya, menjajal kekuatan, dihadapan orang gagah, siapa nanti yang tangguh, itulah *kesumah.*

24. Yang akan jadi majikanku, mengabdi selamanya, siang malam menjadi pesuruh, Mindaraga Suryalaga, memahami ucapan putra, cocok dengannya, benar raden raja putra.

25 Maka hati-hatilah, silahkan diizinkan, raden harus merendah hormat, bila akan meyakinkan, kewelasan ayah, tak mengaku istri kepada ibu, atau tidak mengaku putra.

26. Sekarang saja berangkat, sinembah raja putra, di hadapan ibunya dia berangkat, pergi dari perkemahan, tak diceritakan dijalannya, singkatnya telah tiba, di kota negara Mataram.

27. Bengong sang Pangeran Panji, melihat negara Mataram, begitu ramai nan agreng, berkata dalam hati, bagaimana caranya aku, untuk menghadap ratu, sembunyi atau terang-terangan.

28. Eh mending cara sembunyi, turunan gunung pedusunan, dan lagi ingin tahu, budi pekertinya yang hina, bila, tak sesuai hati, kalau lagi tak mengaku (189), ratu bakal malu besar.

29. Segera Pangeran Panji, merudingkan diri, mengenakan pakaian jelek, yang baik dikantungkannya, diselendangkan ke belakang, celana komprang dan jelek, sengaja menghinakan pakaian.

65. KINANTI

01. Kinanti yang menyalin pupuh, tunda satria ini, sahdan Ratu Mataram, masih bersuka hati, waktu itu sedang bercengkrama, dengan semua para bupati.

02. Saudara duduk berkumpul, memberes di atas kursi gading, di ruang pamengkang, para mantri putra-putri, di luar dijaga, para ponggawa prajurit.

03. Singkatnya Panji tiba, datang ke hadapan raja, penjaga tidak melihatnya, kepada Surya Mataram Panji, tahu-tahu sudah ada, di hadapan raja.

04. Patih Majapahit Agung, melihat Panji, kemudian bertanya, apa maksud santri ini, engkau ini penyabar, atau akan mengemis.

05. Engkau ini seperti orang gunung, orang pinggiran desa, coba terangkan maksudmu, sinembah Surya Panji, benar ucapan tuan, mohon maaf tuan.

06. 3eribu ampun maaf, karena saya orang udik, datang-tanpa kabar, kata arya patih.

07. Katakan saja maksudnya, kami ingin tahu, sinembah Panji Surya, hamba patik, asal desa, tempat tinggal hamba.

08. Di Gunung Pajang, putra Sukaeni, sampai saat sekarang, sejak lahir, tak tahu wajah ayahanda, yang mengurus hamba.

09. Namun kata ibu, hamba turunan anak nagri, ayah hamba nyata, sang Ratu Kuripan Aji, Srinalendra di Mataram, sedang nama hamba.

10. Panji Surya, demikian hamba katakan, mohon maaf kesalahan, kalaulah memalukan, karena sangat *ajrih*, kurang layak hamba berbicara.

11. Namun mudah-mudahan teringat, oleh hati yang mulia, yang Agung Ratu Mataram, demikian maksud hamba, ditujukan kepada panembahan, terdengar oleh raden patih.

12. Dan oleh semua ratu, semua mantri mendengar, Aria Bataranagara, melirik sang dipati, yaitu (190) sang Mataram, silahkan yayi dipati.

13. Karena masalahnya begitu, kakang kurang berkenan, tersebut istri Mataram. ibu Panji Kartapati, menghampiri suaminya, kakang sadarlah.

14. Semoga kakang perbu, lurus hati, tidak membohongi hati, sadar pastining diri, ucapan adik tadi, saat menikahi Sukaeni.

15. Kakang tidak berbelas kasihan, sekarang akibatnya, mempunyai putra di Pajang, telah dewasa, kata Panji putra, namanya juga Panji.

16. Rudin karena dari gunung, asalnya dari pinggiran, namun pancaran bangsawan, saya akan mengikuti, kemauan kakang, apa pun mau kakang.

17. Belum disambut diaku, Surya Panji ini, menunggu putusan kakang, semilir ratu berkata, yaitu Ratu Mataram, sudah tidak dipikir lagi.

18. Akibatnya tak dipikir, malu oleh para bupati, yaitu oleh Ratu Yogya, demikian tak dipikir, walau hatinya, serta melihat rudin.

19. Kepada yang mengaku ayah, tak sudi hatinya, seperti mendapat malu besar, malu oleh para bupati, aib malu oleh istrinya, akhirnya ratu pusing.

20. Kepada istri berkata, he istriku, sungguh tak berbuat, kakang tak sudi, diaku bapak, walau dipaksa tak sudi.

21. Kalau benar kakang dahulu, takkan malu hati, punya istri, makanya kakang tak sudi, apalagi punya anak, menikahi Sukaeni.

22. Benar-benar tak berbuat, kecuali kepada seorang, anak hanya Panji Karta, ini adalah fitnah, kelakuan kurang ajar, aku tak sudi sekali.

23. Tangkap orang ini, mesti dihukum mati, ia termasuk manusia hama, akan meruntuhkan negara, bila tidak dihukum mati, tentu negara akan rusak.

24. Borgol dan ikat, masukkan ke penjara, tak lama kemudian, yang mengaku Panji, yang mengaku bapak kepada raja, ditangkap para mantri.

25. Dikeroyok dipasung, digiring prajurit, dimasukkan ke kamar gelap, Panji putra merintih menangis di dalam kamar, ayah menganiaya sekali.

26. Habislah kangjeng ibu, begitu pun eyang resi, bagaimana saya sekarang, bila telah begini, akan memperlihatkan(191) kedigjayaan, takut eyang tak mengizinkan.

27. Takut tambah runyam, moga-moga eyang resi, kepada cucunya melihat, dari gunung Pajang, tak lama kemudian, berdiri dihadapannya,

28. Yaitu resi wiku, biasa kalau lelaki, he Panji Surya Mataram, olehmu telah terbukti, demikianlah buktinya, kelakuan Raja Kuripan.

29. Kelewatan ingkar, dari situ Surya Panji, oleh pandita dari gunung Pajang, dikeluarkan dari puri, panjaga tenang saja menjaga di dalam puri.

30. Dicerita Surya Mataram, telah kembali lagi, engkau Panji Surya, temui lagi ratu, engkau menjadi nakhoda, sekarang disalin wajah.

31. Tapi tunggu sebentar, sama-sama makhluk lagi, engkau membawa salah, namun eyang memastikan, bakal ada yang dicipta, ciptaan yang dumadi, pertanda akan terbukti.

32. Kemudian *merapal pengemat*, mantra pelemah negri, di buat tanah sekejap, seciptaan asal manusia, tiba-tiba dihadapan resi Pajang, istri sang Mataram Aji.

33. Tak tahu utara selatan, ibu Panji Kartapati, ditepuk oleh resi Pajang, menjadi kuda sembrani, sangat persis kuda, tak berbeda sedikit.

34. Olehmu harus dituntun, jangan ditunggangi, akan ikut dosa, engkau jangan sekali-kali, malah harus menyembah, kepada kuda sembrani ini.

35. Surya Mataram patuh, sembrani disembah, kata eyang resi Pajang, silahkan jual olehmu Panji, tawarkan kepada sang Mataram, kuda betina sembrani.

36. Kuduk Panji dipukul, menjelma menjadi kakek-kakek, sambil menuntun kuda, tersebutlah sang Kuripan Aji, serta para raja, hilangnya istri tak diketahui.

66. PANGKUR

01. [.....], Ratu Mataram mengumbar perintah, bila ada orang jahat, jangan dibiarkan, tangkap saja, jangan terjadi seperti tadi, ponggawa mantri menyembah hormat, baik paduka gusti.

02. Tak lama kemudian, datang kuda sembrani, ke hadapan ratu, sang Mataram bertanya, mau apa kakek-kakek ini, dan ia membawa kuda, kuda sembrani betina.

03. Kakek menyembah berkata, saya datang menghadap (192) gusti, kuda betina bagus ini, pantasnya untuk istri paduka, akan dijual bila paduka berkenan, kaget mendengar para raja, oleh ucapan kakek-kakek.

04. Sangat marah sang Mataram, setelah mendengar perkataan kakek-kakek, yang berdagang kuda bagus, ponggawa diperintah, menangkap kakek-kakek itu, para ponggawa mengepung, menangkap kakek-kakek ini.

05. Kakek-kakek lari, gesit sekali kudanya tak dihiraukan, namun kakek-kakek telah terkepung, terkepung buaya menganga, kemudian ditangkap dipukuli, kakek menangis mengaduh, memohon ampun sambil menangis.

06. Sapa Kanduruan, ikut mengepung sambil tertawa, kurang ajar kakek, karena menggoda keinginan, sungguh mencoba kuda bagus, kesukaanku, tak perlu ditangkap lagi.

07. Para mantri ponggawa, terkekeh tak ada yang tak tertawa, setiap yang mendengar kuwu, kakek-kakek meronta, sangat licin sukar diikat, sebabnya kakek ingat, kepada mantra aji belut putih.

08. Sang kakek sesumbar, coba pegang oleh semua bila berani, hanya bila saya mati, kalau mati olehmu, serahkan saja kepada ratu, agar dijadikan istri, oleh Ratu Kuripan.

09. Bapa Kuwu Kanduruan, sangat berani karena kakek-hakek, ditubruk sambil duduk, namun oleh kakek disepak, bapa kuwu klenger tertelungkup, lama pak kuwu bangun, pincang dan meringgis.

10. Sekartaji dan Sutami, Sutami tertawa lepas, memalu-malui yang jatuh, seperti tak tahu malu, malu kalah oleh kakek renta, kalau saya menutup mata *carang*, pulang pun malu.

11. Tak menerima orang cacad, waktu berangkat pun, pak kuwu tak pincang, tertawa-tawa Sutami, kata pak kuwu kebangetan bibi kepadaku, memenangkan kakek-kakek. bila begitu emi menaksirnya.

12. Jangankan mengobati, jika begitu pacarnya aki, karena menyokongnya, Sutami senyum menjawab, terimakasih mudah-mudahan dirujukan, kakeknya pun mau, tentu aku pun mau. **(193)**

13. Takkan menolak lawan, apalagi kakek sakti, gagah digjaya dan unggul, Sekartaji Pakuningrat, tertawa mendengarnya dan menimpal, sudahlah embi jangan keterusan, panjang-panjang bergurau.

14. Ini perbuatan seseorang, banyak penonton banyak pengetahuan, jadi barang aneh saja, pantas dibuat perlambang, jangan terlalu mentertawakan kuwu, coba oleh bibi pikirkan, penuh selidik.

15. Awalnya tentang kuda, silahkan cermati oleh bibi, waspadai nanti ke depan, kataku buatlah perlambang, teruslah amati dan pikir dengan serius, kataku pula harus waspada, atas perbuatan kakek-kakek.

16. Bahkan masuk peribahasa, menyusahkan diri sendiri, memotong telunjuk di atas dengkul, bahkan yang menjadi kuda, telah dapat menjadi kerajaan ratu, bukan untuk orang lain, sendiri saja bibi.

17. Oleh Sutami diperhatikan, nasihat Sekarpanggung Pakuningsih, serta ada yang teringat, dalam hati Sutami, Sekartaji bila begitu, saat di Kartanagara, ada yang berbuat hasud dengki,

18. Akhirnya Sutami, setelah mengerti ucapan putri, menghampiri bapak kuwu, kemudian dicubit telinganya, maka jadi kuwu harus lembut, tak perlu ikut maksa, menangkap kakek sakti.

19. Malah menjadi beban pikiran, masih untung tidak tertampar kepala botak dengkul pincang, pak Kuwu meram-ayam, tak melawan sambil tunduk, agar dikasihani istri, pendiam meniru Samiaji.

20. Kata Dewi Sutami, percuma mau pendiam juga, merasakan sakit pincang, diam saja disitu, harus punya pikiran panjang, kalau merasa jadi tamu, kata pa kuwu tidak lagi bibi.

21. Sekarang kakang patuh, merasa kasih sayang bibi, setelah dipikir oleh kakang, pikir kedua dengan anaknya, kata Sutami apa arti itu, ada kedua anaknya, bila benar-benar berpikir.

22. Tak ada kabarnya bertelur, sampai anaknya berpikir, tuturnya kedua halus, yang halus kecil anaknya, harus berpikir kritis (194) tajam bagai jarum, tunda Dewi Sutami, yang senda gurau.

23. Diceritakan kakek itu, hilang tak tertangkap mantri, tambah pusing ratu, ditangkap saja kudanya, sebagai gantinya, hilang gagak jadi tonggak, hilang kakek ada ganti.

24. Ratu Mataram berkata, coba teruskan tangkap si kakek, cari sampai ketemu, kemudian kuda itu, coba tunggangi begitu lucu, saat kuda dicoba, kuda menyepak meronta bengis.

25. Diganti ponggawa lain, loncat meronta-ronta, di coba para ratu, dari pada bisa, kuda malah bergulingan duduk, Sekartaji berkata, sungguh kasihan sekali.

26. Sekartaji keluar, kuda menghampirinya jinak, Sekartaji kemudian duduk, Ratu Mataram berkata, kepada nyai kuda seperti patuh, Sekarpanggung Pakuningsih, berkata kepada ratu.

27. Hamba haturkan ucap, kuda ini sungguh kepunyaan paduka, Ratu Mataram menjawab, ayah tidak punya, kuda begini walaupun kuda bagus, bagaimana kelihatannya, cirinya yang pasti.

28. Kata Ratu Mataram, baiklah akan dicoba nyai, ayah akan menuruti, akhirnya kuda dibawa, kemudian kuda ditunggangi kuda diam dan merunduk, raja di atas kuda, hilang kuda munculah putri.

67. [MAS]KUMAMBANG

01. He hilang kuda muncul putri, yaitu prameswari, ibu Panji Kartapati, tiba-tiba sadar di hadapan suami.

02. Menangis serasa dalam mimpi, duh gusti paduka, kepadaku keterlaluan sekali, apalagi bila tahu emas.

03. Harta kekayaan kalaulah hilang, tidak tahu, pantas saja tak terlihat, harta kakang disimpannya.

04. Istri saja yang dekat tak berpisah kulit (**195**), sampai tak tahu, keterlaluan khianat, sampai tak ada yang mencari.

05. Kangjeng Mataram bengong melihatnya, kaget pikirannya, begitu juga para bupati, sudah tentu Baratanagara.

06. Bengong tak seorang pun yang berbicara, lama-lama raja, sang Ratu Mataram, menanyai istrinya.

07. Bagaimana ini kakang tidak mengerti, perbuatan ini, sampai menjadi kuda sembrani, kakang mohon penjelasan,

08. Atas *kinayah* tersebut kakang, mengaku sekali, hanya bagaimana kejadiannya, prameswari berkata.

09. Hatur kata saya malu sekali, bukan mencontoh pendeta, membuat keanehan sakti atau unjuk kekuatan.

10. Yang jelas serasa bermimpi, tak enak hati, bagai dibawa hantu, kelelawar atau denawa.

11. Sang Mataram mendengar penjelasan putri, dipikirkan oleh raja, ini ada yang hasud iri, orang yang membuat onar.

12. Maling jiwa tapi orang sudah jelas, tak salah lagi coba telaah kakang Arya.

13. Kata Arya Patih Agung Majapahit, benar ucapan paduka, tak salah itu *telik*, masuk kepada peribahasa.

14. Prajurit yang tak terlihat, pasti bukan siapa lagi, kecuali kakek-kakek, yang jadi biang keladinya.

15. Pemicu bangsat jiwa putri, sang Ratu Mataram, bertanya lagi kepada patih, duh kakang Bataranagara.

16. Selebihnya adik tak sudi lagi, bila tak tertangkap, diperkirakan maling, masih berada di sini.

17. (kata) Ratu carilah kakang patih, dikira masih ada, semua harus mencarinya, kerahkan semua ponggawa.

18. Kurang ajar si kakek bisa mengacau, mana putra *jigo*, sayang semua prajurit senapati bodoh melaga.

19. Tak becus menangkap si kakek, singkatnya sekarang, semua para mantri, dan setiap yang termasuk *antenar*.

20. Kalau kata kakang arya patih, itu pengacau, masih ada di sini, mesti dapat ditangkap.

21. Tak peduli pribumi, ponggawa Mataram, walau lain nagri, semua para ponggawa(nya).

22. Semua sama dimohon polisi, ponggawa **(196)** semua, semua sinembah takdim, mengiyakan perintah.

23. Tersebut Dewi [Sekartaji] melihat, kepada putri kuwu, mengedipkan mata kepada Nyi Sutami, menyuruh dengan isyarat.

24. Nyi Dewi Sutami mengerti, kemudian menyolek suaminya, harus menjawab paduka, Bapa Kuwu Kanduruan.

25. Colekan Dewi Sutami oleh Bapa Kuwu, tak dimengerti, kata pak kuwu ada apa bibi, kakang belum mengerti.

26. Nyi Sutami berbisik, cepatlah katakan, ikut perintah, siang malam siap mengabdi.

27. Begitulah bisikan Sutami, pak kuwu menyahut, menjawab Nyi Sutami, salah dengar jawabannya.

28. Barusan bibi bicara apa, itu belalang udang, beri makan gula manis, Sutami senyum berkata.

29. Mengapa punya telinga lebar, suka salah dengar, apa disumbat anjing, tersumbat anjing senggama.

30. Nyi Sutami trenyuh tunduk senyum, berkata dalam hati, keterlaluan Sekartaji, menyuruh menjawab.

31. Tersebut patih agung Majapahit, itu pengacau, setelah dipikir diselidik, masih ada di Mataram.

32. Hanya tidak bisa mengatakan si maling, jauh atau dekat, begitu ucapan patih, wajahnya sangat riang.

33. Itu pun masih kira-kira seperti, yang lempar-lemparan, bila kena pasti kebetulan, bila tidak kena kebetulan juga.

34. Raja Mataram mengumumkan, bahwa siapa saja ponggawa, atau para mantri, yang menangkap pengacau.

35. Pasti akan mendapat ganjaran, dinaikkan pangkat, di negri Mataram, menjabat patih kedua.

36. Semua menyembah para mantri, katanya, mohon doa restu paduka, semua pada mencari.

68. SINOM

01. Sinom mengganti kumambang, telah bubar para mantri, sama-sama mencari, mencarinya hati-hati sangat apik teliti, barat timur utara selatan, sungguh belum ketemu, tunda laku para mantri, yang sedang mencari pengacau.

02. Diceritakan prameswari, ibu Panji Kertapati, telah jauh dari suaminya, ke mana sang raja, bupati hadir, berkumpul menjaganya, setiap para tamu raja, dari Sang Mataram, ada seorang wakil Raja Mataram.

03. Sang Tumenggung Harungbinang, kepala komisi, bila ada ponggawa, yang tidak ikut *ngumisi*, ditangkap masuk bui, dipecat (**197**) dan dihukum, meronda seluruh tempat, kepala cepat menyelidik, setiap rumah kalau-kalau tidak ada yang pergi.

04. Tersebut di dalam kaputren, Ratu Ayu Pakuningsih, dan Pangeran Panji Kerta, ketiga Andayaningsih, serta Dewi Sutami, kelimanya Bapak Kuwu, sedang *samita*, yaitu sepi hening yuda.

05. Perang di dalam jiwa, seringkali sedih hati, pikiran putri ke sana ke mari, tersebut telah malam, datang pulisi intai, Harungbinang dan Tohbahu, mengintip dari jendela, ada yang terlihat, Kanduruan tidak ikut mencari keterangan.

06. Saling berbisik berdua, mau menangkap tidak berani, takut oleh Panji Karta, berdua mengendap-ngendap, walau tamu tak pilih kasih, bila tak berangkat tentu, dicatat oleh Harungbinang, dilaporkan kepada raja, bahwa ada seorang ponggawa tidak berangkat.

07. Kepada ratu tidak mengabdi, suami Dewi Sutami, malam telah siang, Harungbinang kemudian pulang, yaitu ke pancaniti, bersama Tumenggung Tohbahu, menunggu laporan ponggawa, tunda di pancaniti, kembali Sekartaji di kaputren.

08. Didatangi Sutami, namun Raden Panji tidak ada, dipanggil oleh ayahnya, yaitu *srimanganti*, Sekartaji berkata, hati-hatilah pak kuwu, tadi malam kita kedatangan dua pengintai, siapa saja ponggawa yang tidak menyelidik.

09. Tertangkap oleh Harungbinang, pasti dihukum, sebab tidak mengabdi. Nyi Dewi Sutami mendengar, kaget bercampur risi, begitulah orang yang tak tahu diri, diberitahu juga, diterima dengan salah dengar, katanya belalang udang minta gula.

10. Pak Kuwu meram tak menjawab, malu mendengarkan putri, Sutami berkata lagi bagaimana embi sekarang, jadi gugup mendengarnya, oleh perkataan itu, apa obatnya, agar balai menyingkir, baik buruk suami embi.

11. Kata orang lain samar, tapi kata pikir bibi, tampannya seperti Arjuna, pak kuwu mendengarnya ketawa, dipukulnya kuduk kuwu, ketawa disebut *parta*, yang jelas suaminya puji, harus merasa Arjuna dari belakangnya.

12. Sekartaji bosan menjawab, apa (**198**) bibi Sutami, dari pada bosan kepada suami, makin lama makin asih, Sutami

berkata lagi, duh benar begitu, mestinya harus begitu, sebab falsafah bibi, makin keriput makin mesra oleh keriputnya.

13. Jadi jangan asal-asalan, lelaki mesra pada istri, saat buah dada masih kencang, menyebut istri cantik, contohnya dari *karihin*, perut sudah keriput buah dada juga, di situ mesranya, telah diberi rizki, banyak anak kayanya barang pangeran.

14. Suratan takdirnya telah nyata, ah mengapa ini nyai, jadi ngomong ngelantur, asal bertanya ke nyai, silahkan saja nyai, bibi mohon jalan keluarnya, bagaimana baiknya, agar suami selamat, Sekartaji menasehati Sutami.

15. Mudah-mudahan selamat, karena kita ini bibi, memang lama, jadi takkan *nandur waringin*, bermohon kepada sang pencipta, memohon kerahayuan, firasat belum waktunya, tak lama kemudian, datang tamu nenek-nenek mengemis.

16. Tak lain sang pengacau, menyamar nenek-nenek, tua renta sangat, kreatifnya Surya Panji, bersembunyi dari ponggawa mantri, pada saat menyamar, berlalu lalang dengan ponggawa, sering berpapasan dengan pulisi, tak ditangkap karena semua buta,

17. Nenek-nenek menghampiri, ke depan Sekartaji, Sekartaji bertanya, dari mana nenek ini, apa maksudnya, nenek menjawab, bibi mau kepada juragan, bermaksud mengemis, Sekartaji berkata lagi kepada pengemis.

18. Bila nenek mengemis, silahkan duduk yang enak, sang putri sendiri, menyuguhi nenek, hidangan makanan yang enak, bukan makanan, yang lembek, semua makanannya keras, kembang gula dan keripik, roti kering renyah keras.

19. Sekartaji mempersilahkan, nenek silahkan makan, nenek tersenyum dan berkata, aduh enak sekali, hanya kepingin saja, gigi banyak yang tanggal, telah ompong tak kuat, kata putri Sekartaji, salah nenek gigi utuh disembunyikan.

20. Apa ragu tak kuat, nenek dengan saya, siapa yang paling tua, bukankah tua saya (199), ibu nenek baru kawin, ibu saya telah melahirkan, melahirkan saya, nenek seharusnya kepadaku, mestinya harus menyebut kakak.

21. Nenek kemudian berkata, jadi bila begitu, saya ini cepat tua, mentang-mentang putri cantik, yang awet muda lagi, salah omongan saya, nenek agak kasmaran, banyak lupa nenek ini, apa juragan tahu kepada nenek.

22. Nenek setua ini, ibu bapa lupa lagi, kampung juga lupa, juragan mungkin tahu, tahu kepada nenek, yang sangat lupa kampung halaman, Sekartaji berkata, tentu saja nenek, orang tua dari Pajang.

23. Bapak dari Mataram, sang pengacau tunduk malu, ketahuan tak bisa jawab, berkata dalam hati, nyata Sekartaji ini, putra bangsawan terpandang, pantas kata eyang, sekarang telah terbukti, paling waspada bisa menebak tak salah.

24. Sekartaji lalu berkata, masalah nenek sekarang, jangan tanggung berbesar hati, bakal ditangkap olehku, jangan takut nenek, diserahkan kepada sang ratu, mengenai masalah nanti, terserah nanti saja di sana nenek, hanya karena saya mendapat undang-undang.

25. Nenek menyembah, berkata silahkan saja, terserah pasrah, saya senang hati, diserahkan oleh *juragan*, Sekartaji berkata lagi, kepada kuwu perdata, suami Dewi Sutami, bapak Kuwu silahkan ikat.

26. Serahkan kepada Harungbinang, dan harus disebut kakek, yang menjual kuda, sang pengacau *telik jurit*, nanti diawasi olehku, bagaimana situasi di sana, pa kuwu mengiyakan, segera nenek itu, oleh pak Kuwu pinggangnya diikat.

27. Sutami plong hatinya duh selamatlah suamiku, ada obatnya yan memfitnah, Sutami berkata, harus cepat-cepat, kakang

jangan lama di sana, bapa kuwu berangkat, menyerahkan itu nenek-nenek, berpakaian kedinasan semangat.

28. Tersebutlah Ratu Mataram, dikumpulkan para bupati, Pangeran Cakranagara, Ratu Dikartanagari, dan Prabu Majapahit, yaitu Dendaha, ditambah Baratanagara, patih agung Majapahit, Karna Barata Tohbahu dan Harungbinang.

29. Harungbinang lurah raja, wakil raja Mataram, semisal ada ponggawa, silah kerja sudah pasti, di hukum oleh Harungbinang, tanpa perintah lagi, paling galak di Mataram, tersebut lagi para mantri, telah berada di hadapan Harungbinang.

30. Menggambarkan tentang pengacau, bersusah payah tak berhasil, setiap rumah oleh para mantri, digeledah namun luput, Arya Baratanagara, mendengar laporan para mantri, agak malu karena anggapannya ada.

31. Laporan para ponggawa, oleh Harungbinang diterima, kata Tumenggung Harungbinang, walau tak enak hati, karena engkau para mantri, menaati perintah ratu, tidak seperti seorang ponggawa, kedapatan bukti olehku, tak mengabdi malas bakal dihukum.

32. Berasa dijadikan orang tua, oleh Pangeran Kartadipati, berasa aku paling agung, diagung-agung oleh putri, karena aku pengantin baru, berasa paling tampan, yang jelas seperti badak, ia mengira aku, tidak bisa menghukuminya.

33. Pangeran Bonang berkata, maaf perkataan saya, ponggawa yang tidak turut perintah, mohon diumumkan, Harungbinang lalu berkata, yang sering di sebut kuwu, Kanduruan Perdata, suaminya Nyi Sutami, kayanya di Yogyanya pun paling malas.

34. Belum selesai Harungbinang, mengumpat Kuwu Perdata, tiba-tiba datang, di hadapan Harungbinang, menyerahkan

nenek-nenek, yang sudah diikat, Harungbinang berkata, kepada Kuwu Perdata, tak lama kemudian ditanya.

35. Mau apa Kuwu Perdata, menyerahkan nenek-nenek, serta diikat pula, apa dosanya nenek ini, dan itu masalah nenek-nenek, apalagi tidak punya, walau punya dosa pun, sekedar tenaga nenek-nenek, tak perlu diikat dianiaya.

69. KINANTI

01. Kinanti menyalin pupuh, Harungbinang berkata, menanyai Perdata, mengapa nenek-nenek ini, sebab diikat, diserahkan kepada kami.

02. Kanduruan menjawab, hamba paduka, telah menerima tugas, menangkap sang pengacau, karenanya nenek ini diikat, mudah-mudahan saja kakek-kakek.

03. Kalau kakek samaran, menjelma nenek-nenek, ini pun perkiraan, karenanya oleh hamba, nenek-nenek diikat, Harungbinang menanyai pusing.

04. Sangkanya main-main, (201) dikira nenek-nenek ini, telah jelas dosanya, barang atau uang, bila begitu lakunya, bakal memalukan.

05. Segera nenek dipanggil, sedang apa nenek tadi, saat kamu diikat, nenek jawab takdim, saya sedang mengemis meminta-minta.

06. Saya menumbuk tak kuat, kurang tenaga, itu sebab mengemis, meminta-minta, memberi belas kasihan, kepadaku yang miskin.

07. Dari belakang mas kuwu, tiba-tiba mengikatku, saya terkesima, pikiran saya, penuh kekhawatiran, dijadikan tumbal.

08. Namun diserahkan kepada ratu, begitu asalnya, Tumenggung Harungbinang, melirik Perdati, pusing sebal amat, tak pantas dan tercela.

09. Menganiaya orang benar, menyakiti orang yang bersih, menyengsara yang tak berdosa, kurang ajar sekali, tak jauh dari postur tubuhnya, mempermalukan sang raja.

10. Ayo segera mundur, jangan lama-lama diam, Kanduruan Perdata, menyembah mundur, telah pergi dari kumpulan, tinggal nenek-nenek.

11. Harungbinang lalu memerintah, membuka borgol nenek, oleh ponggawa telah dibuka, setelah lepas talinya, nenek berdiri segar bugar, menjelma kakek-kakek.

12. Pengacau yang dicari menghampiri Harungbinang, lalu didahaki, oek keluar dahak kakek, sambil melotot, ngomong bengis.

13. Kakek ngomong menunjuk, mengapa kau bodoh sekali, kumis melintang gede mata, melotot tak bermata, mata ikan peda, mendelik tak guna.

14. Jika ada yang tangguh, senapati prajurit, yang melebihi kamu, mengapa kau usir, ada Perdata digjaya yang bisa menangkapku.

15. Kau teramat bodoh, kumis yang melintang, tak bertuah, campuri tahi kucing saja, di negri Mataram ini, tak ada yang berbudi.

16. Kecuali Kuwu Perdata, dan istrinya Nyi Sutami, walau putra Mataram, yang bernama Kartapati, budeg seperti kau saja (202), kalaulah tidak ada istrinya.

17. Sekarang aku kepung, tangkap dan pegang tanganku, mungpung bertemu muka denganmu, semua olehku, semua orang Mataram, termasuk rajanya.

18. Tentu olehku digempur, rajanya dibasmi, satria sang pengacau, pasang aksi, petangtang petengteng, di antara raja, akhirnya yang menulis.

19. Melemparkan surat kepada para ratu, di atas meja para ratu, melirik kepada Harungbinang, disepak jungkir balik, setelah menyepak Harungbinang, satria sirna hilang.

20. Bengong semua para ratu, tak ada yang bergerak, diam bagai anjing tanah terinjak, apalagi para mantri, bagai yang *pilangketan*, yang jelas sekali para bopati.

21. Merasa sangat malu, tunduk diam tak bersuara, Tumenggung Harungbinang, yang disepak kakek, tergeletak kursinya hancur, patah tangan kirinya.

22. Tergeletak di depan para ratu, Harungbinang terus sakit, dibawa ke rumahnya, membawa malu dan dendam, trauma, berdebar-debar tragis.

23. Karena sombongnya, mentang-mentang berpangkat, menghina bawahan, tak teringat sebab akibat, balasan yang sabar, suka dibalas Yang Widi.

24. Tak ada manusia yang unggul, kecuali Allah yang Sakti, dan lagi kesukaan [.....] kepada yang sabar, sedang bencinya, kepada yang takabur dan pendusta.

25. Nyata kepada yang sombong, menghina manusia, prilaku demikian, tak izin Yang Widi, menghina ciptaan Allah, itu sebab yang pasti.

26. Tersebut para ratu, berapa lama sadar lagi, membaca *subhanallah* (Maha Suci Allah), Ratu Mataram berkata, kepada Patih Baratanagara, aduh kakang arya patih.

27. Kang rai bagaimana ini kita sekarang menghadapi, gara-gara tak enak, sebab musabab tak dimengerti, tiba-tiba ada bangsat, kang rai dihina.

28. Aku gagah lain tidak, bagai sudah bosan hidup, segera Baratanagara, patih agung Majapahit, berkata kepada sang Mataram, adik tak perlu dipikir.

29. Tadi ditemukan dari Musuh, melemparkan surat (**203**), itu di atas meja, surat dari si pengacau, mari kita baca, segera surat oleh patih.

30. Para ratu ke depan, sama-sama ingin mendengar, isi surat itu, ketika dibaca oleh patih, begini isi surat, kepada semua ratu.

31. Khususnya ditujukan, Raja Kuripan, penata di Mataram, aku sang pengacau, raja dari Karanggantungan, Prabu Anom Majapahit.

32. Sebab aku jadi begitu, jadi pengacau jurit, menolong Panji Surya, karena sakit hati, meminta menggempur Mataram, sebagai balasan sakit hati.

33. Itu perkara pertama, keduanya lagi, sebab aku begini, merebut Majapahit, karena tersiar, arya patih Majapahit.

34. Jadi panglima perang, prajurit tangguh, aku ingin menjajal, sudah tega pati jiwa raga, ketiga perkara, karena tanah Majapahit.

35. Asalnya dahulu, wandan tahah Majapahit, sekarang jadi negara, tegal sura negri, (dan) telah disebut Karanganyar, patihlah yang mendirikan negri.

36. Orang yang jadi ratu, di negri Karanganyar, kepada aku harus mengabdi, sebab sawah Majapahit, jika tak mengabdi, ayo gempur kami.

37. Malah sekarang telah tentu, Karanganyar telah dijajah, telah dipakai perkemahan, menunggu penyerang jurit, begitu Ratu Karanganyar, bila tidak mengabdi.

38. Ayo segera kami gempur, siang malam di nanti, dan kami tak seberapa, hanya sepuluh baris tambur, empat ratus prajurit, dan tujuh senapati.

39. Tak seberapa panglimanya, hanya dua prajurit, nama Patih Mindaraga, patih kami Majapahit, dan Raden Suryalaga yang jadi sehapati.

70. DANGDANGGULA

01. Jika tidak berani, percuma tak punya malu, bila benar jago tua, kemaluan taruh di atas kuduk, lama mabok dari sekarang, kalau-kalau Baratanagara ragu, ingat (204) kepada usia, masa lalu sumpek masa depan suram, jangan kecil hati.

02. Apa malu dengan keberanian kami, hanya dua orang yang akan memakan, kepada engkau semua, berpuluh ratu, kami nanti, kenyang atau tidak belum tentu, sebab kami, merasa besar hati berani, berani tak ragu.

03. Diterangkan niat kami ini, pasrah siap berlaga, hidup ya mati pun ya, asal kami berperang, dengan arya Baratanagari, dan Ratu Mataram, kami pun begitu, jangan banyak pikiran, ingin mengurus negeri Mataram, lakumu telah cacad.

04. Merasa engkau tak takut, ratu agung dan jago, yang jelas tong kosong, bukan tua banyak elmu, tua di leher kerbau, tak ada apa-apanya, buktinya jelas, menantang berduel, istri engkau tak dipikir, dijadikan peringatan.

05. Sungguh engkau telah menanam nyeri, sebab dijadikan kuda, oleh sang pengacau, jika engkau tak paham, kesusahan Sukaeni, demikian malunya, seperti itu, dihina sedemikian, oleh karenanya dibela oleh kami, karena itu sebabnya.

06. Kami membela Sukaeni, karenanya kami berkemah, merebut negara engkau, inilah isi surat, kepada engkau kami menantang, jangan lama-lama, kami serang, menunggu di Karanganyar, surat ini ditandatangani kami, Mindaraga Suryalaga.

07. Raden Arya Baratanagari, tamat membaca surat, gemetar badannya, karena amarahnya, Mataram pun begitu, sungguh menghina sekali, walau musuh pemberani, tinggi besar aku takkan mundur, dan tak akan dibiarkan.

08. Gampang sekali menghina, kata Raden Arya Barata, sudah jangan banyak omong, semua pun begitu, kalau ngomong gampang, mentang lidah tak bertulang, tersenyum para ratu, semula para raja, mendengar prajurit musuh, begitu berani hatinya.

09. Melihat patih tak takut, para raja ikut besar hati, Karna Barata bertanya, bila izin ratu, yang jadi pucuk jurit (205) yang membuat cikal bakal, wakil para ratu, Prabu Dendaha, yang membela Karanganyar Majapahit, sebab telah negaranya direbut.

10. Sang Mataram berkata sembari,cepat raja Mataram, memerintah patih, agar menyiapkan serdadu, untuk maju jurit, Panji Mataram telah berangkat, mengumpulkan serdadu, telah kumpul bala tentara, jendral letnan kumendan opsir, ajudan serta semuanya.

11. Semua kepala prajurit, selamanya, selalu bersiaga, bila rusuh siang malam, tinggal mengomando jurit, karenanya cepat bersiaga, semua serdadu, beserta peralatan perangnya, tumbak senapan bayonet, gemerlapan cahayanya.

12. Senapan baru pedang pun begitu, bertalu-talu tambur mengatur baris, bendera berkibar, tersebut para ratu, telah berpakaian tempur, mahkota kerajaan, telah dipakai gemerlap, aneka ragam mahkota, Ratu Yogya mahkota binokasih, Mataram puger kancana.

13. Dendaha Perebu Majapahit, mahkotanya seperti sisir rama, Karna Brata, bermahkota kerepus, warnanya merah mas kuning, seperti Dipati Ngawangga, yang banyak para ratu, bagai banjir dam, Sumber Wali Kali Tikus, Tuban Rembis (Rembang ?), Pasuruan Balangbangan.

14. Negri Salawe telah siaga, semua menunggang kuda, Sekartaji telah memakai, dandanan yang lucu, Sanggul poni bahu wangi, seperti cempala putra, wanginya semerbak, pengaruh golek kancana, dihias saputangan sutra putih, menunggang madurasa.

15. Tak ketinggalan Dewi Sutami, menunggang kuda, meniru putri Sutiragen, bagai putra Batara Sambu, sanggul putar poni, lucu *jambing* gandaria, serta tersenyum, merasakan lamunannya, Sekartaji mengobrol dengan Sutami, jika kita selamat,

16. Bapak Kuwu harus jadi patih, menagih janji sebab di Mataram, ratu telah berujar, disaksikan para ratu, perjanjian itu, jika batal tak jadi, tentu saya mengutus, wakil kepada Karna Barata, meminta milik sebab ada yang tak tahu diri, wakil menak Mataram.

17. Harung Gampung menyengsarakan negri, masih mending (206) tertanggulangi, digjaya buah tutur orang, sayang Harung Gampung, mata buta telinga tuli, bukan andalan negara. Sutami senyum, bibir bukan itu yang diarah, namun karena sayang, seperti ini pun berlebihan.

18. Banyak hikmah kepada bibi, ketawa itu karena kelakuannya, saat semangat topi pamen, Bapa Kuwu, rasanya mendapat medali, karena menangkap pengacau, kalau dahulu palu, dipukulkan kepadanya, pabila dimarahi diam, hanya katanya sabar hati.

19. Tersebut negri Mataram, isi negara semua keluar, ingin menonton, kaliwon jaksa penghulu, bangsawan yang tinggal di negri, menunggu kota Mataram, Tumenggung Tohbahu, selainnya keluar, para putri mengiring Sekarpakuningsih, menunggang kereta.

20. Tersebut semua prajurit, paling awal, menuju perkemahan, pengantar berangkat, meriam bergemuruh, bertalu tambur dipukul, disertai terompetnya, semua telah berangkat, pedang tumbak gemerlap, beriringan baris bendera berkibar, haru biru melihatnya.

71. PANGKUR

01. Pangkur disalin tembang, para ratu menunggang kuda, sebagian para ratu, Ratu Mataram dan Yogya,

sekereta dengan Ratu Salawe, begitu pula madurata ikut, yaitu Ratu Pakuningsih.

02. Bendi kereta, pada satu kereta pasti, dua bendera di depan, merah semua, menandakan berani melawan musuh, yang menyetir putri putra, yang jadi kepala putri.

03. Bapa Kuwu Kanduruan, sedang menjadi prajurit, oleh para putri, dilumuri minyak, telah semerbak wanginya, Pak Kuwu senyum suka, kepada dara-dara cantik.

04. Nah begini harus pemurah, sebab kakang telah diizinkan bibi, direstui sang ayu, siapa saja yang belum bersuami, katanya harus diraba buah dadanya, bila empuk dirabanya, tentu perawan kecil.

05. Bila keras dirabanya, tandanya masih perawan, begitu kata sang ayu, Para putri tertawa suka, memang enak bila dituruti, tentunya akan seenaknya, kepada yang terlarang pun sampai.

06. Mungkin memukul tangan nyasar (**207**), maunya mengiring tangan merogoh sik kimin, menadah muntah kemaluan, Pa Kuwu terbahak, sangat senang mendengar jawab putri, para putri berkata, coba para putri.

07. Tanyakan kepada Sutami, dan Ratu Sekarpanggung Pakuningsih, bila berkata demikian, Pak Kuwu coba (tanyakan), Pak Kuwu melarang jangan begitu, barusan mamang bohong, para putri sama-sama tertawa.

08. Sutami mengawasi, Bapak Kuwu sedang bersenda gurau dengan para putri, Sutami sambil senyum, memungut biji sirih, dicolekkan ke dalam kapur, Sekartaji berkata, untuk apa bibi.

09. Sutami menjawab, untuk melempar yang berblangkon licin, yang asyik melucu, orang lain susah ia senang, yang akan berangkat ke medan perang, Sekartaji menjawab, biarkan saja bibi.

10. Kata Sutami benar *agan*, sebab dilempar, karena suka senang, bukan cemburu, Sutami melempar dengan *jebug* (buah pinang), kepada Bapak Kuwu pura-pura *menunduk*, melihat Sutami, larak-lirik berlaga pilon sambil ketawa.

11. Para putri melihatnya, menatap Pak Kuwu diam, meliriklirik tersenyum, kemudian bernyanyi-nyanyi kecil, pura-pura malu oleh sang ayu, bersenandung geguritan, pangkur menorehkan keris.

12. Serdadu Balangbangan, Pasuruan dan Majapahit, Cirebon geger, Losari dan Palimanan, Galuh Dermayu, Majalengka dan Tegal, Kuningan berserak keris.

13. Demikian yang bersenandung, singkat cerita, tersebut lagi para ratu, dari Mataram telah berangkat, Karna Brata andalan perang, panglima perang, bersama Parta Sondang Wangi.

14. Berduyun Para raja, Sumberwaru Kalitikus, Kembang Winangun, Pasuruan Balangbangan, Sitabondan Japara dan Timur Laut, Geresik Kenda Lambangan, Pamelingan Jembarangin.

15. Singkat dijalannya, tersebut semua bupati, dengan bala tentaranya, telah sampai di Karanganyar, tida di pusat kota semua serdadu, di tempat itu dicegat, mantri orang Majapahit.

16. Utusan Karanggantungan, mematroli mencegah di pusat kota, mencegah masuk, semua tentara Mataram, kalian harus terus jangan mundur, sebab kami utusan, ada perjanjian dengan raja (**208**).

17. Jika kami kembali melapor, tak dapat mencegah kalian, Perbu Anom tentu murka, bala tentara semua, berhenti dicegah patroli tak boleh maju, dari situ melaporkan, balad tentara kepada para bupati.

18. Para bupati semua, berkata mengapa berani-berani, menghentikan melarang masuk, sebab Karanganyar,

tempat para ratu, dan lagi kami ini, banyak barang yang harus diambil.

19. Yaitu peralatan perang, jangan dilarang sebab pribumi, sebaliknya engkau musuh, coba mana kepalanya, berani melarang masuk, ratu salawe datang, ke batas nagri.

20. Utusan Karang Kaputran, yaitu para mantri Majapahit, telah dikepung, dikepung rapat, sebagian masuk, sebagian lagi para raja, dilarang mentri.

21. Masuk ke dalam negara, sebagian menghadapi para aji, ke mentri yang melarang masuk, apa sebab kalian, beraninya melarang masuk, coba jawab, katakan patroli mentri.

22. Sebabnya dilarang, telah ditunggu di pinggir negri, untuk tempat berperang, yaitu di Tegalsura, tempat perang barata yuda, tempat medan perang, keduanya lagi.

23. Tidak lain hanya negara, Karanganyar yang dipakai lomba, oleh sebab itu tidak boleh masuk, kecuali para raja, takluk kepada Prabu Anom, Prabu Karanggantungan, yang menguasai Majapahit.

24. Menyahut para raja, jadi itu sebab mentri patroli, menghalangi keberanian, rujak jeruk kedongdong, manis sekali cerita itu, jika begitu niatnya, jangan menunggu para mentri.

25. Datang saja sendiri, jika benar-benar berani, sebaliknya kamu cepat mundur, bila menahan kami, tak akan kuat akan mati, pulang namanya saja, patroli diam tak bersuara.

26. Tak lama kemudian, Suryalaga yang jadi senapati, bagai debu terbawa angin, sekilat sang pencipta, karena turunan sakti, tiba di hadapan para raja, tak terlihat kedatangannya.

27. Langsung berkata kepada raja, jadi kalian tidak turut mentri (**209**), karena aku merasa ratu, larangan ponggawa, tak dianggap, pundak takan melewati kepala, begitu rasa para bupati.

28. Aku tidak memaksa, jika mau akan kami paksa, larangan tak dituruti, silahkan sekarang, masuk semua, setelah itu para raja, masuk ke dalam puri.

29. Sebagian lagi para raja, Karna Brata dan Parta Sondang Wangi, belum sampai, terakhir bersama Mataram, Dendaha sri-Yogya dan patih agung, melihat Tegalsura, pesanggrahan Majapahit.

30. Bersama-sama melihat, namun dari kejauhan, dasar tegal luas, berhenti sementara, sebab musuh pun begitu, kata Baratanagara, sebaiknya berhenti di sini.

72. ASMARAN[DANA]

01. Asmaran mengganti gending, semua para raja, berdiam di sana, Ratu Mataram berkata, kepada Patih Agung Barata, bagaimana para ratu, yang duluan.

02. Susul agar kembali, karena niat semula, ingin tahu raja, negri resik Karanganyar, kemarilah anakku, Sekartaji ratu ayu, segera menghadap.

03. Di depan sang ratu, Ratu Mataram bertanya, begaimana sekarang, semula niat ama, sebelum ke medan, Sekartaji menjawab, menurut pikiran saya.

04. Negri Karanganyar, saat sekarang, saya tidak berani, masuk ke dalam kota, karena banyak orang, sekarang tentu saja, ada larangan.

05. Bahkan saya sekarang, tak merasa lagi, di sini mempunyai keraton, mengaku kalah, hanya saja siapa, yang bisa, menaklukan musuh, itulah senapati.

06. Karna Barata mendengar, berkata kepada Pakuningrat, hamba yang akan, yang berani menghadapi, sukur kata Ratu Mataram, bila begitu telah jelas, sudah ada yang tangguh laga.

07. Ditunda jeng gusti, yaitu Ratu Mataram, yang sedang bercakap-cakap, tersebut para raja, yang memaksa masuk, namun setelah masuk, ke dalam negri Karanganyar.

08. Oleh Suryalaga disihir, negara diubah (210), sekejap pusat kota, batas kota ditepak, dicipta jadi kanda wahangan, jadi hutan lebat, kemudian datang Mindaraga.

09. Tersenyum melihat Sukaeni, negara disihir hutan rimba, Mindaraga segera saja, mengeluarkan tentara *tunjungbang*, dari kantung telah keluar, masuk ke dalam hutan, bergerombol di dalamnya.

10. Mencari para ratu, akan diarah dipermainkan, bala tentaranya semua, siluman banyak di dalam hutan, kemudian Den Suryalaga, dari hutan mundur, bersama Raden Mindaraga.

11. Ke pesanggrahan telah sampai, bertemu dengan Panji Surya kembali kepada raja, dan bala tentaranya, setelah negri jadi rimba, tersesat ke sana-ke mari, menempuh hutan lebat.

12. Bagai gelagah dan alang-alang, sudah jelas pohon pohonan, para raja dibuat sengsara, tak lama kemudian, suara menggeram dan auman, para siluman tunjungbang.

13. Sifatnya tak terlihat, para raja dipermainkan, ada yang digelitik, sebagian meninju-ninju, menarik kemaluan, dimainkan ditarikan, ada yang membekap mulut, sambil dikentuti.

14. Karena tempatnya hantu, bala tentara menjerit-jerit, berteriak-teriak, begitu pun para raja, malunya amat sangat, sambil meminta ampun.

15. Meluruk siang malam, sengsara dipermainkan, banyak yang menggelitik, mengaduh para raja, sambil berteriak, kaki penuh duri, pakaian sobek rusak.

16. Karena terkait-kait, serta terus dipermainkah, oleh siluman digelitik, para ratu kocar-kacir, bagai sapu putus tali, sebagian kena *daun pulus* (sejenis daun berbulu, kalau kena gatal sekali), akhirnya terlunta-lunta.

17. Tiga hari tiga malam, para raja di hutan rimba, hatinya mengaku kalah digjaya, oleh Ratu Karanggantungan, sedang musuhnya, kepada kita tidak menganiaya.

18. Sebaliknya kita yang benar, tak mau dikasihani, teramat bodoh, ditambah diri kita, tak seorang pun yang berkata, kepada raja putri yang agung, yang awas pada diri kita.

19. Semoga raja, putri, melihat yang sengsara, kepada kita yang tersesat, dicelakai musuhnya, ketika sedang sesambat, bagai debu terbawa angin, ucapannya terus nyambung.

20. Ratu Ayu Sekartaji, melihat para raja, yang tersesat di hutan rimba, kemudian membawa *golek kancana*, dikenakan pada tanah, terlihat oleh para ratu, sang putri mengeluarkan cahaya.

21. *"Bray"* terang benderang, sekejap hutan lenyap, timbul negara aneh, kota resik Karanganyar, semua para raja, dinegara telah berkumpul, bertemu dengan bala tentara,

22. Segera saja para bupati, keluar dari batas kota, setelah melihat putri jago, yang sedang unjuk kekuatan, para raja segera pulang, menuju putri agung, telah keluar dari negara.

23. Setelah keluar para ratu, dari negara Karanganyar, Sekartaji menyimpan *golek*, setelah disimpan, negri jadi hutan rimba, namun semua para ratu, telah menuju pesanggrahan.

24. Sangat malu oleh putri, semua menghadap, duduk membaris, Ratu Mataram berkata, bagaimana di Karanganyar, tidak diduduki musuh, para ratu berkata.

25. Nun kakang ratu, celaka semua, hampir tak ada yang kembali, semua kota Karanganyar, niat adik semua, akan membawa peralatan perang, di kota Karanganyar.

26. Tak lama kemudian, datang pemidra (=penyihir), tak terlihat datangnya, tiba-tiba gelap di negara, serta menjadi hutan lebat, belantara dan banyak embun, adik semua sengsara.

27. Para siluman muncul, mempermainkan kita, bisa keluar itu, karena pertolongan putra paduka, kasihnya putra kusumah (bangsawan), lenyap belantara, memberikan warga senang.

28. Ratu Mataram berkata, bila begitu lakunya, bukan untuk lengah, semua harus siaga, jangan sembrono dan hati-hati, sepertinya musuh ini, saat waktunya perang tanding.

29. Bukan menyiram musuh berperang, perangnya karena kekuasaan, sekarang cobalah, perhatikan geraknya, sekarang siapkan tentara, siapkan baris di medan perang, cepat patih Mataram.

30. Yang bernama patih, Den Arya Nata Sujana, memerintah *kumendang*, memasang baris di medan perang, segera Raden Kumendang, bersiaga menyiapkan serdadu, bersiaga di Tegalsura.

31. Begitu juga musuh jurit (212), tentara Karanggantungan, telah berbaris di medan perang, namun sedikit tentaranya, ditambah wadya siluman, keluar dari kantung bergerombol, yaitu tentara *tunjungbang*.

32. Bendera dipasang, bendera merah penantang, dari Mataram pun begitu, memasang bendera merah, tandanya berani melawan segera terjadi perang tanding, tak ada yang mundur seorang pun.

73. DURMA

01. Musuh lawan baku tembak, disertai tembakan meriam, peluru rantai bersiuran, menggelegar musuh lawan, karena Barata yang memimpin, adik kakak, Raden Parta Sundangwangi.

02. Begitu pun kepala Karanggantungan, sama-sama memimpin barisan, suryalaga Mindaraga, gelap di medan, karena asap bedil, oleh Suryalaga dicipta embun perang.

03. Karna Barata mengambil *jimat kepet* laga, pelor musuh, dikibas *kepet jimat*, peluru membalik tak nyampai, tentara Majapahit telah habis, berserakan mati.

04. Tentara Mataram merangsak, didekat sekali, yang manembak, tak lama waktunya, datang gerombolan siluman, wadya Mataram, senapannya direbut.

05. Habis senapannya pedang pun dirampas, pedang telah habis, kemudian tumbak, habis semua diambil meriam disita, tentara Mataram, telah telanjang bulat.

06. Tak satu pun tertinggal, habis pedang habis bedil, setelah habis barangnya, para tentara Mataram, diambil topinya, tak ada yang tertinggal, habis ludas semuanya.

07. Pakaiannya dipaksa ditelanjangi, ikat bajunya dan kain, serta celananya, habis tak tertinggal, kemudian dipermainkan, dipukul-pukul telinga kemaluan dicubiti,

08. Bala tentara Mataram berlarian, karena teramat malu, bergerombol ke pesanggrahan, bugil telanjang, kepada ratu menyerahkan diri, mendapat malu besar, hanya tangannya prajurit.

09. Dipakai menutupi kemaluan, para ratu melihatnya, teramat malu, segera diberi pakaian, telah kumpul ditangsi, sebagian, prajurit pulang kabur. (203)

10. Menempuh hutan tanpa hirau takut, tersebut lagi prajurit, yang ikut berperang, Tumenggung Karna Barata, bersama Patra Sundangwangi, tangguh di medan perang, mengendarai kuda perang.

11. Kuda hijau sembrani bersayap, menangtang medan perang, aku minta laki-lakinya, coba datang, membikin prajurit busuk saja, kurang ajar, lekas siapa berani.

12. Yang menantang belum putus tandang, tentara tunjungbang, menghampiri kuda perang, Karna Barata tak melihatnya, bahwa ada tentara siluman, di depannya, hanya kuda sembrani.

13. Yang awas kepada tentara siluman, kuda sembrani lari, kuda perang terbawa. dikejar oleh siluman, ditangkap kuda sembrani, oleh tunjungbang, kereta diam tak laju.

14. Oleh siluman kudanya akan dicuri, Parta Sundawangi kaget, juga Karna Barata, kudanya melonjak-lonjak seperti ada yang jahil, penganggu indra, kuda sembrani menyergak,

15. Raden Parta Sundawangi berkata, aduh kakang dipati, ada gara-gara, kuda perang ini berat, Karna Barata menjawab, adik benar, segera ratu bersenandung.

16. Mengambil kaca yaitu jimat pasma, dipakai sekali nyata setan siluman, terlihat semua, Karna Barata berkata, kepada adiknya, he Parta Sundawangi.

17. Kembang ubi yakin si bangsat, tentara siluman dedemit, Raden Karna Barata, mengambil pengibas jimat, cepat dikibas saja, sekali lari, tak tertinggal satu pun.

18. Tercerai bagai tersapu topan, tanpa ada air, Raden. Mindaraga, melihat tunjungbang, kalah perang, pintu kantungnya dibuka sekali.

19. Para siluman pada masuk ke tempatnya, yaitu ke dalam *kakandi*, begitu masuk ke dalamnya, terlihat negri tunjungbang, tersebutlah sang pemenang, Karna Barata, telah menang perang.

20. Bala tentara dilambai bersorak, tentaranya mengerti, sorak-sorai orang Mataram, kaget di pesanggrahan, Perebu Mataram berkata, kepada para raja (214), sorak apa prajurit.

21. Yang tahu berkata kepada sang Mataram, benar ucapan gusti, Raden Karna Barata, bisa mengalahkan

siluman, semua tentara dedemit, yang merusak, ke prajurit gusti (paduka).

22. Semua telah kalah oleh Karna Barata, ditumpas ludas mati, sang Arya Baratanagara, berkata kepada sang Mataram, percaya bahwa senapati, Karana Barata, menang jurit, di medan perang,

23. Tersebut lagi Tumenggung Karna Barata, memasang bendera lagi, menantang perang tanding, datang Raden Mindaraga, telah ada di depan musuh, Karna Barata, didepak jungkir balik.

24. Raden Parta Sundawangi sama-sama, melihat kakak terguling, tiba-tiba didepak terjengkang, Karta Barata gugup marah, kurang ajar musuh jurit, coba-coba tunggu, akan membalas mendepak.

25. Ketika menerjang musuh lenyap tanpa bekas, Karna Barata sangat pusing, mengambil jimat tasma, tasma dipakai, kelihatan musuh tanding, sedang duduk termenung, di tengah medan jurit.

74. MAGATRUK

01. Ganti durma dengan tembang magatru, Karna Barata jago tua, melihat musuh tersenyum, berancang-ancang mendepak, begitu ditubruk musuh tangguh.

02. Diam bagai tonggak, didepak dua kali, dari pada musuh runtuh, malah tambah membesar, tinggi besar dan membelalakkan mata.

03. Raden Parta Sundawangi ikut campur, mengancang-ancang mendepak keras, mendepak dari belakang musuh, Mindaraga tidak bergeming, diam tak bersuara.

04. Karna Barata mengambil kipas pengibas, musuh dikibas sekali, diterpa jimat pengibas, bagai-bagai kapuk tertiup angin, Mindaraga terhuyung sempoyong.

05. Karna Barata mengambil serdadu, wadya jago tua, sorak sorai bergemuruh, para ratu senang hati, orang Mataram bertepuk tangan.

06. Para ratu maju ke medan perang, bangga melihat yang perang, Karna Barata menang perang, (**215**) Mataram dan Majapahit, berdesakan semua penonton.

07. Telah berkumpul di medan perang, Mindaraga datang lagi, melemparkan cincin, yaitu mustika wari, tentara, jago tua melihat.

08. Heran musuh kalah perang, yang ramai disoraki, mau apa lagi musuh, ketinggalan apa anakku, sebab tak akan menemukan golok buntung.

09. Karana Barata memanah musuh, dengan senjata si Kincir, kena pada musuh, namun Mindaraga mengelak, lari dikejar panah.

10. Disoraki tentara Mataram, ramai sekali, dipermalukan musuh, Karna Barata senang hati, melihat panahnya mengejar.

11. Mindaraga dikejar panah musuh, berbalik melawan panah, panah masuk ke dalam kantung, tak lama lagi, sirna kekuatan jago tua.

12. Dari cincin Mindaraga keluar air, nyata dari mustika wari, sekeliling musuh, telah penuh air, musuh berdiam di pulau.

13. Mendadak medan perang menjadi laut, dan dalam sekali, diperkirakan sepuluh meter, airnya beracun, sangat dingin sekali.

14. Pesanggrahan Mataram dikelilingi laut, luasnya air, dua pal empat teluk, panjangnya tak terbatas, mengitari sekeliling pulau.

15. Samar-samar di antara sisi laut, Patih Raden Mindaraga, antara sisi laut, memasang bendera, terlihat negara Karanganyar.

16. Gedung-gedung gemerlap terlihat bagus, kelihatannya sangat permai, terheran-heran para ratu, seperti dalam impian, para ratu kaget.

17. Mendadak berada di tengah laut, Ratu Mataram berkata, kepada patih agung, Patih Baratanagara, kita menjadi heboh.

18. Hilang medan timbul laut, laut sekeliling pandangan, kita ini terkepung, ada di tengah laut, berdiam di pulau.

19. Patih Agung Majapahit menyahut, (216) benar ucapan paduka, ini kesaktian musuh, harus dilawan tanding, Karana Barata jago.

20. Secepatnya ratu Mataram mengutus, memanggil jago tua, tak lama yang dipanggil, Karana Barata datang, menghadap sang raja.

21. Patih Agung Baratanagara memanggil, he putra jambaringin (jago tua) mengapa musuh ini, bukankah telah kalah lumpuh, di medan perang, tiba-tiba sekarang heboh.

22. Sebab dari yang kalah perang, Karana Barata berkata takdim, sanggup melenyapkan laut, segera mengambil kipas wiring, jimat pengibas yang mustajab.

23. Jimat kipas telah dikibaskan ke laut, tapi air tidak lenyap, dua kali tiga kali mengibas, laut tidak hilang, tetap saja biru laut.

24. Karna Barata terlihat oleh musuh, senapati Hindaraga, dan Suryalaga, juga Surya Mataram, mamasang teropong keker.

25. Karna Barata disoraki musuh, bakal menang tanding tak jadi, sangat dipermalukan, Karna Barata gelap hati, mendapat malu besar.

26. Kemudian Karna Barata senyum, Patih Agung Majapahit, panas hatinya, Raden Baratanagara, dasar jago tua.

27. Kesaktiannya *dirapal* dan dikabul, pulau yang terkepung air, dibuat tanah segunduk, seizin sang pencipta, ditepuk pulau lenyap.

75. SINOM

01. Sinom yang disalin tembang, kesaktiannya manjur, hilang pulau jadi kapal, berlayar di atas air, semua menyaksi, kapal berlayar maju, sorak sorai para raja, pertanda mendarat, lenyap rasa malu yang tersaingi.

02. Tak lama kemudian, Mindaraga melihat, pulau berubah menjadi kapal Mindaraga gelap hati, air ditepuk, menjadi perekat airnya, kapal tak bergerak laju, kapalnya sangat lengket tak bergerak.

03. Susah lagi para raja, dua hari dua malam, kapal diam tak jalan, bagaimana para bupati, Patih Majapahit berfikir, masih belum mendapat (217) jalan, saling menuding bagaimana ini, ponggawa mantri diminta, mungkin ada yang bisa melajukan kapal.

04. Semua tak ada yang mampu, hanya Bapa Kuwu yang berkata, apa harus dikencingi, mudah-mudahan hilang, para bupati tertawa, Sutami tersenyum berujar, ikan buruk ikut campur, diam diri saja, jangan ikut nimbrung.

05. Bapa Kuwu Kanduruan, mendengar ucapan Sutami, diam tak nimbrung lagi, sambil tertawa, pertanda muka manis, awet senyum, berkata Sutami, sungguh awet muka manis, kata Pak Kuwu sungguh pake gula.

06. Sutami segera ditepuk, oleh putri Pakuningsih, bibi jangan dilayani, malulah oleh ua patih, karena ua patih, semalaman sedih hati, ada yang di[pikir], hakikatnya kita ini bibi, sedang prihatin di medan laga.

07. Perang kesaktian, artinya kita bibi, bila tak membuat gara-gara, pasti air laut, akan mencelakakannya, karena laut

beracun, siapa saja yang berani mengencingi air, niscaya akan bengkak kemaluan.

08. Bengong Dewi Sutami, mendengar Pakuningsih, tersebut lagi Raden Arya, Patih Agung Majapahit, lama-lama berpikir, lautan perekat diguyur, diguyur minyak, sebanyak sepisin, laut telah menjadi lautan *leunga*.

09. Artinya lautan minyak, kapal tersedot maju kencang, sorak sorai di atas kapal, senang menuju pinggir, adyang mengucap lagi, raden Ngalaga jago, mengambil payung, payung jimat, dibuka untuk mengatasi lautan.

10. Tiba-tiba embun di lautan, kemudian gelap gulita, tak tentu arah timur dan barat, gelap bagai malam, kapal tak tentu tujuan, ke sana ke mari tersesat, masuk peribahasa, bolak-balik cara menjala, kembali ke asal kembali ke asal.

11. Berhubung kapal itu, tak berdayung kemudi, tak bisa berlabuh, apalagi nakhoda, yang memegang teropong polisi, begitu (218) juga mualim dan stirman, tak bisa mengarahkan jalan, sebab bukan orang kapal.

12. Den Arya Baratanagara, heran dan gelap hati, menciptakan api menyala-nyala, tak lama datang hujan angin, api padam angin hilang, gelapnya sudah jelas, dari situ Baratanagara, habis kesaktiannya, meratap ampun meminta maaf kepada sang Mataram.

13. Adik Prabu Mataram, kini kakang telah gontai, habis kesaktian, dikembalikan ke semula, kapal ditepuk, kembali menjadi pulau lagi, semuanya berada di pulau.

14. Tersebut lagi Den Ngalaga, ditutupkan payung perang, sorak sorai Karanggantungan, hilang gelap timbul terang, balatentara Majapahit, sorak sorai bergemuruh, coba itu kesaktian, kembalikan ke semula, menjadi tegal sura medan perang.

15. Siapa yang bisa, tentu jadi *junjungan* kami, coba siapa ahli Mataram, sirnakan air ini, sekarang waktunya perang,

keluarkan semua ilmu, dan mana Baratanagara, asal Majapahit, coba keluarkan semua kemampuan.

16. Prabu Dendaha berkata, kakang bagaimana laku, setelah begini laku kita, kita prihatin, semula kita berpikir, melawan musuh, malu yang dijaga, malu besar ditutupi, namun sekarang kita ini.

17. Malu besar dan dipermalukan, semua telah merasakan, berkata Raden Arya, benar ucapan paduka, seperti perkataan tadi, walau tidak mampu pun saya, begini buktinya, hanya ada satu perkara, Bapak tua yang punya jalan keluar.

18. Dan sekarang saatnya, apalagi yang menjadi raja, walaupun dari senjata, hanya pamornya yang dipamrih, manusia jadi bupati, ilmunya harus penuh, di sinilah saatnya, bila tak ada laku perang, mungkin jadi bahan tumbal perang.

19. Bila begini kelakuannya, tak ada yang berbudi, tinggal menunggu ditawan, oleh Karanggantungan, pasrah jiwa tega nyawa, tersebut semua para ratu, apalagi mantri ponggawa, menunduk susah hati, memikul beban patah pikulannya.

20. Pagar kuat rata, patah tiang keropos kayu, runtuh tak ada keberanian, tumbang satu semua ikut, akhirnya terbawa mati, diam hening menunduk, sampai akhirnya (219). menyerahkan diri, menanti bagaiman akibatnya.

76. KINANTI

01. Diceritakan nyai kuwu, yaitu Dewi Sutami, ke luar dari tempat putri, pergi tergesa-gesa, Sekartaji bertanya, mau ke mana bibi.

02. Sutami berujar, jalan-jalan saja kesal, Nyi Sutami terus pergi, Pak Kuwu menyusul belakangan, takut jatuh ke lautan.

03. Memandang Pak Kuwu, mau apa mengikuti, Bapak Kuwu menjawab, kakang diutus putri, mengikuti Nyai Sutami, Nyi Mas Sutami melirik.

04. Melihat Bapa Kuwu engkau belakangan ikuti, takut kejeblos lautan, kakang diutus putri, nyai takut minggat, pergi ke pantai.

05. Sifat laut, isinya buaya putih, suka memakan orang, apalagi buaya putih, kepiting ganas-ganas, takut menjepit *kijing* (sejenis kerang).

06. Sutami tersenyum, apa yang disebut kijing, mendengar pun baru, di tubuh manusia ada kijing, Bapak Kuwu menjawab, yang disebut kijing.

07. Tempat menerima *si tihul*, tempat minyak kaliki, Sutami mendelik pergi, ternyata ke patih, kepada Raden Bataranagara, yaitu arya Majapahit.

08. Sutami nyembah duduk, di depan patih, raden arya bertanya, mau apa Nyi Sutami, coba engkau katakan, kami ingin segera mendengar.

09. Sutami menyembah katanya, hamba patik, sebab menghadap paduka, tidak biasanya, tuan sering berperang, hamba tak pernah mendengar kalah.

10. Namun sekarang tidak begitu, hamba heran sekali, tuan kalah, telah habis kesaktian jurit, den arya menjawab pelan, he Nyai Sutami.

11. Kami mengaku tak mampu, pasti baru pertama kali, sekaranglah masa kalah, tinggal menanti diri, dibawa Mingdaraga, ditawan di Majapahit.

12. Negri telah ditaklukan musuh, Sutami berkata, sampai ke ujungnya, akhirnya raden patih, sampai putus asa, coba sekarang diri hamba.

13. Perempuan yang maju, melawan air ini, kesaktian Karanggantungan, bila air hilang, tandanya Sutami gagah, Sutami segera pergi **(220)**.

14. Sekartaji ratu ayu, kaget mendengar Sutami, juga pararaja, terkesima mendengarnya, bila sampai jadinya, sampai akhirnya hilang.

15. Sungguh Sutami unggul, tersebut lagi Sutami, telah bertemu dengan Sekartaji, nah sekarang Pakuningsih, saya serahkan lawannya, izinnya telah saya katakan.

16. Pakuningsih ratu ayu, menyingkir ke tempat yang agak jauh, menyingkir menutupi rahasiah, datang ke tempat sunyi, *golek* dipakai cermin, mencari rahasiah air.

17. Samar-samar yang mancur, bersinar dari cincin, kata hati Sekartaji, nyata mustika wari, Sekartaji segera mengambil, senjata jelmaan jin.

18. Ongkawijaya berucap, duh junjungan hamba, apa keinginan tuan, memerintah apa padaku, Sekarpanggung Pakuningrat, tersenyum dan berkata.

19. Ambilkan itu, cincin mustika wari, engkau nanti dipanahkan, oleh bibi Sutami ini, senjata mengiyakan, dan diambil Sutami.

20. Para putri salaweratu, kata Ratu Pakuningsih, harus ikut Sutami, Sutami telah pergi, ke hadapan para raja, melihat ke pantai.

21. Sutami kata kekawin, berangkat melaga perang, terampil memainkan senjata, bagai Putri Mintarsih, turunan putri raja, pantat hidup menggiurkan.

22. Bergetar bagai tombak air, seperti istri gagah, memanggil-manggil para raja, he para pengagung, lihat ini Sutami, bakal melenyapkan air.

23. Kesaktian laut musuh, bakal ditembak, para ratu menyaksikan, secepatnya Dewi Sutami, [.....], [.....]

24. Panahnya dilepas, masuk ke air, senjata menuju tepat, cincin mustika wari, sudah terambil oleh senjata, air hilang lenyap.

25. Timbul tegal medan perang, panah telah menusuk cincin, senjata ongkawijaya, menghadap putri, menyerahkan cincin mustika, Ratu Ayu Pakuningsih.

26. Senjata sakti disimpan, bersama mustika wari, tersebutlah balatentara Mataram, setelah air lenyap, sangat ramai bersorak, para ratu senang hati.

27. Tersebutlah seorang ratu, Pangeran Cakranagara, Ratu dari Kartanagara, mertua Kertapati, mufakat bersama Mataram, ketiga raja Dendaha.

28. Keempat patih agung, yaitu Baratanagara (221),ujar Pangeran Yogya, mohon maaf kami, walaupun ada ayahnya, tentu sudah menyaksi.

29. Kakang sudah maklum, kemampuan kesaktian putri, dari kewaspadaannya, Ratu Ayu Pakuningsih, yakin prajurit utama walau Dewi Sutami.

30. Bisa berbuat begitu, rahasianya Pakuningsih, pastinya Sekartaji, yang menang sakti, Den Arya Baratanagara, tersenyum penuh arti.

31. Setelah mendengar para ratu, tersentak para bupati, kata peribahasa, mengusik-ngusik orang mandi, membangunkan macan tidur, itu yang diinginkan.

32. Plong hati para ratu, menepuk meja senang hati, menggali cadas mendapat emas, tak lama kemudian, Ratu Ayu Sekartaji, dipanggil oleh raja.

33. Bergegas ratu ayu, menghadap raja, ke hadapan sang Mataram, lesu wajah tuan putri, sudah tahu maksudnya, hormat di depan raja.

34. Ratu Mataram berkata, anakku Pakuningsih, ayah minta tolong, bela oleh diri nyai, semampunya saja, karena sesungguhnya.

35. Telah ada ketentuan pasti, rahasia yang utama, perang baratayuda, sudah tidak lagi bergerombol, sudah pasti kalah menangnya, cepatlah terima nyai.

36. Putri menyembah ujar, baiklah ayah, mudah-mudahan mampu, namun kepastian diri, belum dapat ditentukan, musuh dengan diri hamba.

37. Bertemu dengan keselamatan, bila hamba telah pasti, kalah oleh musuh, tentu naas hamba, semoga selamat, terakhir hamba bertemu.

38. Dengan paduka ayahanda, Pakuningsih menyalami, kepada panembahan, memohon do'a, sesudah sujud sembah, mundur dari depan raja.

77. PANGKUR

01. Singkat cerita, Ratu ayu Sekartaji Pakuningsih, tak dijadikan berat hati, bak didalam longganga, arti *longganga* yaitu, berjalan di sisi muara, ke gunung sepanjang sungai.

02. Melirik air ada buaya, melihat ke atas ada harimau mengintip, yang mengancam lalai maut, itulah arti longganga, dikepung marabahaya, (222) seperti Sekartaji berperang ini.

03. Kepada ayah bila tak mengabdi, tentu bakal kualat, sungguh begitu, karena menghadapi orang tuanya, bila tak diturut tentu bakal celaka, makanya menjadi longgangga, itulah kesusahan hati putri.

04. Perang dalam hati, belum berperang putri telah perang tanding, dari situ putri ingat, kepada Yang Kuasa, Yang mempunya hukum adil, sungguh diri dari asal dari yang kuasa, diri hanya melakoni.

05. Ditunda Sekartaji, yang sedang berperang sabil, tersebutlah musuh, Mindaraga Suryalaga, setelah kesaktiannya kalah, serta jimatnya tertangkap, yaitu mustika wari.

06. Telah merasa kalah, kalah perang oleh Sekartaji, terima kalah si ibu, sekarang jangan tanggung, hidup pun tanggung seumur-umur, lalu menangtang dikalahkan, mari maju musuh tanding.

07. Patih Karanggantungan, coba mana Baratanagari, atau Ratu Kuripan, atau Ratu Mataram, ingin tahu lawan aku di medan laga, ke luarlah ke medan, mari kita hidup mati,

08. Gampang melawan raja, kalahkan dulu pepatih jurit, rasakan kepastian gugur, ketika sedang menangtang tanding, Sekartaji maju ke tengah laga, sambil menarik panah, Raden Ngalaga melihat.

09. Sang Mindaraga mencolek, kakang itu ada putri jurit, maju ke medan perang, sambil menarik panah, Mindaraga awas melihat musuh, kembang ubi telah yakin, menantunya Ratu Mataram.

10. Karena Ki Panji Karta, yaitu putri Sekartaji, sekarang maju perang, he adik waspadalah, Sekartaji punya panah sakti, bernama Ongkawijaya, jadiannya raja segala jin.

11. Tapi kakang punya antinya, inilah bakal lawannya, kantung *gendam sriduyung*, tempatnya Ongkawijaya, pasti sekarang bakal kepincut, karena mau menyelingnya, sekarang engkau terbasmi.

12. Tentu tak kan punya panah, sebab punyaku mustika wari, (223) ditangkap kalah perang, tersebut putri Sekartaji, telah melepaskan panahnya, inginnya Ongkawijaya, memotong kepala musuh jurit.

13. Tak lama kemudian, arah panah diarahkan ke kantung *gendam,* begitu panah musuh tiba, berhenti di depan

Mindaraga, apalagi kepincut oleh kantung duyung, kemudian masuk ke dalam gendam, tertangkap oleh *kakandi*.

14. Perbuatan Ongkawijaya, maknanya masuk ke dalam *kandi*, seumpama bertahun-tahun, sedang enaknya pacaran, terjadi perpisahan tak bisa bertemu, saat rindu ditinggal pacar, tergila-gila pasti.

15. Sekarang bertemu, tak ingat saat mengembara tadi, tak mau balik lagi, sebab ketemu dengan kesukaannya, peribahasa seperti setinggi-tinggi terbang bangau, hinggap ke kubangan juga, balik ke asal diri.

16. Mindaraga menyuruh sorak, balad Gantungan dan Majapahit, bersoraklah bergemuruh, memalu-malui Sekartaji, panah sekarang telah masuk, yang bernama Ongkawijaya, sebab ini punyaku.

17. Kembali kemajikannya, Sekartaji mendengar panah tertangkap, takluk kalah perang, teringat pada jimat tangkapannya, yaitu mustika wari dari musuh, dilemparkannya di depannya, lenyap cincin timbul air.

18. Kalangan luas jadi lautan, tentara Karanggantungan dan Majapahit, dikejar-kejar air, Ratu Karanggantungan diminta tentara yang takut air, yang terkejar telah tenggelam, balatentara menangis.

19. Terbenam lautan, Prabu Anom Karanggantungan memerintah, he balatentara semua, jangan panik susah, benar ini kesaktian musuh, tapi bisa terpecahkan, nanti juga air hilang.

20. Kota Raden Maindaraga, senang hati diserang air, tentara nyaris tenggelam ke laut, penyedot air diambil, peniup api kecil sebesar tuluk, wasiat dari gunung pajang, kemudian disedot air itu.

21. Air hilang (224) tanpa bekas, tinggal cincin mustika wari, tertutup jimat tulup, ada di depan Mindaraga, terus diambil, dikenakan ditelunjuk, karena kepunyaanya, mustika dirawat lagi.

22. Sorak sorai Karanggantungan, tersebutlah patih Karanganyar, Panji Subrata yang sakti, pepatihnya Sekartaji, yaitu putra Mindaraga, karena sangat sayang, memohon kepada ibunya.

23. Mindaraga berkata, ada apa anakku, katakan kepada ibu, Panji Subrata menyembah, ibu terlalu bermusuhan, dengan Ratu Karanganyar, kuatir jangan terlihat.

24. Kalah di bratayuda, rasanya pun tak yakin, mengapa salah begitu, dengan didatangi pun cukup, jangan sampai berperang, merebak ke semuanya, sudahilah ibu jangan pusing.

25. Mindaraga menjawab berang, jangan begitu engkau pun musuhku, apakah yang tersayang, manusia macam apa, bukankah harus rukun, apalagi kepada ibu bapak, kepada saudara dan tetangga.

26. Dirimu sekarang juga, bila pikir curang bapakmu patih, tak perlu ibu kenal, buktinya dengan ibu sendiri, bisa ibu bercakap denganmu, karena sakit hati ibu, datang sengaja dari Majapahit.

27. Engkau lama menjabat, di negara Karanganyar jadi patih Majapahit, telah berapa kali ke ibu, datang menghaturkan salam, rasa ibu belum pernah, kecuali sekarang, bagaimana bisa menuding.

28. Menyebut baik kepadamu, coba pikir bolak-balik, pada dirimu atau pada ibu, kamu sama dengan bapakmu, coba timbang-timbang di mana salahnya, ibu atau kamu, coba pikir lagi.

29. Dan lagi ibu bertanya, bagaimana etika di negri, bagaimana pelaksanaannya, seperti ibu sekarang, sebab dengan

bapakmu musuh, saudara-saudara yang lain, saudara itu kalau *eling* (sadar).

30. Tegasnya saudara kalau hormat, (225) yang rukun sanak saudara, tak membiarkan orang lain, apalagi kepada semua kawan, tak umum sewenang-wenang hidup, kalu bukan duda, yang belum berumah tangga.

31. Sakit hati bukan dengan pedang, bila sakit tidak tetap oleh penyakit, ada yang lebih dari itu, dan ibu buktinya, kalau-kalau engkau mengahadapi kejadian begitu, tolak jangan dimiliki, sebab akan merusak diri.

32. Raden Patih Subrata, tunduk nasihat ibu dimengerti, sungguh bila demikian, Raden Mindaraga, berkata bila engkau khawatir kepada ratu, majikanmu Sekartaji, coba bisiki ayo.

33. Dan pakai kopiah jimat, Raden Panji pamit, memakai kopiah wulung, hilang dari pandangan mata, menghampiri ke hadapan ratu ayu, Sekartaji sedang susah, telah habis senjata jurit.

78. DANGDANGGULA

01. Diceritakan Ratu Pakuningsih, telah kalah di medan perang, ditonton para raja, Panji Subrata berkata, aduh tuan ini hamba, nama Panji Subrata Sedang memakai *kuluk*, karenanya menemui tuan, hamba diutus ibu, agar tuan jangan ikut perang.

02. Mari kita pulang, sekarang kita perang batin, perang di dalam kegundahan, hilang dalam perang, meninggalkan bendera putih, cepatnya bendera putih, selanjutnya barata yuda, terserah mereka, mereka yang berdosa, susah payah mereka senapati, terserah orang Mataram.

03. Pakuningsih mendengar patih, sukur kakang itu benar, raja Putri mengganti pakaian, yaitu kusumah baju, dipakai oleh raja putri, sekejap hilang di medan perang, sirna di

kalangan, dan membawa bendera putih, sebagai ganti di medan laga, ia meninggalkan kalangan.

04. Kemudian menghampiri ibunya patih, Mindaraga tenang-tenang saja, ibu selamat, kamu tetap pakai kuluk, jangan kelihatan Sekartaji, tapi juga jangan jauh (226) dari ibu, dan Panji Subrata, saat itu bersembunyi di dalam kesunyian, belum mau melepas rindu.

05. Alkisah Salawe raja, dari Mataram melihat kaget, mereka terpana bengong, Pakuningsih ayu, sirna di medan jurit; tanpa bekas, benderanya tertinggal, nyata bendera yang kalah jurit, yaitu bendera putih.

06. Tersebut tentara Majapahit, dan tentara Karanggantungan, bersorak-sorai ramai, Mindraga menantang perang, aku minta ganti, mana Raja Mataram, cepat keluar, dan Patih Baratanagara, kita perang tanding hidup mati, akulah Raden Ngalaga.

07. Senapati perwira jurit, Karanganyar akulah yang punya, mari siapa yang tangguh, kembali kepada para ratu, limbung tak berani, maju tak mampuh, ingat kepada putriayu, andalanku tak ada, mari kawan kita kabur ngacir, akhirnya berlarian.

08. Dari medan jurit para bupati, menuju negara masing-masing, saling mendahului meloloskan diri, Suryalaga mengambil payung, dibuka pelan-pelan tertib, tiba-tiba gelap gulita, pelarian bingung, begitu pula bangsawan Mataram, telah kemalaman tak tentu jalan, jalannya tak menentu.

09. Lama kelamaan pelarian jurit, karena capai dan lelah, berhenti kecapaian, duduk para ratu, perasaannya di sisi jalan, lelahnya amat sangat, lesu bagai lumpuh, duduknya bagai di atas tikar, datang lagi pelarian ratu yang kabur terakhir, Prabu Yogya dan Mataram.

10. Ketiganya Patih Baratanagara, meraba-raba menyusur jalan, gelap gulita bak orang buta, berjalan saling menuntun, dan kecapaian teramat tak ada tenaga, seperti yang lumpuh, menyenggol para raja, siapa ini kata salawe nagri, saudara Ratu Mataram.

11. Kata Ratu Salawe nagri, aku jawab Mataram, kata Ratu Mataram iya, sedang apa kalian ratu, jawab Salawe nagri, kami tak kuat, berhenti karena lesu, Yogya Mataram menjawab, kami pun sama tak kuat (227), ikut berhenti berkumpul.

12. Saat duduk bak di alketip, enak duduk sang Mataram, hanya sayang gelap gulita, bercakap-cakap para ratu, kita dan para ratu, kira-kira di mana, dari musuh sudah jauh, sahut semua para raja, pasti jauh dari asal tadi, syukurlah kata Mataram.

13. Hanya saat kita menyingkir, musuh berbaik hati menutupi malu, menciptakan kesaktian gelap, kita tak malu kabur, bila begini jadinya, menemui kesengsaraan, tentu tak akan dilakukan, saat sedang berkata, datang lagi Raden Panji Kartapati, suaminya Sekartaji.

14. Bapak Kuwu Sutami dan para mentri, berjalan saling menuntun, ke sana ke mari karena gelap, siapa ini kata para ratu, Pak Kuwu menjawab kami orang Mataram, ingin mengemis, apa saja minta, tuan belas kasihan pengemis, kalau-kalau ada rokok.

15. Tertawalah para salawe negri, tak ingat kesengsaraan, ketawanya ketawa *ewah*, serta para ratu, tak berpikir lain, rasanya telah menyingkiri bahaya, jauh dari musuh, padahal para raja, menuju pesanggrahan resik bersih, ke tempat Karanggantungan.

16. Bahkan Ratu Majapahit, Prabu Anom Suriya Mataram, sedang berbaris, Mindaraga patih sakti, beserta Suryalaga, berjajar di atas kursi duduk, Sekartaji kumpul, namun di dalam gaib, peribahasa bersembunyi di tempat benderang, di dalam meraga sukma.

17. Mindaraga dan Suryalaga, melihat musuh mengancam ngancam, dibodoh-bodohi, rasanya bersembunyi jauh, dari tempat musuh, padahal masih melengketi, di depan musuh, malah ditambah, jangan ada seorang ratu yang keluar, dipukul semua.

18. Bertambah lesu tulang sandi, Suryalaga mengambil payung jimat, setelah ditutupkan payung, terang benderang (228), bumi langit terlihat, semua para raja, terkesima lumpuh, lari tak kuasa, Suryalaga dan Mindaraga patih, mengancam sang Mataram.

19. Sekarang engkau pasti, disembelih tapi hanya berdua, Ratu Kuripan yang serong, dan Baratanagara yang lupa diri, yang lainnya tidak disembelih, Mataram Baratanagara, memohon ampun, mohon seribu ampun, saya mohon diterima, agar jangan disembelih.

20. Apa kemauan kepada saya, umur saya dibeli dengan dunia, berapa pun harganya, kata Suryalaga tak butuh, tak ingin kami, sekedar harta benda, tidak ingin itu, yang aku inginkan, tak lain dua orang, Kuripan dan Patih Majapahit.

21. Sang Mataram dan patih tunduk, sembab matanya, berkata nelangsa, mohon ampun beribu ampun, sesama kami mesti, dibunuh oleh tuan, dihukum bunuh, jika telah waktunya, tak boleh ditolak pasti, tentu tak bisa menahan.

79. SINOM

01. Selesai yang berkata, Mataram berujar lagi, kami semua, bila tak dapat ampunan, ditolak tobat ini, namun sebelum dibunuh, ingin bertanya sebenarnya, dosa kami yang gamparan, sebab tuan bersikeras.

02. Raden Ngalaga menjawab, benar engkau tak mengerti, sebelum ditunjuk buktinya, akan kami ceritakan engkau adalah raja, memelihara kerukunan dengan orang lain, bukan untuk diamalkan, tak pantas ada di raja, tak pantas dihormati.

03. Kebohongan dimiliki, tak malu oleh Nabi, menyebarkan kemaksiatan, menghilangkan ilmu khawatir, bersahabat dengan iblis, menyakiti hati orang lain, itulah perbuatanmu, karenanya dirubung hantu, raja begitu perlu dibasmi.

04. Nah sekarang buktinya, kelakuan engkau yang jahat, segera Raden Ngalaga, memanggil seorang piawai, penghulu raja Mataram, saat itu telah dipanggil, (229) penghulu Mataram, segera menghadap, setelah menghadap penghulu Mataram.

05. Ditanya betul-betul, oleh Raden Ngalaga sakti, menanyai waktu lampau, ketika Sekarwangi hamil, melahirkan Sekartaji, di Majapahit dahulu, istri Mataram menengok, ke negara Majapahit, saat istri Mataram menengok yang melahirkan.

06. Ratu Kuripan menikah, di kota Mataram, pada waktu itu, Ratu Mataram, silahkan raden penghulu, terangkan istrinya, siapa istrinya, segera penghulu Mataram berkata.

07. Banar sangat ingat, apakah Dewi Sukaeni, yang dinikahi waktu itu, oleh Kangjeng Mataram, selama tiga bulan, disuruh pulang oleh ratu, namun tidak diceraikan, bahkan saat itu putri, berencana pulang ke Gunung Pajang.

08. Berangkatnya dari saya, menuju ayahnya resi, yaitu ke Gunung Pajang, malahan waktu pergi, Raden Ayu Sukaeni, dulu berkata, Sedang mengandung putra, itulah seingat saya, Den Ngalaga mendengar cerita penghulu.

09. Kata Den Ngalaga, nah itulah buktinya, kebohongan Ratu Mataram, tidak mengaku istri, kepada Nyi Dewi Sukaeni, mengapa tidak mengaku, begitu pula kepada putranya, kalah Raja Mataram, habis dipermalukan.

10. Sekarang mau apa, rencana raja, akan terus berbohong, segera Raja Mataram, berkata dengan penuh malu, memohon ampun, sadar telah salah, kelakuan salah dikerjakan, akibatnya malu sendiri.

11. Karenanya terbukti, akibat dari Sukaeni, telah merasa buat salah, semua akibat perbuatannya, pasrah lahir batin, melakukan kesalahan itu, sekarang terserah tuan, mau bertindak apa kepadaku, apalagi untuk mengampuni.

12. Kepadaku yang salah, itu yang kami minta, jika tidak mengampuni, harus dihukum mati, rela dihukum adil, tak akan memikirkan umur, Raden Ngalaga berkata, kepada Prabu Kuripan, nah sekarang engkau menerima dosa.

13. Kami akan mempertimbangkan, jika memang merasa yakin, tadi niatnya, bila belum menghukum mati, kami belum puas (230), sekarang tidak jadi, hanya itu saja sekarang, bagaimana Nyi Sukaeni, akan teruskah diperistri atau tidak.

14. Sang Mataram menunduk diam, permisi akan berpikir, Raden Ngalaga mengizinkan, dipikirlah oleh sang raja, Ratu Mataram, menunduk sambil menekur, berpeluk tangan semedi, berkata dalam hati, ingin sekali bertemu bermesraan.

15. Oh ini lantaran perang, sebabnya dari Sukaeni, Raja dari Mataram, menembus ke Sukaeni; mendadak rasa cinta muncul, ingin sekali bertemu, dipikir-pikir Sang Mataram, dipikir lagi dalam hati, mungkin Ratu Karanggantungan.

16. Karena mati-matian membela, sakit hatinya Sukaeni, mungkin mau dibunuh, jika ditahan olehku, Dewi Sukaeni itu, tentu akan diasih tak dibunuh.

17. Setelah itu sang Mataram, menengadah dan berkata, saya menghaturkan kata, mengenai Sukaeni, mau ditolak oleh saya, hanya bila anakku bila setuju, Ki Panji Surya Mataram, diminta olehku, untuk dijadikan senapati di Mataram.

18. Raden Ngalaga berkata, he prabu mataram, saya terima, telah menolak Sukaeni, sedang perkara Ki Panji, terserah dia, saya tak berhak, memaksa Ki Panji, sudah pasti Ki Panji pun tak beda.

19. Sebab di Mataram, Ki Panji tidak diaku, bahkan disiksa, di masukan ke dalam bui, masih mending bila menang jurit, di mataram hanya kurcaci saja, hanya seorang yang kesumah, istri Panji Kartapati, yaitu putri ayu Sekartaji.

20. Awas kepada Surya Mataram, bangsawan pakunya bumi, hanya dialah yang mulia, dan lagi saya janji, kepada Ratu Mataram, kelak lusa ke depan, bila punya istri, jangan seperti biasa, harus pangkat raja.

21. Dikibaskan tiba-tiba siang, punya istri muda, tak bakalan hilang malu, malah membawa naas diri, menggemparkan seluruh negri, mencelakakan yang lemah, karena membela, prajurit matinya jurit, paling jelas takut istri.

22. Sungguh seorang istri, tak mau dimadu suami, galak pun saat ketemu, dan di mana istri mustajab, karena lantaran berani, sama dengan *sima* harimau, tetapi walau harimau takutnya oleh manusia, manusia paling takut, ilmunya akal.

23. Suami takut istri, biasa ada di bangsawan dan jelata, tetapi bila dilawan, oleh pikiran sejati, tegasnya yang sejati, yaitu yang sesungguhnya, bila itu melawan, tentu kuat lelaki dari pada kalah istri malah sayang.

80. ASMARANDANA

01. Asmarandana pengganti, sungguh istri itu, bila telah dilawan serong, dibawa tak benar laku, oleh suaminya, itri malah tambah manjur, tambah kejayaannya.

02. Ronggeng memberi sindir, kepada *handelar*, atau pedagang, tak akan berdagang hasil mengutang, begini sindirannya, *tongtolang* tertimpa *pendul,* tak mungkin jadi nangka.

03. Yang disindir lelaki, yaitu pedagang tadi, punya modal hasil riba, *tongtolang* adalah dagang, nangka adalah barang, ketika berdagang melacur, tak mungkin jadi kaya.

04. Dari pada kaya, malah modal habis, dimakan ronggeng, sebab *ronggeng*, yaitu nama istri, bahkan ini disebut, ada lagi sindirannya.

05. Anak merpati ditulis, melayang di sawah, hinggap di padi kuning, diburu alap-alap, induknya melayang-layang, pendiam terganti tapakur, saat eling uang habis.

06. Begjtu kekuasaan istri, yang serong dari tempat tinggal, digjaya masuk ke ronggeng, kalau habis uang, tentu habis kekuasaan, dengan istri jauh, bercerai masih cinta.

07. Serta menceritakan lagi, yang setia kepada istri, laku mesra itu, tidak saat muda saja, ada lagi selain itu, buah dada telah keriput, di situlah waktu sayang.

08. Jangan cara membuang tahi, laku kepada istri, bakalan berakibat, balasan dari pemelihara, jangan cara adik Maja, mendapat senang hati, tak ingat istri.

09. Ada juga yang berbudi, mengingatkan di Mataram, maksud baik Sekartaji, tak diturut karena anak-anak, aku tua engkau muda, ingat jangan begitu, seperti laku Baratanagara.

10. Arya Patih Majapahit, tunduk dan merasa salah, dan malu karena tuannya, malu oleh para raja, ingatannya den arya, serta pertanyaan raja sampai begini.

11. Den Ngalaga berkata lagi, he sekarang semua, (232) kepada, meswari, juga kepada para raja, mentri ponggawa semua; mulai sekarang ke depan, harus punya perasaan.

12. Bila lelaki beristri, bila istri bersuami, harus mempunyai perasaan, sesakit sesusah, tempat menanggulangi masalah, pikiran harus benar, Gusti Allah sifat kuasa.

13. Kuasa manis kuasa pahit, saat oleh suaminya, bila telah dibawa serong, serong lagi lawannya, sakitnya pun sama, sewaktu dibawa benar, sukanya pun sama.

14. Sehidup semati, sama suka sama mau, yang rukun lebih enak, hanya satu perkara, istri meninggalkan hormat, suami harus dijadikan raja, takut kualat.

15. Bila suami memberi kasih, segera kita balas, apa anehnya, lama-kelamaan akan ketemu, ikatan kokoh, tentu jadi bahagia, satu tujuan.

16. Para putri para mewari, juga para raja, para ponggawa semua, mendengarkan Raden Ngalaga, nasihatnya sangat baik, merinding ngilu, setuju semuanya.

17. Permaisuri Mataram mendengar, hatinya terpaku, terpana torpesona, hati putri lega, merasa nikmat mendengarnya, pertolongan Yang Agung, mendapatkan nikmat semuanya.

18. Den Ngalaga berkata lagi, kami telah selesai, itulah nasihat kami, perkataan kami sendiri, hanya ini Mindaraga, yang akan meneruskan, hanya sekarang kami janji.

19. Negri Karanganyar ini, telah menjadi hutan, siapa saja yang mau, bertemu menemukan lagi negara, harus bisa membuka, separti cara dahulu, berbentuk negara lagi.

81. KINANTI

01. Ganti yang dilakon, tersebut Dewi Sutami, istri Pak Kuwu Perdata, maju ke depan, bertanya kepada Raden Nagalaga, hamba daulat tuan.

02. Ingin bertanya ke ratu, menanyakan majikan hamba, Ratu Ayu Sekartaji, bengsawan Den Pakuningsih, semuanya hadir, tetapi putri Pakuningsih.

03. Di sini tidak berkumpul, tidak menemui tuan, tunggal musuh tuan, Raden Ngalaga berkata, he engkau Dewi Sutami, engkau setia kepada putri.

04. Majikanmu kabur, belum takluk kepada kami, tetapi sekarang, Panji Kertapati ini, suaminya Sekartaji, telah tertangkap oleh kami.

05. Engkau harus dan mesti harus, walau kabur Sekartaji, tidak akan jauh dari kita, karena istri senapati, sedang perang batin, sungguh bangsawan sakti.

06. Yang waspada kepada musuh, hanya majikanmu, tetapi saat sekarang, tak bisa menang perang, karena melihat kakaknya, dan diri engkau Sutami.

07. Olehku akan ditunjukan, supaya ketemu sekarang, he Pakuningsih Kusumah, engkau jangan terlalu lama sembunyi, jangan keterusan pulang, berani-berani pun pribadi.

08. Kakak dan bapak telah takluk, engkau jangan lama-lama, ada di negara sukma, segera menampakkan diri, segera Sekartaji, berdiri di hadapan Panji.

09. Raden Ngalaga berkata, he Panji dan Sutami, toleh ke belakang, Sutami dan Panji segera, melirik ke belakang, terlihat Sekartaji.

10. Sutami tersenyum senang, sungguh tak khawatir lagi, putri semua gembira, apalagi Andayaningsih, engkau musuhku, di belakang Sekartaji, Den Panji Subrata.

11. Raden Ngalaga berkata, sungguh sekarang Pakuningsih, benar aku musuh, sekarang baru bertemu, bagaimana sekarang, sebab para bupati ini.

12. Semua telah takluk, kecuali Nyi Sekartaji, akan takluk atau tidak, bila masih mungkin, mari kita perang tanding, perang antara hidup mati.

13. Coba-coba yang tentu, Sekartaji berkata takdim, terserah tuan, bagaimana maunya, bila harus perang, saya akan ayomi.

14. Kata tuan harus takluk, saya pun akan takluk, Raden Ngalaga berkata aduh Sekartaji, pikiranmu lebih luas, masih berani jurit.

15. Begini saja sekarang, negri Karanganyar ini, karena telah menjadi hutan, bila dapat dikembalikan lagi, menjadi kerajaan lagi, engkau tetap jadi raja.

16. Srinalendra ratu, silahkan jika berani, putri berkata baiklah, segera saja Sekartaji, berdiri di depan para raja, tak menantikan esok hari.

17. Mengambil golek ratu ayu, yaitu mustika negri, dikenakan pada hutan, keluarlah tuahnya yaitu cahaya sinar, cahaya tuan negri.

18. Bagai kuning kena kapur sirih, izinnya yang pencipta, tetah hilang hutan, menjadi negri lagi, kota bersih (234) Karanganyar, terang benderang ramai.

19. Semua para ratu, Ratu Salawe negri, Majapahit dan Mataram bengong melihat, sungguh pasanggrahan ini, ada di pusat negri.

20. Raden Ngalaga berkata, nyata engkau senapati, sungguh putri sempurna, Kusumah Pakuning Bumi, engkau tetap jadi raja, teruskan di Majapahit.

21. Tapi sekarang ke depan, negri Karanganyar ini, diganti namanya, dua nama negri ini, nama negri Karangwandan, atau Wandanahris.

22. Di sini masing-masing kumpul, perhelatan para bupati, tetapi saat sekarang, di sini jadi patih, Raden Karna Barata, serta harus punya istri.,

23. Sekartaji punya saudara, Dewi Galuh Ajeng, ditikah oleh Karna Barata, yaitu yang jadi patih, di negara Karangwandan, ingat jangan tidak jadi.

24. Den Ngalaga menambahkan, he semua para bupati, sekarang kami saksikan, meminta kepada Sekartaji, he Nyi Ratu Pakuningsih, sekarang kami akan pulang.

25. Tetapi harus ditebak, keluarkan rahasiah kami, saya ini siapa, harus disebut olehmu, kata putri baiklah, ibu adalah Sukaeni.

26. Putra Gunung Pajang wiku, Raden Putri Sukaeni, setelah dibukakan rahasia, berubah menjadi putri cantik, keluar cahaya rajanya, anak tinggal yang cantik.

82. DANGDANGGULA

01. Diceritakan putri Sukaeni, setelah bukti samarannya, cahayanya bersinar, cantiknya sangat kemilau, bak putri Dewata Sari, bidadari surga, tersenyum manis, kelebihannya keluar, Sukaeni manis budi dan berkata, saya mohon maaf.

02. Akan pulang ke pertapaan, tak perlu lama-lama, sebab telah cerai, dan saya telah puas, sudah tak punya dendam, malu besar telah punah, sekarang semoga rukun, tidak ada marabahaya, didoakan semua para raja, serta para permaisuri.

03. Sukaeni memakai *kuwilambi*, yaitu antera *kusumah*, kemudian hilang lenyap terus pergi, di jalannya tak terkisah, ke Gunung Pajang telah sampai, (235) bersama ayahnya bertapa, tersebut para ratu, yang ditinggalkan, terpesona bengong Melihatnya, tak kira Karanggantungan.

04. Tak sangka Dewi Sukaeni, diceritakan Ratu Mataram, menyesal kemudian, dari sebab terburu-buru, mencerai tadi, sang Mataram kesengsem, berkata tak karuan, setengah dipermalukan, sang Mataram oleh Nyi Sukaeni, agak terganggu pikirannya.

05. Berkata lagak orang gila, para mewari kepada sang Mataram, sangat khawatir, Sekartaji memburu, dan mengobati raja, bayangan yang ada di raja, dihapus putri, lenyap saat itu juga, sang Mataram seperti biasa lagi, para mewari sangat gembira.

06. Tambah sayang para mewari, kepada mantunya Sekartaji, bagai anak semata wayang, tinggalkan laku yang kasmaran, alkisah lagi senapati, yaitu Mindaraga, masih dianggap raja, didatangi semua, ponggawa dan para mentri, pikir raja Mataram.

07. Jangan-jangan samaran lagi, Mindaraga memanggil Sekartaji, he Sekartaji, dan kepada semua raja, lamanya berperang, bukan dari Karanggantungan, manusia linglung, niatnya ingin rukun, dengan para bupati mewari, namun tak ada yang menyambut.

08. Sama dengan suami, mentang-mentang kepada yang buruk rupa, tak ingat yang di rumah, sudah jelas jadi raja, raja Prabu Dendaha, semua mencampakkan negara, nyaris berontak, karenanya saya sekarang, membangun kembali Majapahit, oleh anak saya.

09. Bersama istri patih, yang menjadi Mindaraga, istri Dewi Kuraesih, istri Patih agung, Baratanagara pepatih, begitu pula sekarang, masih ramai mashur, di dalam kota Karangwandan, tak masuk kedalam kota, sebelum pulang dulu.

10. Ke negara Majapahit, dan kita ramaikan negara, para abdi semua rindu, itu pertama (236), keduanya lagi, menyesal belum sembuh, seupama bisul, yang belum pecah, sebab lantaran, tak ada yang mengundang, pesta di Mataram.

11. Dia Dewi Sutami, saudara saya, mentang dirinya, naik pangkat jadi kuwu, tak ingat saat berak, lupa asal dirinya, padahal seturunan, namun oleh saya dicoba, agar perang melawanku, tak seberapa jayanya.

12. Coba kau Sutami, mengapa kau tak mengundang, semua bupati, apalagi Raja Mataram, tunduk diam malu, mengaku salah, semua para ratu, walau memarahi Sutami, sesungguhnya Mataram yang dimarahi, menumpahkan kekesalan kepada Sutami.

13. Nyi Sutami berkata takdim, saya harap nyi aria menerima, hati yang salah, semua ratu ini, telah terima salah, sedia pasrah, ampun yang sebesar-besarnya, semoga tuan sadar, tidak dijadikan kesal hati, sejak sekarang.

14. Semoga ke depan insaf, sekarang terserah kehendak, agar beroleh obatnya, semua menunggu perintah, nah ini Sekartaji, bukti firasat engkau, dahulu tak salah, sekarang nyata buktinya, terimakasih sekali telah terbukti, tinggal menunggu perintah.

15. Mindaraga mendengar Sutami, agak terobati hatinya, Mindaraga menjawab, he Sutami Bapak Kuwu, sekarang kami pamit, akan pulang duluan, menuju keraton, ke negara Majapahit, Nyi Sutami menyembah dan berkata lagi, terserah tuan.

16. Tak enak bila tak masuk ke negri, di kota Karangwandan, penyambutan telah siap, Mindaraga berkata lagi, kami tak akan masuk dulu, takut lupa diri, hingga malas pulang, nanti saja setelah pesta di Majapahit, kami tentu datang.

17. Nyi Sutami berkata lagi, dan saya mewakili, nyi ratu ayu, Sekartaji ratu ayu (237), bila tuan mengizinkan, karena sangat ingin bertemu, mohon putra Galuh Ajeng, mohon ditinggal pulangnya terakhir, bersama-sama Sekartaji.

18. Kata Patih Mindaraga, baik juga segera Mindaraga, memanggil putri dari kantung, Galuh Ajeng keluar, ganti rupa telah cantik, sepuhan dari Gunung Pajang, serta tambah pendiam, bagai Dewi sinta, putri raja dari Mantili, Galuh Ajeng jadi kembar.

19. Dengan saudara putri Sekartaji, tak kuasa Sekartaji menangis, Galuh Ajeng dipeluk, duh adikku, kakak rindu sekali, seperti mimpi, bak ditinggal mati, saat rindu bertemu, teringat masa lalu, dirangkul dipeluk.

83. SINOM

01. Sinom purwaning duksina, purwa artinya asal tadi, pisah dengan saudaranya, *duksina* bertemu lagi, alkisah putri yang rindu, Mindaraga tersebut, telah berangkat ke pesanggrahan, menuju Majapahit, putranya yang ikut Panji Subrata.

02. Yang berangkat duluan, kembali ke para raja, dari Karangwandan telah berangkat, berduyun baris suka hati, Ratu Ayu Sekartaji, dan Galuh Ajeng tak tertinggal, menunggu di kereta, ketiga Andayaningsih, kereta patih dan Karna Barata.

03. Paling depan, Raja Dendaha Kuripan, diikuti para mewara, Ibu Panji Kartapati, diikuti para bupati, telah berdandan bagus, semua raja, menunggang kuda, tak dikisahkan para raja di jalannya.

04. Singkatnya telah datang semuanya, ke negara Majapahit, disambut tetabuhan, geleger suara meriam, bergemuruh sorak sorai negri, para ratu telah duduk, orang kampung pegunungan, banyak datang ke negri, penonton telah datang kekuatannya.

05. Di negara Majapahit, ramai kembali, setelah datang wibawanya, orang-orang suka hati, makanan berjejer, di meja telah tersusun, satu baris untuk yang makan, tersedia segala macam, tak ada yang kurang. **(238)**

06. Dan Putri Rarawis ayu, naik bersama Karna Barata, terus Galuh Ajeng, diikuti Den Panji Bubrata, [.....], [.....], [.....], [.....], [.....].

07. Ditambah dari belakang, yaitu yang terakhir, *Kanduruan Perdata*, bersama Sutami, blangkon Kanduruan licin, mondolannya kemiri besar, jangut digantungi kembang, bergoyang-goyang ketawa, berkacak pinggang memakai keris aradea.

08. Meniru Dipati Awangga, tak bisa diam sambil ketawa kecil, melirik-lirik ladrang, ke belakang ke samping, dipukul oleh Sutami, kuduk *iket* tinggal gundul, kata Sutami sukur, sungguh tak kapok, para raja tertawa semua.

84. KINANTI

01. Kinanti yang dipakai, lagi semua para putri, menaiki kereta, khusus untuk para putri, meniru badaya semua, di belakang para bupati.

02. Kemudian dimajukan ke depan, Raja Salawe negri, sama menunggang kuda, berdandan gaya, pakaian kerajaan, di belakang ponggawa mentri.

03. Setelah berkumpul, meriam disulut sekali, tetabuhan berbunyi, gamelan tanji dan beri, mulailah berangkat pawai, mengelilingi negri.

04. Ramai sekali, bergema ke seluruh negri, masuk ke pamengkang, duduk lagi berbaris, dari situ terus semua, berlaku manis.

05. Satu waktu, berjiarah ke Sekarwangi, kepada ibunya Sekartaji, setelah selesai, berembug para raja, semua akan pulang.

06. Tetapi telah diputus, setiap tahun hal upeti, diserahkan ke Karangwandan, dari Wandan ke Majapahit, begitu ketentuannya, saat itu bupati,

07. Pamitan pulang, kepada Ratu Pakuningsih, semua raja, paling dahulu pulang, Mataram dan Raja Yogya, diantar Salawe Raja.

08. Bapak Kuwu segera bersalaman, kepada Raja Yogya, paduka berpisah lagi, daun kering dan sarang lebah, harus ingat badan hamba, harus sering pergi pulang.

09. Para ratu tertawa, Prabu Mataram berkata, mengapa kepadaku, tidak bersayonara, Bapak Kuwu berkata, tentu saja tuan.

10. Jika kepada tuan, perpisahan diri hamba, cendawan hitam diatas batang, tertidur muncul mayang, sayang kepada agung Mataram, yang ingin lagi (beristri).

11. Semua riuh tertawa, sembari bertanya macam-macam, semua bermaafan, Dendaha prabu negri, bersama Nyi Patih Maja, sama-sama takdim.

12. Permasuri Mataram, bersalaman kepada aria istri, kemudian kepada Ratna Komala, begitu juga kepada Sekartaji, semoga *selamat jalan*, ibu saat pulang di jalan.

13. Kata ibunya selamat tinggal, semoga yang ditinggal kerasan, semoga selamat sejahtera, mana Patih Majapait, he Ujang Surya Mataram, ibu akan pulang.

14. Ibu hanya meninggalkan do'a, Panji Surya berkata takdim, diterima dengan lapang dada, do'a ibu kepada saya, segera para ratu berangkat, semoga selamat yang pulang.

15. Selamat juga yang ditinggal, di negara Majapait, habis Sekartaji, tak ada lagi sambungannya, hanya demikian ceritanya, pertanda saya yang menulis.

16. Tujuh orang "salanggutur", naik sampan tak berkain, dua kelas bercelana, sembilan berdaster sama, tigabelas bertelanjang, empatbelas polos tanpa kain (241).



BAB IV

ANALISIS WAWACAN DEWI SEKARTAJI
Episode : Pertemuan dan Panyadaran

Dalam proses interpretasi karya sastra dikenal istilah instrinsik dan ekstrinsik. Kedua istilah ini dikemukakan Rene Welek dalam bukunya *Theory of Literature* yang telah diterjemahkan Melani Budianta (1989) dengan judul Teori Sastra. Kedua istilah sastra yang dimaksud itu adalah proses menginterpretasian sebuah karya sastra yang melibatkan dua pendekatan yang saling menunjang.

Faktor instrinsik menitikberatkan pada pendekatan sastra melalui struktur sastra yang dijalin pada suatu karya sastra. Sementara faktor ekstrinsik mengacu pada pendekatan karya sastra di "luar" karya sastra itu sendiri. Dalam arti bagaimana suatu karya sastra dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Misalnya karya sastra dengan sosiologi, karya sastra dengan politik, Karya sastra dengan ilmu jiwa dan sebagainya.

Hubungan faktor ektrinsik dan intrinsik lebih cenderung kearah hubungan fungsional. Dalam arti saling melengkapi dan saling menunjang. Pengkajian kesastraan (instrinsik) terasa kering dan kurang lengkap apabila tidak dibarengi dengan pengkajian faktor ekstrinsiknya. Faktor ekstrinsik inilah yang dapat menjembatani suatu teks dengan para pembacanya. M elalui pendekatan ini pula suatu teks naskah dapat bermakna dan "berbicara" kepada kita semua. Teks sastra, dalam hal ini DS, dicoba dianalisis melalui kajian isi *(content analysis)*.

Penganalisisan DS ini akan menitikberatkan pada segi sastra. Artinya teks DS ditempatkan sebagai sebuah Karya sastra yang merupakan buah pikiran para pengarang masa lalu. Tentunya penyampaian DS ini bukan tanpa tujuan. Ada pesan-pesan atau informasi yang perlu diketahui oleh para generasi setelahnya. Pesan-pesan, amanat atau apalah sebutannya untuk menunjukkan keurgenannya inilah yang merupakan tujuan utama penganalisisan karya DS ini.

Namun sebelum dikaji atau dianalisis lebih jauh tentang DS, ada baiknya terlebih dahulu ditelaah mengenai faktor-faktor kesastraan yakni faktor-faktor yang mendukung terjalinnya suatu rangkaian cerita. Bagaimana suatu unsur-unsur cerita (sastra) membangun satu keutuhan cerita. Bagaimana pula dari jalinan unsur-unsur kesastraan tersebut pada akhirnya pengarang memberikan pesan atau misinya.

Sebagai langkah awal penganalisisan atau pengkajian DS, berikut ini akan dikemukakan terlebih dahulu sinopsis ceritanya. Penyampaian sinopsis cerita terdiri atas tiga bagian. Pertama adalah sinopsis episode Istri Durhaka, kedua adalah sinopsis episode Pencarian dan Penyamaran , dan ketiga adalah episode Pertemuan dan Penyadaran. Cara ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat menjembatani para pembaca yang belum mengetahui episode sebelumnya.

4.1 Sinopsis Wawacan Dewi Sekartaji

a. Episode: Isteri Durhaka

Raja Dendaha dari Majapahit mempunyai 3 orang isteri. Isteri pertama bernama Rd. Ayu Sekarwangi berputra Sekartaji, isteri kedua, bernama Dewi Pulunggana berputra Galuh Ajeng, dan isteri ketiga adalah Ratna Komalasari yang tidak berputra. Dari kedua putranya itu, Sekartaji adalah yang paling menonjol dalam segala hal, baik kecantikannya, pengetahuannya, maupun perilakunya. Tegasnya ia digambarkan seorang putri jelita yang sempurna lahir batin. Karena itu ia sangat didambakan oleh setiap jejaka, baik di dalam maupun di luar

kerajaannya. Namun tanpa sepengetahuannya, ia (Sekartaji) telah dijodohkan dengan Raden Panji Kartapati putra Raja Kuripan dari Mataram.

Raja Dendaha bermaksud menikahkan putranya, Sekartaji dengan Raden Panji Kartapati, bersamaan waktunya dengan penobatan istri pertama menjadi permaisuri (ibu negara). Niat ini menimbulkan ketidaksenangan yang kemudian berubah menjadi kedengkian istri keduanya, Pulunggana. Ia berusaha untuk menggagalkan semuanya itu dengan berbagai cara. Ia, menyuruh adiknya yang menjadi kepala rumah tangga di istana untuk mencari ahli nujum yang sakti untuk meramalkan nasib dirinya. Jawaban asli nujum dari Gunung Ardisuna sungguh mengagetkan, yakni ia akan dihukum buang dari Majapahit. Ternyata ramalan ini terbukti, saat adiknya bertanya kepada ahli nujum, ia (Pulunggana) meracun Sekarwangi melalui makanan bubur sumsum, sampai Sekarwangi meninggal dunia.

Kematian yang tiba-tiba ini mengagetkan semua orang. Akhirnya dibentuk tim penyelidik yang hasilnya menunjukkan Pulunggana sebagai pelakunya. Raja Dendaha menimpakan hukum buang ke sebuah pulau yang dihuni singa agar ia mati dimakannya. Berita ini telah menyebar ke seantero kerajaan. Pulunggana akan dihukum mati. Berita ini pun terdengar pula oleh adik Pulunggana yang baru tiba dari Gunung Ardisuna. Atas petunjuk ahli nujum untuk mencegah bala, Pulunggana disuruh memakan sirih yang dibawanya kemudian disemburkan di depan Raja Dendaha. Niscaya semuanya akan berubah total.

Semua nasihat ahli nujum melalui adiknya itu dilaksanakan. Hasilnya adalah luar biasa. Raden Dendaha menarik balik perintah hukum mati bahkan ia memboyong Pulunggana ke istana. Kematian Sekarwangi tidak lagi menjadi beban dan kesedihannya. Saat pemakaman pun ia tidak menghadirinya. Kenyataan ini menimbulkan ketidak puasan seluruh rakyat termasuk pula Raja Mataram, bahkan ia bermaksud akan menyerangnya. Namun dicegah oleh istrinya, dan atas usulnya pula agar diberikan golok pusaka Mataram kepada Sekartaji

sebagai rasa turut berduka. Golok ini berkhasiat siapa saja yang memiliki golok Golek Kencana (pusaka Mataram) orang tersebut akan menjadi petinggi atau penguasa yang dihormati.

Pengiriman Golek Kencana dibuatkan dua buah mengingat Raja Dendaha mempunyai dua putra, yaitu Sekartaji dan Galuh Ajeng. Golek Kencana yang asli terbuat dari emas dikemas dalam bungkusan yang seadanya dan tidak menarik, sementara golek kencana yang kedua terbuat diri perak dan dikemas dalam bungkusan yang menarik. Kedua putri dipersilahkan untuk memilihnya yang disaksikan oleh mentri Mataram. Hasilnya adalah Galuh Ajeng golok kencana dari perak sedangkan Sekartaji mendapat Golek Kencana yang asli.

Semula Galuh Ajeng tidak begitu memperhatikan golek yang dibungkus dengan sembarang, namun setelah dibuka oleh Sekartaji menimbulkan keirihatiannya. Ia meminta untuk menukarnya dengan miliknya. Namun ditolaknya. Penolakan ini sampai kepada ibunya. Pulunggana memaksa agar golok ditukar. Tetapi Sekartaji bersikeras menolaknya. Akhirnya ia difitnah dan diusir ayahnya.

Atas petunjuk ibunya melalui impian ia disuruh tinggal di rumah "bibinya" Raden Ayu Ratna Komalasari. Beberapa lama kemudian sampai suasana tenang, Sekartaji bermaksud mengembara, ke luar dari Majapahit. Dalam hal ini uwaknya, Patih Majapahit Barata Nagara yang sakti, memberi petunjuk agar menyamar menjadi seorang pangeran yaitu Pengeran Panji Lara. Selanjutnya, bersama uwaknya serta putra uwaknya Panji Subrata, mendirikan kerajaan di perbatasan Majapahit. Namanya Kerajaan Karanganyar. Selesai memberi petunjuk kedua raja muda (Panji Lara) dan kepada patihnya (Panji Subrata), ia kembali pulang ke Majapahit. Panji Lara memerintahkan kepada para penjaga pos di perbatasan untuk tidak mengizinkan semua orang masuk wilayahnya tanpa seizinnya.

Alkisah di Majapahit, sepeninggalnya Sekartaji, Raja Dendaha menerima surat dari Mataram yang bermaksud

melaksanakan pernikahan putranya dengan Raden Panji Kartapati. Hal ini menimbulkan kesulitan tersendiri yang kemudian direncanakan untuk memalsu Sekartaji. Galuh Ajeng menjadi Sekartaji tiruan. Setelah itu, ia memerintahkan para pembantunya untuk menyebarkan berita kepada dua puluh lima kerajaan bawahannya.

Para raja dua puluh lima berdatangan. Di perjalanan, tepatnya diperbatasan terjadi keributan dengan para penjaga pos kerajaan Karanganyar. Namun tidak sampai terjadi peperangan, kecuali rasa dongkol dan penasaran dari pihak raja dua puluh lima karena merasa terhina. Hal ini dilaporkan kepada Raja Majapahit. Raja Majapahit marah dan mengajak para raja untuk menyerangnya. Terjadi penyerbuan ke Karanganyar. Perang tanding terjadi antara dua puluh lima raja dengan Panji Lara. Akhir cerita keduapuluh lima raja ini takluk kepada Panji Lara.

Kedatangan Raden Panji Kartapati bersama rombongannya ke Majapahit untuk melaksanakan seserahan terhalang pula di pos penjagaan. Pelarangan melalui kerajaan Karanganyar menyebabkan ia menghadap rajanya, Panji Lara. Pertemuan Panji Kartapati dengan Panji Lara yang tak terduga itu menimbulkan perang sabil pada diri Panji Lara. Antara membuka rahasia dirinya dengan kecintaan dan kerinduannya kepada Panji Kartapati.

Di perbatasan rombongan Mataram disambut meriah. Raden Panji Kartapati berdampingan dengan putri Sekartaji palsu. Ia begitu kaget saat melihat putri sebab jauh dari perkiraannya. Kekecewaan dan kemasgulan hatinya dipendam sampai menikah dengan Sekartaji alias Galuh Ajeng. Sampai-sampai ia tak mau memenuhi kewajibannya sebagai suami, bersebadan dengan Galuh Ajeng. Hal inilah yang menjadi buah pikiran mertuanya dan Galu Ajeng sendiri. Mengapa Raden Panji Kartapati belum mau bersebadan. Akhirnya, saat Galuh Ajeng menghadap ibunya, ia menanyai para emban di kaputren. Seorang emban pengasuh yaitu Sutami menceritakan peristiwa

sebenarnya. Setelah membocorkan rahasia negara ini melarikan diri demikian pula Raden Panji. Sebelum kabur ia menjatuhkn talak tiga kepada istrinya, Galuh Ajeng.

Istana Majapahit gempar. Raden Panji Kartapati melarikan diri guna mencari Sekartaji asli. Permaisuri sangat marah. Semua emban yang menyaksikan Raden Panji Kartapati melarikan diri dihukum, digunduli dan dibui. Para mentri yang mencegah tindakannya pun dipecat tanpa kecuali. Namun, Patih Majapahit Barata Nagara bertindak bijak, para emban disuruhnya kabur ke luar dari Majapahit.

Majapahit memanas. Rasa curiga dan fitnah terjadi di antara mereka. Dalam suasana demikian, istri ketiga Raja Dendaha, Raden Ayu Ratna Komalasari meminta izin kepada paman Patih Barata Nagara meninggalkan Majapahit untuk mencari Sekartaji yang dirinduinya. Atas petunjuknya pula, ia harus menuju Karanganyar menemui rajanya, Panji Lara. Tetapi karena suasana yang tidak aman Raden Ayu Komalasari harus menyamar menjadi seorang satria yang bernama Raden Panji Gonda Warsa. Selama perjalanan menuju Karanganyar, ia memakai pakaian yang berkhasiat kasatmata dan dalam keadaan itu pula ia bertemu dengan para emban yang kabur dari istana. Ia memberi petunjuk agar para emban menuju kerajaan Karanganyar. Pertemuan yang mengaharukan pun kemudian terjadi di Karanganyar antara Gonda Warsa dengan Panji Lara dan Patih Subrata.

Majapahit sedikit demi sedikit ditinggalkan para pejabat dan rakyatnya. Kehilangan Ratna Komalasari dari Majapahit telah menyadarkan Raja Dendaha. Ia menyendiri di kamarnya, Saat itulah ia mendengar suara tanpa wujud yang memberi nasihat apabila Majapahit ingin jaya kembali cahaya negri harus dikembalikan. Cahaya negri yang dimaksud adalah Sekartaji.

Raja Dendaha insyaf atas kesalahannya. Ia bermaksud mencari Sekartaji sampai ketemu. Bila belum ketemu ia tak akan kembali ke Majapahit. Niat ini ditentang oleh Pulunggana yang kemudian terjadi pertengkaran hebat antara keduanya.

Akhirnya, karena Raja Dendaha tak bisa dicegah, Pulunggana mengusir suaminya. Saat meninggalkan istana ia bersumpah "Hati-hatilah ucapanmu". Raja Dendaha pergi tanpa pengawal.

Selang beberapa hari kemudian, Pulunggana terserang penyakit aneh. Mulutnya bengkak dan bau yang kemudian menular ke seluruh tubuhnya. Semua orang meninggalkannya, kecuali anaknya Galuh Ajeng yang menungguinya. Saat kematian tiba, seluruh anjing di sekitar desa merubung Pulunggana. Ia diperebutkan oleh anjing-anjing hingga tak bersisa lagi.

b. Episode Pencarian dan Penyamaran

Tunda Raja Dendaha yang terlunta-lunta mencari putrinya Sekartaji. Dikisahkan Sekartaji yang menyamar menjadi Panji Lara, Ratu Negri Karanganyar. Ia sangat rindu kepada kekasihnya Pangeran Panji Kertapati. Kemudian atas petunjuk pendita dari Gunung Ardisuna, ia harus berkelana mencari Panji Kertapati melalui samaran sebagai penari topeng wayang serimpi. Di samping itu, lakon cerita yang ditampilkannya adalah pengalamannya sendiri ketika di Majapahit dan berganti nama menjadi Sekarmawat Larawati.

Sahdan Pangeran Cakaranagara di negara Kartanagara mempunyai putri yang sangat cantik bernama Andayaningsih. Ia banyak dilamar para pengagung dan para raja, namun semuanya ditolak. Tak terkecuali pula Raja Malawapati dan Raja Cengkal Sewu yang sangat gagah dan sakti. Penolakan Andayaningsih ini didasarkan pada *ilapat* impiannya yang mengharuskan ia menikah dengan Pangeran Panji Kertapati dari Mataram. Demikian pula, ayahnya, Pangeran Cakranagara menerima surat dari Mataram yang memberitahukan, siapa saja yang kedatangan Pangeran Panji Kertapati, negaranya akan sejahtera dan makmur.

Beberapa hari kemudian, seorang kuli melaporkan adanya Pangeran Panji Kertapati. Ia diangkat menjadi kuwu sebagai jasanya kepada negara. Pangeran Panji Kertapati selanjutnya menikah dengan putri Pangeran Cakranagara, Andayaningsih.

Suatu hari Ki Kuwu kedatangan rombongan penari topeng yang berniat menginap di desanya. Kebetulan pada saat itu dilaksanakan upacara *numbas* sebagai bukti kesetiaan putri raja kepada Pangeran Panji Kertapati. Ki Kuwu dengan alasan turut bersuka cita atas pernikahan putri Andayaningsih, ia menanggap rombongan penari topeng dihadapan para raja.

Sekarmawat Larawati menceritakan lelakon Dewi Sekartaji dari Majapahit. Pada waktu cerita berlangsung, Panji Kertapati sering menyela bertanya. Pada bagian pengalaman yang menyedihkan, lelakon diseling oleh Nyi Sutami. Ia melakonkan ketika Sekartaji menaklukan dua puluh lima raja. Pada akhir cerita, Sekarmawat mengubah dirinya dan menari sebagai Panji Lara yang mengalahkan keduapuluh lima raja.

Kepenasaran Panji Kertapati kepada tokoh cerita menjadi , ia memanggil Sutami untuk bercerita sejujurnya. Akhirnya pertemuan kedua suami istri pun tak bisa dihindari lagi. Pertemuan yang mengharukan yang disertai kelapangan dada Sekartaji atas istri kedua suaminya, Andayaningsih, menunjukkan keluhuran budi Sekartaji. Di samping itu, Pangeran Cakranagara pun menjodohkan Ki Kuwu dengan pesuruh setia Sekartaji, Nyi Sutami.

Tunda di Kartanagara, dikisahkan Raja Darma Kombara dari Malapati serta saudaranya Patih Anglingjaya merasa terhina atas penolakan putri Andayaningsih. Anglingjaya bernama Anglingpoendra ditugaskan untuk menculiknya. Kedua orang ini kemudian menyamar sebagai penjual rusa. Penjualnya adalah Anglingjaya yang mengaku Ki Surati dari Jepang dan Anglingpoendra menjelma menjadi seekor rusa yang indah.

Tipu muslihat Anglingjaya dan Anglingpoendra nyaris berhasil mengelabui semua raja dan penduduk Kartanagara kecuali Sekartaji. Berkat kacamata pusaka pemberian Parta Sundangwangi, Sekartaji dapat melihat kedua orang yang dimaksud. Sayang sekali, yang dilihat dan dikatakannya tidak digubris semua orang, bahkan dianggap dirinya mengiri serta kampungan.

Rusa samaran Anglingpoendra yang telah dibeli dari tangan Ki Surati ditunggangi putri Andayaningsih. Pada saat itulah terjadi kehebohan. Andayaningsih diculik dibawa kabur oleh Anglingpoendra. Kini semua orang menyadari atas semua ucapan dan perbuatan Sekartaji yang sebelumnya mereka tertawakan.

Negara Kartanagara dilanda musibah. Kejelasan pelaku penculik diketahui setelah ditemukan surat tantangan dari kerajaan Malawapati yaitu Darma Kombara. Semua orang ketakutan dan segan berhadapan dengannya, hingga Pangeran Cakra nagara mempertaruhkan mahkota negaranya bagi siapa saja yang dapat membawa Andayaningsih. Para patih dan lasykar tak ada yang menyanggupnya sampai akhirnya Sekartaji menyuruh Sutami untuk menyanggupinya.

Tunda Sekartaji yang akan berperang. Diceritakan Patih Panji Subrata di Karanganyar menghadap patih agung Majapahit, Bataranagara. Ia menceritakan tentang Sekartaji dari awal hingga kini menghadapi raja Malapati. Menurut pendita Ardisuna, ia harus membantu tanpa sepengetahuannya serta membawa maduwarta, kereta perang milik Patih Agung Majapahit Kartabarata. Singkat cerita, Kartabarata mengizinkannya dan selanjutnya kereta perang maduwarta diserahkan kepada Sekartaji oleh Panji Subrata.

Para lasykar Kartanagara menunggu diperbatasan guna mengantarkan Sekartaji. Namun mereka tidak mengetahui bahwa Sekartaji dan rombongannya telah berangkat tanpa melewatinya. Sekartaji berangkat memakai kereta perang yang dihela oleh kuda sembrani yang dapat terbang.

Di kerajaan Malapati, Andayaningsih menolak mentah-mentah bujuk rayu Raja Darma Kombara beserta para permaisuri dan selirnya. Pada saat itulah dengan memakai barang pusaka Sekartaji sampai di Malapati tanpa diketahui oleh mereka.

Sekartaji mengibaskan saputangan pusakanya untuk membuat para ponggawa dan para selir tidur. Andayaningsih

selamat. Namun sebelumnya, ia harus berpura-pura mau guna " mengerjai" Raja Darma Kombara yang mengancam para selir dan permaisuri. Ancamannya adalah apabila mereka tidak berhasil Membujuk Andayaningsih, maka mereka akan dihukum mati.

Saat Raja Darma Kombara melaksanakan permintaan Andatyaningsih yang mempermalukan dirinya, Andayaningsih kabur dengan memakai baju yang dapat menghilang. Di samping itu juga Sekartaji meninggalkan Surat ancaman dan pemohon didahi Anglingjaya dan Anglingpoendra.

Diperjalanan pulang, Sekartaji melihat muka kecemburuan pada diri Panji Kertapati kepada Andayaningsih. Namun dijelaskan bahwa Andayaningsih belum dijamah sedikitpun. Tiba di kota Kartanagara disambut meriah dan sukacita serta diadakan pesta selamatan.

Pangeran Cakranagara menyerahkan negaranya kepada Sekartaji. Sekartaji menerimanya dan segera menyerahkannya kembali kepada suaminya dan madunya, Andayaningsih. Di samping itu juga ia mengubah nama Kartanagara menjadi Ngayogyakarta dan menambah nama Raden Panji menjadi Prabu Anom Karta Adiningrat

Kembali ke Malawapati, Darma Kumbara memerintahkan menggempur Kartanagara (Ngayogyakarta). Genderang perang ditabuh. Prajurit Malawapati mengacau dan membuat keributan di Yogyakarta. Para prajurit Yogyakarta terkesima dan ketakutan menyaksikan keberingasan dan kekuatan lawannya.

Sekartaji bersama Patih Subrata tiba di medan perang tanpa sepengetahuan para prajurit. Saat perang campuh terjadi keanehan. Prajurit musuh banyak yang mati. Hal ini disebabkan kipas kepet wiring yang dikibaskan Sekartaji. Prajurit Yogya keheranan, namun setelah tahu Sekartaji membantunya timbul semangat tempurnya. Sekartaji membuka jimat kuluknya. Terlihatlah Sekartaji. Ia kemudian

melepas panah pusaka Ongkawijaya yang dapat membunuh 1000 prajurit.

Raja Darma Kombara dan patihnya kaget. Terjadilah adu kesaktian. Anglingjaya menciptakan angin dan Anglingpoendra menciptakan api sebesar gunung. Keduanya menyerang prajurit Yogyakarta. Namun panah Ongkawijaya yang merupakan jelmaan raja jin, mengubah dirinya menjadi api serta menyerang keduanya. Akhir pertempuran, Anglingjaya dan Alingpoendra kalah dan menjelma menjadi kucing.

Sekartaji awas dan waspada. Ia melihat kucing jelmaan akan menyerang Panji Kertapati dan Andayaningsih. Tanpa pikir lagi ia menendang kucing dan meringkusnya. Akhirnya Patih Malawapati ini takluk dan mengabdi kepada Sekartaji.

Prabu Anom Yogyakarta dan Raden Ayu Andayaningsih terkagum-kagum hatinya menyaksikan perilaku dan sepak terjang Sekartaji. Tanpa malu lagi mereka meminta Sekartaji menghadapi Raja Darma Kumbara.

Raja Darma Kumbara dan Raja Purwagandi dari Cengkal Sewu beserta prajuritnya maju ke medan perang. Di tengah medan perang terjadi pertempuran "aneh". Ketika Darma Kombara melihat betis Sekartaji ia terkulai lemah. Takluk dan menyerah kepada Sekartaji. Sementara itu, Raja Purwagandi dari Cengkal Sewu kabur meninggalkan bala tentaranya. la lari ketakutan dan jatuh ke dalam sungai.

Sekartaji meminta izin kepada Pangeran Cakranagara pulang ke Mataram, Pangeran Cakranagara pun ingin pula bersilaturahmi. Akhirnya disepakati untuk pulang dan berkunjung ke Mataram.

Panji Subrata pulang duluan ke Karanganyar, sebab para raja terutama Raden Panji Kertapati ingin menemui rajanya, Panji Lara. Tiba di Karanganyar, ia menceritakan pengalamannya bersama Sekartaji kepada Patih Agung Majapahit. Hal yang perlu diperhatikan adalah sampai saat ini, Raden Panji belum mengetahui bahwa Panji Lara adalah istrinya, Sekartaji.

Singkat cerita, rombongan Raden Panji telah sampai di Karanganyar. Tiba di istana, disambut Patih Subrata. Sebab rajanya, Panji Lara, sedang bepergian. Di istana, Sekartaji membuat ulah. Ia menganggap Istana Karanganyar seperti rumahnya sendiri. Ia bolak-balik masuk ke setiap kamar, terutama sekali kamar Panji Lara. Hal ini tentu saja menimbulkan prasangka jelek dan kecemburuan pada diri Raden Panji. Pertengkaran pun tak terhindarkan. Sekartaji dituduh selingkuh dengan Panji Lara. Habis-habisan ia dimarahi Raden Panji. Akhirnya merasa terusir, Sekartaji berniat meninggalkan semua orang.

Raden Panji menyesal atas ucapannya. Kini ia sadar, semua pengikutnya pada hakikatnya adalah taklukan Sekartaji. Karena malu dan beban yang berat akhirnya ia tak sadarkan diri. Sekartaji pun tak tega melihat suaminya demikian. Akhirnya ia membuka rahasiah dirinya, bahwa Panji Lara itu tidak lain adalah dirinya, Sekartaji. Berlaku demikian, pada dasarnya untuk mengajar kepada Raden Panji untuk tidak tergesa-gesa mengambil keputusan dan harus bertindak bijaksana.

Akhir cerita, Sekartaji mengadakan selamatan. Semua negara taklukan hadir. Demikian pula bibinya, Raden Ratna Komala. Pada saat itu Sekartaji meminta nasihat uwaknya, Patih Bratanagara untuk bertemu ayahnya, Raja Majapahit. Raden Patih Bataranagara menceritakan keadaan negara Majapahit yang telah runtuh.

Sementara itu rencana ke Mataram ditunda dahulu karena masih kerasan di Karanganyar.

c. Episode Pertemuan dan Penyadaran

Terjadi penyambutan besar-besaran negri Mataram atas raja Karanganyar. Pada saat itu, Raja Dendaha yakni raja pelarian Majapahit, tinggal di Mataram. Ia mendengar kabar putrinya, Sekartaji, akan menikah dengan putra Mataram, Pangeran Panji. Berita ini sungguh membahagiakan sekaligus menyedihkan atas perbuatan masa lalunya.

Pertemuan dua negara yang bersaudara, Mataram dan Karanganyar diliputi dengan sukacita ditambah pula pernyataan raja Mataram yang akan menikahkan kembali Sekartaji dengan Raden Panji. Pernikahan ini dilakukan karena ia menggangap pernikahan yang terdahulu diangapnya tidak sah.

Sekartaji sebelum melangsungkan pernikahan menginginkan agar yang menjadi walinya adalah orangtuanya sendiri, Raja Dendaha. Semua orang terharu sekaligus dibuat bingung. Terharu karena perangainya yang berbudi, sedangkan yang membuat bingung adalah mencari orangtuanya. Pada saat itu, Raja Dendaha tak diketahui tempat tinggalnya. Namun demikian, lewat mimpinya, Sekartiji menunjukkan tempat tinggal ayahnya, Raja Majapahit. Akhirnya disepakati Raden Sutami dan suaminya, Raden Kuwu diutus menjemputnya. Oleh sebab, hanya dia sendiri yang mengenal Raja Majapahit.

Singkat cerita, Sutami telah menemukan Raja Dendaha yang keadaannya sungguh menyedihkan. Ia menjadi penyadap di tukang gula. Secara singkat pula Sutami menceritakan keadaan Sekartaji kepada Raja Dendaha. Pertemuan antara orang tua dengan anaknya pun segera terjadi.

Raja Dendaha tak mengira akan dibawa ke istana dan disambut besar-besaran. Sutami menjelaskan bahwa Sekartaji telah menjadi raja di Karanganyar dan hari itu ia akan menikah. Pertamuan yang mengharukan pun berlangsung disertai "acara" ajang saling memaafkan. Pada hari itu Raja Dendaha telah menemukan kembali orang-orang yang dicintainya ditambah dengan kebahagiaan menikahkan putrinya, Sekartaji kepada Raden Kertapati dari Mataram. Pernikahan pun berlangsung sangat meriah. Pengantin diarak, termasuk di dalamnya istri muda Raden Panji yaitu Andayaningsih.

Berbeda dengan yang lain, Sekartaji mempunyai firasat lain. Ia merasakan akan terjadi sesuatu. Hal ini diketahui setelah istri Patih Majapahit Bataranagara terlupakan yakni tidak diundang.

Tunda mereka yang berpesta pora. Dikisahkan istri Patih Baratanagara dari Majapahit yang merasa diacuhkan. Kemarahan dan kekesalannya telah membuat ia berubah ke asalnya menjadi seorang satria yang penuh berbagai kesaktian. Ia kemudian berganti nama menjadi Raden Anom Panji Mindaraga.

Ia bersama anak iparnya, Galuh Ajeng meminta petunjuk kepada pendita gunung Ardisuna. Atas petunjuknya ia disuruh menemui pandita dari Gunung Pajang, Dewi Sukaeni beserta putranya Raden Surya Mataram. Sebab, menurutnya, kedua orang ini adalah orang-orang yang disakiti Raja Mataram. Dewi Sukaeni adalah istri muda Raja Mataram yang diusir tanpa sebab sedangkan Surya Mataram adalah putra Dewi Sukaeni dari Raja Mataram.

Selanjutnya, Pandita Ardisuna memberi petunjuk dan perintah kepada Raden Mindaraga. Pertama, ia harus menjodohkan putrinya, Dewi Rarawis dengan Raden Panji Surya Mataram, Kedua, Panji Mataram harus diangkat menjadi bupati di Majapahit serta merebut negara Karanganyar. Ketiga, Raden Hindaraga menerima jimat pusaka penangkal musuh-musuhnya.

Pandita Kondapati dari Pajang menerima surat dari pendita Ardisuna yang diserahkan Raden Mindaraga. la melaksanakan permintaan Pendita Ardisuna diantaranya, Surya Mataram harus mengaku Ratu atau Raja Karanggantungan sementara Dewi Sukaeni berganti rupa menjadi Raden Suryalaga. Terakhir pendita, memberikan jimat pusaka penangkal senjata Sekartaji dan kesaktian Patih Baratanagara. Dan amanatnya adalah jangan membinasakan lawan kecuali untuk menjerakan saja.

Patih Majapahit mengumumkan kepada rakyat Majapahit bahwa hakikatnya negara telah takluk kepada Surya Mataram Ratu Karanggantungan. Oleh karena itu mereka bersepakat akan menggempur Mataram.

Bala tentara Majapahit selanjutnya bersiap-siap berangkat ke medan perang. Di Tegalsuro mereka berhenti dan melepaskan balad tunjungbang yaitu kawanan makhluk halus yang diperintahkan guna menjarah isi perabotan dan makanan negara Karanganyar.

Suryalaga, Mindaraga dan Prabu Karanggantungan meminta izin Dewi Sukaeni menjajal kejayaan Ratu Mataram apabila Ratu Mataram tidak mau mengakui anaknya. Mereka tiba di Mataram dengan cara menyamar.

Raden Surya yang menyamar sebagai anak desa yang miskin dan rudin diperlakukan tidak semestinya. Hakikatnya, Ratu Mataram mengakui perbuatannya terhadap Dewi Sukaeni, namun karena gengsi dan malu ia mengingkarinya. Bahkan ia memenjarakan Raden Surya.

Di penjara, Raden Surya didatangi Pandita Pajang. Pendita Pajang kemudian mencipta istri Ratu Mataram menjadi kuda sembrani yang harus ditawarkan kepada Raja Mataram. Namun sebelumnya, Raden Surya pun diubah menjadi seorang kakek-kakek.

Raja Mataram yang sedang marah, sebab merasa dipermalukan orang asing, kini ditambah lagi dengan kedatangan seorang kakek-kakek yang menawarkan kuda sembrani. Kemarahannya tak dapat dicegah, la memerintahkan menangkap kakek-kakek dan menyiksanya sembari ditertawakan para ponggawa lainnya, kecuali Sekartaji. la mengingatkan Sutami agar waspada dan tidak ikut-ikutan mentertawakan kakek-kakek itu.

Sang kakek tiba-tiba saja menghilang kecuali kuda sembraninya. Raja Mataram melampiaskan kemarahannya dengan menyuruh setiap orang mencoba/ kuda sembrani, namun tidak ada yang bisa mengendiirainya kecuali Sekartaji. Sekartaji kemudian mengatakan kepada Raja Mataram bahwa kuda sembrani tersebut hanya Raja Mataram saja yang dapat mengendarainya. Raja Mataram pun menuruti nasihatnya. Akhirnya kuda berganti rupa menjadi istrinya.

Raja Mataram memerintahkan semua prajurit mencari pecundang yang mempermainkannya. la menuduh kakek-kakek yang hilang itu sebagai penyebabnya.

Tumenggung Harung binang Tohbahu kepala keamanan Mataram bertindak tegas kepada semua orang laki-laki yang berleha-leha. Saat itu ia melihat Pak Kuwu tidak mencari penjahat atau pecundang. Pak Kuwu diancam hukuman berat.

Sekartaji kedatangan nenek-nenek. la membongkar penyamaran nenek-nenek itu yang ternyata Surya Mataram. Atas permintaan Sekartaji dan kerelaan Surya Mataram ia bersedia ditangkap dan diikat untuk diserahkan kepada Ratu Mataram. Sekartaji menyuruh Kuwu membawa tawanan sebagai pemupus hukuman yang akan diberikan Harung binang.

Dihadapan Raja Mataram, Kuwu ditertawakan Harung binang yang mengikat nenek-nenek tak berdaya. Namun setelah dilepas ikatannya, nenek-nenek berubah menjadi kakek-kakek yang dicarinya. Si kakek balik menghina dan mentertawakan Harung binang bersama tentaranya yang tidak becus apa-apa dan menantang untuk menangkap dirinya.

Setelah melemparkan secarik kertas sang kakek menghilang tanpa bekas. Isi surat tak lain adalah pertama, membayar sakit hati Panji Surya, kedua, menjajal kesaktian patih Majapahit, ketiga, Karanganyar telah dikuasai Majapahit; dan keempat tantangan jika tidak puas.

Para raja di Mataram geger dan marah. Mereka mempersiapkan balatentara termasuk para rakyatnya yang ingin menonton keramaian. Di perbatasan Karanganyar mereka dicegat patron yang melarang masuk dengan alasan bahwa melin perani berada di Tegalsuro dan Karanganyar merupakan negara rebutan. Akhirnys, setelah didahului perang mulut, sebagian besar tentara Mataram masuk ke Karanganyar. Sementara itu, Karna Barata, Parta Sundangwangi bersama Dendaha dan Ratu Yogya langsung menuju Tegalsuro, termasuk Sekartaji.

Para raja dan balatentara yang masuk ke Karanganyar bagai memasuki hutan belantara. Mereka tersesat dan tak tahu arah. Pendeknya bisa masuk tak bisa keluar. Mereka pun dipermainkan para jin Tunjungbang. Dalam keadaan demikian Sekartaji dengan golek kencananya memulihkan keadaan seperti sedia kala.

Selanjutnya terjadi perang besar antara Mataram dan Karanganyar yang telah diduduki musuh. Perang tanding dan perang kesaktian masing-masing patih dan raja berlangsung. Adu kesaktian para patih Mataram seperti Barata Nagara dan Parta Sundawangi dikalahkan Mindaraga. Semua para balatentara dan para raja serta patihnya sudah tak berdaya tinggal menunggu waktu kekalahan saja.

Dalam situasi yang tidak menguntungkan itu, Sekartaji serba salah. Melawan berarti menghadapi orang tua Sendiri tidak melawan akan dianggap tidak berbakti. Sekartaji dengan terpaksa melepas panah Ongkowijayanya, namun Mindaraga telah siap dengan pemunahnya, yaitu Gendam Sariduyung. Segala pusaka Sekartaji telah dilumpuhkan.

Panji Subrata yang juga putra Mindaraga memohon menghentikan pertempuran. Namun ia dimarahi dan dinasihati ibunya serta menyuruh agar Sekartaji jangan ikut berperang. Dengan memakai pakaian jimat kuluk yang dapat menghilang

Sekartaji bersama Panji Subrata hilang dari pandangan semua oramg.

Para raja dan balatentara Mataram melarikan diri. Namun semuanya itu dipermainkan Raden Suryalaga dengan payung jimatnya.

Ratu Mindaraga mengancam akan menyembelih Raja Mataram dan ratih Baratanagara, Raja Mataram meminta alasannya. Raden Suryalaga kemudian menceritakan perihal Dewi Sukaeni. Akhlrnya Raja Mataram mengakui kesalahannya dan siap menerima hukuman. Sebelum dihukum, Raden Suryalaga bertanya apakah Dewi Sukaeni akan dinikahi atau

tidak ? Raja Mataram setelah berpikir ia memilih menolak, tetapi ia meminta putranya, Surya Mataram, untuk dijadikan senapati di Mataram. Selanjutnya Raden Suryalaga menasihati Patih Baratanagara bagaimana suami istri bersikap dalam berumah tangga.

Dewi Sutami dan Pak Kuwu Perdata menanyakan perihal Sekartaji. Tak lama atas perintah Suryalaga, Sekartaji menampakkan diri. Suryalaga bertanya apakah akan takluk atau akan terus perang tanding. Sekartaji menjawab, terserah. Jika berperang ia siap, jika takluk pun ia siap. Akhirnya, diambil jalan tengah. Apabila Sekartaji dapat mengembalikan negri Karanganyar yang telah menjadi hutan rimba ke asalnya, ia tetap menjadi raja di Karanganyar. Sekartaji segera menyentuhkan golok kencananya di atas tanah, maka dalam sekejap mata Negara Karanganyar telah berdiri lagi.

Selanjutnya, Suryalaga meminta agar Karanganyar diganti namanya menjadi Karangwandan serta saudara Sekartaji, Dewi Galuh Ajeng, dinikahkan kepada Karna Barata patih dari Karangwandan. Dan terakhir, Suryalaga meminta Sekartaji untuk menebak dirinya. Sekartaji telah menebak dan membuka rahasia diri mereka sesungguhnya. Suryalaga telah menjadi Dewi Sukaeni dan segera pulang ke Gunung Pajang. Raja Mataram melihat Dewi Sukaeni sangat menyesal telah menolak menikahinya, ia tergila-gila. Namun disembuhkan Sekartaji.

Mindaraga menasihati para pembesar yang berlaku sewenang-wenang karena perbuatan itu telah menyebabkan ia berbuat lancang. Akhirnya ia memperkenalkan diri sebagai istri Patih Majapahit, Dewi Kuraesih. Ia pulang ke Majapahit dan tidak akan singgah ke Karangwandan sebelum ia menghidupkan kembali Majapahit.

Akhir cerita ditutup dengan pertemuan Sekartaji dengan saudaranya, Galuh Ajeng, dan pesta pora di Majapahit.

4.2 Wawacan Dewi Sekartaji : Sebuah Karya Sastra

Dalam khasanah Sastra Sunda, cerita-cerita yang berbentuk wawacan sungguh banyak sekali. Menurut Ayip Rosidi, bentuk sastra ini merupakan pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk ke Sunda terutama melalui kaum Feodal (para bupati dan kaum menak sekeliling kabupaten) dan kaum Ulama Islam (lingkungap pesantren) yaitu kira-kira pada pertengah abad ke-XVII (1966:12). Dan mencapai puncaknya pada abad ke-XIX. Dari abad itu banyak di jumpai wawacan-wawacan terutama buah tangan para anonimous, misalnya: Wawacan Ranggawulung, Wawacan Surianingrat, Wawacan Gandasari, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Nabi Paras, Wawacan Ki Tambuhan dan sebagainya.

Wawacan dalam praktiknya berkaitan erat dengan tradisi *menembang,* yaitu melagukan teks (syair) berdasarkan patokan pupuh. Tradisi ini timbul, kemungkinan besar disebabkan pada masa itu jarang sekali ada orang yang bisa membaca, maka biasanya jika seseorang membaca wawacan, di sekelilingnya duduk beberapa orang akan mendengarkan. Seseorang yang pandai membaca mendiktekan teks wawacan itu kepada seorang yang akan menembangkannya dengan lagu-lagu pokok yang rata-rata dikenal orang. Yang membaca dan menembang itu sering bergiliran. Cara membaca dan menembang seperti itu disebut orang Sunda *mamaca.* Oleh karena itu penamaan "wawacan" yang pada gilirannya berasal dari perkataan *babacaan* yang artinya: apa yang di baca pada waktu mamaca.

Penelaahan lebih lanjut atas teks-teks yang ditulis dalam bentuk wawacan adalah sebuah media pengarang guna menuangkan berbagai gagasan buah pikiran dan perasaaan di dalam merespon dunia di luar dirinya. Oleh karenanya, teks yang ditulis dalam bentuk ini tidak selalu berbentuk cerita. Walaupun dalam jumlah kecil terdapat teks-teks wawacan yang berisi nasihat atau wejangan, cara-cara bertani atau tentang agama.

Selintas perkembangan wawacan di atas telah cukup untuk dijadikan latar belakang timbulnya wawacan cerita Panji dalam khasanah sastra Sunda. Tidak menutup kemungkinan cerita Panji yang dalam hal ini di wakili oleh teks Wawacan Dewi Sekartaji, sampai di tanah Sunda melalui kaum feodal atau kaum santri sebagai mana di kemukakan pada awal tulisan ini.

Beberapa literatur tentang sastra Sunda tidak mencantumkan cerita Panji merupakan bagian-bagian dari kesusastraan Sunda, Kandaga *Kasustraan Sunda* buah karya M.A Salmun (1963) dan Kasustraan Sunda 1 buah karya R.I. Adiwidjaja (1952) yang dianggap sebagai "master plan" kesusastraan Sunda tidak menyinggung-nyinggung tentangnya (cerita Panji). Kalaupun ada cerita yang menyebut-nyebut kata "Panji" dalam sebuah wawacan, namun tidak ada kaitanya dengan cerita Panji. Panji Wulung sebuah karya sastra buah tangan Haji Muhammad Musa yang di tulis 1872 dalam bentuk wawacan adalah contoh kongkretnya. Wawacan ini hanya menceritakan atau mengkisahkan suka duka Panji Wulung sebagai tokoh cerita sebelum menjadi raja di Sukadana (ENI,5:2543). Sementara, pola-pola cerita panji itu sendiri yang mesti ada, tidak terungkapkan.

Cerita Panji menurut para pakar yang meneliti tentangnya berasal dari kesusastraan Jawa. Inti cerita ini berkisar pada empat kerajaan yaitu: Jenggala atau kuripan, Daha atau Kediri atau Memenang, Gegelang atau Urawan, dan Singgasari (Baroroh Baried, 1987:3). Di dalamnya dikisahkan percintaan yang penuh dengan berbagai peristiwa. Diawali perpisahan, kemudian pencaharian dan menyamar dalam pertualangan dan akhirnya pertemuan mereka kembali. Bahkan menurut penelitian Teeuw terhadap Panji yang di dasarkan pada naskah Melayu Syair Ken Tambunan (Teeuw 1996) menyatakan bahwa pokok cerita ini pengembaraan tokoh utamanya ialah Panji mencari kekasihnya yang sering kali bernama Candra Kirana, Putri Daha, yang hilang atau menyamar diri menjelma sebagai orang lain. Dalam masa berkelana itu Panji mengalami bermacam-macam peristiwa cerita kerap kali menjadi panjang lebar dan isinya beraneka warna.

Selanjutnya, Teeuw, menyatakan pula bahwa cerita Panji banyak variasinya yang berasai dari cerita Jawa. Di samping itu, muncul juga variasi baru dalam sastra lain misalnya sastra Bali, Sunda, dan Melayu, yang disesuaikan dengan corak kebudayaan daerah itu masing-masing. Khusus daerah Sunda dapat dikemukakan beberapa karya sastra Sunda yang bercorak cerita Panji, yaitu: *Wawacan Golek Kencana,Wawacan Sekartaji, Wawacan Canda Kirana, Wawacan Sumpena Wawacan Cumina (Cumilanaya), Wawacan Rahwana (Gandemane)* (Undang Ahmad Darsa, 1983:72. Wawacan Candra Kirana, memiliki kesamaan dengan dongeng Kelenting Kuning di Jawa, dan Hikayat Cekel Waneng Pati di Sumatra, (Melayu Riau). Sedangkan beberapa karya sastra Sunda lainnya, yang menekankan, pusat peristiwa pada (masa) Majapahit, antara lain adalah *Wawacan Jaka Sundang, Wawacan Damar Wulan, Wawacan Bayamak, Wawacan Bermana Sakti,* (Pua-pua Bermanasakti). *Wawacan Paku Alam, danWawacan Bermana Alam.*

Sementara itu Robson berpendapat bahwa cerita Panji adalah cerita yang memakai tema Panji. Ia menelan pemakaian istilah siklus untuk cerita Panji karena setiap cerita Panji itu berdiri sendiri walaupun mempunyai tema sama. (Baroroh Baried, 1987:5). Dengan demikian mudah di mengerti apabila dalam penggarapan naskah Sekartaji ini hanya menggarap satu episode saja.

Wawacan Dewi Sekartaji yang juga sering disebut Wawacan Sekartaji, telah mencirikan sebagai sebuah karya sastra. Cerita yang terjalin dari berbagai peristiwa telah membentuk tema-tema dan alur tertentu demikian pula Fiksionalitas, rekaan cerita, yang merupakan unsur terpenting dalam karya sastra muncul demikian banyak. Peristiwa yang mustahil terjadi dan hal-hal yang bersifat supratural kerap kali menjadi bumbu dan bahkan menjadi inti sebuah peristiwa. Bagaimana seorang terpidana yang di jatuhi hukuman mati tiba-tiba saja dalam sekejap bisa menjadi seorang raja yang berkuasa oleh sebab mantera-mantera adalah sebuah contoh cerita.

4.3 Strukturalisme

Seorang peneliti sastra yang ingin menganalisis suatu karya sastra dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, antara lain menurut Abram (1953:3-20) :

1. Pendekatan objektif yang mementingkan karya sastra sebagai struktur mandiri;
2. Pendekatan ekspresif, yang mementingkan penulis sebagai pencipta;
3. Mimetik, yang mengutamakan penilaiannya dalam hubungan karya seni dengan kenyataan;
4, Pragmatik, yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Keempat pendekatan yang diajukan oleh Abram ini pada kenyataannya tidak dipakai seluruhnya dalam penganalisisan sebuah karya sastra. Dalam arti penganalisisannya lebih berfokus pada satu pendekatan saja. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dipakai apabila merujuk pada pendapat Abram adalah pendekatan obyektif atau dalam istilah lain adalah strukturalisme.

Pendekatan yang dimaksud (obyektif atau struktur) bertitik tolak pada suatu anggapan bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan dengan kata lain kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain. (Luxembrug, 1984 : 38). Demikian pula A. Teeuw (1982) merumuskan strukturalisme sebagai berikut: "Asumsi dasar strukturalisme: " sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai kohorensi intransik. Dalam keseluruhan itu, setiap bagian unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks: lingkaran hermeneutik".

Pengertian-pengertian strukturalisme di atas pada hakikatnya mengacu pada ke utuhan karya sastra. Unsur-unsur dalam karya sastra, tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap unsur harus disorot dalam konteks cerita tersebut. Cerita itu sendiri sebagai keseluruhan harus diterapkan dalam keseluruhan kode dan konvensi sastra budaya masyarakat yang bersangkutan tanpa mempersoalkan sejauh mana kode dan konvensi tersebut dapat di dekati dengan sarana di luar bidang sastra. (Sulastri Sutrisno, 1975 : 5).

Adapun yang dimaksud dengan stuktur, ialah bahwa suatu karya sastra itu menjadi suatu kesatuan karena hubungan antar unsurnya, dan sebaliknya juga antara unsur-unsurnya dengan keseluruhan. Hubungan ini tidak selalu merupakan hubungan yang positif seperti keserasian dan keselarasan, tetapi juga hubungan yang negatif seperti pertentangan atau konflik. Analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren.

Penganalisisan naskah DS dari segi sastra lebih menitikberatkan pada aspek intrinsik, yakni menganalisis karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Made Sukada,1987:51). Dalam hubungannya dengan penganalisisan karya sastra atau menurut istilah Panuti Sudjiman adalah cerita rekaan, maka yang terpenting adalah alur, tema, dan tokoh. (Culler, 1977 : 192 via. Panuti Sudjiman, 1988 : 11). Ketiga hal inilah yang menjadi titik berat penganalisisan teks Wawacan Dewi Sekartaji Episode ke-3: Pertemuan dan Penyadaran.

4.3.1 Alur Cerita

Seorang yang menganggap karya sastra sebagai stuktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai suatu *wholeness* atau keutuhan, kebulatan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-

peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks yang bersifat epik (Partini, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain: *Motif* adalah suatu kesatuan truktual yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung stuktur cerita; *fabula* (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan *sujet* (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947:87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus dan plot arus balik (flash back). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan perkenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alur sorot balik (flash back) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan perkenalan, tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian di atas, Panuti Sudjiman (1988 : 30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*) dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian.

Sementara itu M.A Salmun menyatakan dalam *Kandaga Kasusastraan* bahwa setiap karangan harus meliputi beberapa tahap. Pertama adalah prawacana yang merupakan pendahuluan; kedua, *purwaka* (prolog) yaitu pengantar pengarang agar pembaca mengerti isi cerita; ketiga, *manggala sastra/mangkat carita* yaitu memperkenalkan cerita atau pembuka cerita; keempat, cerita atau kisah itu sendiri. Pada

bagian ini terdapat klimaks yang mengarah pada pelukisan perasaan. Misalnya penggambaran kegembiraan harus terasa kegembiraannya oleh pembaca, kelima, *wekasan* (akhir cerita). Pada bagian ini cerita harus berkesan pada setiap pembaca dan terakhir, keenam, adalah *antasastra* (efilog) yakni penutup pengarang (1963:120).

Selanjutnya, Dra. Aning Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Dari pokok cerita atau tema itu terasa sekali ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubung-hubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu di sebut plot". (A. Retnaningsih, 1965: 12: 13).

Pada hakekatnya plot atau alur adalah dasar yang menggerakkan suatu cerita, yang berbicara mengenai sebab musabab atau latar belakang tertentu yang menimbulkan peristiwa. Karena itu plot tidak hanya merupakan rangkaian, tetapi sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya rangkaian itu. Rangkaian peristiwa-peristiwa atau susunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis, dan rangkaian kejadian itu saling terjalin dalam hubungan kausalitas". (Surlina Marzuki, dkk, 205: 1992:).

Berdasarkan masukan-masukan di atas, Wawacan Sekartaji dapat dimasukan ke dalam alur lurus yang mempunyai struktur alur klasik sebagai mana dikemukakan Panuti dan M.A Salmun.

Secara garis besar teks DS episode ke-3 ini dibentuk oleh baberapa peristiwa. Peristiwa pertama sebagai purwa carita adalah firasat Sekartaji yang berbeda perasaan saat perayaan pernikahannya di Mataram.

Peristiwa kedua, cerita beralih ke negara Majapahit. Di kerajaan ini, istri patih Majapahit merasa disisihkan dan tidak dihargai sebagai seorang istri sekaligus sebagai pembesar. Akibatnya, timbul kemarahan yang diakhiri niatan untuk menyerang Mataram dan sekutunya.

Peristiwa ketiga adalah petunjuk dua pendeta, yaitu Pendeta Ardisuna dan Pendeta Pajang. Kedua pendeta ini memberi nasihat dan bekal guna melumpuhkan kesaktian para raja dan pembesar Mataram.

Peristiwa keempat, muncul tokoh baru yaitu Dewi Sukaeni. Ia merupakan istri muda Raja Mataram yang ditelantarkan. Selanjutnya bersama istri Patih Majapahit, Dewi Sukaeni, ditambah putranya bersekutu untuk membalas sakit hati kepada Raja Mataram dan pembesar lainnya.

Peristiwa kelima terjadi peperangan yang dimenangkan oleh Para "barisan sakit hati". Selanjutnya, peristiwa terakhir, keenam, terjadi penyadaran para tokoh raja Mataram yang diakhiri dengan kebahagiaan kedua belah pihak.

Keenam peristiwa di atas kemudian dijalin dalam sebuah jalinan cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Alurnya demikian sederhana dan mudah ditebak. Namun demikian apabila kita lebih merinci lagi sub-sub peristiwa atas enam peristiwa di atas atau dalam istilah Foster disebut motif (cerita), maka kita dapat mengemukakan satu motif bagi berlangsungnya cerita Pertemuan dan Penyadaran itu. Motif yang dimaksud adalah motif "balas dendam", membalas sakit hati (62:6-11). Pengertian balas dendam di sini bukan dalam pengertian negatif, namun lebih merupakan mengingatkan para tokoh yang berlaku salah (63:25). Selengkapnya kutipan motif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

62. DANGDANGGULA

06. Nyarioskeun nu ditinggal di nagri, enya eta di Majapait nagara, ratuna anu ngalolos taya patih taya ratu, nu kantun di Majapait, garwa patih Barata nagara, sakalangkung ngangluh, teungteuingeun raden patya, teu ras teuing henteu inget bari ngising, tega miceun geureuha.

07. Sumawona eling ka nagri, cara miceun tai upamana, bet ka lingganata abong, (180) teu eling ka putra lembut, jadi naha diri aing, Galuh Ajeng mun teu geuwat, ku aing dipulung, si nyai matak hawelas, moal enya boga batur anu ngatik ayeuna enggeus sawawa.

08. Galuh Ajeng anak ibu geulis, hiap nyawa deudeuh Dewi Rara, si ibu keur ngangluh raos, sapeuting barangna ngungun, keur meujeuhna prihatin, ibu teh geus kenging warta, dulur maneh sepuh, Sekartaji nu sangsara, ayeuna teh geus munggah kana kamukti, nguyah salawe nagara.

09. Binantara bubuhan berbudi, abong enya turunan kusumah, sabar ku sangsara manah , turutan ku maneh enung, Galuh Ajeng maneh sami, pada turunan raja, ulah ngalap indung nya ngalap dulur nu mulya, enya eta Sekartaji nu binangkit, ngan ibu ieu teu ngeunah.

10. Ua maneh eta raka patih, mere nyeri ibu hanteu suka, ayeuna teh parantos, di Mataram sakalangkung, nikahkeun Pangeran Panji, ngajengkeun ka Sekarteja, remen kalangkung, pakumpulan sadayana, sabab ibu geus ngutus sahiji mantri, naros ka Ardisuna.

11. Ngan balikan raka Arya patih, tega teuing teu welas ka garwa, sakalangkung ibu hoyong, tepang jeung nu pahatu, nya eta Sekartaji, hayang teuing milu suka, teungteuingeun ditu, dengki kabeh di Mataram, euweuh hiji menakna anu berbudi, abong ka nu pangkat handap.

63. SINOM

25. Engke geus tangtu ditingal, keur waktu jurit diaping, kajaba lamun pasrah, serah bongkokan teu wani, kitu deui ieu nyai, nu matak nanggalakeun musuh, ulah dek hayang maehan, ngan ngadoja bae nyai, jeung ngawarah kana lampah nu ngahina.

4.3.2 Tokoh dan Penokohan

4.3.2.1 Tokoh

Partini Sardjono (1986:53) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui yang mereka lakukan. Kemudian Yus Rusyana (1979:128) lebih menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu: pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Panuti Sujiman membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Panuti, 1988:19).

Dalam cerita DS , tokoh yang lebih menonjol adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral) di samping pelaku pelengkap (tokoh bawahan). Peranan Sekartaji sebagai pelaku utama lebih menonjol. Artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini, walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan satu di antara syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh itu membangun suatu cerita (Panuti, 1988:13).

Penonjolan tokoh Sekartaji sebagai tokoh utama DS berkaitan erat dengan maksud penyalin naskah. Penyalin atau pengarang naskah DS yang mengingini ia dijadikan surituladan oleh semua wanita. Oleh karenanya, sebagaimana umumnya cerita-cerita klasik, para tokoh cerita selalu digambarkan hitam putih. Tokoh utama selalu dikemukakan orang-orang yang sempurna dan ideal. Ia selalu berada di atas kebenaran. Sementara tokoh-tokoh lawannya (antagonist) digambarkan orang yang rendah dan tidak berilmu. Gambaran benar dan

salah demikian transparan, jelas. Walaupun pada awalnya negatif (sengsara, susah) namun pada akhirnya selalu *happy ending*, berakhir dengan kebahagian, dengan bahasa filsafat adalah kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

Peranan Sekartaji dalam teks DS sebagai tokoh utama memang tidak perlu diragukan. Tetapi khusus dalam episode ke-3 ini, terjadi semacam "pengjungkirbalikan" tokoh utama. Peranan Sekartaji sebagai tokoh utama dalam episode, sebelumnya ternyata mengalami kebingungan dan keserbasalahan mana kala dihadapkan pada persoalan "pembalasan sakit hati" Nyi Patih Majapahit dan Dewi Sukaeni. Demikian juga, tokoh Raja Mataram dan para patih lainnya menjadi pecundang dihadapan "tokoh penjahat" (antagonis). Kita perhatikan bagaimana Patih Majapahit dan panglima lainnya kalang kabut saat berhadapan dengan Mindaraga demikian juga Raja Mataram berhamburan lari bersama prajurit lainnya ketika semua kesaktian bawahannya tidak lagi mampu menghadapi ketangguhan Istri Patih Majapahit dan Dewi Sukaeni.

Guna memahami maksud "penjungkirbalikan" tokoh di sini ada baiknya kita merunut pada episode sebelumnya. Pada episode kesatu dan kedua terjadi pembagian tokoh berdasarkan genre pasangan, yakni kalah-megang, kebaikan-kejahatan, dan seterusnya. Kalaulah kelompok Sekartaji beserta "kroninya" berdiri pada jalur tokoh kebenaran maka tokoh selain mereka termasuk pada jalur tokoh kejahatan. Oleh karena itulah kelompok mereka selalu memperoleh kemenangan dan kemuliaan. Namun dalam episode ketiga ini, tokoh Sekataji dalam posisi netral dengan sikapnya yang serba salah, sementara "kroninya", seperti Raja Mataram dan Patih Majapahit beralih pada jalur kejahatan. Inilah yang dimaksud dengan penjungkirbalikan tokoh cerita.

Jadi, apabila kita mengikuti pola "jalur tokoh" di atas, maka tokoh utama dipegang oleh kelompok Istri Patih Majapahit dan Dewi Sukaeni. Sementara tokoh antagonisnya adalah Patih Majapahit dan Raja Mataram. Sedangkan Sekartaji dengan

punakawannya Kuwu Kanduruan dan istrinya, Nyi Sutami, merupakan kelompok tersendiri lagi. Bisa jadi kelompok ini merupakan tokoh bawahan yang tidak demikian berperanan.

4.3.2.2 Penokohan

Adanya "proses penjungkirbalikan" tokoh cerita seperti dikemukakan di atas, secara tidak langsung kita dihadapkan pada pernyataan klise yang sering kita dengar, yakni tidak ada manusia yang sempurna. Pengarang atau penulis DS ini memberikan gambaran sisi buruk para tokoh cerita. Sisi buruk seorang pahlawan atau seorang panglima perang serta sisi buruk seorang raja yang bijaksana dikemukakan melalui berbagai cara. Tetapi dalam hal ini Panuti Sudjiman (1984:58) memberi jalan untuk melihat watak tokoh melalui (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, dan (5) yang dipikirkan tokoh tentang dirinya (1984 : 58). Sehubungan hal itu, berikut dikemukakan watak atau karakter para tokoh yang ada pada teks DS episode ketiga ini.

1. Sekartaji

Sifat karakteristik tokoh utama Sekartaji lebih banyak diketahui dari bentuk pikirannya, tindakannya, dan ujarannya sebagaimana di bawah ini.

a. Sadar sebagai manusia lemah ia meminta petunjuk kepada Uwaknya dan pendita Ardisuna (26:21-27);
b. Awas dan waspada terhadap akal licik dan tipu daya penjahat (34 dan 35); (60:24-25)
c. Bertanggungjawab dan berani menghadapi musuh (36 : 40 : 16 - 42);
d. Memamerkan kesaktian (36 : 3 - 6; 40. 13 - 15 ; 44 : 12)
e. Amanah (39 : 10)
f. Legawa (32 : 8-10; 40:9-12)
g. Mediator yaitu penengah saat perselisihan (41:9)
h. Tidak angkuh dan tidak sombong (42:1-4)

i. Pemurah (42:9-12)
j. Kasih sayang (44:6,13-16);
k. Guru yang bijak (45:19-23; 51:4-10)
l. Hormat dan santun (48:1-3; 52:9-10)
m. Sabar (50:8-12)
n. Hormat / bakti kepada orang tua (57:12)
o. Bimbang (72:3-5)

2. Patih Agung Majapahit

a. Tempat mengadu (26:22)
b. Berpengalaman luas (53:1-6)
c. Pemerhati (52:1)
d. Meninggalkan isteri (62:6)
e. Arogan (67:13-22)
f. Pemarah (70:7-8)
g. Takabur (72:6)

3. Petapa dari Gunung Ardisuna dan Gunung Pajang

a. Tahu sebelum diberitahu (awas waspada) (26:24); (62:17); (63:9,14-16)
b. Pemberi solusi masalah (26:28; 27:1-3; 37:24-25; 53:6; 62:20-28; 63:18-24)
c. Penyejuk hati (62:18; 63:25-29)
d. Gudang kesaktian (62:20-28; 63:7; 65:31-36)

4. Panji Subrata

a. Penghubung (Humas) (37:20-25; 38:1-5, 15-25);
b. Pembantu umum (45:16-17; 48:12-22);
c. Protokoler (49:10-27)
d. Penurut (78:1-2)

5. Nyi Sutami dan Kanduruan

Keduanya dapat disamakan dengan tokoh panakawan dalam pewayangan (31:1-5; 50:19-23; 52:16-21; 55:18-26; 56:14-26; 60:17-17). Namun dalam hal-hal tertentu, tokoh Sutami lebih menonjol dan mempunyai nilai plus (43:16-23; 49:41-42;

58: 16-24). Sementara Kanduruan digambarkan seorang penakut (43:16-20; 66:14-17). Keduanya setia kepada majikannya

6. Raja Mataram

a. Bijaksana (58:2-20)
b. Perhatian (57:1-3)
c. Sombong dan angkuh (65:18-25; 67:11-12)
d. Egois (69:27-29)
e. Arogan (66:1-4)
f. Pemarah (67:34-36)
g. Sadar (79:10-12)
h. Kurang perhitungan (79:17-23)

7. Raja Dendaha

a. Insyaf (54)
b. Pengasih (56:6-7)
c. Sengsara (50:1-31)
d. Penyesalan (59:1-28)
e. Pertobatan (59:29-40)

8. Harungbinang dan Tohbahu

a. Angkuh (68:1-5)
b. Egois (68:29-35)
c. Tidak hati-hati (69:3-17)

9. Mindaraga/Isteri Baratanagara

a. Sakit hati (62:6-12)
b. Pemberani (74:1-2)
c. Sakti (72:8-9)
d. Bermoral (77:25-33)
e. Pemarah (62:14-15)

10. Dewi Sukaeni

a. Tabah, sabar (62:25-27)
b. Pemberani (64:10; 71:26-30)

c. Pemaaf (79:13)
d. Tertindas (62:23-25)
e. Sakti (72:8-9; 73:2)
f. Satria (81:1-18)
g. Sakit hati (63:10)

11. Panji Mataram

a. Pemberani (64:26-29; 65:7-11)
b. Kuat Mental (65:26-27)
c. Gagah (66:8-23)
d. Satria (68:15-27)

4.4 Latar atau Setting

Sebuah latar dalam karya sastra sangat berperan dalam menentukan keutuhan sebuah cerita. Tidaklah tepat sebuah cerita kerajaan zaman Majapahit dengan berlatar belakang situasi dan kondisi masa sekarang yang penuh dengan persenjataan moderen, kecuali untuk sesuatu maksud yang ditujukan sebagai sarkasme atau ironi. Tetapi untuk tujuan yang terakhir ini, pada sastra klasik, tidaklah mungkin terjadi. Sebab tujuan (karya) sastra masa itu lebih bersifat sebagai hiburan, pepatah atau pedoman hidup. Jarang sebuah karya sastra masa lalu diperuntukan menyindir atau bentuk protes penyair terhadap situasi yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar atau setting dalam pemahaman tradisional merupakan unsur paling penting dalam karya sastra.

Latar dalam praktinya tidaklah berdiri sendiri. Ia tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam hubungannya membentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman,1986:46). Sebuah nama "Mataram" atau "Majapahit" telah sanggup memancing kesan

pembaca pada situasi latar sebuah kerajaan masa lampau. Demikian pula dengan tokoh-tokoh ceritanya yang penuh dengan kesaktian mandraguna serta balatentara telah cukup mengarahkan pembaca pada situasi latar kerajaan.

Dalam hal fungsi latar, Graham Hough mengemukakan (1966:133), bahwa latar tidak sekedar incidental tetapi merupakan bagian yang paling penting dalam substansi karya sastra. Artinya, latar bukan hanya sekedar pelengkap suatu karya sastra saja tetapi dalam hal tertentu latar sangat menentukan jalannya suatu cerita. Peranan ruang, waktu, dan suasana yang dibangun pengarang dalam membangun suatu kisah sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra.

Sementara itu, Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Berikut dicoba dikemukakan beberapa latar yang mendukung cerita DS.

4.4.1 Latar Tempat atau Ruang

Ciri hakiki sastra adalah kefiksiannya atau fiksionalitasnya. Sebuah nama dalam (karya) sastra tidak lebih dari sekedar rekaan pengarang dalam merefleksikan gagasannya. Hanya masalahnya kemudian berkembang manakala yang digambarkan dalam karya sastra itu nyaris persis dengan realitas. Misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat sering menimbulkan pertanyaan manakah yang lebih dahulu muncul antara peristiwa cerita dengan realitanya ? Ya, kepiawaian seorang penyair dalam mengolah kata sering mengecoh pembaca yang pada gilirannya menimbulkan pergulatan untuk menentukan langkah interpretasi selanjutnya, sebab tidak mustahil terjadi persepsi yang membingungkan atau meragukan pembaca. Kita ambil contoh, misalnya,

Hikayat Hang Tuah sering disebut sebagai karya sejarah dari pada sebuah karya sastra (Sulatin Sutrisno.1983:353). Mengapa hal itu terjadi ?

Dalam cerita rekaan, nama-nama tempat peristiwa kerap kali sukar atau tidak dapat dicocokkan dengan tempat yang ada dalam kenyataan. Tetapi di sisi lain, terdapat pula kisah-kisah, yang mengambil latar suatu daerah atau kota tertentu yang terdapat pada dunia nyata. Hal ini seringkali menyebabkan orang terjebak pada penilaian suatu karya sastra tertentu; tidak terkecuali pula terjadi pada cerita Hikayat Hang Tuah. Hal ini disebabkan di dalamnya banyak disebutkan latar-latar yang dalam dunia nyata ada dan pernah ada.

Beralih pada cerita Panji yang menjadi obyek kajian telah menimbulkan hal yang serupa-seperti di atas. Cerita-cerita Panji menurut beberapa para pakar berlatar sejarah. Misalnya, Poerbatjaraka berpendapat bahwa latar belakang cerita Panji itu adalah sejarah kerajaan Kediri sebagai yang termuat dalam naskah Smaradahana, dengan beberapa bagian mengenai peristiwa di kerajaan tersebut (via Baroroh Baried, 1987 : 4). Memang, tidak dipungkiri bahwa di dalam cerita DS nama-nama kerajaan merupakan nama kerajaan yang sering diajarkan di bangku sekolah. Kerajaan Majapahit, kerajaan Mataram, dan Kerajaan Kediri acap kali tak asing lagi ditelinga kita. Di samping tiga kerajaan tersebut juga kerajaan lain di sekelilingnya misal kerajaan Karanganyar, Cengkal Sewu dan sebagainya. Dan dari latar belakang ketiga kerajaan tersebut cerita DS bergulir menyebarkan isi kandungannya kepada masayarakat luas.

Kerajaan Majapahit sebagai latar cerita 09 dipakai pada episode awal. Namun demikian, latar belakang kerajaan Majapahit tidak lebih dari sekedar penglegitimasian bahwa cerita ini bentuknya adalah cerita Panji. Artinya, kedudukan kerajaan Majapahit dalam pengertian sebuah kerajaan penuh tidak dikemukakan secara gamblang. Kecuali beberapa adat yang nampaknya baru setelah ada pengaruh bangsa Eropa

(baca: Belanda). Misalnya, dalam sebuah perjamuan cenderung meniru gaya hidup bangsa Eropa. Disela-sela pesta pora disediakan minuman keras, dalam istilah teks adalah anggur merah dan anggur pahit atau lebih jelas lagi diungkapkan dengan kalimat (19.43) "Anu ngibing enggeus putus, rot *nginum anggur barendi* (Setelah menari selesai, mereka minum anggur brendi).

Selanjutnya, kerajaan Karanganyar yang tadinya merupakan bawahan Majapahit mendapat porsi sepenuhnya pada episode kedua, yaitu episode Pencarian dan Penyamaran. Nama Karanganyar menurut ensiklopedi Indonesia adalah nama sebuah kecamatan yang tersebar di empat tempat kabupaten, yaitu Purbalingga, Demak, Karanganyar dan Pekalongan. Atau Karaganyar yang dimaksud adalah sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten Karanganyar, semuanya itu berada di propinsi Jawa Tengah. Sehubungan letak geografis Karanganyar yang disebut dalam teks DS dekat perbatasan Majapahit, besar kemungkinan Karanganyar yang dimaksud adalah Kabupaten Karanganyar yang juga ibukotanya bernama Karanganyar. Kabupaten ini mempunyai batasan geografis sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sragen; sebelah Timur dengan Kabupaten Magetan Jawa Timur; sebelah Selatan dengan Kabupaten Wonogiri, dan di sebelah Barat dengan Surakarta.

Sementara itu, kota Kertanagara merupakan cikal bakal kota Yogyakarta sebagaimana dikemukakan dalam teks. Perhatikan saat Sekartaji mengubah nama Kertanagara menjadi Ngayogyakarta (42:9-12).

Selanjutnya, dalam episode ke-3; Pertemuan dan Penyadaran, latar tempat yang tentara beralih pada kerajaan Mataram. Semua para tokoh cerita berkumpul di Mataram, tidak terkecuali pula Raja Majapahit Ratu Dendaha. Penyerbuan kelompok Mindaraga dan Suryalaga pun diarahkan ke kerajaan ini, sebab di situlah "musuh-musuh"nya berkumpul.

4.4.2 Latar Waktu

Kapan cerita DS berlangsung ? Penelaahan atas waktu terjadinya peristiwa dalam DS tampaknya tidak penting. Satu pekerjaan sia-sia apabila kita hendak merunut waktu kejadian yang berlangsung pada cerita yang dimaksud. Oleh karena peranan latar waktu dalam teks DS tidak dibatasi angka-angka yang mengarah pada masa terjadinya suatu peristiwa. Penyingkatan-penyingkatan waktu berlakunya suatu peristiwa kerapkali dijumpai dengan cara penyingkapan kata. Caranya adalah dengan mengetengahkan ungkapan-ungkapan sebagai berikut : *ayeuna teh kacarios, sigeug, sigeung anu dicarita, kacatur* dan lain-lain.

Banyaknya penyingkatan-penyingkatan waktu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa menunjukkan keterkaitannya dengan alur yang bersifat longgar. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya penyisipan atau penambahan peristiwa pada teks DS (dengan catatan asal tidak mengubah jalan cerita). Di samping itu, tampak pula peranan waktu peristiwa itu berlangsung atau terjadi tidak menjadi soal dalam keseluruhan alur cerita. Dengan kata lain peranan waktu diabaikan. Oleh karena itulah, kadang-kadang kita (baca ; pembaca) sering aman kerajaan dahulu katakanlah kerajaan Majapahit, terdapat kata "kantor" atau muncul nama Parta Suanda seorang dalang kondang tahun 40-an dari tanah Pasundan. Tentunya hal ini telah mengisyaratkan kelemahan sastra daerah yang tidak memperhatikan masa penceritaan.

4.4.3 Latar Suasana

Suasana dalam sebuah cerita biasanya dibangun oleh penulis cerita bersama tokoh-tokoh cerita, supaya memberikan gambaran keadaan peristiwa yang diceritakan kepada pendengar atau pembacanya dengan harapan supaya pembaca merasa terhanyut bersama dengan jalan ceritanya, seolah bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Dalam membangun latar suasana, latar tempat dan waktu pun sangat berpengaruh. Setidaknya memberi jalan ke arah pembentukan latar suasana. Keadaan Sekartaji yang tiba-tiba tidak enak hati telah memberi sinyal kepada sesuatu peristiwa yang akan terjadi.

60. SINOM

24. Kacatur panganten tea, Ratu Ayu Sekartaji, mangsa keur iring-iringan, aya anu kapieling, patih istri Majapait, kasingsal henteu kasaur, manah wirasat nalangsa, palangsiang ua patih, jadi bendu niscaya jadi kasawat.

25. Batur-batur pada aya, naha atuh ua patih, mana teu nyaur geureuha, kelakuan ua istri, papadaning eta istri, pilih gending jeung ti batur, moal kacek kadigjaya, ua pameget jeung istri, timpuh teguh hese nyiar samana.

61. KINANTI

01. Enggalna nu mangun catur, ayeuna anu kawarti, Ratu Ayu Pakuningrat, manahna kadua leutik, sukan-sukan di Mataram, boa-boa ieu gusti.

02. Suka manggih tungtung bingung, parendene Pakuningsih, hanteu lambat dipimanah, hayang nyaho bae aing, ieu kapanggih hanteuna, juk tina wirasat aing.

03. Nyaur soteh eta kitu, dina salebeting galih, kocapkeun bae helaran, geus kaputer jero nagri, ngaguruh ayeuh-ayeuhan, nu lalajo balawiri.

4.5 Tema

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa. Tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat

esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Demikianlah menurut Panuti Sudjiman (1988b:50 dan 55). Kemudian Jakob Sumardjo (1984:57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekedar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga dikatakan gagasan atau ide-ide utama yang ingin disampaikan pengarang baik secara eksplisit maupun secara implisit.

Sulastin Sutrisno memberikan pengertian tema yang mengacu pada peristilahan Anglo-Saxon, yakni tema itu mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil sastra (1983:128). Berdasarkan inilah dalam suatu cerita tidak mutlak terdiri atas satu tema tetapi bergantung pada sudut pandang pembaca atau pengarangnya. Bisa saja pembaca menentukan beberapa tema yang dipandangnya sebagai unsur-unsur yang menonjol dari cerita tersebut. Mengingat hal ini tema setiap cerita bisa bermacam-macam. Misalnya, tema keagamaan, kepahlawanan, percintaan, keluarga dan sebagainya.

Dengan demikian tidak selamanya suatu cerita atau suatu karya sastra mempunyai tema yang tunggal. Mungkin saja dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema yang dipandang oleh pembaca sebagai unsur yang menonjol dalam cerita tersebut. Hal ini sangat dipengaruhi oleh sudut pandang orang-orang yang bersangkutan. Selain menentukan tema suatu karya sastra dapat juga ditinjau dari sudut pandang pengarangnya (Yus Rusyana.1979:150).

Di dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema, tetapi kita dapat menentukan untuk tema yang pokok, dan yang merupakan tema sampingan. Untuk kedua macam tema ini, Yus Rusyana (1979:120) mengistilahkan tema utama dan tema sampingan atau tema egoik dan tema spiritual. Apabila kita mengacu pada pengertian yang disampaikan Yus Rusyana tersebut, maka kita akan menyatakan bahwa tema sentral dari episode ketiga ini adalah pertemuan dan penyadaran para takoh cerita. Tema pertemuan dimungkinkan dengan sebab semua para tokoh cerita mulai menuju satu titik, yaitu Mataram. Di kerajaan inilah para tokoh yang tertunda pada episode sebelumnya dimunculkan kembali. Raja Dendaha, misalnya, yang sengsara karena ulahnya bersua dengan keluarga serta saudara-saudaranya. Tetapi di lain pihak, saat pertemuan tersebut pun digunakan untuk acara "tobat nasional". Permohonan maaf dan saling memaafkan telah menyadarkan semua tokoh, bahwa manusia tidak luput dari berbagai kekhilafan dan kesalahan. Kita ambil contoh adalah saat Raja Dendaha bertemu dengan keluarga dan para pembesar kerajaan.

59. KINANTI

20. Gancangna anu kacatur, Ratu Den Daha geus linggih, Ratu Mataram jeung Yogya, patih sareng para bopati, geus caralik magelaran, sami dina korsi gading.

21. Sekartaji amit munjung, solondo sumujud ka gusti, ngambung ka dampal sampean, Ratu Den Daha ningali, nangis cisoca rambisak, anak ama Sekartaji.

22. Duh dunungan ama enung, ieu geulis ama nyai, ama nu talingeh tea, haturan patepang deui, wirasat ama ayeuna, ama paeh hirup deui.

23. Pangacian asa kumpul, ama jog asa ngimpi, seug mundur Sekar ka ningrat, ganti munjungan ku Panji, sujud ka dampal sampean, Den Daha ningali Panji.

21. Tambih-tambih lejar kalbu, duh haturan Raden Panji, mongmongan nyawa si ama, mundur Panji dongkap deui, aya eta Dewi Andaya, sumujud ka sang Majapait.

25. Saha ari ieu enung, dawuhan sang Majapait, Sutama unjuk haturan, gusti eta garwa Panji, Andaya putra Sriyogya, ka kuping ku Majapait.

26. Nuhun geulis buah kalbu, atuh ama baroga bati, anak hiji jadi dua, mundur Den Andayaningsih, ganti ku Ratna Komala, garwa ratu Majapait.

27. Solondo munjung ka ratu, barang ret ratu ningali, aeh-aeh bet Ratna Komala, na kumaha maneh rai, bet pipilueun teu aya, make ngalolos ti nagri.

28. Lain nambaan ka bingung, anggur nambahan kasakit, Ratna Komala unjukan, nuhun teuing kangjeng gusti, ari dimanah kitu mah, cirina salah katawis.

29. Peupeurih abdi ka pungkur, teu aya hatur utami, ayeuna mah geus mangsana, saksian kami Sutami, jeung ku Nyai Sekarteja, kawuwuhan ku para bopati.

30. Meungpeung ieu keur berhimpun, duh gusti sang Majapait, sampean kudu dilokat, eta aya keneh iblis, bisi pupus ka sarikat, dipagorenyangkeun ku anjing.

31. Make aya basa kitu (173), bet okotan keneh kucing, kaselapan Pulunggana, tukang [ng] icu nyidar pati, ari satru dipisobat, ari sobat dipinajis.

32. Sagala fitnah digugu,omong Pulunggana iblis, mana-mana anu awas, anu nyinggahkeun balahi, ayeuna dimana salah majar nambahan ka sakit.

33. Teu emut raga sakujur, pinanggih reujeung prihatin, keur waktu alam ka tukang, [ari] eta di Majapait, sakitu salangsarana, Panji mun teu ku Sutami.

34. Cacak ayeuna geus tangtu, Majapait runtang-ranting, ku lantaran Pulunggana, asal sugih jadi miskin, Ratu Salawe geus runtag, nuturkeun dangiang nagri.

35. Nyatana dangiang ratu, enya ieu Sekartaji, duka lamun kapayunna, rehna hama anggeus leungit, geus euweuh tumpur ludesna, ka kuping ku Nyi Sutami.

36. Mangga bae nyai ratu, sesedek bae sakali, mangke kuring ngabantuan, urang era-era sakali, bareto tukang nyukuran, ceuli oge dek digunting.

37. Euweuh hulu nu teu dugul, diamuk ku bima gunting, kaula sareng Nyi Ratna, bingbisan teu boga ceuli, lamun henteu geuwat ngejat, miceun nagri Majapait.

38. Moal tepang jeung rahayu, Raden Sekartaji nguping, kaemutan salirana, tungkul barina jeung nangis, sumarambah cisocana, Ratu Dendaha ningali.

39. Gandrung-gandrung kapirarung, kapisedek tanpa budi, rumaos tanpa wiwirang, ngusik-ngusik gula mani, ngagugahkeun macan tibra, Dendaha alon alon ngalahir.

40. Duh Nyai Komala ayu, akang rumaos teh teuing, geus tarima pisan salah, mugi akang dihampura, ulah ujar teu utami.

Di samping tema pertemuan sebagai tema utama, tema penyadaran pun dapat dimasukkan ke dalam tema ini. Mindaraga dan Dewi Sukaeni hakikatnya masih mencintai pada suaminya dan tidak ingin membinasakannya. Tujuan utama mereka membalas sakit hati semata-mata sebagai pelampiasan emosional belaka yang pada gilirannya menyadarkan semua pihak, bahwa perbuatan suaminya itu sangat tercela dan tidak patut ditiru. Bukankah pesan pendita Ardisuna dan Pendita Pajang pun hanya sekedar "ngawarah", menyadarkan belaka saja ?

Hal lain yang menambah kekuatan tema yang dimaksud adalah pengakuan serta "penghapusan dosa" melalui pengampunan dari Sukaeni dan Mindaraga terhadap orang-orang yang telah menganiaya diri mereka, yaitu Patih Baratanagara dan Raja Mataram (Kanto 79).

Sementara itu, Patih Baratanagara dan Raja Mataram yang dianggap biang manalah telah sadar akan kehilafannya serta siap menerima segala hukuman yang akan diderakannya. Dalam peristiwa tersebut tercermin pesan tersembunyi, yakni sikap "gentelmen" atau sikap satria. Artinya, seseorang itu harus mempunyai sikap berani berbuat berani bertanggung jawab. Sikap yang dimaksud dalam kaitannya dengan cerita DS ini dapat dimasukkan ke dalam tema sampingan.

4.6 Kajian Nilai

Purwadarminta (1985) mengartikan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kamanusiaan. Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat dimana karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi, aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lama) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan.

Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat

mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapadi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (1979:4-5).

Ada beberapa nilai budaya yang kiranya perlu dikemukakan sehubungan dengan pengkajian teks Wawacan Dewi Sekartaji. Partama, ajaran moral; kedua, perempuan kaum lemah?; ketiga, dunia mistis dalam ajian-ajian kanuragan ; keempat, si kecil membinasakan si besar ; dan kelima adalah strata sosial; feodalisme.

4.6.1 Ajaran Moral

Ajaran moral dapat dirunut pada ucapan dan tindakan para tokoh cerita yang berupa nasihat-nasihat. Kita kutip beberapa nasihat para tokoh yang dimaksud. Pertama, ucapan Surya Mataram yang menyamar sebagai kakek-kakek kepada ponggawa Mataram. Harung Binang dan Tohbahu. Ia, ponggawa, mendapat malu besar sebab telah menghina sang kakek-kakek yang keadaannya mengenaskan dan menjijikkan.

69. KINANTI

21. Ngaraos wirang ka langkung, tungkul teu aya nu muni, kang Tumenggung Harungbinang, anu disepak ku aki, ngajoprak korsina rujad, potong tangana ti *kiri*.

22. Ngajopak payun para ratu, Harungbinang tuluy *sakit*, geus dicandak ka bumina, nadah wiwirang jeung nyeri. gumebeg kareureuwasan, ginggiyapeun liwat saking.

23. Lantaran ku harung gampung, kena-kena pangkat nagri, ngahina ka pangkat handap, teu emut ka owah gingsir, wawales nu sabar tea, sok diwales ku yang widi.

24. Taya manusa nu punjul, anging Allah anu sakti, sareng deui kageugeut Pangeran, ngan ka nu sabar jeung takdim, ari ka cuana tea, ka nu takabur jeung kibir.

25. Nyata ka nu harung gampung, ngahina ka pada jalmi, ari lampah kitu tea, mana teu idin Yang Widi, ngahina ka damel Allah, kitu sababna nu sidik.

Sementara itu Mindaraga menumpahkan kekesalan hatinya kepada anaknya, Panji Subarat yang telah melupakan dirinya. Dalam ujaran kemarahannya itu tersebut nasihat bagaimana seseorang berlaku atau berbuat hormat kepada sesama manusia. Jika melupakan hal itu akibatnya seperti yang dilakukannya; suaminya dianggap musuh yang perlu disadarkan.

77. PANGKUR

23. Mindaraga seug ngandika, aya naon ujang teh kawas nu gasik, geura piunjuk ka ibu, Panji Subrata seug nyembah, kaula nun ibu lami musuh, sareng ratu Karanganyar, hawatos ulah katawis,

24. Kalah dina barata yuda, barina ge asa teu puguh teh teuing, hal ma[na] salah sakitu, ku dipentog oge cekap. entong jadi tepi kana perang pupuh, bet mamawa kasadaya, megeus ibu ulah pusing.

25. Hindaraga seug nambalang, ulah kitu maneh oge musuh aing, naha ari nu ka yungyun, jelema anu kumaha, kapan kudu daek ngajalankeun akur, sumawoh ka indung bapa, ka dulur ka deungun wajib.

26. Diri maneh ge ayeuna, lamun pikir curang bapa maneh patih, teu perlu jeung ibu wawuh, buktina jeung ibu pisan, bisa soteh nyarita maneh jeung ibu, *sakit* ibu bisa datang, ngahaja ti Majapait.

27. Maneh lila jadi pangkat, di nagara Karanganyar jadi patih, geus sababaraha kali ka ibu, datang ngahaturkeun salam, rasa ibu tacan pisan bisa tepung, lian ti ayeuna pisan, dimana dek bisa nuding.

28. Nyebut bageur ka andika, coba pikir ku manah teh bulak-balik, di maneh atawa ibu, surup maneh teh jeung rama, coba timbang di mana salahna enung, ibu atawa andika, pek coba rawuh ku pikir.

29. Jeung deui ibu dek nanya, ari basa tatana eta nagari, kumaha makena atuh, saperti ibu ayeuna, anu matak reujeung rama maneh musuh, deungeun-deungeun balangbangan, dulur soteh lamun eling.

30. Yen teges dulur mah hurmat (225) anu akur elingan ka sanak wargi; tara ngabireukeun batur, sumawon ka kabeh kanca, henteu galib yen sawenang-wenang hirup, ari lain jalma duda, anu tacan laki rabi.

31. Kanyeri lain ku pedang, lamun gering tara tukuh ku panyakit, aya nu leuwih ti kitu, nya ieu ibu buktina, bisi maneh nyorang kalakuan kitu, tulak ulah dipibanda, matak ngaruksak ka diri.

32. Raden Patih Subrata, ngeluk tungkul piwejang ibu ka harti, paingan teuing mun kitu, Raden Patih Mindaraga, seug ngandika mun maneh melang ka ratu, ka dunungan Sekarteja, coba harewosan hencig.

33. Jeung pake kopeah jimat, Raden Panji harita bae seug amit, geus nganggo kopeah wulung, leungit sapada harita, seug nyampeurkeun ka payuneun ratu ayu, Sekartaji eukeur Susah, geus seep pakakas jurit.

Pada bagian terakhir, Dewi Sukaeni alias Raden Suryalaga mengemukakan nasihatnya melalui bahasa sindiran. Ia menyatakan bahwa seorang suami yang serong dan menelantarkan istri sama halnya dengan seorang suami

bermain dengan ronggeng yang tidak punya apa-apa. Kemudian disambung dengan adab membina rumah tangga. Kita kutip kanto 80. Asmarandana di bawah ini.

80. ASMARANDANA

01. Asmarandana sumarin, ari menggah istri tea, ana geus dilawan serong, dibawa teu bener lampah, ku salaki [palkemiwah], istri mah sok tambah manjur, sok tambah kadigjayaan.

02. Ronggeng oge mere sindir, ka anu jadi handelar, atawa anu dagang teh, moal dagang beunang ngutang, kieu sisindiranana, tongtolang katinggang pendul. Samar teuing jadi nangka.

03. Nu disindiran lalaki, nyeta mungguh dagang tea, boga modal beunang ngentren, tongtolang mungguhing dagang, nangka teh mungguhing banda, keur dagang kaburu lacur, Samar teuing jadi banda.

04. Batan jadi banda deui, anggur modal beuki beak, diremuk dihakan ronggeng, sabab ari ronggeng tea, eta ngaran istri tea, samalah ieu disebut, aya deui sisindiran.

05. Anak japati ditulis, ngalayang ka sawah laga, eunteup dina pare koneng, diboro ku alap-alap, indungna kakalayangan, lungguh ka ganti tapakur, ari eling duit beak.

06. Kitu digjayana istri, nu serong ti pamajikan, digjaya nyurup ka ronggeng, ari beak duit tea, nya beak pangawasana, jeung pamajikan teu wawuh, dek pegat gede duriat.

07. Sareng nyarioskeun deui, nu ngesto ka pamajikan, kalakuan nu geugeut teh, lain sabab eukeur ngora. aya deui lian tinya, biting enggeus rayud susu, waktu geugeut teh di dinya.

08. Ulah cara miceun tai, ari lampah ka gereha, sok matak kabendon, wawales ti nu ngayuga, ulah cara rai Maja, tepang reujeung bungah kalbu, henteu emut ka gereha.

09. Aya oge nu berbudi, di Mataram nu ngingetan, Sekartaji pikir hade, teu diturut sabab budak, kolot aing batan sia, poma ulah cara kitu, cara lampah Baratanagara.

10. Arya Patih Majapait, ngeluk tungkul geus rumasa, jeung era tina geus kolot, jeung era ku para raja, emutanana den arya, tur pananya para [raja] nepi ka kieuna.

11. Den Ngalaga nyaur deui, he ayeuna sadayana, (232) ieu ka meswari kabeh, sumawon ka para raja, mantri ponggawa sadaya, wates ayeuna ka payun, sing pada boga rumasa.

12. Mun lalaki nu rarabi, mun awewe nu lakian, sing pada ngandung rumasa, sakanyeri sakasusah, na jeung saha pakumaha, pikir kudu pada estu, Gusti Allah sifat wenang.

10. Wenang amis wenang pait, samangsa ku salakina, lamun geus dibawa serong, serong deui dilawana, nyerina oge sarua, samangsa dibawa estu sukana oge sarua.

14. Sapapait samamanis, saka suka saka palay, anu layeut langkung raos, ngan aya saperkara, istri kade tinggal hurmat, raka kudu dipiratu, bisi kasiku ku raka.

15. Mun raka maparin asih, enggal ku urang dipulang, nanon anu jadi aneh, lila-lila mun kapendak, tatambangan nu utama, tangtu geus jadi [selawu], kanyaho.

Menyimak lebih jauh tentang nasihat-nasihat di atas yang kebanyakan dikemukakan oleh tokoh antoganis, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, seorang musuh belum tentu membawa madarat kepada lawannya. Bahkan bisa jadi menjadi rahmat yang bermanfaat bagi dirinya.

Kedua, umumnya nasihat-nasihat yang dikemukakannya itu lebih menitikberatkan pada hubungan antar sesama manusia. Dan ketiga, hati nurani seorang wanita dalam hal ini seorang istri dikemukakan dengan bahasa halus berupa sindiran yang tidak begitu menyakitkan di telinga pendengarnya.

4.6.2 Yang Kecil Versus Yang Besar

Cerita Panji Sekartaji pada hakikatnya dapat diselesaikan (baca:ditamatkan) pengarangnya pada episode ke-2 : Pencarian dan Penyamaran. Namun, begitulah kehendak sang penulis, persoalan sepele kemudian dimunculkan dan didramatisir sedemikian rupa hingga membentuk cerita seperti yang tersaji dalam teks DS ini. Persoalan sepele yang dimaksud adalah tingkah pembesar raja-raja, terutama Patih Majapahit Baratanagara yang tidak memberi kabar sekaligus mengundang istrinya menghadiri perhelatan pernikahan Sekartaji dengan Raden Panji Kertapati. Kita tidak perlu tahu apakah hal itu kekhilafan atau kesengajaan yang kemudian melahirkan bentuk kemarahan pada diri istri patih Majapahit. Cukup kita pahami bahwa istri patih Majapahit yang berganti rupa menjadi laki-laki dan berganti nama menjadi Mindaraga marah besar dan sakit hati kepada para petinggi kerajaan.

Syukurlah rasa dendam dan sakit hati yang sangat itu dapat diredam dan dijinakkan kedua pendita agung, Ardisuna dan pajang. Bahkan diantara kedua pendita tersebut terdapat putranya juga yang disakiti Raja Mataram. Jadilah sekutu untuk melawan kelaliman. Persekutuan telah dibina, maka genderang perang pun ditabuh. Kekuatan kecil yang tidak diperhitungkan ternyata dapat menghancurkan kerajaan yang becar. Si kecil ternyata membawa tuah kemusnahan bagi orang yang merasa berkuasa dan benar.

Sebuah peribahasa Sunda menyatakan :"*Kabeureuyan mah tara ku tulang munding tapi ku cucuk peda*". Jika Anda tersedak tidaklah dengan sepotong tulang kerbau, tetapi cukuplah dengan sepotong cucuk ikan peda, begitulah makna harfiah peribahasa yang dimakaud. Tetapi arti sesungguhnya

adalah setiap urusan atau setiap kecelakaan yang menimpa diri tidak bersebab dari hal yang besar melainkan dari hal-hal yang kecil saja. Sebuah kebakaran besar berawal dari sepercik api begitu pula banjir bah bermula dari hujan rintik.

Penulis naskah DS ini akan berkata : "Jangan biarkan masalah sepele". Apalagi menyangkut hal yang berhubungan dengan diri dan keluarganya. Contohlah Patih Baratanagara dan Raja Mataram yang merasa berkuasa. Ia bertindak sewenang-wenang; menelantarkan sang istri. Anggapannya, istri adalah makluk lemah yang tidak tahu apa-apa. Namun sangkaannya itu keliru. Ia kaum perempuan, ternyata sanggup mengalahkan kesaktian dan kebesaran namanya. Berhati-hatilah kepada kaum lemah

4.6.3 Magisme : Animisme dan Dinamisme

64. ASMARANDANA

15. Eureun sadaya perjurit, tuluy pada masanggrahan, korsi mejana ngaberes, raden patih Mindaraga, ngencarkeun balad tunjungbang, nyokotan parabot alus, ti nagara Karanganyar.

16. Parabot Salawe nagri, diringkid balad tunjung-bang, korsi meja beak kabeh, pasar nagri Karanganyar, dirayah *balad tunjungbang*, geus parongpong warung, toko-toko geus dirayah.

17. Nyokotan sirop anggur bir, gula tangkueh manisan, sakabeh enggeus parongpong, dibawa ka pasangrahan, geus rayap ku korsi meja, dieusian kadaharan, unggal meja pararinuh, jeung parabot(**188**) geus ngalayah.

Kutipan teks di atas menunjukkan tentang makhluk halus yang "dipelihara" guna kepentingan manusi. *Tunjungbang, Ongkawijaya,dan Jimat Gendam* adalah nama-nama senjata yang berasal dari makhluk halus. Di samping itu terdapat pula nama-nama senjata pusaka seperti *mustika wari, panepak*

wari, golek kencana, payung panglindung buana dan lain-lainnya. Jelas sekali adanya hal ini menunjukkan kepercayaan pada animisme din dinamisme masih subur.

Membaca teks-teks sastra masa lalu (klasik), kita (baca: pembaca) sering dihadapkan pada peristiwa atau perilaku para tokoh ceritanya yang mempunyai watak superior. Peristiwa yang aneh-aneh, dalam istilah setempat *kajadian aheng,* dan hal-hal yang berbau tahayul mistis, sering tersaji dalam sastra-sastra yang dimaksud. Memang tidak bisa 'dipungkirl lagi hal itu sering ditemukan dan tampaknya sudah mcnjadi "trade mark". Dan dalam hal ini pun kita "dipaksa" untuk memahami untuk tidak disebut mempercayai jalan pikiran para pengarang masa lalu. Kita "dipaksa" untuk "mempercayai" kesuperioran atau kehebatan tokoh cerita tidak bersumber pada peristiwa-peristiwa yang lazim dan wajar dalam keseharian. Dalam arti, kekuatan atau kesaktian seseorang (tokoh cerita) diperoleh dengan cara yang dapat diterima akal pikiran Sehat.

Apakah hal ini kelebihan sastra yang dapat mengjungkir-balikan fakta dan kenyataan? Ataukah suatu kelemahan ? Pada dunia sastra hal-hal yang mustahil terjadi pada dunia nyata justru mendapat tempatnya, bahkan menjadi bumbu penyedap. Siapa percaya Sekartaji mempunyai kuda sembrani yang dapat terbang bagai kapal terbang dan siapa pula percaya sebuah *kapet wiring,* kipas pusaka, dapat memporakporandakan ribuah peluru yang ditembakkan dengan sekali kibasan? Apapun alasannya, akal sehat akan membantahnya. Peranan akal tampaknya dilecehkan sedemikian rupa, semisal kita mendengarkan dongeng anak sebelum tidur. Cerita cengkerik sebesar gunung atau seorang bocah menaklukan raksasa dengan sekali tebas pedangnya. Atau perang tanding dengan atraksi senjata pusaka nan ampuh dari para tokohnya adalah santapannya, situasi demikianlah yang ada dalam teks cerita DS ini.

Seorang tokoh belum lengkap apabila tidak disertai berbagai kesaktian yang dapat melumpuhkan musuhnya.

Panah Ongkawijaya adalah senjata ampuh dan andalan Sekartaji yang dapat memecah diri menjadi seribu batang panah. Belum lagi "kuluk", semacam kopiah, yang membuat hilang dihadapan seseorang. Di lain pihak, tokoh antagonis pun mempunyai kesaktian menjelma menjadi makhluk lain ditambah lagi mantera-mantera ampuh. Klimaknya adalah peperangan yang memamerkan keampuhan berbagai senjata.

Saat Mindaraga dan Dewi Sukaeni menantang perang melawan Raja Mataram, pertama-tama yang dibekali pendita adalah senjata anti pusaka milik musuh-musuhnya. Guna meredam kesaktian panah ongkawijaya, Mindaraga diberi jimat gendam. Kemudian jimat mustika wari yang berkhasiat mengeluarkan air berlimpah disertai pula antinya yaitu panepak wail, yakni penyedot air. Di sini yang dipermasalahkan, ketika mangadakan persiapan perang, bukan strategi atau siasat yang dirundingkan, melainkan senjata ampuh yang dimiliki masing-masing para panglima perang. Seolah-olah senjata Pusaka atau ajian mandraguna merupakan tulang punggungnnya. Hidup dan mati; kalah atau menang terletak pada kesaktian dan keampuhan senjata masing-masing. Animisme dan dinanisme tampaknya belum sirna dalam kehidupan manusia. Percaya dan yakin sebuah benda mengandung kekuatan adalah pokok pangkal kepercayaan animisme dan dinamisme. Inilah keyakinan yang ditentang dan diakui keharamnannya oleh setiap agama samawi, dalam praktiknya masih menghadap pada sebagian para penganutnya.

Bagaimana situasi sekarang dalam dunia nyata? Apakah sudah puas? Sebuah pertanyaan yang gampang-gampang sulit. Disebut gampang, kita bisa mengatakan "ya". Sulitnya adalah membuktikannya secara faktual. Siapa orangnya yang mau ditunjuk hidung bahwa ia sering kedukun atau memiliki dan mempercayai senjata pusaka?.

4.6.4 Nepotisme Warisan Masa Lalu.

Dewasa ini orang tak asing lagi dengan istilah KKN yang merupakan akronim dari kolusi karupsi dan nepotisme.

Padahal menurut hemat penulis istilah tersebut kurang tepat mengingat istilah KKN telah dikenal masyarakat sebelumnya dengan singkatan dari kuliah kerja nyata. Namun begitulah bahasa sangat bergantung kepada pendukungnya; istilah yang sudah baku harus kalah dengan yang baru. Berhati-hatilah jangan salah mengertikan.

Kembali pada pokok pembicaraan, kita mencoba menelaah istilah KKN yang dewasa ini santer dipakai alasan guna mencopot jabatan kaum birokrat di negara tercinta dalam hubungannya dengan teks DS. Di dalam teks DS terdapat redaksi yang berkaitan dengan masalah yang ketiga dari KKN, yaitu nepotisme. Perhatikan kutipan dibawaah ini.

63. SINOM

17. Geus katampa ku sang Pajang, diaos engeus kajudi, jadi enggalna ayeuna, Suria Mataram Aji, maneh kudu gaduh rai, ka Dewi Rarawis ayu, putra Baratanagara, patih agung Majapait, enya ieu ibuna nu Mindaraga.

18. Sarta maneh Panji Surya, engke teh di Majapait, mangku jadi Nalendra, Perbu Anom Majapait, kadua namana deui, maneh teh kudu mangaku, sang Ratu Karanggantungan, anu jadi senapati, Sukaeni maneh (185) kudu ganti rupa.

19. Rahaden Surialaga, ari anu jadi patih, Raden Surya Mindaraga, enya ieu nyai patih, sing pada jadi lalaki, ieu buat nyangga musuh, pikeun ngayonan ngalaga, karana Deh Sekartaji, lain pikun bantrakeun nu kurang-kurang.

79. SINOM

17. Enggeus kitu sang Mataram, cengkat barina ngalahir, abdi nyembahkeun unjukan, aperkawis Sukaeni, bade ditolak ku abdi, ngan pun anak lamun rempug, Ki Panji Surya Mataram, diteda ku jisim ibdi, pikeun jadi senapati di Mataram.

18. Raden Ngalaga ngandika, he Perbu Mataram Aji, eta kaula tarima,geus ditolak Sukaeni, eta perkara Ki Panji, kuma niatna nu purun, kaula henteu kawasa, ngoretkeun eta Ki Panji, geus kantenan Ki Panji moal beda.

Kutipan pertama merupakan perintah dari pendita Pajang yang menyuruh Mindaraga agar Panji Surya menjadi raja muda di Majapahit. Sementara kutipan kedua adalah permintaan Raja Mataram kepada Dewi Sukaeni agar putranya, Panji Surya Mataram menjadi senapati di Mataram. Bukankah hal tersebut mencerminkan kekuasaan berpusat dalam hubungan kerabat dekat sebagaimana pengertian nepotisme yang kita kenal. Perlu diingat nepotisme, menurut kamus istilah, adalah "sistem keluarga", yaitu memberikan segala pangkat-pangkat dan kodudukan-kedudukan yang baik pada kaum keluarga atau kaum kerabatnya sendiri.

Menyimak praktik nepotisme sebagaimana diungkap pada kutipan teks di atas secara tidak langsung sebenarnya bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan, status dua jabatan atau kekuasaan. Jabatan tidak boleh keluar dari kaum kerabat pemegang kekuasaan. Jika tidak demikian jalur "terah" bangsawan atau keturunan "kesumah" akan diambil orang lain dan menyebabkan dirinya dipandang hina atau jatuh martabatnya.

Nepotisme berawal dari dunia raja yang tidak mau kehilahgan kekuasaannya. Lantas bagaimana dengan masa kini yang lepas dari unsur kerajaan ? jika masih tetap berpola pada bentuk pemerintahan kerajaan, tidak mustahil nepotisme akan berkembang subur. Akibat selanjutnya adalah bersiap-siaplah untuk satu kemungkinan yang tak terbantahkan yaitu kaum marginal akan memberontak dan mendongkrak status quo pemerintahan.

4.6.5 Struktur Sosial : Feodalisme

Agama manapun mengajarkan kepada umatnya bahwa manusia dihadapan Tuhan sama derajatnya. Tidak ada perbedaan sama sekali, kecuali amal perbuatannya. Seorang raja dengan seorang rakyat jelata, dihadapan Allah sama derajatnya, sama-sama makluk-Nya. Lantas mengapa timbul perbedaan strata (sosial) manakala kita dihadapkan pada dunia nyata ? Jangan jauh-jauh dalam teks DS pun secara tidak langsung kita melihat adanya perbedaan struktur sosial dan apabila dirinci lebih jauh kita akan berhadapan dengan kelompok-kelompok berikut, yaitu: kelompok agamawan (pendita), kelompok raja, kelompok panglima perang, kelompok bangsawan, dan kelompok rakyat. Selanjutnya, kelompok yang berperan aktif dalam teks yang dimaksud hanya ada tiga kelompok, yaitu kelompok agama, kelompok raja, dan kelompok panglima perang, sisanya hanyalah penggembara belaka. Inikah yang dimaksud dengan feodalisme?

Diakui atau tidak feodalisme yang berkembang di Jawa Barat adalah sebagai akibat hubungan Sunda dengan Jawa. Konsep-konsep feodalisme dibawa oleh para menak Sunda yang berhubungan dengan para bangsawan Jawa. Sebagai contoh konkret adalah berkembanganya pembagian pamakaian bahasa berdasarkan status manusia (undak usuk basa). Adanya pembagian bahasa halus dan bahasa kasar awalnya berkembang dari alam feodal. Terutama sekali tersebar dilingkungan kabupaten yang juga disebarkan oleh pemerintahan yang menganut sistem feodilistis (Ajip Rosidi, 1983,88).

Dalam pada itu, tidak mustahil pula pupuh-pupuh yang berkembang melalui wawacan masa itu membawa pula konsep-konsep feodal Jawa. Ajip Rosidi beranggapan walaupun wnwacan berkembang di kalangan bangsawan Jawa, namun masuknya ke Jawa Barat melalui dunia pesantren (1983:89). Ia berpandangan bahwa kaum bangsawan dan kaum ulama saling mempengaruhi dan saling membantu. Kalaulah kaum feodal menak memegang kekuasaan pemerintahan, maka kaum ulama

memegang superioritas spiritual. Keduanya secara intensif mengamalkan sistem yang didasarkan pada *filsafat guru, ratu, wong atau karo*. Yakni filsafat yang mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus dihormati dan diturut adalah guru kemudian ratu (pemerintah) dan terakhir adalah sesama Manusia.

Guru yang dimaksud di sini adalah para ulama yang bardiam di pesantren-pesantren. Ia berlaku seperti masa Hindu yang melanjutkan peranan kaum pandita di pertapaan. Mereka menganggap dirinya punya hak istimewa untuk menerangkan soal-soal agama dan ilmu-ilmu lain. Bahkan ia menganggap sebagai perantara manusia dengan Allah. Sedangkan kata ratu tidaklah diartikan kekuasaan pemerintahan yang abstrak, namun dianalogikan kepada diri para bangsawan berdasarkan keturunannya.

Peranan seorang ahli petapa dari Gunung Ardisuna dan ditambah petapa dari Gunung Pajang pada episode ke-3 dalam hubungannya dengan cerita Panji Dewi Sekartaji ternyata mampu momporak-porandakan tatanan pemerintahan yang sudah mapan. Kita melihat peranan pendita pada setiap episode, walau tidak dominan, tetapi sangat menentukan jalannya ceritera. Umumnya mereka, para pendita, tidak terjun langsung dalam kancah kehidupan masyarakat, namun petuah dan petunjuknya selalu dan harus diturut tanpa terkecuali. Sebab ucapan pendita dijamin kebenarannya.

Dalam pada itu kita mencoba menjalin benang "konsep feodalisme" pada setiap episode. Pertama, bermula dari mantra dan sejenisnya yang dirapalkan oleh Pulunggana, pada episode Istri Durhaka, peristiwa demi peristiwa terus berlangsung yang pada gilirannya mampu mengubah perilaku Raja Dendaha. Kemudian juga sikap para abdi negara yang demikian loyal kepada rajanya menjadi ciri masyarakat feodal. Dalam arti pengabdian yang membabi buta. Tak bisa membedakan baik buruk atau benar-salah.

Perhatikan bagaimana para abdi negara melaksanakan perintah Raja Dendaha yang diakhiri gerutuan atau sikap kemunafikan. "Sumuhun dawuh" adalah pola kerjanya. Seorang abdi tak mampu atau tak punya hak berbicara untuk membela dirinya atau mengemukakan pendapatnya. Seorang mentri yang mencoba mencegah perbuatan sewenang-wenang permaisuri Pulunggana malah dipecat dengan tidak hormat. Demikian pula para emban yang memang tidak bersalah ataupun kalaulah bersalah, tingkat kesalahannya pun tidak begitu besar ternyata mereka memperoleh hukuman di luar batas kewajaran.

Feodalistis tidak saja merambah ke dalam bahasa dan perilaku masyarakat Jawa, tetapi pula merambah ke tatanan pemerintahan. Seorang raja haruslah menurunkan anak raja. Segala sesuatu jabatan didasarkan pada status dan turunan seseorang. Raden Panji Lara yang menjadi Raja di Karanganyar adalah turunan Raja Majapahit demikian pula Patih Subrata adalah putranya Patih Majapahit. Dan perjodohan pun harus dengan yang sejajar martabatnya. Putra raja dengan putra raja.

Di lain pihak, pada episode Pencarian dan Penyamaran, peranan petapa walaupun terselubung tak kentara, justru menentukan, jalannya cerita, filsafat *guru, ratu, wong atua karo*, yakni filsafat yang mengajarkan bahwa yang pertama-tama harus dihormati dan diturut adalah guru kemudian ratu (pemerintah) dan terakhir adalah sesama manusia sebagaimanm dikemukakan di atas, tampaknya jelas. Kalaulah kita mau jujur, penggerak utama cerita DS ini tak lain adalah petapa dari Gunung Ardisuna. Tanpa restu dari beliau dan tanpa perintahnya semua para pelaku cerita tidak bisa berbuat apa-apa. Dan lucunya, setiap orang yang bertanya kepadanya selalu diberi petunjuk tanpa kecuali. Apakah ia seorang penjahat atau seorang pecundang ia tak peduli. Perhatikan pada episode pertama ketika Pulunggana meminta jalan keluarnya dari hukuman mati yang berbalik menjadi penguasa. Seolah-olah petapa tersebut menentukan hidup matinya seseorang. Seolah-olah berkita "tanpa aku semuanya tidak bisa

berbuat apa-apa". Kepongahan dan kesombongan berselubung kebijakan tanpa disadarinya menyelimuti dirinya.

Pada episode Pertemuan dan Penyadaran, konsep Guru, ratu wong atau karo masih lekat. Malah peranan guru kian nyata yang dalam hal ini diwakili dengan hadirnya tokoh baru Pendita Kondapati dari Gunung Pajang. Perhatikan bagaimana kedua pendita tersebut memberi petunjuk dan sekaligus membekali putra-putranya dengan senjata pusaka yang merupakan penangkal senjata musuh-musuhnya. Bukankah hal ini bertujuan untuk melanggengkan hegomoni kekuasaannya? Demikian juga petuah-petuah yang dlutarakan para putra-putranya lebih merupakan perpanjangan dari tangan para pendita.

4.6.6 Fitrah Manusia : Tak ada yang sempurna

Adakah manusia sempurna ? Jawabannya tidak ada. Manusia tak lepas dari berbagai kesalahan, kehilafan dan kekurangan, demikian doktrin yang kita pegang selama ini. Dalam kaitannya dengan teks DS, kita melihat adanya semacam sisi buruk para "tokoh sempurna" pada babakan akhir cerita. Beberapa tokoh cerita yang dianggap manusia sempurna pada kajian awal cerita ternyata mempunyai sisi buruk pada akhir cerita. Sekartaji yang dianggap wanita sempurna tak urung mempunyai sisi lemah. Keragu-raguan serta keserbasalahannya dalan bertindak ketika menghadapi persoalan antara dua kubu yang berbeda, telah mangurungkan bertarung bahkan "melarikan diri". Raja Mataram yang dianggap sesepuh dan penuh karisma serta berwibawa ternyata jatuh martabatnya ketika ia tidak mengakui pernikahannya dengan Dewi Sukaeni dan berakhir dengan penyesalannya. Demikian juga, Patih Baratanagara seorang patih gagah perkasa, karena kesalahannya menelantarkan istrinya, akhirnya bertekuk lutut kepada istrinya sendiri.

Adanya pertentangan sifat yang bertentangan para tokoh cerita sebagaimana diurai di atas, telah menimbulkan semacam

asumsi bahwa manusia itu tak urung dari kesalahan. Manusia tak ada yang sempurna itulah fitrahnya.

BAB IV

SIMPULAN

Tinjauan filologis atas teks Episode Pertemuan dan Penyadaran dari buku ke-3 Sekartaji pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan episode sebelumnya (episode ke-1 dan ke-2). Bahkan dapat dikatakan tidak ada perubahan atau perbedaan atas kasus yang terdapat di dalamnya. Kesalahan-kesalahan umum semacam kekurangan atau kelebihan beberapa suku kata serta ketiadaan guru sastra pada episode sebelumnya terjadi pula pada episode Pertemuan dan Penyadaran.

Sementara itu, penganalisisan teks yang dimaksud, yakni *Episode Pertemuan dan Penyamaran*, membuahkan beberapa kajian nilai yang perlu diketahui. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai ajaran moral, kepercayaan animisme dan dinamisme, kekuatan kaum lemah, feodalisme, dan fitrah manunin. Ajaran moral bertumpu pada petuah atau nasihat yang harus dimiliki oleh seorang manusia yang berbudi luhur. Seorang suami haruslah menghargai istrinya demikian pula sebaliknya. Sedangkan nilai penghargaan kepada kaum lemah haruslah ditekankan sekali mengingat biang segala keruwetan yang terjadi pada cerita ini adalah ketidak-pekaan para pemimpin terhadap kaum lemah (wanita).

Kepercayaan dan pengandalan pada sesuatu yang bersumber pada barang pusaka dan makhluk halus tertentu

tentunya merupakan nilai animisme dan dinamisme. Nilai tersebut tentunya perlu penelaahan lebih lanjut dalam kehidupan seharl-hari dewasa ini mengingat perkembangan situasi dan kondisi yang demikian jauh berbeda dengan masa lalu. Dengan kalimat lain adalah sesuatu yang perlu dijauhi, setidaknya merupakan sesuatu parbuatan yang tercela kalaulah tidak dikatakan perbuatan terlarang, seandainya kita masih bertumpu pada kepercayaan yang dimaksud.

Feodalisme juga sebuah "ajaran" yang perlu dihindari. Perbedaan jabatan atau tingkat kedudukan seseorang sesungguhnya bukanlah menjadikan seseorang itu bersikap angkuh dan ingin dihormati lebih dari biasanya. Kehormatan atau kemuliaan itu tidak diperoleh dari garis keturunan seseorang yang mencerminkan golongan bangsawan atau berkedudukan. Faham nepotisme mungkin lebih tepat untuk menggambarkan hal semacam itu. Bukankah adanya nepotisme itu hakikatnya untuk melanggengkan atau menetapkan status qua kemuliaan dan kekuasaan para pembesar Kerajaan.

Dalam pada itu, kita harus mengubah "pangkat dan jabatan warinan" melalui hasil perbuatan kita sendiri. Diperoleh dengan kerja keras dan ketabahan serta kesabaran di dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Kalaulah seorang bangsawan keturunan raja berperilaku mulia itu adalah sebuah "konsep" ideal. Tetapi itu tidak mutlak. Sebab hal itu menandakan seolah-olah di luar itu seperti kaum papa atau fakir- identik dengan kebodohan atau kehinaan. Padahal manusia dihadapan penciptanya tidak dibeda-bedakan. Sama dalam statusnya sebagai manusia yang tidak berdaya dan sama dalam kedudukannya sebagai hambanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sudewa

1992 *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, "Wanita Jawa : Antara Tradisi dan Transformasi". Lembaga Studi Realino : Kanisius.

A. Teeuw

1982 *Khasanah Sastra Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Abdullah Ambari

1983 *Intisari Sastra Indonesia*, Bandung Jatnika.

Ahmad Badrun

1983 *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Jakarta : Gramedia

Ajip Rosidi

1066 *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Tjupumanik

1083 *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta : Pustaka Jaya.

1986 *Dengkleung Dengdek*. Bandung : Angkasa.

Atik Soepandi

1986 *Lagu Pupuh*, Bandung : Pustaka Buana

C. Hooykaas

1951 *Perintis Sastra*. Jakarta : J.B. Wolters-Groningen

Edi S. Ekadjati

1988 *Naskah Sunda*. Bandung Lembaga Penelitian Unpad.

Jokob Sumardjo

1984 *Memahami Kesusastraan,* Bandung : Alumni

M.A. Salmun

1963 *Kandaga Kesusastraan Sunda*. Bandung : Ganaco

Marbangun Hardjowirogo, drs.

1989 *Manusia Jawa*. Jakarta : CV Haji Masagung

Jan Van Luxemburg

1986 *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Ki Sunarto

L.T *Kemampalan Mocopat*. Surakarta : Cendrawasih

Panuti Sudjiman

1984 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia

Partini Sarjono Pradotokusumo

1986 *Kakawin Gajah Mada*. Bandung : Binacipta

Siti Baroroh Baried, dkk

1987 Panji : *Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sulastin Sutrisno

1981 *Relevansi Studi Filologi.* Yogyakarta : Liberty.

1983 *Hikayat Hang Tuah.* Gajah Mada University Press.

Susuhunan Paku Buwono IV

1988 *Serat Wulang Reh* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjarahnitra

Tardjan Hadidjaja & Kamajaya

1978 *Serat Centhini.* Yogya : U.P. Indonesia

Tatiek Kartikasari, dkk.

1990 *Serat Dharma Wasita.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Undang Ahmad Darsa, dkk.

1993 *Wawacan Gandasari.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12

1990 Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka

Perpus
Jend